

Syaikh Ibrahim Fathi Muqtadir

Menyibak Tirai Misteri Nabi Khidhir

Meneladani Ilmu Ladunni Nabi Khidhir As
Berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah,
Ithrah Ahlul Bait & Atsar Salaf

TAQRIR : Al-Allamah Asy-Syaikh Muhammad bin
Shalih Al-Utsaimin

TAQRIZH : Asy-Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri
Asy-Syaikh Muhammad Sufut Nuruddin

TASHWIB : Asy-Syaikh Wahid Abdus Salam

AK BARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Syaikh Ibrahim Fathi Abdul Muqtadir

MENYIBAK TIRAI MISTERI Nabi Khidhir?

—Meneladani Ilmu Ladunni
Nabi Khidhir As—

*Berdasarkan al-Qur'an,
as-Sunnah, Itthra' Ahlul Bait & Atsar Salaf*

Taqrir:

al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin

Taqrizh:

Asy-Syaikh Abubakar Jabir al-Jaza'iri
Asy-Syaikh Muhammad Sufut Nuruddin

Tashwib:

asy-Syaikh Wahid Abdus Salam

Abdul Muqtadir, Syaikh Ibrahim Fathi

Menyibak Tirai Misteri Nabi Khidhir? Meneladani Ilmu Ladunni Nabi Khidhir AS./Penulis: Syaikh Ibrahim Fathi Abdul Muqtadir/Taqrir: al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin/Taqrizh: asy-Syaikh Abubakar Jabir al-Jaza'iri, asy-Syaikh Muhammad Sufut Nuruddin/Tashwib: asy-Syaikh Wahid Abdus Salam/
Penerbit: AKBAR MEDIA EKA SARANA, 2011/x + 290 hlm : 14 x 21 cm.

كَتَبَ الْإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ

قِصَّةُ

Judul Asli : **الْمُضَرَّاءُ بِالْمَبَاسِ**

ISBN : 979-9533-32-5
978-979-9533-32-6

Judul Buku:

**Menyibak Tirai Misteri Nabi Khidhir?
Meneladani Ilmu Ladunni Nabi Khidhir AS.**

Penerjemah:

Helmi Shaleh Bazher, Lc

Editor:

Andi Akmal, Lc

Alih Bahasa:

Muhammad Hirdhan Makesen

Design Cover:

Ari Ardianta

Penata Letak & Perwajahan Isi:

Akbarmedia

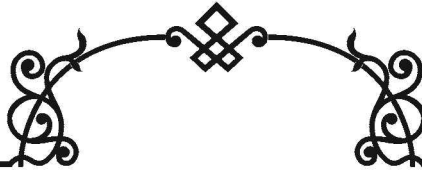
AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Jl. SMP 126 Perum Kav. Lurah Rosyid
Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566, (021) 98233829
Fax. (021) 7050.3031

Website: www.penerbitakbar.com

E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id

Anggota IKAPI



Asal Usul Sejati
Hamba, Wali, Rasul atau Nabi?
Shahih Ilmu Ladunni!
Portal Waktu?
Dunia Langit
DNA Kehidupan Abadi
Lokasi Mata Air Keabadian
Mengenal Nabi Ilyas
Keabadian Nabi Ilyas As vis Keabadian Nabi Khidhr As
Misteri Duo Musa?
Ilmu Israel (Musa) vis Ilmu Persia (al-Khidhr)
Galaksi Ilmu





Daftar Isi

BAB I •-----

MENYINGKAP TABIR MISTERI AL-KHIDHIR AS.....	19
A. Nama dan Nasab al-Khidhir as	19
B. Kenapa Dinamakan al-Khidhir.....	23
C. Julukannya	24
D. Penetapan Kenabian al-Khidhir as	24
E. Hikmah Ketetapan Tentang Kenabiannya	34
F. Di Jaman mana al-Khidhir Hidup?	47
G. Pendapat-pendapat Mengenai Keabadian al-Khidhir as dan Argumentasinya	48
H. Berita yang Mengabarkan Bahwa al-Khidhir Hidup di Jaman Nabi saw dan Setelahnya dan Sampai Sekarang	66
I. Berita yang Mengabarkan Bahwa al-Khidhir as Tetap Hidup Setelah Jaman nabi saw dan Berita yang Menyampaikan Bahwa Dia Telah Melihat dan Berbicara dengan al-Khidhir as.	84
J. Berita yang Menetapkan Tentang Kematian Beliau (wafat al-Khidhir as).....	117
K. Kesimpulan	145

BAB II •-----

KISAH AL-KHIDHIR DALAM AL-QUR`AN DAN TAFSIRNYA.....	147
--	------------

BAB III •-----

KISAH AL-KHIDHIR DALAM HADIS DAN SYARAH-NYA.....	164
A. Keterangan tentang Musa yang Menemani al-Khidhir Adalah Musa bin Imran, Bukan Musa bin Misya	183
B. Tentang Yusa' bin Nun Murid nabi Musa as	185

BAB IV •-----

HIKMAH YANG DI PETIK DI DALAM KISAH YANG MENAKJUBKAN DAN SPEKTAKULER INI..... 216

1.	keutamaan ilmu;	216
2.	keutamaan perjalanan menuntut ilmu;	217
3.	terbiasa membuat skala prioritas;.....	218
4.	mencari pendamping dalam perjalanan;.....	218
5.	memberi manfaat objek dakwah dengan bercerita;.....	218
6.	bersikap hati-hati terhadap pengaruh setan;.....	219
7.	berterus terang terhadap kondisi yang tidak menyenangkan;.....	219
8.	mencari pendamping yang cerdas dan cekatan;.....	219
9.	tidak membedakan makanan;	219
10.	bolehnya beristirahat apabila sudah capek;	220
11.	bagaimana cara bersikap kepada guru;	220
12.	rendah hati;.....	221
13.	tidak malu belajar kepada yang berbeda ilmunya;.....	221
14.	perbedaan ilmu ladunni dan ilmu muktasab;.....	222
15.	Bersyukur atas ilmu yang sudah Allah berikan;.....	230
16.	karakteristik ilmu yang bermanfaat;	230
17.	keutamaan bersabar dalam menuntut ilmu;.....	231
18.	bersikap profesional;	231
19.	tidak terburu-buru dalam menilai sesuatu;.....	231
20.	senantiasa mengucapkan insya Allah (semuanya akan terjadi bila Allah menghendaki);	232
21.	berusaha menyelaraskan perbuatan dengan niat;.....	232
22.	jangan memertanyakan hal yang justru akan menyulitkan diri sendiri;	232
23.	boleh melakukan perjalanan menuntut ilmu dengan transportasi laut;.....	232
24.	rela memaafkan kesalahan orang yang lupa;.....	233
25.	menomorsatukan ahlak dalam pergaulan dengan sesama;	233
26.	selalu bersabar dalam menerima jawaban;	233
27.	manajemen resiko;.....	234
28.	boleh berbuat baik kepada orang lain tanpa izin dan sepengetahuan yang bersangkutan;.....	235
29.	bolehnya bekerja di laut;.....	235

30.	miskin tidak harus tidak berharta;.....	236
31.	haramnya membunuh;.....	236
32.	hukuman mati bagi yang membunuh;.....	236
33.	menjaga keturunan;.....	236
34.	membantu orang yang saleh;.....	236
35.	senantiasa mengingat Allah dalam setiap gerak langkah;.....	237
36.	setia kawan kapanpun dan dimanapun;.....	238
37.	bersikap tenggang rasa;.....	238
38.	memberi kesempatan tanya jawab;.....	238
39.	sebelum memberi peringatan kepada orang lain itu haruslah melihat keadaannya terlebih dahulu;.....	238
40.	jangan suka menyampaikan sesuatu ke orang lain tentang sesuatu yang tidak atau belum jelas;.....	239
41.	melembutkan suara ketika menasehati;.....	240
42.	keluar dari kemelut;.....	240
43.	menemani guru dalam rangka menuntut ilmu padanya;.....	241
44.	selalu mengucapkan: wallahu a'lam ketika tidak tahu;.....	241
45.	murid adalah pengikut;.....	242
46.	mengelola jasa pembantu dengan baik;.....	242
47.	nikmatnya ikhlas;.....	242
48.	nikmatnya melakukan sesuatu karena mencari Ridha Allah;.....	242
49.	cara bertahan hidup dalam perjalanan;.....	242
50.	belajar mengontrol diri;.....	243
51.	bermuamalah dengan non muslim;.....	243
52.	tantangan-tantangan dalam menuntut ilmu;.....	243
53.	berdebat dalam ilmu hanya boleh dengan lisan bukan dengan tangan;.....	243
54.	jangan sungkan-sungkan bertanya kepada orang yang berilmu jika memang tidak tahu;.....	243
55.	meyakini berita itu haruslah dari orang yang terpercaya;.....	244
56.	mengarungi lautan dalam menuntut ilmu;.....	244
57.	selalu membawa bekal dalam perjalanan;.....	244
58.	rendah hati dengan ilmu yang dimiliki;.....	245
59.	memerhatikan adab dalam bergaul dengan ulama;.....	246
60.	bolehnya menerima pemberian gratis dari orang lain;.....	246

61.	menomorsatukan kepentingan diri sendiri dalam urusan akhirat;	246
62.	hakikat takdir;	246
63.	menerima bantuan dari orang lain bukanlah pamrih dari ilmu yang diajarkan;.....	248
64.	Allah Mahamengetahui setiap peristiwa dulu, sekarang, dan akan datang;	248
65.	melawan kemungkaran harus dengan ilmu bukan semangat;.....	248
66.	pintu kegaiban baru terbuka apabila Allah membukanya;	249
67.	kehendak Allah pada mahluk-Nya yang sulit dinalari dengan akal;.....	249
68.	melawan kejahatan harus dengan kebaikan;.....	249
69.	tidak boleh gengsi menuntut ilmu kepada orang lain meski sudah menjadi ahli;.....	249
70.	memilih teman yang baik dan meninggalkan teman yang bermuka dua;.....	250
71.	bersikap penuh adab kepada guru;.....	251
72.	memerlakukan teman yang baik dengan sebaik mungkin;.....	251
73.	tidak melewati batas yang telah ditentukan;	252
74.	bersikap toleran terhadap kesalahan yang dilakukan karena lupa;	254
75.	mengenal hak dan kewajiban antara guru dan murid;	254
76.	sikap para nabi dalam menghadapi kemungkaran;	255
77.	kegunaan ilmu dalam kehidupan seseorang;	255
78.	membuat komitmen dalam menuntut ilmu;.....	256
79.	taat terhadap ucapan ulama jika ingin mendapatkan ilmu darinya;.....	256
80.	mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi;	257
81.	memetik buah kebaikan dari kebajikan yang dilakukan;	257
82.	efek negatif dari perbutan maksiat;	258
83.	tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan;.....	261
84.	bekerja dan berusaha untuk tetap hidup;.....	261
85.	menyemangati orang yang menuntut ilmu;.....	262
86.	ikhlas dalam berdakwah;.....	262
87.	di atas langit masih ada langit;.....	263

88.	boleh memakan bangkai ikan laut;.....	264
89.	mengkondisikan diri untuk tidak mengganggu waktu istirahat orang alim;.....	264
90.	menerima segala ketentuan Allah adalah puncak ketenangan hati;.....	267
91.	tidak bicara atau menyela saat mendengarkan pembicaraan;.....	268
92.	beda antara <i>ghibah</i> dan <i>jarh</i> ;.....	271
93.	memahami dengan baik setiap fenomena yang di lihat;.....	273
94.	melawan kezaliman;.....	273
95.	luarnya adalah kepedihan dan dalamnya adalah rahmat;.....	274
96.	anak yang saleh;.....	275
97.	bagaimana orang beriman mengelola dunia;.....	275
98.	bersikap ringan tangan;.....	276
99.	cara mengamankan harta ;.....	276
100.	sombong karena menganggap hanya dirinya yang berilmu;.....	277
101.	hikmah dibalik setiap musibah yang terjadi;.....	280
102.	kota Mekah;.....	280
103.	ini bukanlah hawa napsu;.....	281
104.	belajar tidak harus di majlis atau di kelas;.....	283
105.	belajar memahami perbedaan karakter;.....	283
Penutup		285



Dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang

Kata Pengantar

Asy-Syaikh Abubakar Jabir al-Jaza`iri

Segala puji hanya untuk Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (selanjutnya disingkat; swt^{cd}), shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* (selanjutnya disingkat; saw^{cd}), para kerabatnya, para sahabatnya serta orang-orang yang mencintai dan mengikuti beliau.

Ammâ Ba'du

Saudara Ibrahim Fathi Abdul Muqtadir telah mengirimkan kepada saya sebuah karya tulis hebat yang berjudul “Meyibak Tirai Misteri al-Khidhir ‘*Alahis Salâm* (Selanjutnya disingkat as^{cd}), saya membacanya dan saya berpendapat bahwa ini adalah buku yang sangat menarik dan layak di baca. Jujur saja, darinya saya telah mendapatkan hal-hal yang tidak saya ketahui sebelumnya.

Penyusun buku ini telah mengeluarkan segenap daya upayanya dalam menyusun buku ini, jujur saja sangat jarang orang yang mampu melakukannya sebagaimana yang telah diupayakan oleh penyusun, sehingga buku ini layak menjadi salah satu referensi yang patut dibaca bagi siapa saja yang ingin mengetahui siapa sebenarnya nabi Khidhir as dan propaganda ahli kebatilan yang sangat menyesatkan tentang jati

beliau sebenarnya. Sebagai contoh, mereka —*yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang agama Allah yang haq, yang dengan aturan agama tersebut, para hambanya beriman, beribadah kepada Allah swt*— menganggap bahwa al-Khidhir as adalah makhluk yang suci tiada tara, tak ada duanya, terjaga dari segala kekeliruan dan kesalahan. Padahal al-Khidhir as adalah salah seorang nabi dan utusan Allah yang telah wafat, sebagaimana para nabi dan rasul yang lain. Seandainya dia masih hidup dan tidak pernah mati, karena meminum mata air kehidupan —*sebagaimana yang dipropagandakan ahli kebatilan dan kesesatan*— maka tentulah beliau akan datang kepada Rasulullah saw, berjuang bersama beliau, berperang dan berdakwah bersama beliau, serta menggantikan Rasulullah saw setelahnya. Mengajar, mendidik kaum muslimin dan berjihad di *jalan Allah* swt. Akan tetapi beliau tidak pernah menampakkan dirinya di hadapan Rasulullah saw dan tidak juga menjadi salah satu sahabat beliau, maka jelas lah bahwa nabi Khidhir as telah wafat.

Barang siapa yang ingin mengetahui lebih banyak tentang nabi Khidhir as, maka ia harus membaca buku ini, karena buku ini adalah sebaik-baiknya referensi yang berbicara tentang hal tersebut, yaitu untuk mengetahui hakikat kebenaran nabi Khidhir as.

Wassalam,

Abubakar Jabir al-Jaza`iri

Pengajar di Masjid An Nabawi

Madinah al-Munawarah



Dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang

Kata Pengantar

Asy-Syaikh Muhammad Sufut Nuruddin

Segala puji hanya bagi Allah swt, Yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar, membimbing manusia dengan wahyu-Nya, melalui lisan para rasul yang mulia, dan memberi hidayah kepada manusia sesuai fitrah dan bentuk penciptaannya, Allah swt berfirman,

الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ، ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

“Yang memberi segala sesuatu sesuai bentuk penciptaannya, kemudian di beri petunjuk.”(QS. Thâhâ: 50)

Di antara hidayah dan petunjuk-Nya yang terbesar adalah wahyu-Nya dalam al-Qur`anul Karim. Sebuah kitab yang menutup seluruh *risalah* yang diturunkan kepada para nabi dan rasul yang mana ayat-ayatnya tersusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci, sebagaimana firman-Nya:

الرَّكِيبُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ، ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

“Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.” (QS. Hûd: 1)

Salah satu bagian dari hidayah dan petunjuk didalam al-Qur`anul Karim adalah cerita-cerita dan kejadian ummat-ummat terdahulu, diutusnya para nabi dan rasul, dakwah mereka kepada kaumnya, *hujjah* dan dalil yang dikemukakan kepada kaumnya, pendustaan yang dilakukan oleh kaumnya yang pendusta, beberapa kisah orang-orang yang mendapat petunjuk dan semua itu adalah pelajaran, nasihat dan tanda-tanda yang jelas yang menerangkan tentang kebenaran kisah-kisah tersebut. Di antara kebenaran kisah-kisah tersebut bukan hanya kisah anak-anak Adam, kisah Dzul Qarnain, kisah Lukman al-Hakim melainkan juga kisah seorang hamba Allah yang saleh yang bernama al-Khidhir, yang ditemui oleh nabi Musa as, untuk diserap ilmunya. Kisah yang terakhir ini terdapat didalam hadis-hadis nabi saw yang mencapai derajat *shahîh* dan *mutawâtir*. Diantaranya terdapat dalam hadis riwayat Bukhari, dari Ibnu Abbas *Rahiyallâhu ‘anhû* (selanjutnya disingkat ra). Dan riwayat hadis lainnya, bahkan kisah inipun terdapat dalam kitab-kitab tafsir, yang berdasarkan periwayatan dari nabi saw dan para sahabat beliau, sebagaimana al-Qur`an sendiripun telah menyebutkan dalam firman-Nya:

عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ
مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

“Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (QS. al-Kahfi: 65)

Perbedaan tentang kenabiannya sangat dikenal, akan tetapi kisahnya yang ada dalam Surat al-Kahfi adalah merupakan nasihat yang sangat jelas dan pelajaran yang sangat agung bagi

orang-orang yang telah *mentadaburinya* dengan baik dan menyadari maksud dari kisah tersebut. Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini adalah,

1. segala macam ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah swt;
2. keharusan seorang hamba untuk belajar dari sesama hamba Allah walaupun mungkin kedudukannya berada di bawahnya;
3. sibuk mencari ilmu adalah lebih utama daripada mengajarkannya;
4. melakukan perjalanan dalam rangka mencari ilmu dan sabar memelajarinya adalah merupakan hal yang disyariatkan.

Di antara kisah ini juga ada beberapa poin yang dapat dijadikan pelajaran, diantaranya:

1. menolak kemudharatan lebih utama daripada menciptakan kebaikan;
2. ketentuan Allah yang kita sangka buruk adalah mempunyai tujuan untuk menolak keburukan yang lebih parah lagi;
3. lazimnya berbuat hal yang makruf ditempat yang sudah tidak ada lagi hal yang makruf;
4. ketakwaan kepada Allah akan terwariskan kepada anak keturunan kita;
5. kesalahan yang dimaafkan dapat terjadi sekali, sedangkan alasannya dan sebabnya dikemukakan setelahnya.

Secara global, hikmah yang didapat dari kisah ini banyak, dan barang siapa yang sering membaca buku-buku tafsir, maka ia

akan dapat mengambil pelajaran darinya. Namun di dalam kisah inipun terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang tidak sedikit, di antaranya;

1. apakah al-Khidhir as masih hidup atau sudah wafat? Sebagian ulama menganggap ia masih hidup dan sebagiannya lagi menganggapnya telah wafat, oleh karenanya terjadilah distorsi tentang hal ini bagi sebagian besar kaum muslimin, tentu saja pertanyaan ini membutuhkan jawaban; pendapat dan perkataan yang terperinci dan khusus. Sedangkan para ahli hadis berpendapat bahwa al-Khidhir as telah wafat dan kabar dari mereka tentang hal ini cukup banyak.
2. *ilmu ladunni* apakah ini adalah salah satu bagian dari cabang ilmu yang bertentangan dengan *ilmu syariat* atau tidak? Bolehkah seorang mengerjakan yang bertentangan dengan ketentuan syariat? Al-Imam al-Qurthubi berkata “*Ini adalah pendapat kaum kafir dan zindiqi, harus dilumpuhkan “pemikiran” orang yang berpendapat seperti itu dan tidak diterima taubatnya karena dia mengingkari apa yang telah diketahui dari ilmu syariat, sebab Allah swt telah memberlakukan sunnah-Nya dan telah ditetapkan hikmah bahwa hukum-hukumnya tidak dipelajari kecuali melalui para rasul-Nya.*”
3. menganggap bahwa derajat kewalian di atas derajat kenabian dengan alasan bahwa al-Khidhir as adalah wali bukan nabi, dia lebih tahu daripada Musa as dan Musa as pergi untuk belajar kepadanya walaupun pandangan ini tidak bisa diterima dengan alasan

yang banyak, sebagaimana yang dikisahkan al-Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*nya bahwa al-Khidhir as ketika melihat seekor burung yang mengambil tetesan air laut dengan paruhnya maka beliau berkata: **“Wahai Musa, sesungguhnya Anda telah diberi ilmu oleh Allah swt tentang hal yang tidak aku ketahui, begitu pula Allah swt telah memberiku ilmu yang tidak Anda ketahui, Demi Allah, ilmuku dan ilmu Anda di sisi Allah adalah seperti burung tersebut mengambil air laut dengan paruhnya.”**

Seluruh masalah ini dan yang lainnya adalah merupakan masalah yang sangat penting untuk diketahui. Di dalam kisah al-Khidhir as dibutuhkan definisi dan keterangan serta mengumpulkan pendapat para ulama dan memberikan kemudahan kepada setiap orang untuk memahami guna menyingkirkan segala hal yang kurang jelas dalam masalah ini serta menjelaskan kesalahan-kesalahan yang bertentangan dengan akidah atau ibadah atau akhlak sebagaimana yang ada di dalam syariat yang mulia.

Di tengah berkecamuknya polemik seperti ini, saudaraku yang mulia, Ibrahim Fathi Abdul Muqtadir telah memberikan alasan-alasan dan pendapatnya, berusaha mencari penyelesaian polemik yang sulit ini, meski hampir menemui jalan buntu, namun akhirnya sampai juga kepada pendapat yang dapat diterima setiap hati dan memberikan kenikmatan setiap jiwa.

“Ya Allah, berilah balasan kebaikan dari setiap daya upaya yang diusahakan oleh saudara kami ini dan berilah dia taufik dalam pekerjaannya, serta berilah manfaat dengan tulisan ini mereka yang membantu penyelesaian karya ilmiah ini.

Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan hapuskan lah segala kejahilan yang ada pada diri kami, dan hindarilah diri kami dari kesesatan. Karuniai lah kami surga-Mu dan apa yang mendekatkan diri kami kepada-Mu dari setiap perkataan dan perbuatan. Jauhkan lah diri kami dari neraka dan apa-apa yang dapat mendekatkan diri kami kepadanya, dari perkataan dan perbuatan kami. Hanya Allah saja yang berada dibalik setiap keinginan dan maksud hati.”

Muhammad Sufut Nuruddin

Ketua Umum

Jamaah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah Mesir



Dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi
Mahapenyayang

Pendahuluan

Segala puji hanya bagi Allah swt, kepada-Nya kami memuji, kepada-Nya pula kami memohon ampunan dan juga perlindungan dari keburukan jiwa kami dan kejahatan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak seorangpun yang mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Allah yang tidak ada sesembahan-sesembahan lain yang disembah bersama-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba dan utusan-Nya.

Allah swt berfirman,

“Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah engkau mati kecuali sebagai orang yang islam (berserah diri).” (QS. Ali Imrân: 2)

“Wahai manusia, bertakwalah kamu kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah memerkebangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah

yang dengan menyebut namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. an-Nisâ: 1)

“Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal perbuatanmu dan mengampuni dosa-dosamu, barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang nyata.” (QS. al-Ahzâb: 70-71)

Amma ba'du

Sesungguhnya di antara kewajiban seorang muslim bagi dirinya sendiri di dalam kehidupan ini ialah senantiasa menaruh perhatian yang penuh terhadap lurusnya akidah karena seluruh persoalannya dan sebab keberhasilan hidupnya di dunia dan akhirat atau kesengsaraannya bersumber kepada lurusnya akidah yang diyakini. Kita berlingkup kepada Allah swt dari kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Ketika keyakinan yang dimiliki manusia dari sebagian urusannya seperti fungsi kepala terhadap badannya dan puncak dari seluruh anggota badannya (yakni mengontrol, mengawasi dan membimbing^{ed}) telah aktif, maka wajib atas diri setiap muslim untuk memberikan perhatian yang penuh kepada akidah yang lurus. Apalagi di jaman yang banyak terjadi fitnah dan penyebaran *syubhat* dari pemikiran sufi yang berbau kesyirikan banyak mengindoktrinasi akidah kaum muslimin yang lurus, oleh karena itu wajib lah bagi setiap muslim untuk menguatkan “kapal”nya sehingga tidak tenggelam di dalam samudra kesesatan dan dapat memberikan solusi untuk ter-

hindar dari kehancuran dan kesesatan. Setiap muslim yang berakal harus sadar, pintar dan waspada, untuk tidak menerima begitu saja ajaran agama kecuali yang benar dan sesuai dari apa yang datang di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah apalagi segala bentuk pemahaman yang bersifat *khurafat* yang dapat mengancam keselamatan akidah muslim.

Adapun faktor yang mendorong penyusun untuk membedah masalah ini adalah karena tersebarnya pemahaman yang bersifat *khurafat* di antara sebagian besar kaum muslimin, yang tidak dapat di terima dan dibenarkan oleh akal sehat apalagi agama Islam yang lurus ini. Sungguh sangat disesalkan bahwa *khurafat* seperti ini begitu mewabah di tengah para pembelajar dan mereka meyakini benarnya kepercayaan tersebut.

Di antara keyakinan yang berbau *khurafat* dan khayalan ini adalah keyakinan bahwa nabi Allah al-Khidhir as masih hidup dan menolak kenabiannya yang diambil dari pemahaman sufi dan yang mengekor kepada keyakinan mereka yang bersumber dari kekufuran mereka, sehingga keyakinan ini telah mencapai tahap tertentu sampai-sampai mereka (kaum sufi) menganggap orang yang paling fasiq itu melebihi derajat para nabi dan rasul secara zalim dan penuh kedustaan, dan menganggap mereka memiliki *makrifat* (pengetahuan) tentang hal yang ghaib dan memiliki kemampuan yang tidak dimiliki manusia padahal hanya Allah *Jalla wa 'Ala* lah yang memiliki hal tersebut.

Kelompok yang merasa pintar ini menyandarkan keyakinan mereka yang sesat di dalam beberapa kitab yang merupakan kekhilafan dari beberapa ulama.

Kami tidak meyakini setiap manusia terlindung atau *maksum* dari kekeliruan dan kekhilafan. Setiap manusia bisa

saja di ambil pendapatnya kalau benar dan di tolak kalau keliru, kecuali nabi saw. Beberapa ulama telah keliru dalam mengeluarkan pendapat tentang hal ini, maka baginya satu ganjaran kebaikan, baik dahulu maupun sekarang. Mereka berkeyakinan bahwa al-Khidhir adalah seorang wali Allah dan sesungguhnya dia masih hidup dan tidak terlihat oleh pandangan mata. Dengan dalil *naqli* (teks al-Qur`an dan al-Hadis) dan *aqli* (rasionalitas) sehingga kelompok sufi dan ahli kufur ini bersandar kepada keyakinan tersebut guna menutupi kesesatan mereka sehingga manusia memercayai bahwa para wali Allah derajatnya lebih tinggi dari para nabi dan rasul dan hal lainnya yang merupakan keyakinan sesat.

Adapun menurut para peneliti dari kalangan ulama yang didukung oleh dalil *naqli* dan *aqli*, al-Khidhir adalah seorang nabi yang Allah beritakan tentang keberadaannya dan beliau telah wafat sebelum nabi Muhammad saw datang, dan tentang pendapat yang mengatakan bahwa kehidupannya itu abadi dan tidak terlihat oleh pandangan mata hanyalah percikan fatamorgana dari keyakinan mereka yang *syubhat* dibandingkan pendapat para peneliti dari kalangan ulama yang pendapatnya sarat dengan dalil *aqli* dan *naqli* yang *shahih*.

Hal inilah yang para pembaca bisa lihat dalam buku yang ada di genggam tangan Anda saat ini sebagaimana yang telah diwasiatkan para ulama peneliti bahwa sesungguhnya al-Khidhir itu adalah seorang nabi. Mereka berkata, “Awal simpul atau ikatan yang terbuka dari keyakinan kaum zindiq (kafir) adalah keyakinan mereka bahwa al-Khidhir adalah seorang wali dan bukanlah seorang nabi karena derajat kewalian lebih baik dan lebih tinggi dari derajat kenabian.”

Al-Hâfizh Ibnu Hajar *rahimahullâh* berkata, “Sudah seharusnya diyakini bahwa al-Khidhir adalah seorang nabi, sehingga ahli kebatilan tidak bisa berhujjah di dalam propaganda mereka bahwa kedudukan wali lebih baik dari derajat kenabian tanpa terkecuali.”

Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari telah ditanyakan tentang kehidupan al-Khidhir yang abadi, maka beliau pun mengingkarinya. Dan telah berkata Ibrahim al-Harbi bahwa al-Khidhir telah wafat. Walaupun begitu, yang namanya setan tetap saja melemparkan kebohongan ini dan memberi dorongan agar kebohongan tersebut tersebar di kalangan kaum muslimin. Berapa banyak berita dusta yang terbentuk dari wahyu setan tentang al-Khidhir as, kita sering mendengar bahwa orang-orang berkata, “Jika al-Khidhir as disebut-sebut dalam sebuah majlis, maka sudah seharusnya para hadirin dimajlis tersebut mengucapkan salam kepada beliau.” Maka ketika kami tanyakan tentang rahasia tersebut, mereka menjawab, “Suatu majlis yang di dalamnya disebut nama al-Khidhir as, maka akan dihadiri oleh beliau di dalamnya, seketika itu juga, di depan orang yang menyebutkan namanya, walaupun berada di dalam jarak yang paling jauh di muka bumi ini.”¹ Jauhkan diri Anda dari apa yang telah disandarkan kelompok zindiq dan kelompok sufi dari seluruh kedustaan dan kebatilan ini.

Dan ketika penyusun melihat keadaan seperti ini, sebagaimana yang telah Anda saksikan, penyusun pun langsung mengeluarkan pena dan bangkit untuk mengumpulkan

1 Berkata Imam Ibnu Hazm, “Jika disebutkan di belahan bumi bagian timur, barat, utara, selatan dan di seribu tempat dalam waktu satu menit bagaimana dapat dilakukan? (*al-Fashl fil Milal wan Ni^hal* oleh Imam Ibnu Hazm azh-Zhahiri (IV/180)

pendapat para ulama tentang masalah yang sangat penting ini, karena sebagian besar pendapat mereka bertebaran di dalam kitab-kitab besar seperti: kitab *Fath al-Bâri penjelas Kitab Shahîh Imam Bukhârî*, kitab *al-Ishâbah fî Tamyîz Shahâbah* yang kedua kitab ini disusun oleh al-Imam al-*Hâfizh* Ibnu Hajar al-Asyqalani, kitab *Syarah Shahîh Muslim* yang ditulis oleh al-Imam Nawawi dan kitab-kitab tafsir seperti: *Tafsîr at-Thabarî*, *Tafsîr al-Imâm al-Qurtubî*, *Tafsîr al-Imâm Ibnu Katsîr*, *Tafsîr as-Sa'dî*, *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* dan kitab-kitab lainnya yang memiliki pembahasan yang sangat luas yang tidak mudah oleh setiap orang untuk membacanya, khususnya di jaman yang sangat jarang dari kaum muslimin memiliki kemauan dan cita-cita yang kuat untuk itu. Oleh karena itu, saya menyusun sebuah buku yang sangat mudah dan sangat menarik di baca dalam masalah ini, tidak terlalu panjang pembahasannya, apalagi membosankan pembaca. Dan tidak terlalu pendek pembahasannya sehingga banyak hal yang luput untuk dibahas. Penyusun membagi pembahasan ini dalam empat bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub judul:

BAB I: MENYINGKAP TABIR MISTERI AL-KHIDHIR AS

- A. Nama dan Nasab al-Khidhir as
- B. Kenapa Dinamakan al-Khidhir
- C. Julukannya
- D. Penetapan Kenabian al-Khidhir as
- E. Hikmah Ketetapan Tentang Kenabiannya
- F. Di Jaman mana al-Khidhir Hidup?
- G. Pendapat-pendapat Mengenai Keabadian al-Khidhir as dan Argumentasinya

- H. Berita yang Mengabarkan Bahwa al-Khidhir Hidup di Jaman Nabi saw dan Setelahnya dan Sampai Sekarang
- I. Berita yang Mengabarkan Bahwa al-Khidhir as Tetap Hidup Setelah Jaman nabi saw dan Berita yang Menyampaikan Bahwa Dia Telah Melihat dan Berbicara Dengan al-Khidhir as.
- J. Berita yang Menetapkan Tentang Kematian Beliau (wafat al-Khidhir as)
- K. Kesimpulan

BAB II: KISAH AL-KHIDHIR DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR-NYA

BAB III: KISAH AL-KHIDHIR DALAM HADIS DAN SYARAH-NYA

- A. Keterangan tentang Musa yang Menemani al-Khidhir Adalah Musa bin Imran, Bukan Musa bin Misyra
- B. Tentang Yusa' bin Nun Murid nabi Musa as
- C. Syarah Hadis

BAB IV: HIKMAH YANG DI PETIK DI DALAM KISAH YANG MENAKJUBKAN DAN SPEKTAKULER INI

Penyusun bersandar diri terlebih dulu kepada Allah swt dalam penyusunan buku ini kemudian baru lah menyandarkan pendapat penyusun berdasarkan pendapat *al-Hâfız* Ibnu Hajar karena sesungguhnya beliau banyak mengeluarkan pembahasan dan pendapat dalam masalah ini maka penyusun meletakkan pendapat beliau di tempat yang sesuai dari beberapa sub bab sehingga adanya keterkaitan yang sempurna dari se-

tiap pembahasan agar dapat di petik manfaat dalam pembahasan buku ini. Penyusun juga banyak mengambil pendapat al-Imam Nawawi dalam kitab *Syarah Shahîh Muslim* dan kitab *Tafsîr at-Thabarî*, *Tafsîr Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî*, *Tafsîr as-Sa'dî* dan *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* oleh Syaikh asy-Syinkiti, penyusun akan menyebutkan beberapa hikmah tentang masalah ini sebagaimana yang diutarakan oleh Syaikh as-Sa'di dalam tafsirnya kemudian penyusun menambahkan beberapa hal penting di dalam buku ini.

Penyusun kemudian mengirim fotokopi (naskah mentah) dari kitab ini via pos kepada al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dan beliau pun membalas mengirimkan pujiannya tentang buku ini. Beliau berkata,

“Pembahasan yang Anda tulis dalam buku itu sangat bagus, saya berharap semoga Allah swt memberi manfaat kepada setiap pembacanya.”

Dan beberapa waktu kemudian penyusun bertemu dengan beliau di *Mukhayyam ar Rabi'* di kota Jeddah lalu penyusun tanyakan tentang buku yang saya kirimkan, beliau menjawab dengan singkat,

“Pendapat saya sama dengan pendapat Anda.”

Semoga Allah membalas kebbaikannya. Segala puji hanya milik Allah, yang hanya dengan nikmatnya, sempurnalah segala macam amal saleh. Tak cukup itu saja, penyusun pun lagi-lagi mengirim fotokopi kedua dari buku ini melalui seorang pembelajar untuk diberikan kepada seorang ulama di Madinah: Syaikh Abubakar Jabir al-Jazairi dan jawaban beliau sebagaimana yang tertulis di awal buku ini. Beliau sangat senang membaca buku ini sebagaimana yang dikabarkan oleh saudara yang menyampaikan buku ini kepada beliau. Kemudian pe-

nyusun memberikan fotokopi berikutnya buku ini kepada **Syaikh al-‘Allâmah Muhammad Sufut Nuruddin**, Ketua Umum Jamaah Anshar as-Sunnah, ketika penyusun bertemu beliau di mesjid *Jum’iyyah Syar’iyyah*, beliau pun memuji penyusun dan memberikan kata pengantar pada awal kitab. Penyusun memberikan fotokopi berikutnya kepada **Syaikh Wahid Abdus Salam**. Beliau pun membaca buku ini dan memberikan pujian kepada penyusun dan juga disertai perbaikan dan koreksi tentang buku saya ini yang penyusun pun dengan segera menambahkan koreksian beliau dalam buku ini.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka dan memberikan kepada mereka ganjaran kebaikan yang banyak dan ilmu yang bermanfaat yang mengikat antara keluarganya dan murid-muridnya dalam ikatan kasih sayang.

Penyusun pun terdorong untuk memberikan *hard copy* dari kitab ini kepada beberapa pembelajar dengan harapan mereka dapat memperbaiki atau memberikan perbaikan kepada karya ini terhadap hal yang terlupakan oleh penyusun dalam penyusunan buku ini. Atau menunjukkan kepada penyusun beberapa hal yang dapat di ambil manfaatnya dari yang di tulis di dalam buku ini.

Puji dan syukur hanya dipanjatkan kepada Allah yang telah melihat setiap yang membaca kitab ini dengan kebaikan. Tidak lupa penyusun mengucapkan rasa terima kasih bagi setiap yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini.

Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Dengan ini penyusun meminta kepada Allah untuk memberikan kepada penyusun ganjaran kebaikan yang penyusun inginkan dan mengampuni penyusun bila terjadi kelalaian dalam penyusunan buku ini. Penyusun memohon kepada-Nya untuk tidak

menjadikan apa yang telah saya tulis sebagai beban dan penye-
salan dalam hidup penyusun.

*Maha suci Tuhanmu yang Maha Agung dari apa yang
telah mereka sifatkan dan salam sejahtera semoga ter-
curah kepada para rasul segala puji syukur hanya milik
Allah Rabb sekalian alam.*

20 Rabiul Awwal 1407 H

Di tulis oleh yang mengharapakan ampunan Rabbnya

Ibrahim Fathi Abdul Muqtadir

Bab 1

Menyingkap Tabir Misteri Al-Khidhir AS

Al-Khidhir as adalah teman Musa bin Imran. Mengenai status kenabian beliau dan tentang panjangnya umur beliau dan kehidupan beliau di jaman Rasulullah saw, begitu pula dengan riwayat tentang kedatangan beliau menemui Rasulullah saw dan para sahabat Rasulullah saw, tentang jaman dimana beliau hidup, namanya dan beberapa perbedaan lainnya yang berasal dari riwayat al-Khidhir as masih terdapat silang pendapat di antara ulama.

Dengan memohon pertolongan Allah swt penyusun akan menyebutkan dalil-dalil sebagian kelompok yang menganggap bahwa al-Khidhir as memiliki kehidupan yang abadi dan beliau bukan seorang nabi. Kemudian setelah itu barulah penyusun akan membantah mereka dengan dalil yang jelas dan *shahîh* dan dengan bantahan yang ilmiah, jauh dari hal yang bersifat fanatisme buta yang tidak membela yang haq dan tidak membantah kebatilan. Lalu penyusun akan menyebutkan kesimpulan dari apa yang telah penyusun pisahkan darinya tentang perbedaan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh dalil-dalil yang *shahîh*.

A. Nama dan Nasab al-Khidhir as

Ada beberapa pendapat tentang namanya dan nama bapaknya yang akan penyusun sebutkan dalam buku ini, kemu-

dian penyusun akan menyebutkan pendapat yang lebih jelas sebagaimana yang diutarakan oleh *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, dan yang lainnya seperti al-Imam Nawawi.

Pendapat Pertama:

Al-Khidhir adalah termasuk anak Adam sebagaimana yang diriwayatkan Daruqutni di dalam kitab *al-Afrâd*², namun ini adalah pendapat yang lemah.

al-Hâfizh Ibnu Hajar berkomentar, “Riwayat ini lemah dan *munqathi*(terputus)³,” lanjutnya, “*Sanadnya* lemah dan *muqâtil*, riwayatnya tidak bisa dipercayai dan ad-Dhahak tidak mendengar langsung dari Ibnu Abbas.”⁴

Pendapat Kedua:

Al-Khidhir adalah anak Qabil bin Adam, pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hatim as-Sajastani dalam kitab *al-Ma'marain*, beliau berkata, “Guru-guru kami diantaranya Abu Ubaidah telah menjelaskan kepada kami bahwa al-Khidhir adalah manusia yang paling panjang umurnya dan beliau *al-Hâfizh* berkata, “Hadis ini *sanadnya mu'dhal*”,⁵ artinya *sanadnya* terputus dimana ada dua orang periwayat tidak bertemu langsung. Nama sebenarnya adalah al-Khidhirûn dan dia adalah al-Khidhir, dikatakan juga bahwa nama sebenarnya adalah Amir disebutkan oleh Abul Khatab bin Dihyah dari Ibnu Habib al-Bagdadi.

2 dari jalan Rawad bin al-Jannah dari Muqatil bin Sulaiman dari ad-Dhahak dari Ibnu Abbas

3 *Fath al-Bârî* (VI/500) begitu pula dengan pendapat al-Qasthalani dalam *Irsyâd as-Sârî* (V/384)

4 *al-Ishâbah* (I/428), berkata *al-Hâfizh* Ibnu Katsir (riwayat ini *munqathi' gharib*) coba dilihat dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (I/236)

5 *al-Ishâbah* (I/428)

Pendapat Ketiga:

Dia adalah Balya bin Malikan bin Faliq bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh as.

Pendapat ini dari Wahab bin Munabbih didukung oleh Ibnu Qutaibah dan al-Imam Nawawi, beliau menambahkan, Kalyan adalah nama lain dari Malikan.⁶

Pendapat Keempat:

Dia adalah al-Ma'mar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin al-Azdi, pendapat ini disampaikan oleh Ismail bin Abi Uwais.

Pendapat Kelima:

Dia adalah Ama'il bin an-Nun bin al-'Ish bin Ishak, pendapat ini juga disampaikan Ibnu Qutaibah.

Pendapat Keenam:

Dia berasal dari cucu Harun saudara nabi Musa as, diriwayatkan dari al-Kalbi dari Abu Shaleh dari Abi Hurairah dari Ibnu Abbas. Berkata *al-Hâfızh* (Ibnu Hajar), "*Hal ini sangat tidak mungkin*"⁷ dan lebih aneh lagi apa yang dikatakan Ibnu Ishak bahwa sesungguhnya dia adalah Armiya bin Khalfiyan, pendapat itu telah ditolak oleh Abu Ja'far bin Jarir at-Thabari.

Pendapat Ketujuh:

Dia adalah cucu dari anak perempuan Fir'aun, riwayat ini diceritakan oleh Muhammad bin Ayub dari Ibnu Luhai'ah dan

6 *Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi (XV/146) dan *Tahzib al-Asmâ' Wa al-Lughât* (I/176)

7 Lihat *al-Ishâbah* (I/428)

disebutkan juga dia adalah cucu dari anak laki-laki Fir'aun sebagaimana yang diceritakan oleh an-Naqash.

Pendapat Kedelapan:

Dia adalah Ilyas sebagaimana yang diceritakan oleh Muqatil, *al-Hâfizh* berkata hal ini sangat tidak mungkin.⁸

Pendapat Kesembilan:

Dia berasal dari keturunan bangsa Persia, riwayat ini dari Ibnu Syaudzab. Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Thabari dengan *sanad* yang baik dari riwayat Dhamrah bin Rab'iah dari Ibnu Syauzab.⁹

Pendapat Kesepuluh:

Dia adalah salah seorang anak yang beriman kepada nabi Ibrahim as dan hijrah bersamanya dari negeri Babilonia, diceritakan oleh Ibnu Jarir at-Thabari di dalam kitab *Târîkhnya* bahwa ayahnya adalah berasal dari bangsa Persia dan ibunya adalah bangsa Romawi. Dikatakan juga sebaliknya bahwa ayahnya adalah Bangsa Romawi dan Ibunya Persia.

Pendapat yang Lebih Jelas:

Pendapat yang paling jelas dari beberapa pendapat di atas adalah pendapat ketiga, pendapat ini pula yang dipilih oleh *al-Hâfizh* Ibnu Hajar al-Asyqalani dalam kitab *Fath^h al-Bârî* dimana beliau berkata, Beliau adalah Balya Ibnu Malikan bin

8 Lihat *al-Ishâbah*, al-Albani *Hâfizhahullah* berkata, "Riwayatnya *dha'îf*", lihat *Dha'îf al-Jâmi'* (2940)

9 asy-Syaikh Wahid Bali berkata, "Dhamroh bin Rabi'ah *ditsiqahkan* oleh banyak perawi hadist, berkata as-Saji tentangnya, orangnya dapat dipercaya, namun dia suka meriwayatkan hadist mungkar dan riwayat mungkarnya tidak diterima oleh Imam Ahmad bin Hambal. Aku berkata, atas alasan inilah riwayatnya menjadi *dha'îf* atau lemah."

Faliq bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh as.¹⁰ Ada perbedaan pendapat tentang nama bapaknya, disebutkan bahwa namanya adalah Malikan, atau Kalman atau Amril atau Qabil dan pendapat pertama lah yang lebih populer.¹¹

Berdasarkan hal ini maka pendapat ketiga adalah pendapat yang paling jelas, dan dia adalah: Balya bin Malikan bin Faliq bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh as, riwayat ini di ambil al-Imam Nawawi dari Wahab Ibnu Munabbih¹². Menurut catatan nasab ini bahwa al-Khidhir lahir sebelum Ibrahim as, karena ia adalah anak paman kakek nabi Ibrahim as. Dan Ats-Tsa'labi berpendapat bahwa dia hidup sebelum atau sesudah masa kehidupan nabi as.¹³

B. Kenapa Dinamakan al-Khidhir

Kita telah mengetahui pada bagian pertama bahwa namanya adalah Balya, kalau begitu kenapa disebut al-Khidhir

Penamaan dengan nama ini tentu ada sebabnya, dan hal itu yang ditetapkan dari hadis Abu Hurairah dan Ibnu Abbas *Rahiyallâhu ‘anhumâ* (selanjutnya disingkat ra²) dari nabi saw, bahwa sesungguhnya beliau bersabda,

إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ أَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ
تَهْتَرُ مِنْ خَلْفِهِ خَضِرَاءَ

10 *Fath al-Bârî* (VI/499)

11 *Fath al-Bârî* (VI/500)

12 *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (XV/146). Dikatakan bahwa namanya adalah Ahmad namun itu hanyalah khayalan Ibnu Dahiyah karena tidak seorangpun memiliki nama tersebut (Ahmad) kecuali Nabi kita saw. Dan barangsiapa yang berkata bahwa namanya adalah Ilyas, maka ia merujuk pada pendapat Ibnul Jauzi. Syihabuddin al-Alusi berkata, "Anda telah mengetahui bahwa sesungguhnya riwayat ini semua bathil", bisa dilihat dalam *Rûh al-Ma'ânî* (XV/319)

13 Lihat *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (XV/146)

“Dia diberi nama al-Khidhir karena bila dia duduk di atas hamparan bulu binatang yang berwarna putih maka seketika itu bulu itu bergerak-gerak (melambai-lambai) dan akan tampak daribaliknya warna kehijauan (Khadhra’).”¹⁴

C. Julukannya

al-Imam Nawawi *rahimahullâh* berkata, “Julukan atau kun-yah dari al-Khidhir as adalah Abul Abbas dan namanya adalah Balya,¹⁵ *al-Hâfizh* berkomentar, “Julukan Abul Abbas yang disebutkan Nawawi adalah riwayat yang *Mutafaqun ‘Alaihi* (Bukhari-Muslim)”¹⁶

D. Penetapan Kenabian al-Khidhir as

Adapun kenabian al-Khidhir as telah ditetapkan menurut *nash* al-Qur`anul dan as-Sunnah nabi ‘*Alaihi Shalâtu was Salâm* dan dalil dan keterangannya adalah sebagai berikut:

Dalil Pertama, QS. al-Kahfi: 82: “Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.”

Menurut penyusun hal ini menunjukkan makna bahwa dia melakukan hal tersebut atas dasar perintah Allah swt dan wahyu-Nya yang diwahyukan kepadanya.

Ibnu Jarir at-Thabari *rahimahullâh* berkata, “Maksudnya; Wahai Musa, perbuatanku yang Anda lihat barusan tadi bukanlah berasal dari pikiranku ataupun dari keinginanku, karena semua yang kuperbuat itu berasal dari perintah Allah

14 Hadis *shahîh* diriwayatkan oleh Ahmad (8093) dan diriwayatkan oleh al-Bukhari (3402) dan diriwayatkan oleh at-Turmudzi (3151) dari Abu Hurairah dan at-Thabarani dari Ibnu Abbas.

15 *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (XV/145)

16 *al-Ishâbah* (I/429)

swt kepada diriku”, diriwayatkan dari Qatadah: “Sesungguhnya dia adalah seorang hamba yang melaksanakan perbuatan tersebut atas perintah langsung dari Allah.”¹⁷

Berkata Ibnu Katsir, “Maksudnya; aku diperintah oleh Allah dan aku mentaatinya. Dan di dalamnya adalah merupakan dalil bagi yang mengakui *nubuwwat* (Kenabian) al-Khidhir as.”¹⁸

al-Imam Nawawi berkata, “Perbuatan al-Khidhir adalah perintah Allah swt dan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya al-Khidhir as adalah nabi yang telah menerima wahyu dari-Nya.”¹⁹

al-Hâfîzh Ibnu Hajar berkomentar, “Di antara dalil yang jelas menunjukkan *nubuwwat* al-Khidhir as, adalah firman Allah Ta’ala: **“Dan bukanlah Aku melakukannya menurut kemauanku sendiri”**²⁰ Dan *al-Hâfîzh* pun menambahkan, “Ada beberapa hal yang dapat di petik sebagai hikmah selain apa yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni ayat ini menunjukkan *nubuwwat* al-Khidhir as yang menunjukkan beberapa makna yang telah aku perhatikan dari redaksi ayat tersebut seperti Musa as mengikuti beliau untuk belajar banyak hal darinya dan seperti keadaan al-Khidhir as bahwa dia lebih tahu dari Musa as secara mutlak seperti saat dia (Khidhir) mendahului untuk membunuh seseorang tanpa disadari atau dimengerti oleh Musa daripada seseorang yang sudah mengerti dan paham sebelumnya bahwa dia akan membunuh banyak jiwa dan

17 *Tafsîr at-Thabârî* (VIII/27)

18 *Tafsîr Ibnî Katsîr* (III/105)

19 *Syarâh Shâhîh Muslim* an-Nawawî (XV/197,211)

20 *Fath al-Bârî* (I/265)

sesungguhnya apa yang dilakukan al-Khidhir as adalah karena Allah swt memberitahukan dia sebelumnya.²¹

Dalil Kedua, QS. al-Kahfi: 66: “Musa berkata kepada al-Khidhir, ‘bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang Allah ajarkan kepadamu.’”

al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan, “Allah swt mengisimewakan al-Khidhir dengan ilmu yang tidak diajarkan kepada Musa as.²² Berkata *al-Hâfizh*, “Dia adalah nabi dan tidak ada yang mengingkari hal tersebut karena bagaimana mungkin seorang yang bukan nabi lebih tahu daripada nabi? dan nabi saw telah mengabarkan dalam Hadis *shahîh* bahwa Allah swt berkata kepada Musa: “**Benar hamba kami adalah al-Khidhir**” dan bagaimana mungkin seorang nabi mengikuti atau menjadi pengikut seorang yang bukan nabi?

Ats-Tsa’labi menjelaskan, “Khidhir as adalah seorang nabi sebagaimana telah dikatakan dalam berbagai pendapat.”²³

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya al-Khidhir as menerima wahyu dengan perantara nabi yang lainnya atau ada pula yang berkata bahwa sesungguhnya al-Khidhir as mendapatkan Ilham, telah disanggah oleh *al-Hâfizh* Ibnu Hajar. Beliau berkata, “Tidak pernah ada keterangan atau riwayat menyebutkan bahwa al-Khidhir as menerima wahyu dengan perantara nabi yang lain, karena hal ini mustahil terjadi dan tidak ada satu celah sedikitpun untuk berpendapat bahwa al-Khidhir as mendapatkan ilham, sebab kondisi tersebut terjadi untuk seseorang yang bukan nabi dan tidak mung-

21 *Fath al-Bârî* (VIII/275)

22 *Tafsîr Ibni Katsîr* (III/101)

23 *al-Ishâbah* (I/329)

kin dia bisa menghabisi nyawa orang lain dan menyebabkan banyak korban tenggelam di tengah laut.”²⁴

Telah berkata *Syaikh* asy-Syinkiti di dalam tafsir *Adhwâ al-Bayân*²⁵: “Sesungguhnya perintah Allah hanya dapat terlaksana dengan jalan wahyu, karena tidak ada jalan untuk mengetahui perintah Allah dan larangan-Nya kecuali dengan jalan wahyu Allah *Jalla wa ‘Ala*, termasuk menghilangkan nyawa yang tidak bersalah secara lahir, menghalangi kapal agar tidak terlihat oleh kapal perompak dengan membocorkannya, karena menghilangkan nyawa orang lain atau hartanya, adalah tidak dibenarkan kecuali dengan jalan wahyu dari Allah swt”. Allah swt membatasi cara memberi peringatan di dalam wahyu pada firman-Nya: “*Katakanlah sesungguhnya tidaklah Aku memberi peringatan kecuali dengan wahyu*” dan ini adalah bentuk kalimat untuk membatasi makna yang dimaksud (*shîghah ḥasr*), jika ditanyakan, ‘*Kan bisa saja yang dilakukan para nabi dan rasul adalah dengan jalan ilham?*’ maka jawabnya adalah, ‘*Ketentuan yang mendasar adalah ilham merupakan sebagian dari tanda-tanda para wali, jadi tidak seharusnya dijadikan dalil atas para nabi dan rasul karena belum tentu mereka terlindungi dari kesalahan dan tidak adan dalil yang menunjukan bahwa ilham adalah sebagian tanda-tanda para nabi dan rasul.*’”

Apa yang diyakini beberapa kelompok sufi tentang bolehnya beramal dengan ilham sebagai hak orang yang mendapatkan ilham secara eksklusif dan apa yang diyakini beberapake-lompok *jabbariyah* dengan menganggap ilham sebagai wahyu

24 *al-Ishâbah* (I/329)

25 *Tafsir Adhwâ` al-Bayân* (IV/173, 174)

yang di dengar dengan mengambil dari makna lahir firman Allah swt: “Barang siapa yang Allah inginkan memberi hidayah kepadanya maka Allah akan lapangkan dadanya menerima islam.” (QS. al-An’âm: 125) dan sebuah hadis nabi saw yang berbunyi: “*Takutlah engkau dengan firasat orang-orang yang beriman karena sesungguhnya dia memandang dengan cahaya Allah.*” (al-Hadis). Pendapat ini semuanya batil karena pendapat ini tidak dapat dipercaya dan tidak sejalan dengan dalil dan tidak terjaga dari kesalahan, tidak dapat dipercaya kebenarannya karena ilham tidak terlindung dari tipu daya setan. Sesuatu hanya dapat dianggap hidayah apabila mengikuti syariat dan bukan dengan jalan mengikuti bisikan hati atau berupa ilham. Makna ilham secara istilah adalah suatu keputusan di dalam hati yang membuat dada menjadi lapang tanpa mengambil petunjuk wahyu atau memandang *hujjah* berdasarkan akal pikiran yang Allah khususkan bagi hamba-hambanya yang dia kehendaki. Adapun apa yang diilhami para nabi dari apa yang Allah lemparkan di dalam hati mereka bukanlah ilham sebagaimana ilham yang diterima selain mereka, karena ilham para nabi terjaga dari kesalahan dan kekeliruan berbeda dengan ilham selain para nabi.

Disebutkan dalam *Murâqî as-Sa’ûd*, bab: argumentasi:

“Ilham yang diberikan dengan mata telanjang adalah ilham para wali

dan telah melihatnya beberapa ahli tasawuf

dan hanya ilham para nabi yang terpercaya dan dapat dipegang teguh.

Secara holistik, mereka yang memiliki kecendrungan terhadap *makrifat* (pengetahuan) agama islam akan meyakini bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui perintah dan larang-

an Allah yang mendekatkan diri kita kepada-Nya kecuali dengan jalan wahyu.”

Dalil Ketiga, (QS. al-Kahfi: 65): “*lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba.*” Berkata Abu Sa’ud di dalam tafsirnya tentang ayat ini, “Ayat ini mengingkari kelompok yang menganggap al-Khidhir bukan nabi yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan beliau dan menambah kemuliannya.

Firman Allah Ta’âla: “*Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami*” (QS. al-Kahfi: 65), Yang dimaksud daripada rahmat disini adalah wahyu dan kenabian. Firman Allah Ta’âla: “*Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*” (QS. al-Kahfi: 65), yakni ilmu ghaib yang khusus yang tidak diketahui kadarnya.

Asy-Syinkiti menjelaskan, “Hamba yang disebut di dalam ayat yang mulia ini adalah al-Khidhir as berdasar ijma para ulama dan berdasar dalil-dalil *shahîh* yang berupa perkataan nabi saw yang menunjukkan hal tersebut.

Kemudian beliau melanjutkan, akan tetapi dari beberapa ayat dipahami juga bahwa yang dimaksud rahmat disini adalah rahmat kenabian dan di antara dalil-dalil yang jelas yang menunjukkan bahwa rahmat dan ilmu yang Allah swt karuniakan kepada hamba-Nya al-Khidhir as adalah dengan jalan wahyu dan kenabian sebagaimana Firman Allah Ta’âla: ‘*Dan bukanlah aku melakukannya menurut kemauanku sendiri.*’ (QS. al-Kahfi: 82). Sesungguhnya apa yang aku lakukan adalah karena perintah Allah semata.”²⁶

26 Tafsîr Adhwâ` al-Bayân (IV/172, 173)

Kemudian beliau menambahkan lagi, “Dengan ini terbukalah pandangan kita bahwa apa yang dilakukan al-Khidhir as dengan membunuh seorang bocah yang tidak bersalah dan membocorkan kapal yang ditumpangnya adalah dalil yang nyata tentang kenabian al-Khidhir as. al-Imam Fakhrrur Razi dalam tafsirnya menyandarkan perkataan (redaksi teks suci) yang menunjukkan kepada *nubuwwat* (kenabian) al-Khidhir as yakni perkataan Musa as: *“Bolehkah aku mengikuti Anda supaya Anda mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”* (QS. al-Kahfi: 66)

Firman Allah Ta’âla: *Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”* (QS. al-Kahfi: 69) dan perkataan al-Khidhir as: *“Dan bagaimana Anda dapat bersabar atas sesuatu yang Anda belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”*²⁷ (QS. al-Kahfi: 68)

Dalil Keempat, (QS. Jin 26-27): *“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.”*

Ketika telah ditampakkan kepada al-Khidhir as ilmu ghaib sebagaimana dia memberitahu bahwa anak tersebut suatu hari nanti akan menjadi kafir, maka hal tersebut menunjukkan bahwa al-Khidhir as adalah seorang nabi (baca; rasul) berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas karena Allah swt mengkhususkan ilmu ghaib untuk para rasul dan nabi, se-

27 Tafsîr Adhwâ` al-Bayân (I/265)

dangkan bagi selain mereka, Allah tidak membukakan ilmu ghaib sedikitpun.

Dalil Kelima, (Riwayat Bukhari, kitab: ‘ilmu’, bab: ‘anjaran untuk seorang alim, bila ditanya tentang siapakah yang lebih mengetahui, hendaklah mengembalikan ilmu kepada Allah’. No: 119)

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ
هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ

“Maka Allah telah mewahyukan kepada Musa bahwa sesungguhnya ada seorang hamba dari hamba-hambaku di pertemuan dua buah lautan dimana dia lebih tahu daripada kamu.” al-*Hâfızh* Ibnu Hajar berkata, ”Jadi jelas bahwa al-Khidhir as adalah seorang nabi saja, bukan seorang nabi sekaligus rasul, kalau tidak demikian apakah mungkin yang tinggi lebih istimewa, lebih mulia dari yang paling tinggi (nabi sekaligus rasul) dan ini adalah pendapat yang batil.”²⁸

Berkata an-Nawawi, “al-Khidhir menurut banyak pendapat adalah seorang nabi.”²⁹

Penyusun katakan, al-Khidhir adalah seorang nabi dan tidak ada jalan untuk mengingkarinya dalam berbagai keadaan karena dia, walaupun bukan tergolong sebagai salah satu *ulul azmi* akan tetapi dia adalah seorang yang tidak mungkin menjadi pengikut seorang yang bukan nabi yang tidak terlindung dari kesalahan.

28 *Fath al-Bârî* (I/165)

29 *Tahdzîb al-Asmâ` wa al-Lughât* (I/179)

Dengan ini cukuplah bagi seseorang yang Allah swt lapangkan dadanya untuk menerima kebenaran dan itu semua diputuskan oleh dirinya sendiri akan tetapi ada sesuatu pertanyaan yang penting, apakah al-Khidhir as adalah seorang nabi atau seorang nabi sekaligus rasul? Berkata Ibnu Abbas dan Wahab bin Munabbih, “al-Khidhir adalah seorang nabi dan bukan rasul.” Berkata Ismail bin Abu Ziad dan Muhammad bin Ishaq dan beberapa ahli kitab, “Sesungguhnya dia diutus kepada kaumnya dan kaumnya menerima dakwahnya.” Pendapat ini pula yang diutarakan Abul Hasan ar-Rumani. Kemudian Ibnul Jauzi berkata, “Abu Hayyan dalam tafsirnya dan jumhur ulama berpendapat bahwa al-Khidhir adalah seorang nabi dan ilmunya adalah ilmu batin (tak nampak) sedangkan ilmu Musa adalah ilmu lahir (nampak).”³⁰

Ada juga beberapa pendapat yang tidak ada dalilnya, yang menganggap bahwa al-Khidhir adalah seorang wali atau malaikat yang mengubah wujudnya menjadi manusia. Dan ini adalah pendapat yang batil dan aneh.³¹ Karena yang mengikuti pendapat ini hanya mereka yang mengikuti prasangka dan sesungguhnya prasangka tidak berguna bagi kebenaran sama sekali.

Kemudian jangan ada seorangpun yang berkhayal diluar apa yang kita pahami, dengan mengambil ketetapan dalil bahwa al-Khidhir as adalah seorang nabi dan (derajatnya) lebih daripada Musa as tanpa terkecuali.

Al-Imam Qurthubi *rahimahullâhu* berkata, “Beberapa orang jahil telah keliru berpendapat, menurut mereka al-

30 *al-Ishâbah* (I/429)

31 An-Nawawi: ada yang menyakini bahwa *malikan* adalah salah satu malaikat namun pendapat ini tidak benar, lihat *al-Majmû'* V/276.

Khidhir lebih baik daripada Musa as dengan berpegang teguh dengan kisah Musa dan al-Khidhir dan apa yang terkandung di dalamnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur`an al-Karim, pendapat tersebut muncul disebabkan rendahnya pemahaman mereka terhadap kisah tersebut. Tanpa melihat *risalah* nabi Musa as yang Allah swt telah khususkan, dia mendengar Kalamullah langsung dari Allah swt, diberikan kitab Taurat yang di dalamnya terdapat berbagai macam ilmu, seluruh para nabi bani Israil berpegang teguh dengan syariat Taurat sehingga pada nabi Isa as dan dalil tentang hal tersebut banyak kita temukan dalam al-Qur`an, sebagaimana yang diterangkan dalam Firman Allah: “*Hai Musa sesungguhnya aku memilihmu di atas manusia lainnya dengan risalahku dan untuk berbicara langsung kepadaku.*” (QS.Al-A’râaf: 144)

Dan kemuliaan Musa as ditunjukkan oleh hadis Ibnu Abbas:

خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَالَ
عُرِضْتُ عَلَى الْأُمَمِ وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ
فَقِيلَ هَذَا مُوسَى فِي قَوْمِهِ

Suatu hari Nabi saw keluar menemui kami kemudian beliau bersabda, “*Telah diperlihatkan kepadaku ummat-ummat yang terdahulu dan aku melihat warna hitam yang banyak memenuhi ufuk maka dikatakan kepadaku ini adalah Musa dan keluarganya.*”³²

32 *Shahîh*, diriwayatkan Bukhari (3410)

Hadis Abu Hurairah:

لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ
أَوَّلَ مَنْ يُفَيِّقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلَا
أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ كَانَ مِمَّنْ
اسْتَشْنَى اللَّهَ

“Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa karena nanti saat seluruh manusia dimatikan dan akulah orang yang pertama kali dibangkitkan (dihidupkan) namun saat itu aku melihat Musa sedang berpegangan sangat kuat di sisi ‘Arsy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dimatikan lalu bangkit lebih dahulu daripadaku, atau dia termasuk di antara orang-orang yang dikecualikan (tidak dimatikan).”³³

E. Hikmah Ketetapan Tentang Kenabiannya

Ada hikmah yang besar dalam menetapkan kenabian al-Khidhir as, yaitu melumpuhkan *hujjah* kelompok zindiq dan sufi yang mengingkari kenabiannya dan propaganda sesat mereka bahwa sesungguhnya dia hanyalah salah seorang wali Allah dan bukan seorang nabi, mungkin seseorang akan bertanya, “Kenapa *sih* mereka (zindiq dan sufi) mengingkari kenabiannya?” Jawabnya, “Sesungguhnya mereka jika memutuskan bahwa al-Khidhir as adalah wali bukan seorang nabi maka mereka akan melanjutkan pemahamannya pada keyakinan berikutnya, yakni seorang wali lebih baik daripada nabi kare-

33 *Shahih*, diriwayatkan oleh Bukhari (3408) dan Muslim (2373)

na jika Allah memerintahkan Musa –*dan Musa as termasuk nabi dan rasul yang termasuk ulul azmi dari para rasul untuk mengikuti seorang wali dari wali Allah*– maka hal itu menunjukkan kalau wali lebih baik daripada nabi.³⁴ Menurut mereka susunan derajatnya adalah pertama wali kemudian nabi kemudian rasul dan bagi mereka kedudukan *risalah* lebih rendah dari kedudukan *wilâyah* yang dimiliki para wali, kedudukan *nubuwat* berada antara wali dan rasul sehingga mereka kaum zindiq dan sufi berkata,

“Kedudukan nubuwat (kenabian) di alam barzakh berada di atas kedudukan rasul dan di bawah para wali”

Apabila mereka telah menetapkan bahwa para wali lebih baik/lebih tinggi martabatnya di atas para nabi dan rasul maka para wali itu mempunyai hak istimewa dibandingkan para nabi dan rasul karena agama dikalangan ahli tasawuf dibagi menjadi hakikat dan syariat, yang berpegang teguh dengan syariat menurut pengertian para ahli tasawuf, adalah manusia biasa yang hanya memahami agama kulitnya saja sedangkan yang berpegang teguh dengan hakikat mereka para wali yang sangat arif (mengetahui dan bijaksana), kemudian mereka melakukan kemungkaran yang tidak bisa diterima oleh agama dan akal, dan jika manusia lainnya mengingkari perbuatan tersebut, maka mereka dari kelompok sufi akan berkata, “Dia adalah seorang wali dan apa yang terlihat dilakukan itu hanya menurut apa yang dilihat manusia biasa saja, sedangkan apa yang dilakukannya mempunyai maksud lain seperti yang dipahami

34 Berkata al-Imam an-Nasfa, “Sungguh telah terjatuh dalam kesesatan golongan yang berpendapat bahwa para wali lebih baik dari pada para Nabi dan apa yang mereka yakini itu adalah jelas-jelas kekufuran karena menganggap Musa belajar dari seorang wali yang bernama Khidir, padahal Khidir adalah seorang nabi, lihat *Tafsir an-Nasfa* (III/143)

kelompok sufi. Tidakkah engkau lihat bahwa Musa as melihat bagaimana al-Khidhir as membunuh seorang anak dan membo-corkan kapal yang ditumpangi dan itu semua adalah kemung-karan dan apa yang sebenarnya yang terjadi adalah berbeda dengan apa yang dipahami Musa as. Maka jika engkau meli-hat Syaikh mu atau gurumu berzina maka janganlah engkau bertanya kenapa dia berzina? karena persoalannya hakikatnya tidak sebagaimana engkau lihat, mungkin saja Allah swt telah membukakan kepadanya ilmu ghaib maka dia menemukan bahwa sesungguhnya Allah telah menuliskan atas dirinya per-buatan zina maka dia pada hakikatnya melaksanakan perintah Allah, demikianlah hak para wali melebihi dari segala apapun juga. Sampai jika para Wali melakukan perbuatan yang kotor dan melampaui batas yang membuat merinding bulu kuduk, maka kelompok sufi tetap saja berhujjah bahwa para wali Allah itu melakukan perbuatan yang tidak kita ketahui dan melihat apa yang tidak kita lihat sehingga mereka mengakui kalau para wali mereka mengetahui yang ghaib dan mengetahui jiwa setiap makhluk, bahkan mereka mengakui bahwa minuman *khamar* yang diminum oleh para guru mereka adalah meru-pakan cara *taqarrub* mereka terhadap Allah swt dan hal-hal lainnya dari kekufuran mereka, kemaksiatan, dusta mereka kepada Allah swt. Dan dari semua perbuatan yang telah mere-ka lakukan, mereka selalu berhujjah dengan kisah al-Khidhir as dan Musa as, dengan kesimpulan terakhir bahwa para wali mempunyai derajat yang lebih tinggi dari para nabi.

Menanggapi hal ini, Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahi-mahullâh* berkomentar,

“Kebanyakan dari ahli ibadah dan ahli ilmu ada yang meng-ikuti perilaku *tarikat* sufi yang *faqir* dan begitupun dengan

beberapa *ahli kalam* ada pula yang condong dengan filsafat mengikuti jalan dan perilaku kebatinan dalam beberapa hal, namun tidak dalam semua hal karena beberapa di antara mereka menganggap bahwa perbuatan yang diharamkan bagi mereka adalah jalan menuju ridha Allah ‘Azza wa Jalla, seperti keyakinan bahwa shalat itu tidak diwajibkan bagi kalangan mereka yang di anggap istimewa dan *khamar*(minuman keras) itu halal dan lain sebagainya. Tanpa mengikuti rasul saw. Terkadang mereka ber*hujjah* dengan kisah Musa dan al-Khidhir as dan mengira bahwa al-Khidhir telah keluar dari syariat, maka dibolehkan bagi lainnya dari para wali untuk keluar dari syariat dan mereka dalam hal ini sesat dari dua sisi:

Pertama, sesungguhnya al-Khidhir as belum keluar dari syariat akan tetapi apa yang dilakukannya diperbolehkan dalam syariat Musa as, karena hal ini ketika telah dijelaskan kepada Musa maka Musa as menerimanya, seandainya apa yang dilakukannya tidak boleh dilakukan, tentu Musa as tetap tidak membolehkan perbuatan tersebut, hanya saja Musa as ketika itu belum mengetahui sebab-sebab apa yang dilakukan al-Khidhir as sehingga Musa as mengira bahwa beliau (Khidhir) seperti raja yang zalim, namun akhirnya al-Khidhir menjelaskan kepada Musa sebab-sebab yang dia lakukan.

Kedua, sesungguhnya al-Khidhir bukan termasuk dari umat Musa, tidak wajib baginya untuk mengikuti syariat Musa as, bahkan al-Khidhir berkata kepada Musa, “Sesungguhnya apa yang aku lakukan menurut ilmu Allah yang telah diajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, begitu juga engkau menurut ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak ketahui.”

Karena itu dakwah Musa bukan untuk seluruh manusia karena dia hanya di utus khusus untuk kaumnya saja, sedangkan nabi Muhammad saw di utus untuk seluruh ummat manusia, bahkan diutus kepada jin dan manusia baik secara batin maupun secara lahir, maka tidak boleh seorangpun yang keluar dari ketaatan kepadanya dan harus mengikuti nabi saw baik dalam hal yang bathin ataupun yang lahir. Dan tidak juga dari golongan yang diistimewakan ataupun golongan manusia biasa.

Di antara mereka ada juga yang memuliakan beberapa wali atas para nabi dan mereka telah menjadikan al-Khidhir salah seorang wali mereka dan ini semua sangat berbeda jauh dari apa yang telah menjadi *ijma'* para ulama yang mengikuti jalan rasul saw dan para sahabatnya, dan tinggalkan lah pendapat para imam dan ulama muslimin yang seperti itu, seperti at-Tirmidzi di dalam kitab "*Khatâm al-Awliyâ`*" menerangkan bahwa sesungguhnya para wali Allah yang terakhir nanti ada di antara mereka yang lebih baik dari para sahabat nabi dan mungkin mereka di catat oleh perkataan para nabi, maka kaum muslimin pun bangkit dan mengingkari pendapat beliau dan membuangnya dari negerinya disebabkan pernyataan tersebut dan tidak diragukan lagi bahwa dia telah berbicara dengan pendapat yang *batil* (salah) dan *fasid* (merusak). Dari sini jelaslah bahwa orang-orang yang mengikuti pendapat ini telah tersesat bahkan sampai meyakini bahwa setiap orang di antara mereka berpotensi menjadi penutup para nabi, seperti Ibnu Arabi penyusun kitab (*al-Fushûs al-Hikam*) dan Sa'ad ad-Din bin Hamawiyah dan yang lainnya, sampai-sampai sebagian manusia mengira bahwa umat-umat yang datang sesudahnya lebih baik dalam memahami tentang ilmu Allah swt daripada Abu Bakar, Umar, para Muhajirin dan Anshar yang pendapat

mereka semua terbukti kebatilannya menurut Al-Qur`an dan as-Sunnah serta *ijma'* bahkan ada beberapa kelompok yang mengakui bahwa mereka telah sampai pada kemampuan untuk melihat hakikat alam yang ditakdirkan Allah swt dan mereka pun mengira (dengan kemampuan itu) kalau mereka telah menyaksikan hakikat sebenarnya dari kejadian alam semesta dan kemampuan dan kuasa Allah swt, sehingga kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah swt, untuk takut terhadap ancamannya, mengharap janji Allah telah tidak berlaku bagi diri mereka sendiri. Ini adalah cara beragama orang musyrik yang berkata sebagaimana disebutkan oleh Allah swt dalam al-Qur`an:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ

شَيْءٍ ۚ

“Seandainya Allah menghendaki maka kami kami tidak akan memersekutukannya begitu pula bapak kami dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu barang sesuatu apapun.” (QS. Al-An’am: 148).

Mereka ini lebih buruk dari kaum *qadariyah* (fatalisme) dan *mu’tazilah* (rasionalisme) yang mengakui adanya perintah, larangan, ancaman dan janji Allah swt. Mereka mendustakan adanya takdir Allah swt karena mereka sesungguhnya menyempurnai kelompok *majusiyah* (zoroaster Persia) dan *musyrikun* (paganisme) yang mendustakan para nabi dan syariatnya, mereka inilah seburuk-buruknya manusia.³⁵

Berkata Syaikh as-Syinkiti *rahimahullâh*, “Barang siapa yang berkata bahwa dia tidak membutuhkan apa-apa untuk

35 Fatâwâ Syaikh al-Islâm (XIII/265, 268)

sampai kepada ridha Rabbnya dibandingkan pada rasul atau apa yang datang dengannya para rasul walaupun dalam satu masalah maka tidak diragukan lagi kalau dia adalah *zindiq*. Banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis nabi yang menunjukkan ciri kaum *zindiq* dan sifatnya dan tidak terhitung banyaknya, firman Allah swt:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. al-Isra: 15)

Allah swt di dalam ayat ini tidak berkata sehingga memberikan ilham ke dalam hati mereka dan di dalam ayat lain Allah swt berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. an-Nisa: 165) dan Allah swt pun berfirman,

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

“dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum al-Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?’ (QS.Thaha: 134).

Ayat-ayat dan hadis-hadis seperti ini banyak sekali dan telah kami sebutkan sebagian kecil tentang hal tersebut di dalam ucapan mereka sebagaimana telah disebutkan di dalam ayat yang telah disebutkan di atas, *“Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”*

Dengan begitu Anda pun jadi mengetahui bahwa apa yang dikatakan kaum bodoh yang berasal dari kalangan ahli tasawuf dan guru-guru mereka bahwa mereka memiliki jalan untuk menuju hakikat yang sebenarnya yang sejalan dengan kebenaran di sisi Allah walaupun bertentangan dengan syariat, sebagaimana yang dilakukan al-Khidhir terhadap ilmu lahir yang dimiliki oleh Musa as adalah *hujjah* kekufuran yang ada pada diri mereka sehingga bagi mereka yang utama adalah meninggalkan ajaran islam secara keseluruhan dengan alasan bahwa sesungguhnya kebenaran di dalam hal yang batin (tak nampak) berbeda bahkan bertentangan dengan syariat secara lahir.”³⁶

Penyusun sebelumnya telah menjelaskan, “Jika telah ditetapkan bahwa al-Khidhir as adalah nabi maka hancurlah bangunan keyakinan kaum *zindiq* yang telah mereka tegakkan dan hancurlah kebatilan yang telah mereka yakini.”

36 Tafsir Adhwâ` al-Bayân (IV/174)

Beberapa ulama besar berkata, “Kaum *zindiq* sangat mengingkari kenabian al-Khidhir dan menganggap wali lebih utama dari nabi.”³⁷

Berkata *al-Hâfızh* Ibnu Hajar, “Seharusnya kita semua meyakini bahwa al-Khidhir adalah seorang nabi agar para ahli kebatilan tidak dapat mengklaim pendapat mereka yang menyatakan bahwa seseorang mempunyai martabat yang istimewa dari pada seorang nabi.”³⁸

Al-Imam al-Qurthubi *rahimahullâh* menjelaskan, “Sebagian besar kaum *zindiq* memang cenderung kepada perilaku *tarekat* yang bertujuan menghancurkan bangunan hukum-hukum syariat, dengan menyimpangkan hikmah dari kisah Musa dan al-Khidhir bahwa hukum-hukum syariat yang umum hanya berlaku untuk masyarakat umum yang bodoh, adapun para wali dan orang-orang yang diistimewakan maka mereka tidak membutuhkan *nash* (syariat) tersebut, sebab mereka hanya mengambil hukum dari apa yang terlintas di dalam hati mereka saja, karena hati mereka telah bersih dari segala macam kekotoran dan kosong dari segala macam keinginan negatif lainnya, sehingga dengan begitu akan terbuka bagi mereka ilmu *ilahiyah* dan hakikat *rabbaniyah* lalu merekapun dapat melihat rahasia dan beramal dengan hukum-hukum yang bersifat *juz’i* (parsial) dan tidak merasa memerlukan hukum-hukum syariat yang bersifat menyeluruh sebagaimana yang dilakukan al-Khidhir, yakni dia merasa cukup dengan ilmu yang dibukakan kepadanya atas ilmu yang dimiliki Musa. Pendapat mereka dikuatkan oleh sebuah hadis yang *masyhur*: “*minta-*

37 *al-Ishâbah* (I/429)

38 *Fath al-Bârî* (I/265)

lah fatwa dari hatimu jika mereka meminta fatwamu³⁹”, ini adalah pendapat ahli *zindiq* yang kafir karena keingkaran mereka terhadap apa yang telah jelas dari ilmu syariat. Karena sesungguhnya Allah telah menjalankan sunnah-sunnah-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya bahwa hukum-hukum tidak diketahui kecuali dengan perantara para rasul yang menjadi penghubung antara Allah swt dengan para makhluknya, yang menerangkan tentang syariatnya dan hukum-hukumnya sebagaimana firman Allah swt:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia; Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.” (QS. al-Hajj:75) dan firman Allah Ta’âla:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴿١٢٤﴾

“Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.” (QS. al-An’am:124). Allah swt memerintahkan setiap hamba-Nya untuk taat kepada nabi dan rasul dalam segala hal yang datang darinya dan untuk senantiasa berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan para rasul karena di dalamnya ada petunjuk dan hidayah, dengan ajaran yang di dapat dari para nabi dan rasul kita semua dapat mencapai ilmu yaqin dengan ijma para *salaf*. Maka barang siapa berpendapat bahwa ada jalan lain yang dengannya perintah dan larangan

39 Hasan, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (17971) di_hasankan oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi* (959)

Allah swt dapat diketahui selain dari apa yang telah dijelaskan dan dibawa oleh para nabi dan rasul, maka dia kafir dan harus diperangi, tidak diterima tobatnya.”

Imam al-Qurthubi melanjutkan, “Sesungguhnya dia (sufi) mengambil apa yang terlintas di hatinya, karena hal itu adalah hukum Allah dan sesungguhnya dia beramal dengannya tanpa memerlukan apa yang terdapat di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah karena dia telah menetapkan *nubuwwat* (kenabian) khusus untuk dirinya sendiri.”

Mereka merujuk pada sabda nabi kita Muhammad saw: “Sesungguhnya Ruhul Qudus telah meniupkannya ke dalam hatiku.”⁴⁰

Imam Qurthubi melanjutkan kembali, “Telah sampai kepada kami perkataan mereka: ‘aku tidak akan mengambil (ilmu) dari yang akan mati karena sesungguhnya aku telah mengambil dari Yang hidup yang tidak pernah mati’”, ada lagi yang berkata, ‘aku mengambil apa yang datang dari tuhanku langsung dari hatiku.’ Semua pernyataan ini adalah kufur menurut apa yang telah disepakati ahli ilmu syariat dan kami memohon kepada Allah hidayah dan taufiknya.”⁴¹

Ulama yang lain menguatkan, “Barang siapa yang mengambil dalil dari kisah al-Khidhir bahwa dia adalah wali, dia dapat membuka dan mengetahui sebagian yang tersembunyi

40 *Shahîh*, diriwayatkan Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* dengan redaksi: “Sesungguhnya *Ruhul Qudus* (Jibril) telah mengabariku bahwa setiap jiwa tidak mati hingga telah sempurna ajalnya dan disimpan rezekinya, takutlah kamu kepada Allah, perbaguslah cara kamu dalam meminta, janganlah perbuatan maksiat kalian menyebabkan rezeki tak kunjung datang, karena ia tidak akan diraih yang disisi Allah kecuali dengan ketaatan kepadanya) *dishahîhkan* oleh al-Bani dalam *Shahîh al-Jâmi'* (2081)

41 *Fath al-Bârî* (I/267,268)

dari banyak hal yang semuanya bertentangan dengan syariat, dan boleh melakukan seperti yang dilakukan al-Khidhir maka sesungguhnya dia telah sesat dan tidaklah disebut kalau dia telah berpegang teguh dengan dalil yang *sharih* (jelas). Karena sesungguhnya apa yang dilakukan al-Khidhir tidak ada sedikit-pun yang berlawanan dengan syariat, seperti membocorkan kapal yang ditumpangi untuk menghindari semua orang yang ada di atas kapal dari kezaliman para perompak, kemudian setelah melewati hadangan para perompak itu kapal dan mereka tidak terlihat lagi oleh para perompak, maka badan kapal yang bocor diperbaiki kembali. Hal itu diperbolehkan menurut syariat dan akal sehat, akan tetapi Musa as terlalu terburu-buru menganggap negatif perbuatan tersebut sebagaimana yang dia lihat secara lahir.⁴²

Berkata Syaikh as-Syinkiti, “Apa yang di dengar dari perkataan beberapa orang yang jahil dari kalangan ahli *tasawuf* tentang masalah ilham seperti yang mereka kutip pada lahiriah beberapa *nash* seperti hadis nabi saw: ‘*Mintalah fatwa dari hatimu walaupun manusia memberi fatwa dan hatimu tetap memberi fatwa.*’ Tidak ada dalil sama sekali tentang masalah ilham karena Rasulullah tidak mengatakan bahwa seorang itu di sebut *mufti* (pemberi fatwa) yang menerima hukum-hukum syariat karena kemahirannya dalam memahami apa yang terlintas di dalam hatinya, akan tetapi hadis ini mengandung pernyataan terhadap yang menyerupai apa yang dilakukan orang-orang diluar islam agar tidak terjatuh kepada hal yang bersifat *syubhat*, karena “yang haram sudah jelas dan yang halalpun sudah jelas”⁴³, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah

42 *Fath al-Bârî* (I/268)

43 Mutafaqqun ‘Alaihi dari hadist an-Nu‘man bin Basyir

hadis yang *mutafaqqun alaihi* (Bukhari-Muslim) dan di antara yang haram dan yang halal ada sesuatu yang bersifat *syubhat* yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Bisa jadi seseorang memberi fatwa kepada Anda sebuah fatwa dengan suatu hal yang Anda ketahui bahwa apa yang difatwakannya mengandung khurafat dan hal tersebut bisa di cek dengan *sanad* hadis atau *nash* yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat. Karena hati orang beriman tidak pernah tenang dengan hal yang mengandung *syubhat* sebagaimana sabda rasul saw dalam sebuah hadis: “*Tinggalkan hal yang meragukanmu kepada hal yang tidak meragukanmu*”⁴⁴, dan sabda nabi saw: “*Kebajikan adalah ahlak yang baik, dosa adalah yang terlintas di dalam hatimu dan kamu benci kalau manusia mengetahuinya.*” Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Nawwas bin Sam’an ra dan hadis Wabishah bin Abduh ra: saya mendatangi Rasulullah saw dan beliau bersabda, “Apa engkau datang dan bertanya tentang kebaikan? Akupun menjawab, “Ya!”, kemudian beliau berkata, “Tanyakan itu pada hatimu, kebajikan adalah yang membuat hati dan jiwamu tentram kepadanya sedangkan dosa adalah yang terlintas di hatimu dan terjadi keraguan di hatimu jika manusia memberi fatwa kepadamu dan bisikan kejahatan atau dosamu itu akan memberi fatwa kepada dirimu.”⁴⁵ Berkata al-Imam Nawawi di dalam *Riyâdhush Shâlihîn*, “Hadis ini hasan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ad-Darafi di dalam *sanad* mereka.”

Tidak diragukan lagi bahwa maksud dari hadis ini adalah mendorong kita untuk berhati-hati dan meninggalkan *syubhat*.

44 Diriwayatkan at-Tirmizi dikatakan *Shâhîh* dari hadis Ali

45 Hadis ini hasan dan sudah ditakhrij sebelumnya

Adapun beberapa kalangan kaum sufi yang pendapatnya dapat diterima dan sesuai dengan kebenaran dan telah disaksikan akan kebenaran dan kebaikannya diantaranya pendapat Syaikh abul Qasim al-Junaid Muhammad al-Junaid al-Khazaz al-Qawariri *rahimahullâh*, “Mazhab kami ini sangat berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah, telah diambil pendapatnya lebih dari satu yang telah bertemu beliau seperti Ibnu Katsir dan Ibnu Khalkan dan lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendapatnya benar, tidak ada perintah dan larangan Allah swt kecuali harus sesuai dengan sunnah rasul saw. Selesailah pendapat beliau *rahimahullâh Ta’âla*.”⁴⁶

Jika Anda telah mengetahui Hikmah dari penetapan kenabian al-Khidhir as maka telah tertutup dengan hal ini pengaruh yang berbahaya yang dimasukkan kaum sufi dengan kebatilan dan menancapkan anak panah kesesatan kepada rukun Islam, akan tetapi Allah menolaknya sehingga Allah swt menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang musyrik membencinya.

F. Di Jaman mana al-Khidhir as Hidup?

Belum ada kepastian yang jelas mengenai jaman dimana al-Khidhir as hidup. Namun Abu Ja’far Ibnu Jarir at-Thabari menjelaskan di dalam kitab *Tarikh*nya: “Sesungguhnya ia hidup di jaman raja Afridun adalah pendapat umum ahlil kitab yang pertama (Yahudi). Ada juga yang berkata bahwa ia hidup dimasa awal kehidupan Zulqarnain yang sejaman dengan kehidupan Ibrahim as.

Berkata Ibnu Jarir, “Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah swt mengangkat seorang khalifah atas kaum

46 *Tafsir Adhwâ` al-Bayân* (IV/176,177)

bani Israil dan di utus bersamanya al-Khidhir as sebagai nabi. Antara waktu dimana dia hidup dan jaman kehidupan Afridun seribu tahun lamanya. Pendapat yang mengatakan bahwa dia hidup di jaman Afridun adalah tidak pasti kecuali kemungkinan dia belum diutus sebagai nabi kecuali di jaman raja tersebut.”

Berkata *al-Hâfız* Ibnu Hajar, “Maksud dari pendapat ibnu Ishaq: al-Khidhir as diutus sebagai nabi menemani seorang khalifah itu, yaitu Allah swt membantunya dengan mengutus al-Khidhir as bersamanya. Atau di masa tersebut masa dia diangkat sebagai nabi kemudian diutus sebagai rasul bersama raja tersebut. Aku berani berkata tentang hal tersebut karena adanya keumuman beritanya bersama Musa as, dan ini jelas menunjukkan tepatnya pendapat yang mengatakan bahwa dia seorang nabi.⁴⁷ Disebutkan juga kalau al-Khidhir as diutus kepada bani Israil guna memperbaiki keadaan dimasa Musa as ketika telah terjadi banyak fitnah pada bani Israil. Hanya Allah Yang Mahamengetahui perkara ghaib dari kehidupan al-Khidhir as.

G. Pendapat-pendapat Mengenai Keabadian al-Khidhir as dan Argumentasinya

Berkata Syaikh as-Syinkiti, “Para ulama berbeda pendapat tentang al-Khidhir, apakah dia hidup abadi atau sudah meninggal, atau seorang yang telah meninggal pada masa lalu. Berkata sebagian besar ulama dia masih hidup karena dia telah meminum mata air kehidupan. Di antara yang mendukung pendapat ini adalah al-Qurthubi didalam tafsirnya, an-Nawawi dalam kitab *Syarah Muslim*, Ibnu Shalah dan an-Nuqash dll.

47 *al-Ishâbah* (I/430)

Berkata Ibnu Athiyah, “an-Nuqash telah berlebih-lebihan dalam makna ini yaitu menganggap kehidupan al-Khidhir as berlangsung sampai hari kiamat, disebutkan di dalam kitabnya banyak hal dari Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya, semua berita tersebut tidak di bangun atas riwayat yang benar.”⁴⁸

Ada beberapa pendapat tentang kehidupan yang abadi dari al-Khidhir as dan mereka menyebutkan dalil-dalil berikut keterangan tentang hal tersebut:

Dalil Pertama:

Diriwayatkan oleh Daruqutni dalam kitab *al-Afrad* dari jalan Ruwad bin al-Jarrah dari Muqatil bin Sulaiman dari ad-Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ajal al-Khidhir di tunda sampai Dajjal berdusta.”⁴⁹ Penyusun katakan, *sanad* riwayat ini terputus sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya.⁵⁰ Dan yang harus diketahui bahwa ahli kebatilan jika ingin menetapkan kebatilannya maka mereka menetapkan dengan dua hal; *pertama* dengan dalil yang *shahîh* tetapi tidak *sharîh* (tidak tegas) kedua dengan dalil yang *sharîh* (tegas) tetapi tidak *shahîh*, dan Anda akan melihat wahai pembaca yang mulia, bahwa sesungguhnya kisah keabadian kehidupan al-Khidhir as tidak keluar dari kedua hal ini sebagaimana yang telah Anda lihat dalam dalilnya, pertama dalilnya sangat tegas sekali “Di tunda ajal al-Khidhir as sampai dajjal berdusta akan tetapi riwayatnya tidak *shahîh*, dalam *sanad*nya ada yang terputus sebagaimana yang telah disebutkan.

48 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (IV/177,178)

49 Berkata Ibnu Katsîr, *sanad*nya *munqathi` gharîb* dari *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (I/326)

50 Sudah dijelaskan sebelumnya

Dalil Kedua:

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dalam kitab *al-Mubtada`* dari para sahabatnya: “Sesungguhnya Adam memberitahukan kepada anak-anaknya pada saat *sakaratul maut* tentang musibah banjir besar yang akan datang dan ia berdoa bagi yang menjaga jasadnya dengan kehidupan yang abadi lalu jasad adam pun dikuburkan. Nabi Nuh pun mengumpulkan anak-anaknya ketika terjadi banjir dan beliau memberitahu tentang kematiannya sehingga Allah mewafatkannya dan akhirnya al-Khidhir lah yang menguburkannya.”

Penyusun katakan, Muhammad bin Ishak adalah seorang pendusta, telah banyak perawi hadis yang berpaling dari hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya sebagaimana yang diceritakan dalam kitab *Fath al-Bârî*.⁵¹

Berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam *Hafizhahullâh* di dalam *ta'liq* (komentar)nya dalam kitab ini: “Walau pun seandainya *sanad* yang sampai kepada Ibnu Ishaq *shahîh* maka yang seperti ini tidak di ambil riwayatnya dengan akal dan tidak di ambil dari *ahlul kitab* karena telah merusak banyak *nash* yang diturunkan nabi dan rasul mereka. Maka harus ada dalil yang *shahîh* untuk keterangan seperti ini dari al-Qur`an dan as sunnah bukan cuma sekedar ada dalil saja apalagi ditambah penyakit lain, yaitu kebodohan para sahabat ibnu Ishaq.”

Dalil Ketiga:

Diriwayatkan Ibnu Asakir tentang riwayat Zulqarnain dari jalan Khaitsamah bin Sulaiman, telah berkata kepada

51 *Fath al-Bârî* (VI/500)

kami Abu Ubaidah Ibnu Akhi Hannad: telah berkata kepada kami Sufyan bin Waki: telah berkata kepada kami bapakku: Telah berkata kepada kami Mu'tamar bin Sulaiman dari Abu Ja'far dari ayahnya bahwa ditanya tentang Zulqarnain, dia berkata, "Dia adalah seorang hamba Allah yang saleh dan memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, memiliki kerajaan dari barat sampai ke timur dan teman dari golongan malaikat yang dinamakan Rafael dan selalu mendatangnya, ketika mereka sedang asyik berbicara.

Zulqarnain bertanya, *"Tolong ceritakan kepadaku bagaimana Anda beribadah di langit?"*

Malaikat ini menangis dan berkata, *"Apa Anda ingin membandingkan ibadah Anda dengan ibadah kami di langit?! Aku beritahu, sesungguhnya di langit ada malaikat yang hanya berdiri tidak pernah duduk dan ada malaikat yang sujud saja tidak pernah bangun dari sujudnya dan ada pula malaikat yang rukuk saja tidak pernah bangkit dari rukunya sambil berkata, "Tuhan kami, kami tidak beribadah kepadamu dengan sebenar-benarnya ibadah",*

mendengar itu maka Zulqarnainpun menangis dan berkata, *"Hai Rafael sesungguhnya aku ingin hidup abadi sehingga aku dapat beribadah kepada Allah dengan sebenar-benarnya ibadah dan dengan sebenar-benarnya ketaatan"*

Rafael bertanya, *"Apa Anda sangat serius menginginkannya?"*

Zulqarnain menjawab, *"Ya, tentu saja! aku sangat menginginkannya"*

kemudian Rafael berkata, *"Sesungguhnya Allah swt memiliki mata air yang bernama 'Ain al-Hayah (mata air kehidupan), barangsiapa yang meminum satu tegukan saja tidak akan mati*

selamanya sehingga dia sendiri yang meminta kepada Allah untuk di cabut nyawanya”,

maka dengan rasa penasaran Zulqarnainpun bertanya, “*Tahukah Anda dimana tempatnya?*”

Rafael menjawab, “*Persisnya tidak, aku pernah mendengar bahwa sesungguhnya Allah memiliki sebuah tempat yang gelap di muka bumi yang belum di sentuh jin dan manusia dan kami mengira bahwa sesungguhnya di situlah mata air kehidupan berada.*”

Kemudian Zulqarnain mengumpulkan para ulama lalu beliau bertanya kepada mereka tentang mata air kehidupan akan tetapi mereka menjawab, “Kami tidak mengetahuinya.” Kemudian Zulqarnain bertanya lagi, “Apakah dengan ilmu yang kalian miliki kalian mengetahui bahwa di muka bumi ini Allah swt mempunyai daerah yang tidak pernah di sentuh jin dan manusia?” Tiba-tiba salah-seorang ulama tersebut menjawab, “Saya telah membaca wasiat adam kepada anak-anaknya dan menyebutkan tempat yang tidak tersentuh manusia dan tempat tersebut berada di tanduk matahari. Maka Zulqarnain segera menyiapkan bala tentaranya dan mencarinya selama 12 tahun sehingga sampai di tempat tersebut yang sebetulnya tidak gelap karena gelapnya disebabkan oleh asap yang menyelimuti daerah tersebut, kemudian Zulqarnain mengumpulkan tentaranya dan berkata, “Aku mau memasuki daerah ini”, namun para tentaranya melarangnya memasukinya, begitupun dengan para ulama yang datang bersama beliau melarangnya agar kemarahan Allah tidak menimpa mereka, akan tetapi Zulqarnain menolak nasehat mereka, lalu Zulqarnain memilih 6000 tentara dari pasukannya dan al-Khidhir as berada didepan para serdadu tersebut, kemudian menghadap beliau dan beliau me-

minta al-Khidhir untuk merahasiakannya, ketika sedang asyik memasuki daerah itu di hadapannya ada sebuah oase dan dia mengira mata air tersebut ada di dalam oase tersebut dan seketika al-Khidhir sudah berada dipinggir oase tersebut, kemudian al-Khidhir melepas bajunya dan mandi di dalam oase tersebut meminum air oase tersebut dan berwudhu dengannya-*Airnya lebih putih dari pada susu dan lebih manis dari pada madu*-, kemudian beliau berpakaian dan menemui Zulqarnain dan berakhirlah kegelapan di daerah tersebut. Dan berakhirlah hadis ini.

Penyusun katakan, di dalam *sanad* hadis ini ada Sufyan bin Waki dia seorang perawi yang *dha'if*. *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar berkata, “Dia memang perawi yang jujur hanya saja ia suka teledor dan tak suka di kritik. Dia memasukan di dalam hadisnya yang sebetulnya bukan dari hadis tersebut. Lalu ia dinasehati memperbaiki hadis tersebut namun dia tidak menerima dan hadisnya pun terputus.”⁵²

Dalil Keempat:

Berkata al-Harits bin Abi Usamah di dalam *musnad*-nya, Rasulullah telah bersabda, “Sesungguhnya al-Khidhir di (tepi) laut dan Ilyasa di darat dan mereka setiap malam bertemu ditembok yang di bangun Zulqarnain yang menghalangi manusia dari kelompok Ya’juj dan Ma’juj dan mereka melaksanakan haji dan umrah setiap tahun dan minum dari air zam zam seteguk cukup bagi mereka untuk tahun berikutnya.”⁵³

52 ` *Taqrib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar Hal (245) *Tarjamah* Nomor (2456)

53 Sanadnya adalah: Telah berkata kepada kami Abdurohim bin Abi Wafid: telah berkata kepadaku Muhammad bin Bahram: telah berkata kepada kami Aban: dari Anas:

Berkata *al-Hâfız* Ibnu Hajar, “Abdurohim dan Abdan riwayat dari mereka *matrûk*⁵⁴ yaitu ditinggal tidak oleh para perawi hadis lainnya.”

Berkata Syaikh al-Albani *rahimahullâh Ta’âla*, “Hadis ini lemah sekali.”⁵⁵

Dalil Kelima:

Berkata Abdullah bin Mughirah dari Tsaur dari Khalid bin Ma’dan dari Ka’ab: Rasulullah saw bersabda, “al-Khidhir berada di atas mimbar dari cahaya antara laut teratas dan laut terbawah, telah diperintahkan tiap binatang untuk tunduk kepadanya dan mereka senantiasa mendengarkannya, diperlihatkan kepadanya para roh baik pagi maupun malam.”

Al-Uqaili menyebutkan Abdullah bin Mughiroh senang berbicara tentang sesuatu yang tidak ada asalnya (pandai mengarang cerita). Ibnu Yunus berkomentar, “Ini adalah hadis yang *mungkar*.”

Dalil Keenam:

Ibnu Syahin meriwayatkan hadis dengan *sanad* yang lemah yakni karena Khasif, ia berkata, “Empat di antara nabi yang masih hidup dua di langit; Isa dan Musa dan dua lagi di bumi; al-Khidhir dan Ilyas, adapun al-Khidhir berada di (tepi) laut sedangkan temannya Ilyas berada di darat.”

Berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam, “Ini adalah hadis lemah tidak boleh dijadikan *hujjah*.”

54 *al-Ishâbah* (I/431)

55 *Dha’îf al-Jâmi* (2939)

Dalil Ketujuh:

Berkata As-Suhaili dalam kitab *at-Ta'rib wal A'lam*, “Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Amil bin Samathin bin Arma bin Kholfiya bin Ishu bin Ishaq dan ayahnya adalah seorang raja dan ibunya seorang persia bernama Alha, dia dilahirkan di kandang kambing dan seekor kambing betina menyusuinya setiap hari dan suatu hari dia ditemukan seorang laki-laki yang memelihara kambing tersebut, dialah yang membesarkannya. Ketika menjadi pemuda, rajanya mencari seorang penyusun yang bisa menulis lembaran-lembaran yang diturunkan kepada nabi Ibrahim as dan raja tersebut mengumpulkan para ahli ilmu dan orang pintar yang paling menonjol diantaranya adalah al-Khidhir, saat itu dia sendiri tidak mengetahui kalau anak muda itu adalah anaknya. Ketika melihat tulisan yang bagus dan pengetahuannya yang luas, Rajapun mulai mengetahui siapa sebetulnya al-Khidhir sehingga akhirnya dia mengenal kalau itu adalah anaknya, maka diapun menisbatkan al-Khidhir kepada dirinya dan diberikan al-Khidhir kekuasaan untuk membantu sang raja dalam mengurus kerajaan, namun al-Khidhir melarikan diri dari kemewahan istana *—dengan sebab-sebab yang mungkin akan panjang kalau diceritakan—* lalu bertemu mata air kehidupan dan meminumnya sehingga dia terus hidup sampai keluarnya Dajjal. Dia adalah laki-laki yang membunuh Dajjal kemudian menghidupkannya kembali”, ini adalah riwayat yang tidak benar.

Dalil Kedelapan:

Salah-satu riwayat yang menunjukkan kehidupan abadi nabi Khidhir as adalah riwayat Thabarani di dalam *Mu'jamul Kabîr* dari dua riwayat, dari Baqiyyah bin al-Walid: dari Muhammad bin Ziyadal-Hani: dari Abu Imamah al-Bahili:

Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, “Apakah kalian ingin aku ceritakan tentang al-Khidhir?”

lalu para sahabat menjawab, “Ya, tentu saja wahai Rasulullah, kami sangat ingin mendengarnya.”

Beliau bercerita, Suatu hari, saat al-Khidhir berjalan di pasar bani Israil, seorang laki-laki melihatnya maka diapun berkata, “Berikan aku sedekah semoga Allah memberkatimu”, maka al-Khidhirpun menjawab, “Aku beriman kepada Allah, apa yang dikehendaki Allah dari suatu hal yang tidak aku miliki, maka akan aku berikan kepadamu”, kemudian laki-laki miskin itu berkata lagi, “Aku menginginkanmu –*dengan mengharap wajah Allah*– jika engkau bersedekah kepadaku dan aku melihat kemurahan hati di wajahmu dan mengharap keberkahan kepada dirimu”,

al-Khidhir menjawab, “Aku beriman kepada Allah! tidak ada yang bisa aku berikan kepadamu kecuali engkau membawaku dan menjualku”,

laki-laki miskin itu berkata, “Apakah hal tersebut benar dan dapat berjalan sebagaimana mestinya?”

lalu beliauapun menjawab, “Ya, apa yang aku katakan itu benar meskipun engkau telah memintaku dengan hal yang sangat berat namun aku tidak akan mengkhianatimu dan dengan hanya mengharap ridha Allah semata,

Nabi saw melanjutkan, maka laki-laki itupun pergi bersama al-Khidhir dan menjualnya di pasar dengan harga 400 dirham, kemudian al-Khidhir tinggal bersama dengan orang yang telah membelinya dalam waktu tertentu dan dia tidak dipekerjakan untuk hal-hal yang tertentu lalu al-Khidhirpun berkata kepada yang telah membelinya, “Sesungguhnya kamu telah membeliku untuk mendapatkan suatu kebaikan maka

perintahkan aku untuk melakukan sesuatu (kebaikan)!”

maka sang pembeli tersebut menjawab, “Aku sebenarnya sangat tidak ingin memberikanmu pekerjaan yang memberatkan dirimu namun kulihat engkau adalah orang tua yang sudah sangat berumur dan lemah”,

Khidhir lalu menjawab, “Tenang saja, tidak ada satupun yang memberatkanku”

kemudian laki-laki itu berkata, “Kalau begitu, coba kau bangun dan pindahkan batu ini”, sesungguhnya batu tersebut tidak akan dapat diangkat kecuali oleh enam orang atau lebih.

[Merasa mustahil. Laki-laki itu pun meninggalkan al-Khidhir] sesudah itu laki-laki itu pergi untuk memenuhi hajatnya dan kemudian kembali lagi menemui al-Khidhir, dia melihat batu tersebut telah dipindahkan dari tempatnya, maka laki-laki inipun berkata kepada al-Khidhir, “Hebat sekali! kamu mampu bekerja dengan baik bahkan kamu mampu mengerjakan pekerjaan yang sebetulnya tidak mampu dikerjakan satu laki-laki.”

Rasulullah saw melanjutkan, kemudian laki-laki ini harus melakukan perjalanan maka diapun berkata kepada al-Khidhir, “Aku memercayaimu sebagai orang yang *amanah* dan aku memberimu tugas untuk menjaga keluargaku selama aku tidak ada”,

Khidhir berkata, “Baiklah perintahkan aku untuk mengerjakan sesuatu”,

laki-laki itu menjawab, “Sebenarnya Aku tidak ingin memberatkanmu dalam pekerjaan apapun juga”,

berkata al-Khidhir, “(Insya Allah) tidak ada suatu hal yang berat bagiku”,

maka laki-laki ini berkata kepada al-Khidhir, “Potonglah batu ini untuk membuat tembok bangunan atau bangunan rumah sampai aku kembali ke tempat ini.”

Nabi saw melanjutkan, dan ketika laki-laki itu kembali dari perjalanannya dia melihat bahwa bangunan rumahnya telah selesai di bangun, maka laki-laki itu berkata kepada al-Khidhir, “Aku memintamu dengan mengharap ridha Allah, siapakah Anda sebenarnya?”

maka al-Khidhirpun menjawab, “Engkau telah memintaku dengan mengharap ridha Allah dan ridha Allah telah menyebabkan aku jatuh kedalam perbudakan, aku akan memberitahu kamu siapa aku? Aku adalah al-Khidhir yang sering engkau dengar, seorang miskin memintaku untuk memberikannya sedekah dan aku tidak memiliki sesuatu untuk disedekahkan, lalu meminta sedekah kepadaku dengan mengharap ridha Allah, maka akupun menjadikan diriku sebagai budak agar dia dapat menjualku dan di sini aku akan memberitahukan kepadamu bahwa apabila ada seseorang yang dimintai pertolongannya dengan mengharap ridha Allah dan dia menolak yang meminta padahal dia mampu maka dia akan berdiri pada hari kiamat dalam kondisi tidak ada pada wajahnya kulit dan tidak juga daging berikut tulang,

maka laki-laki ini berkata, “Aku beriman kepada Allah, aku telah memberatkanmu dan aku tidak menyadarinya.”

Khidhir menjawab tidak apa-apa engkau telah berbuat baik, semoga Allah memanjangkan umurmu, maka laki-laki itupun berkata, “Demi bapakku dan ibuku wahai Nabi Allah maka hukumlah keluargaku atau hartaku menurut yang engkau inginkan atau engkau memilih untuk aku bebaskan?

Khidhir menjawab, “Jika engkau ingin membebaskan aku maka sembahlah Rabbku”, berkata laki-laki itu, “Engkau telah bebas”, kemudian al-Khidhir berkata, “Puji syukur kepada Allah yang telah mengikatku dengan perbudakan kemudian membebaskan aku darinya.”

Al-Hâfız Ibnu Hajar berkata, “*Sanad* hadis ini sebenarnya bisa menjadi *hasan* seandainya saja Bakiyah bin Walid tidak ada di dalam *sanadnya*.”

Penyusun katakan, Bakiyah bin Walid adalah perawi yang lemah banyak melakukan *tadlis*, dialah yang dikatakan Abu Mashar dalam kitab *al-Mîzân*⁵⁶ bahwa hadis yang diriwayatkan Bakiyah tidak bersih jadi Anda harus berhati hati.

Syaikh Wahid Abdus Salam berkata, “Saya katakan hadis ini *sanadnya* lemah karena Bakiyah adalah seorang *mudallis* atau pendusta, *tadlis*-nyadi dalam riwayat hadis sangat parah bahkan termasuk jenis *tadlis* yang sangat buruk.”

Ijinkan penyusun bertanya kepada Anda wahai pembaca yang budiman, apakah Anda mencium dari hadis ini aroma yang tidak sedap? Jujur saja, tidak ada satupun manfaat yang bisa di ambil dari kisah ini, ini hanyalah *hikayat* yang menceritakan sesuatu yang terjadi antara al-Khidhir dan laki-laki tersebut, itupun kalau hadisnya *shahîh* dan di dalam *sanadnya* Anda telah tahu siapa yang meriwayatkannya. Bukankah penyusun telah mengatakan kepada Anda bahwa mereka (sufi, zindiq dan kebatinan) jika ingin menetapkan kebatilan, maka mereka akan mengambil dalil yang tegas (*sharîh*) tapi tidak *shahîh* atau mengambil dalil yang *shahîh* tapi tidak tegas (tidak *sharîh*). Maka ketika telah roboh dalil yang mereka kemu-

56 *al-Mîzân* (I/233)

kakan dan tidak terdapat *sanad* yang benar untuk menetapkan kehidupan yang abadi bagi al-Khidhir as maka mereka akan capek sendiri sehingga tidak bisa lagi mempopulerkan pendapat yang bukan berdasarkan dalil yang benar baik dari al-Qur`an maupun as-Sunnah. Propaganda apabila tidak dibangun di atas keterangan yang jelas dan benar maka para pelakunya adalah pendusta, sangat jauh untuk mendapatkan kehidupan yang lurus atas dasar dalil yang benar dan berdiri sendiri.

Abu Mukhnif Luth bin Yahya di awal kitab *al-Muammarîn* berkata, “Para ulama dari kalangan ahli hadis telah sepakat bahwa al-Khidhir adalah manusia yang terpanjang umurnya, dan dia adalah al-Khidhir bin Qabil bin Adam.”

Penyusun katakan, Abu Mukhnif Luth bin Yahya adalah seorang *syi'ah* yang suka membawa kabar bohong dan dusta, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Adi⁵⁷ dan Abu Hatim ditanya tentang orang ini, beliau mengibaskan tangannya dan berkata, “Ada seorang yang bertanya tentang orang ini?⁵⁸ bukankah Yahya bin Main berkata tentang dia (Abu Mukhnif), dia bukan orang yang dapat di percaya⁵⁹ dan berkata Murrah dia tidak ada apa-apanya⁶⁰, dia bukan pakar dalam hal sejarah, akan tetapi dia adalah pembawa berita dan penyusun berita yang tidak di percaya, sebagaimana yang dikatakan Imam adz-Dzahabi⁶¹ dan di kutip oleh Imam Ibnu Hajar.⁶²

Berkata ats-Tsalabi, “Ada juga yang berpendapat bahwa sesungguhnya al-Khidhir tidak mati kecuali di akhir jaman ketika al-Qur`an dihapuskan.”

57 *al-Ishâbah* (I/430)

58 *Mizân al-I'tidâl* oleh adz-Dzahabi (III/419)

59 *Lisân al-Mizân* (4/492)

60 *Lisân al-Mizân* (4/492)

61 *Mizânul I'tidâl* oleh Adz-Dzahabi (III/419)

62 *Lisân al-Mizân* (IV/492)

Berkata an-Nawawi, “Jumhur ulama berpendapat dia hidup dan berada di tengah-tengah kita dan itu telah menjadi persetujuan dari kaum sufi, para ahli kebaikan, dan ahli makrifat dan hikayat mereka tentang al-Khidhir yang dapat dilihat, soal jawab dan keberadaannya di tempat-tempat yang mulia dan tempat-tempat yang baik, lebih banyak dari yang membatasinya dan menutupinya.”⁶³

Berkata Syaikh Abu Amr bin Shalah di dalam fatwanya, “Dia masih hidup menurut sebagian jumhur ulama dan orang-orang yang saleh dan orang awam dalam hal itu, namun beberapa ahli hadis sangat mengingkari keberadaannya sampai sekarang.”⁶⁴

Penyusun katakan, ini semua demi Allah adalah merupakan pendapat yang batil, tidak ada dalil atau pendukungnya, yang cukup untuk menjawab para ulama yang berkecimpung dalam hal ini dan salah-satu dari ulama tersebut adalah Ibnu Hajar al-Asyqalani, beliau berkata,

“Beberapa ulama *muta`akhirîn* (belakangan) memang sangat mempunyai perhatian besar untuk mengumpulkan hikayat-hikayat yang berasal dari orang saleh dan yang lainnya yang berhasil hidup selama 320 tahun sebelum mereka, namun oleh para ahli seperti: Abu Abdurahman al-Salma dan Abul Hasan al-Jahdham, *sanad- sanad* hikayat tersebut banyak yang lemah dan berisi banyak distorsi dan kebohongan dan bagaimana bisa riwayat tersebut, di ambil manfaatnya hanya karena maknanya yang *mutawâtir*, meskipun *mutawâtir* menurut mereka tidak perlu melihat apakah para perawinya dapat

63 *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (XV/144-145)

64 *Syarah Shahîh Muslim* oleh an-Nawawi (XV/144-145) dan *al-Ishâbah* (1/431)

di percaya atau tidak atau di kenal sebagai pendusta, karena sesungguhnya setiap tingkatan *sanad* memiliki pembawa *khabar* dalam jumlah yang banyak tidak mungkin menghitungnya dan mengkategorikannya sebagai pendusta semua.

Jika redaksi yang disampaikan sama maka itulah *khabar* yang *shahih*, sedangkan apa bila redaksinya berbeda walaupun mempunyai makna yang sama, maka ini termasuk kategori *khabar mutawâtir ma'nawî*.

Semua riwayat ini menunjukkan bahwa al-Khidhir hidup abadi. Ada beberapa pendapat dari kalangan sufi bahwa al-Khidhir adalah sebutan untuk pemimpin para wali Allah, pemimpin mereka yang wafat di ganti dengan pemimpin yang lain yang disebut al-Khidhir juga. Tidak ada sedikitpun pengingkaran dari kalangan mereka bahwa al-Khidhir yang sebenarnya adalah orang yang menjadi teman Musa as, akan tetapi mereka juga tidak mengingkari al-Khidhir yang dimaksud disini ada di setiap jaman. Di antara mereka ada yang melihatnya sebagai orang tua atau dalam wujud seorang pemuda. Dan itu tergantung pada perubahan penglihatan dan waktunya, hanya Allah Yang Mahamengetahui.”⁶⁵

Syaikh as-Syinkiti berkata, “Hikayat orang-orang saleh tentang al-Khidhir tidak mampu untuk di hitung dan mereka mengatakan bahwa Ilyas dan al-Khidhir as setiap tahun melaksanakan haji, mereka meriwayatkan dari keduanya beberapa doa yang sangat dikenal. *Sanad* dari riwayat ini semuanya lemah. Karena sebagian besar cerita ini berasal dari beberapa periwayat yang beranggapan bahwa dengan menyampaikan berita ini maka akan membawa kebaikan dan

65 *al-Ishâbah* (I/431-432)

perbaikan bagi yang mendengar. Hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang *marfû* dari Anas dan lain-lain semuanya lemah tidak dapat dijadikan *hujjah*.”⁶⁶

Al-Hâfizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: Ibnu Qutaibah dalam kitab *al-Ma’ârif* menyebutkan bahwa al-Khidhir adalah Balya bin Malikan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh as dan gelarnya adalah “al-Khidhir”, dan dia adalah anak seorang raja (Persia). al-Imam Nawawi dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ* menyebutkan bahwa al-Khidhir masih hidup sampai sekarang kemudian beliau menyebutkan bahwa al-Khidhir hidup sampai hari kiamat. an-Nawawi dan Ibnu Sholah sependapat bahwa al-Khidhir hidup abadi. Disebut dalam beberapa hadis dan *atsar* dari kaum *salaf* dan yang lainnya tidak satupun dari riwayat tersebut benar dan yang paling terkenal adalah hadis *ta’ziah* dan *sanadnya* lemah.”⁶⁷

Penyusun katakan, sayangnya mereka yang berpendapat al-Khidhir masih hidup sampai sekarang masih memertahankan keyakinan mereka dengan hadis *ta’ziah*⁶⁸ yang tidak lain hanyalah merupakan sebuah fatamorgana dan khayalan. Hadis ini disebutkan Ibnu Abdul Bar dalam kitab *Tamhîd*, yakni mereka bisa mendengar pembicaraan tetapi tidak melihat yang berbicara maka berkatalah kepada mereka Ali bin Abi Thalib, “Dia adalah al-Khidhir.”

Telah berkata as Suhaili, “Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari jalan Mak-hul dari Anas bahwa nabi saw bertemu dengan

66 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (IV/178)

67 *Tafsîr Ibni Katsîr* (III/162)

68 Hadist ta’ziyah akan datang penjelasannya dalam waktu dekat, Insya Allah

Ilyas as⁶⁹, kalau keabadian Ilyas dapat diterima tentu keabadian al-Khidhir dapat dimengerti.”

Berkata *al-Hâfızh* Ibnu Hajar, “Hadis Mak-hul dari Anas ini adalah hadis *maudhû*’ kemudian di ambil kedustaan dari Ahmad, Yahya, Ishak dan Abu Zar’ah dan beliaupun berkata bahwa isi dari *matan* hadis ini secara *lahiryah* adalah *mungkar* dan semuanya hanya cerita *khurafat*. ”⁷⁰

Berkata Abul Khatab bin Dihya, “Sesungguhnya hikayat-hikayat tentang cerita al-Khidhir as tidak ada satupun yang benar, tidak ada ketetapan bahwa al-Khidhir as pernah bertemu dengan salah seorang nabi kecuali Musa as sebagaimana yang disebutkan Allah swt di dalam al-Qur`an dan semua yang diceritakan tentang kehidupannya menurut kesepakatan para ahli periwayatan tidak ada satupun yang *shahih*, karena rata-rata yang suka meriwayatkan *khavar* tersebut kerap menyembunyikan *illat*(cacat)nya bisa jadi karena dia tidak tahu asal muasal *khavar* atau hadis tersebut atau karena hadis tersebut memang sudah jelas dikalangan para ahli hadis.

Adapun riwayat yang datang dari para *Masyâyikh* (Syaikh-Syaikh) maka harus di cek dulu lebih dahulu kebenarannya. Bagaimana boleh seorang yang berakal bertemu dengan seorang yang tidak dia ketahui dan berkata, “Saya fulan dan dia memercayainya begitu saja?! Adapun hadis *ta’ziyah* yang disebutkan oleh Abu Umar adalah hadis *maudhû*’ yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muharrar dari Yured bin al-Asham dari Ali dan Ibnul Muharrar, dia adalah perawi hadis yang ditinggal riwayatnya karena kedustaannya (*matrûk*). Dia

69 Begitu juga Hadis Makhul dari Anas dalam pertemuan Ilyas dengan Nabi saw

70 *al-Ishâbah* (I/433)

inilah yang dikatakan oleh Ibnul Mubarak sebagaimana yang riwayatnya dikeluarkan oleh Muslim di dalam mukadimah kitab *shahîh*nya: “Benda yang najis lebih baik bagi saya dari pada melihatnya (Abdullah bin Muharrar).”⁷¹

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Coba Anda lihat orang yang berkata tentang kehidupan al-Khidhir yang abadi dengan meminum mata air kehidupan dan menyandarkan *sanad* kepada apa yang terjadi sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahîh Bukhârî* dan *Jâmi’ at-Tirmizî*, akan tetapi tidak disebut riwayat tersebut secara *marfû’*.”

Penyusun katakan, “Wahai para pembaca Anda harus memahami permasalahan ini dengan jelas dari pendapat seorang ulama Abul Husein al-Munadi *rahimahullâh*:

“Aku telah meneliti keabadian al-Khidhir, apakah dia masih hidup atau sudah wafat? Namun saat kita melihat kebanyakan orang lalai dan tenggelam dalam pendapat yang menyatakan bahwa al-Khidhir masih hidup dikarenakan mereka terhipnotis oleh riwayat seperti itu, dan hadis-hadis yang *marfû’* tentang kisah tersebut semuanya *khurafat* dan bersifat khayalan belaka dan *sanad*nya disandarkan kepada Ahlul Kitab yang mana riwayat tersebut tertolak karena mereka tidak dapat dipercaya dalam hal ini.

Berita Maslamah bin Mashaqqallah semuanya bersifat *khurafat* dan juga riwayat dari Rayyah semuanya seperti angin yang tidak diketahui dari mana dan mau kemana. Dan seluruh

71 Berkata Imam Muslim, “Berkata kepadaku Muhammad bin Abdullah Qahzad, dia berkata, aku mendengar Abu Ishaq ath-Tholqani berkata, aku mendengar Ibnul Mubarak berkata, seandainya aku bisa memilih antara masuk surga dan antara Abdullah bin Muharrar maka aku akan memilih bertemu dengannya kemudian masuk surga, ketika aku melihatnya adalah cintaku begitu besar padanya) Mukaddimah *Shahîh Muslim* (I/174)

riwayat tersebut merupakan rekayasa keyakinan yang dipenuhi hawa nafsu dan sangat lemah dan tidak lepas dari kekeliruan. Namun bisa jadi juga riwayat tersebut sudah diterima lebih dulu disebabkan kelalaian yang meriwayatkannya, atau di antara mereka ada yang dengan sengaja meriwayatkan riwayat yang palsu, padahal Allah swt telah mengingatkan:

﴿٣٤﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِشَرٍّ مِّنْ قَبْلِكَ آخِذًا

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiaupun sebelum kamu (Muhammad);” (QS. al-Anbiya:34).

Ahli Hadis berpendapat bahwa sesungguhnya hadis Anas ini *sanadnya* mungkar dan *matannya* mengandung racun, karena sesungguhnya al-Khidhir as belum pernah berkirim surat kepada Rasulullah saw dan belum bertemu dengannya.”⁷²

Dengan penjelasan ini maka jelaslah sudah bahwa dalil yang dikemukakan tentang keabadian al-Khidhir as semuanya *batil*, *sanadnya* lemah tidak dapat dijadikan *hujjah* pada *matan* dan *sanadnya*.

H. Berita yang Mengabarkan Bahwa al-Khidhir Hidup di jaman Nabi saw dan Setelahnya dan Sampai Sekarang

Begitu banyak riwayat dan kabar yang menunjukkan bahwa al-Khidhir as hidup sampai jaman nabi saw dan dia bertemu dengannya. Akan tetapi ketika diteliti lebih lanjut maka kabar dan riwayat tersebut dusta, tidak ada satupun yang *shahih*. Penyusun akan menyebutkan sebagian riwayat terse-

72 al-Ishâbah (I/434)

but, berikut keterangannya sehingga Anda para pembaca yang budiman dapat menentukan sendiri sendiri mana yang benar dan yang tidak.

Kabar Pertama:

Ibnu Adi telah meriwayatkan dalam kitab *al-Kâmil* dari jalan Abdullah bin Nafi dari Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf dari bapaknya dari kakeknya:

Rasulullah saw berada di dalam mesjid dan mendengar suara di belakangnya, maka ketika orang tersebut berdoa: “Ya Allah hanya kau saja yang bisa menolongku dari ketakutanku”, ketika Rasulullah saw mendengar hal itu, beliau berkata, “Seandainya orang itu menambahkan yang lain lagi dalam doanya?” Kemudian laki-laki itu melanjutkan doanya, “Ya Allah karunailah aku kerinduan hamba-hambamu yang saleh sehingga aku bisa merindui seperti mereka kepada yang aku rindui”, maka nabi saw berkata kepada Anas, “Pergilah engkau wahai anas dan katakan kepadanya, ‘Rasulullah saw berkata kepadamu, ‘Mohonkan ampunan Allah untukku’, kemudian Anas mendatangi laki-laki itu untuk menyampaikan apa yang dikatakan Rasulullah, maka laki-laki itu berkata, “Wahai Anas engkau pasti utusan Rasulullah saw, katakan padanya, aku sudah melakukan apa yang ia minta”, nabi saw berkata, “Katakan kepadanya, ‘Ya’”, maka laki-laki itu berkata kepada Anas, “Pergilah kembali kepadanya dan katakan, ‘Sesungguhnya Allah swt telah mengangkat derajatnya di atas para nabi, sebagaimana dimuliakannya bulan Ramadhan atas bulan-bulan lainnya dan Allah swt memuliakan umatnya, sebagaimana kemuliaan hari jum’at atas hari lainnya’”, laki-laki ini lalu memandangi Anas, dan diketahuilah bahwa dia adalah al-Khidhir.”

Berkata *al-Hâfiz* Ibnu Hajar, “Katsir bin Abdullah dilemahkan oleh para Imam”, beliau juga berkata di tempat yang lain,⁷³ “*Sanadnya* lemah”, kemudian beliau berkata, “*Sanadnya* datang dari yang bukan riwayatnya.”

Berkata Abul Husein al-Munadi, berkata Abu Ja’far Ahmad bin Nadher al-Askari: Ahmad bin Salam al-Manbaji berkata kepada mereka dan Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari jalan Muhammad bin al-Fadhl bin Jabir dari Muhammad bin Salam al-Manbaji: telah berkata kepada kami Wadhah bin Ibad al-Kufi: berkata kepada kami Ashim bin Sulaiman al-Ahwal: telah bercerita kepadaku Anas bin Malik:

Aku keluar di suatu malam membawakan air untuk bersuci nabi saw, saat itu beliau mendengar seorang berdoa. Beliau berkata kepadaku, “Wahai anas kecilkan suaramu”, maka akupun terdiam sambil mendengar laki-laki berkata, “Ya Allah hanya kau saja yang bisa menolongku dari ketakutanku”, maka Rasulullah saw berkata, “Seandainya ia menambahkan yang lain lagi dalam doanya”, seolah-olah laki-laki itu cepat memahami apa yang dimaksudkan Rasulullah saw, kemudian berkata, “Ya Allah karuniahilah aku kerinduan hamba-hambamu yang saleh sehingga aku bisa merindui seperti mereka kepada yang aku rindui”, maka nabi saw berkata, “Hai Anas, letakkan air bersuci itu dan datanglah kepada orang yang berdoa lalu katakan kepadanya, ‘Doakan untuk Rasulullah saw agar Allah swt menolongnya untuk mendapatkan imbalan sebagai perpisahan terhadap umatnya, karena apa yang datang bersama Rasulullah untuk umatnya adalah kebenaran’”, lalu aku datang kepadanya dan mengatakan apa yang Rasulullah

73 *Fath al-Bârî* (VI/105)

katakan tadi padaku. Ia lalu bertanya padaku, “Siapa yang mengutusmu ke sini”, aku masih belum mau menjawab pertanyaannya sebelum aku selesai menunaikan tugas dari Rasulullah, lalu aku mengalihkannya pada pembicaraan yang lain, “Semoga Allah merahmati engkau, tolong doakan saja lagipula orang yang mengutusku kepadamu tidak akan menyakitimu. Dia lalu berkata, “Aku tidak akan berdoa seperti yang kau mau sebelum kau katakan kepadaku siapa yang mengirimmu kepadaku. Maka aku kembali kepada Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah dia menolak sehingga aku memberitahukan kepadanya siapa yang mengirimku untuk memintainya berdoa”, maka beliau berkata, “Kembalilah kepadanya dan katakan aku adalah utusan Rasulullah (Muhammad) saw, maka akupun kembali kepada laki-laki itu dan mengabarkan kepadanya siapa yang mengirimku, maka dia berkata, “Selamat datang kepada utusan Rasulullah”, harusnya aku yang paling berhak untuk mendatangnya, dan menyampaikan salam kepadanya dan berkata kepadanya, “Ya Rasulullah, al-Khidhir mengucapkan salam kepadamu semoga Allah merahmatimu dan memberkatimu”, lalu anas berkata kepada Rasulullah, dan dia berkata kepadamu, “Seungguhnya Allah memuliakan derajatnya di atas kemuliaan derajat para nabi dan rasul, sebagaimana kemuliaan bulan Ramadhan atas bulan lainnya dan kemuliaan umatmu dari umat-umat yang lain, sebagaimana juga kemuliaan hari jumat atas hari lainnya.” Ketika aku akan pergi dia berkata, “Ya Allah jadikanlah aku bagian dari umat ini yang mendapat petunjuk dan rahmat serta diterima tobatnya.”

Hadis ini dikeluarkan at-Thabarani dalam kitab *al-Awsath* dari Basyar bin Ali bin Basyar al-‘Uma dari Muhammad bin Salam, dia berkata: belum pernah diriwayatkan kecuali

dari Ashim dan Wadhah yang mana Muhammad bin Salam sendirian dalam riwayatnya.

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Telah diriwayatkan hadis dari dua jalan yang terakhir dari Anas.”

Berkata Syaikh Abul Husein al-Munadi, “Hadis ini diriwayatkan oleh Wadhah dan lainnya, *sanad* hadis ini *mungkar* dan *matannya* penuh dengan racun dusta, al-Khidhir tidak pernah pernah bertemu dengan Rasulullah.”

Ibnul Jauzi sangat menjauhi pandangan bahwa nabi saw bertemu dengan al-Khidhir dan berbicara dengannya.

Telah mengeluarkan hadis ini Ibnu Asakir dari jalan Abu Khalid Muadz bin masjid Musailamah: telah berkata Abu Daud dari Anas, ia berkata, berkata Ibnu Syahin: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Anas bin Khalid bin Abdullah bin Abu Thalhah bin Musa bin Anas bin Malik: telah mengabarkan kepada kami bapakku: telah berbicara kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Anshari: telah berbicara Hatim bin Abi Ruwad dari Muad bin Abu Bakar dari bapaknya dari Anas, ia bercerita:

Rasulullah saw suatu malam keluar untuk suatu keperluan dan akupun keluar mengikutinya, tiba-tiba kami mendengar seorang berdoa, “Ya Allah karuniahilah aku kerinduan hamba-hambamu yang *shâdiq* (benar) sehingga aku bisa merindui seperti mereka kepada yang aku rindui”, lalu Rasulullah saw berkata, “Seandainya saja di dalam doanya ditambahkan yang lain lagi”, laki-laki itu melanjutkan, “Ya Allah hanya kau saja yang bisa menolongku dari ketakutanku”, maka Rasulullah saw berkata, “Demi Rabb yang memiliki ka’bah doa itu telah terjawab, wahai Anas datangilah laki-laki itu dan mintalah kepadanya mendoakan Rasulullah saw agar Allah mem-

berinya pertolongan berupa kebenaran dan kejujuran kepada umatnya.” Berkata Anas, maka akupun mendatanginya dan berkata, “Wahai hamba Allah mohon doakan Rasulullah”, dia berkata kepadaku, “Anda ini siapa?” aku tidak ingin memberi tahunya karena Rasulullah belum memberi ijin sebelum ia mendoakan Rasulullah, namun ia enggan berdoa sebelum aku menjawab pertanyaannya, maka aku kembali kepada Rasulullah dan memberitahukan masalahnya, maka Rasulullah menjawab, “Tidak apa-apa, beritahu saja siapa aku!”, maka akupun berkata, “Aku adalah utusan Rasulullah kepadamu”, maka diapun berkata, “Selamat datang wahai Rasulullah dan utusan Rasulullah”, maka diapun berdoa dan berkata, “Sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya, ‘Aku adalah al-Khidhir salah seorang saudaranya dan aku pasti mendatanginya”, kemudian anas berkata, ketika aku berlalu berlalu, aku mendengar dia berkata, “Ya Allah jadikan aku termasuk dari umat ini yang dirahmati dan diampuni.”

Berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam, “al-Uqaili berkata bahwa Muhammad bin Abdullah al-Anshari itu seorang yang *mungkarul hadis* dan Ibnu Hibban berkata tentangnya: dia sangat *mungkarul hadis*, memang ia meriwayatkan dari orang-orang terpercaya, namun yang ia riwayatkan bukan lah hadis mereka dan hadis-hadisnya tidak boleh dijadikan *hujjah*, berkata Ibnu Thahir, “Dia adalah pendusta”⁷⁴, berkata al-Imam Daruqutni dalam kitab *al-Afrâd*, “Telah berkata kepada kami Ahmad bin al-Abbas al-Baghawi: telah berkata kepada kami Anas bin Khalid: telah berkata kepadaku Muhammad bin Abdullah: orang ini (Abu Salamah al-Anshori)

suka meriwayatkan hadis dusta dan dia bukan guru al-Imam Bukhari yang seorang *qâdhi* dari Bashrah karena dia lebih dahulu (jamannya) dari Abu Salamah.

Berkata *al-Hâfızh* Ibnu Hajar, “Dia adalah pendusta”⁷⁵ dan berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam, “Saya berkata sesungguhnya sudah jelas kalau hadis ini *maudhû’* karena salah-seorang perawinya Muhammad bin Abdullah al-Anshari dikenal sebagai pendusta dan juga telah berkata tentangnya al-Hakim Abu Abdullah: bahwa Muhammad bin Abdullah al-Anshari biasa meriwayatkan hadis-hadis *maudhû’*.”

Khabar Kedua:

Al-Hâfızh Ibnu Hajar berkata, kami telah meriwayatkan di dalam kitab *al-Fawâ'id*: Abu Ishaq Ibrahim Muhammad al-Muzani berkata dalam *takhrîj* Daruqutni, berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah: berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Zaid: berkata kepada kami Amru bin Ashim: berkata kepada kami al-Hasan bin Razin dari Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas: –tidak aku ketahui apakah hadis ini *marfû’* sampai kepada nabi saw– bahwa beliau bersabda, “al-Khidhir dan Ilyas setiap musim haji bertemu dan mereka senantiasa mencukur rambut dan ketika berpisah mereka saling berucap, ‘Dengan menyebut nama-Nya, semuanya sudah dikehendaki oleh Allah, tidak akan tersebar kebaikan kecuali dengan kehendak Allah, dengan menyebut nama-Nya, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidaklah keburukan itu menyimpangi manusia kecuali dengan kehendak Allah, dengan menyebut nama Allah tidak satupun nikmat

75 *Taqrîb at-Tahdzîb* (halaman: 488) *Tarjamah* Nomor: 6019

tersebut kecuali dari Allah. Dengan menyebut nama Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan tidak daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah.”

Al-Hâfızh Abul Hasan ad-Daruqutni di dalam kitab *al-Afrâd* berkata, “Belum ada yang mengabarkan hadis ini kecuali dari Ibnu Juraij dan al-Hasan bin Razin.”

Berkata Abul Husen bin al-Munadi, “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hasan bin Razin”, *al-Hâfızh* Ibnu Katsir menjelaskan, “Di dalam *sanad* hadis ini ada seorang periwayat bernama Muhammad bin Ahmad bin Zaid; dia adalah perawi hadis yang lemah”⁷⁶, beliau melanjutkan, “Datangnya riwayat ini sangat tidak mungkin sekali karena telah datang selain dari jalannya, telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dari jalan Ahmad bin Ammar: telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Mahdi: telah memberitahukan kepadaku Ibnu Juraij: dan dia menyebutkan redaksi: “Akan berkumpul daratan, yakni Ilyas dan lautan, yaitu al-Khidhir setiap tahun di Mekah.

Ibnu Abbas berkata, “Telah sampai berita kepada kami bahwa al-Khidhir dan Ilyas saling mencukur rambut mereka satu sama lain dan berkata salah seorang dari mereka, ‘Dengan nama Allah ...’(riwayat ini tadi sudah disebutkan) dan Ibnu Abbas menambahkan, ‘Bila seorang rutin mengucapkannya setiap hari maka dia akan selamat dari kebakaran, tenggelam dan perampokan dan segala sesuatu yang dia benci sampai menjelang senja hari, begitu pula yang diucapkan pada waktu pagi.” Ibnul Jauzi berkata, “Ahmad bin Ammar *matrûk* menurut al-Imam Daruqutni dan Mahdi bin Hilal”, begitu pula menurut beliau.

76 *Fath al-Bârî* (VI/105)

Ibnu Hibban menerangkan, “Mahdi bin Hilal perawi hadis *maudhû*’.”

Guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam menerangkan, “Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hadis ini *maudhû*’ jelas sekali.”

Khabar Ketiga:

Dari jalan Ubaid bin Ishaq al-Athar: Muhammad bin Muyassar, ia bercerita, dari Abdullah bin al-Hasan dari bapaknya dari kakeknya dari Ali, ia berkata,

Setiap hari Arafah, Jibril, Mikail, Israfil dan al-Khidhir berkumpul,

Jibril berkata, “Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidak ada kekuatan dan daya upaya kecuali dengan kehendak Allah”,

Mikail berkata, “Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, semua nikmat yang ada itu berasal dari Allah,

Israfil berkata, “Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, semua kebaikan yang dikehendaki Allah berada di tangannya”,

kemudian al-Khidhir berkata, “Semuanya dengan kehendak Allah tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Allah”,

kemudian merekapun berpisah dan tidak berkumpul kecuali pada Arafah tahun berikutnya.

Berkata *al-Hâfîzh* Ibnu Hajar, “Ubaid bin Ishak *matrûkul hadis* (hadis yang diriwayatkan olehnya harus ditinggalkan).”

Berkata Syaikh Wahid Abdus Salam, “Sesungguhnya hadis ini lemah sekali.”

Khabar Keempat:

Abdullah Ibnu Imam Ahmad dalam kitab *Zawâ'id* menukil riwayat dari kitab: *Zuhud* yang ditulis Ayahnya. Riwayat tersebut dari al-Hasan Ibnu Abdul Aziz dari as-Sari bin Yahya dari Abdul Aziz bin Abu Rawad, ia berkata,

“Khidhir dan Ilyas berkumpul di Baitul Maqdis di bulan Ramadhan dari awal sampai akhir dan berbuka puasa disana dan berjumpa lagi di setiap musim haji.”

Al-Hâfîzh Ibnu Hajar berkata, “*sanad* hadis ini *mu'dhal*” dan Syaikh Wahid Abdus Salam berkata, “Saya mengatakan bahwa riwayat ini *maudhû'*.”

Khabar Kelima:

Berkata *al-Hâfîzh* Ibnu Hajar, “Kami telah meriwayatkan dalam kitab *al-Fawâ'id* yang ditulis oleh Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Basyani: telah berbicara kepada kami Abdur Rahim bin Habib al-Qaryani: telah berbicara kepada kami Saleh dari Asad bin Sa'id dari Ja'far Ibnu Muhammad dari bapaknya dari Ali, ia berkata,

Aku berada di dekat Rasulullah saw, beliau menyebutkan berbagai jenis minyak gosok, maka beliau pun bersabda, “*Keutamaan minyak bunga violet atas berbagai jenis minyak gosok lainnya adalah seperti keutamaan kita ahlul bait (keluargaku) atas seluruh makhluk.*” Dia menerangkan bahwa nabi saw biasa memakai dan menggunakan minyak tersebut, lalu dia menyebutkan hadis yang panjang berbicara tentang bawang bombai, kemangi, daun *eruca sativa*, andewi, *tirmania nivea*, tanaman seledri, daging dan ikan paus. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa tanaman *tirmania nivea* berasal dari surga, airnya adalah penyembuh penyakit *ain* (sihir mata)

dan di dalamnya ada obat untuk menetralkan racun dan itulah makanan Ilyas dan al-Khidhir yang setiap musim saling bertemu dan berkumpul, mereka berdua meminum air zamzam, dan itu cukup bagi mereka untuk tahun berikutnya. Allah membuat mereka selalu awet muda disetiap tahun dan makanan mereka adalah *tirmania nivea* dan tanaman seledri.”

Ibnul Jauzi berkata, “Tidak diragukan lagi, hadis ini *maudhû*”, dan Ibnu Hibban menerangkan bahwa Abdurrahim bin Habib senang membuat hadis *maudhû*. Sebelumnya telah disebutkan (di point A) dari Muqatil dan juga telah dijelaskan di sana akan kelemahan pendapat tersebut, berkata Ibnu Hajar, “Ini adalah riwayat yang paling aneh”, bahkan penyusun telah mendengar bahwa al-Albani melemahkan(*mendha’ifkan*) kan riwayat ini.⁷⁷

Khabar Keenam:

Ibnu Syahin berkata, telah berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz al-Harani: telah berkata kepada kami Abu Thohir Khair bin Arafah: telah berkata kepada kami Hani bin al-Mutawaqqil: telah berkata kepada kami Baqiyah dari al-Awza’i dari Mak-hul: aku mendengar Watsilah bin al-Asyqa’ berkata,

Kami berperang bersama Rasulullah pada perang Tabuk sehingga akhirnya kami sampai di negeri *jadzam*, kami kehausan selama beberapa hari dan seketika kami melihat bekas hujan turun maka kami pun gembira, namun tiba-tiba kegembiraan itu lenyap seketika seiring lenyapnya bekas hujan tersebut dan kami terus berada di sana selama tiga malam. Tiba-tiba

77 *Dha’if al-Jâmi’* oleh al-Albani (2940)

kami mendengar panggilan seseorang dengan suara yang menyedihkan, “Wahai Tuhanku jadikanlah aku termasuk umat Muhammad yang dirahmati dan diampuni, yang doanya mustajab dan diberkahi dimanapun mereka berada”, mendengar itu Rasulullah saw berkata, “Wahai Hudzaifah dan Anas coba kalian masuk ke perkampungan itu, cari tahu dari mana sumber suara tersebut!” maka kami pun masuk ke perkampungan tersebut dan kami menemukan seorang laki-laki memakai baju lebih putih dari pada salju begitu pula dengan wajah dan janggutnya. Dia lebih tinggi dari kami dua atau tiga meter, maka kamipun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salam kami

sambil berkata, “Selamat datang Anda berdua pasti utusan Rasulullah?

Kami menjawab, “Ya”,
kami bertanya, “Siapa Anda?”

dia menjawab, “Aku Ilyas, seorang nabi dan aku hendak keluar menuju Mekah dan aku melihat bala tentaramu, lalu salah seorang prajurit dari barisan para malaikat yang di pimpin oleh adalah Jibril dan Mikail, ia berkata kepadaku, ‘Ini adalah saudaramu; Rasulullah saw, ucapkan salam dan temuilah dia!’,

kemudian dia berkata, “Kembalilah kalian berdua dan sampaikan salamku untuknya”,

kemudian dia berkata lagi, “Tidak ada yang menghalangiku untuk datang ke markasmu kecuali aku khawatir kehadiranku akan menakutkan onta dan mengejutkan kaum Muslimin karena badanku yang besar dan tinggi.”

Berkata Hudzaifah dan Anas, “Lalu kami berdua bersalaman dengannya”,

kemudian Ilyas bertanya kepada Anas, “Wahai pelayan Rasulullah siapa ini?”

lalu Anas pun menjawab, “Ini adalah Hudzaifah teman Rasulullah yang sangat memegang rahasia”,

lalu dia mengucapkan salam kepada Hudzaifah dan berkata, “Demi Allah! sesungguhnya dia di langit sangat terkenal”,

kemudian Hudzaifah bertanya, “Apakah Anda telah bertemu para malaikat?”

Dia menjawab, “Ya, setiap hari aku bertemu dengan malaikat dan mereka mengucapkan salam kepadaku dan aku pun mengucapkan salam kepada mereka”,

kemudian kamipun mendatangi Rasulullah saw dan beliau keluar bersama kami sehingga kami mendatangi Ilyas, maka seketika kami melihat wajah Ilyas dan bajunya seperti cahaya matahari,

melihat itu nabi saw berkata, “Pelan-pelan lah kalian berdua”,

dan kami maju sekitar lima puluh meter, kemudian Rasulullah memeluk Ilyas dan merekapun duduk, tiba-tiba kami melihat sesuatu seperti burung besar hinggap dan cahayanya putih kemudian makhluk itu membentangkan sayapnya sehingga menghalangi kami dan mereka,

kemudian Rasulullah berkata kepada kami dengan suara yang keras, “Wahai Hudzaifah wahai Anas majulah kalian berdua”,

tiba-tiba di depan kami muncul meja hijau yang belum pernah kami lihat sebelumnya dan cahaya hijaunya telah memantul ke wajah dan baju kami sehingga wajah dan baju kamipun berwarna hijau dan di atas meja tersebut ada keju, korma,

delima, pisang, anggur, korma mengkal, kacang-kacangan dan sayur-sayuran kecuali bawang bombai, maka nabi saw bersabda, “Makanlah dengan mengucap nama Allah”, lalu kami pun berkata, “Wahai Rasulullah apakah ini makanan dunia?”

Beliau menjawab, “Bukan!”, kemudian beliau berkata kepada kami, “Ini adalah rezeki wali Allah setiap 40 hari 40 malam makanan didatangkan kepadaku oleh para malaikat dan hari ini adalah hari ke 40, sesuatu yang dikatakan Allah terjadi maka akan terjadi”, kemudian kami bertanya kepada laki-laki itu (Ilyas), “Dari mana asal Anda?”

Dia menjawab, “Aku berasal dari negeri yang bertetangga dengan negeri Romawi dan aku bersama dengan tentara malaikat dan tentara kaum muslimin dari golongan jin memerangi orang-orang kafir.”

Kemudian kami bertanya lagi, “Berapa jarak dari tempat asal Anda kesini?”

Dia menjawab, “Empat bulan dan aku telah meninggalkannya sejak 10 hari yang lalu dan sekarang aku mau pergi ke Mekah, aku biasa minum air zamzam disana setahun sekali dan Rabbku melindungiku (tidak kehausan) hingga musim haji tahun berikutnya”,

kemudian kami bertanya lagi, “Negeri mana saja yang sering Anda kunjungi?”

Dia menjawab, “Syam, Baitul Maqdis, Magrib (Maroko) dan Yaman dan semua masjid Muhammad sudah aku masuki baik yang besar maupun kecil”,

kemudian kami bertanya lagi, “Kapan Anda bertemu dengan al-Khidhir?”

Dia menjawab, “Sejak satu tahun lalu aku bertemu dengannya dan itu di musim haji dan dia (Khidhir) berkata kepadaku, ‘Kamu nanti akan bertemu lebih awal dengan Muhammad sebelumku dan sampaikan salamku kepada Muhammad’”, lalu diapun memeluk kami dan menangis, dan kami pun ikut berpelukan dan menangis, sesaat kemudian ketika kami melihatnya sudah terbang ke langit seolah-olah di bawa dan di angkat oleh sesuatu, maka kami pun berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah sungguh kami telah melihat hal yang aneh ketika dia terbang ke langit”, maka Rasulullah saw menjawab, “Dia berada di antara kedua sayap malaikat sampai kepada suatu tempat yang dia inginkan.”

Ibnul Jauzi berkomentar, “Kemungkinan besar Baqiyah mendengar riwayat ini dari seorang pendusta dan riwayat ini disandarkan secara dusta kepada al-Auza’i sedangkan Khair Ibnu Arafah saya tidak mengenal siapa dia.”

Berkata *al-Hâfızh* Ibnu Hajar, “Dia adalah seorang ahli hadis yang terkenal berasal dari Mesir, nama kakeknya Abdullah bin Kamil yang nama panggilannya adalah Abu ath-Thahir dan telah meriwayatkan darinya Abu Thalib *al-Hâfızh* guru dari Imam Daruqutni dan yang lainnya yang wafat pada tahun 283 H”, kemudian *al-Hâfızh* Ibnu Hajar berkata lagi, “Hadis ini diriwayatkan juga oleh selain Baqiyah dari al-Auza’i.”

Ibnu Abi Dunya bercerita, telah berkata kepada Ibrahim bin Sa’id al-Jauhari: telah berbicara kepada kami Yazid bin al-Maushiliat-Taimi: telah berkata kepada kami Abu Ishaq al-Jursyi dari al-Auza’i dari al-Mak-hul dari Anas, ia berkata,

Kami berperang bersama Rasulullah sehingga sampai di jalan kecil yang biasa dilewati tatkala di dekat sebuah batu, tiba-tiba kami mendengar suara, “Ya Allah jadikanlah aku bagian dari umat Muhammad yang dirahmati, diampuni, di terima tobatnya dan di jawab doanya”,

kemudian Rasulullah berkata kepadaku, “Wahai Anas coba caritahu sumber suara tersebut?”

maka aku pun ke goa tersebut dan aku melihat seorang laki-laki yang rambut dan janggutnya sudah memutih dan memakai baju putih, tingginya lebih dari 300 hasta, ketika dia melihatku, dia berkata, “Apa kamu utusan Rasulullah?”

Aku pun menjawab, “Ya”,

kemudian dia berkata, “Kembalilah kepada Rasulullah saw dan sampaikan salamku dan katakan kepadanya aku adalah saudaranya Ilyas yang ingin bertemu dengannya”,

maka nabi saw mendatangnya dan aku menemaninya sehingga aku berada di dekatnya kemudian aku mundur dan agak duduk jauh darinya, maka Rasulullah dan Ilyas berbicara dengan pembicaraan yang panjang, tiba-tiba turun sesuatu dari langit seperti sebuah meja makan, maka mereka berdua memanggilku dan akupun makan bersama mereka dan di dalamnya ada *tirmania nivea*, tanaman seledri dan delima, ketika aku makan aku pun beranjak menjauhi mereka, tiba-tiba datanglah kabut membawanya pergi menuju Syam, aku pun berkata kepada nabi saw, “Demi bapakku dan ibuku apakah makanan yang kita makan ini berasal dari langit dan turun kepadamu?”

kemudian beliau menjawab, “Makanan ini didatangkan oleh Jibril kepadaku setiap 40 hari sekali dan beserta air zam-zam

mungkin engkau telah melihatnya di atas sumur membawanya dengan ember dan dituangkan untukku.”

Ibnul Jauzi berkometer, “Yazid dan Abu Ishaq tidak dikenal dan bisa saja terjadi perbedaan tentang tinggi Ilyas dari sebelumnya dan berkata adz-Dzahabi tentang riwayat Yazid bin Yazid al-Balwi bahwa dia adalah pembawa berita yang batil.”

Khabar Ketujuh:

Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari jalan Ali bin al-Husein bin Tsabit ad-Dauri dari Hisyam Ibnu Khalid dari al-Hasan bin Yahya al-Khasyni dari Ibnu Abu Rawad, ia berkata,

“al-Khidhir dan Ilyas berpuasa di Baitul Maqdis dan berhaji setiap tahun dan sekali meminum air zam-zam cukup bagi mereka untuk bertahan dari haus sampai ke tahun berikutnya.”

Saya berkata, bahwa al-Hasan bin Yahya al-Khasyni jujur tetapi banyak salahnya, juga berkata *al-Hâfızh* Ibnu Hajar⁷⁸ bahwa Ibnu Abi Rawad adalah Abdul Aziz bin Abu Rawad, ia memang jujur akan tetapi ada kemungkinan dia seorang yang suka berkhayal.⁷⁹

Khabar Kedelapan:

al-Hâfızh Ibnu Hajar berkata, “Aku telah menemukan tambahan sifat zuhud pada diri Abdullah bin Ahmad bin hanbal”, ia berkata, “Aku menemukan dalam kitab Abu Bakhthah: Telah berbicara kepada kami Mahdi bin Ja’far: berkata kepadaku Dhamrah dari as-Sari bin Yahya dari Ibnu Abi Rawad, ia berkata,

78 *Taqrib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar halaman (164)

79 *Taqrib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar halaman (357)

“Ilyas dan al-Khidhir berpuasa dibulan Ramadhan di Baitul Maqdis dan berhaji bersama setiap tahun.”

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Mahdi bin Ja’far dapat dipercaya akan tetapi dia seorang yang suka berkhayal.”⁸⁰

Khabar Kesembilan:

Abdullah berkata, “Dan telah berkata kepadaku al-Hasan dia adalah Ibnu Rafi’ dari Dhamrah dari as-Sari dari Abdul ‘Aziz bin Abi Rawad dan riwayat yang sama sebagaimana riwayat sebelumnya.”

Berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam, “Saya katakan bahwa saya tidak tahu dari mana datangnya Ibnu Abi Rawad, hal yang seperti ini tidak bisa dijadikan *hujjah*.”

Khabar Kesepuluh:

Ibnu Jarir dalam kitab *at-Târikh* berkata, telah berbicara kepada kami Abdurahman bin Abdullah bin Abdul Hakim al-Mashri: telah berbicara kepada kami Muhammad bin al-Mutawakkil: telah berbicara kepada kami Dhamrah bin Rabi’ah dari Abdullah bin Syudzab berkata, “Khidhir adalah seorang yang berasal dari bangsa Persia dan Ilyas adalah dari bani Isra`il bertemu setiap bulan haji.”

al-Hâfizh Ibnu Hajar, “Muhammad bin al-Mutawakkil bin Abdurahman al-Hasyimi memang dapat dipercaya akan tetapi dia dikenal sering banyak menghayal.”⁸¹

“As-Saji menerangkan tentang Dhamrah bin Rabi’ah, “Ia dapat dipercaya hanya saja dia banyak meriwayatkan hadis *mungkar*.”

80 *Taqrib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar halaman (548)

81 *Taqrib at-Tahdzib* oleh Ibnu Hajar halaman (504)

Seluruh *khbar* yang bercerita tentang kehidupan dia di jaman nabi saw dan setelahnya, riwayatnya lemah sekali dan begitu pula dengan *sanadnya*. Para perawinya banyak yang dianggap sebagai pendusta, dan *mudallis*, karena sebetulnya dia tidak pernah mendengar riwayatnya dari orang yang berada di atasnya, makanya tidak perlu lagi dicari *illatnya* (cacatnya dan tidak bisa dijadikan *hujjah*).

Perumpamaan orang-orang yang ber*hujjah* dengan riwayat-riwayat ini tentang kehidupan al-Khidhir dan kehidupan yang panjang dan abadi adalah seperti laba-laba membuat sarangnya dan sesungguhnya serapuh-rapuhnya rumah (argumen) adalah rumah laba-laba.

I. *Khbar* Tentang Kehidupan al-Khidhir as Setelah nabi saw dan yang Menukil Riwayatnya, yang Melihat dan Berbicara Dengannya

Berita-berita yang memuat kisah tentang al-Khidhir yang masih hidup setelah jaman Nabi saw dan hikayat-hikayat mengenai orang yang melihat dan berbicara dengannya ternyata lebih parah dari sebelumnya. Karena riwayat seperti ini banyak sekali maka Penyusun akan membatasinya dengan beberapa riwayat saja sebagai bukti dari beberapa riwayat yang belum disebutkan.

***Khbar* Pertama:**

Telah berkata Ishak bin Ibrahim al-Bujali di dalam kitab *ad-Dîbâj*: telah berbicara kepada kami Usman bin Sa'id al-Anthaqi: telah berbicara kepada kami Ali bin al-Haitsam al-Mashishi dari Abdul Hamid bin Bahar dari Salam at-Thawil dari Daud bin Yahya budak Aun at-Thafawi dari laki-laki yang berada di Baitul Maqdis dan Asqalan, ia bercerita,

ketika saya menjadi tawanan di *wâdî urdun* (lembah Yordania), tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki berdiri sedang shalat dan seketika itu pula awan memayunginya dari teriknya matahari, dan entah mengapa tiba-tiba ada keyakinan di dalam hatiku kalau orang itu adalah Ilyas, kemudian aku mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya lalu dia pun beranjak dari tempat shalatnya dan menjawab salamku, aku bertanya kepadanya, “Semoga Allah merahmati Anda, kalau boleh tahu siapakah Anda?!”

Dia belum menjawab pertanyaanku sampai aku mengulangnya kembali,

lalu dia pun menjawab, “Aku Ilyas, seorang nabi”,

tiba-tiba aku merasa badanku sangat gemetar sampai-sampai aku khawatir kalau aku akan pingsan, aku lalu berkata kepadanya, “Wahai tuan semoga Allah merahmatimu mintalah kepada Allah untuk melenyapkan apa yang aku rasakan sekarang, sehingga aku dapat memahami perkataanmu”,

kemudian dia berdoa, “Wahai Yang memiliki kebajikan, wahai Yang Mahapenyayang, wahai Yang Mahahidup dan wahai Yang Mahaberdiri sendiri, wahai Yang Mahapengasih, wahai Yang Mahamemberi, wahai *ya hayya syarran hayya* (akan dijelaskan kemudian^{ed})”, kemudian tiba-tiba hilanglah apa yang aku rasakan

dan akupun berkata kepadanya, “Kepada siapa engkau diutus?”

Dia menjawab, “Aku di utus kepada penduduk negeri Ba’labak”,⁸²

82 Dalam abjad latin disebut, Baalbek, yaitu kota yang terletak di Lembah Bekaa, Lebanon pada ketinggian 3,800 kaki di sebelah timur Sungai Litani. Ba’labak terkenal karena reruntuhan kuil Romawi di wilayah ini. Reruntuhan kuil di Baalbek merupakan salah satu harta karun Romawi terbesar.^{ed}

kemudian aku bertanya lagi, “Apakah engkau masih menerima wahyu sampai hari ini?”

lalu dia menjawab, “Adapun setelah diutusnya Muhammad sebagai penutup para nabi, maka tidak ada yang diwahyukan kepadaku”,

aku bertanya lagi, “Berapa orang nabi yang masih hidup sampai sekarang?”

Dia menjawab, “Ada empat orang nabi, Aku dan al-Khidhir di bumi sedangkan Isa dan Idris di langit”,

kemudian aku bertanya lagi, “Apakah engkau sering bertemu al-Khidhir?”

Dia menjawab, “Ya, setiap tahun di Arafah”,
aku bertanya lagi, “Apa yang kalian bicarakan?”

Dia menjawab, “kami saling mencabut rambut satu sama lain”,

kemudian aku bertanya lagi, “Berapa orang yang menjadi pengganti (*abdâl*)?”

Dia menjawab, “Mereka enam puluh orang laki-laki, lima puluh orang antara Aresyh Mesir dan tepian sungai Euf-rat, dua orang laki-laki di Mishah, satu orang laki-laki di Antioch⁸³ dan tujuh orang laki-laki di seluruh kota-kota besar, di antara mereka ada yang (dengan ijin Allah) menurunkan hujan dan di antara mereka ada yang memenangkan kaum atas musuh mereka dan dengannya Allah menegakkan persoalan dunia sehingga apabila dunia hendak dihancurkan maka Allah mematikan mereka semua.”

83 Disebut juga Antakya, yaitu kota kuno yang berada di sebelah timur sungai orontes, sekarang Antioch berubah menjadi kota metropolitan di Turki.-ed

al-Hâfızh Ibnu Hajar berkomentar mengenai hadis ini, “Ada beberapa orang bodoh yang tidak diambil riwayatnya di dalam riwayat ini.”

Penyusun katakan bahwa *matan* hadis ini sangat *mungkar* karena di dalamnya ada permohonan dari para setan (*ya hayya syarran hayya*) ini adalah nama-nama jin bukan nama-nama Allah dan di dalamnya ada bentuk kesyirikan, diantaranya bisa dijumpai dalam kalimat: “di antara mereka ada yang (dengan ijin Allah) menurunkan hujan”, karena sesungguhnya hanya Allah saja yang menurunkan hujan tentu saja dengan perantara orang-orang yang saleh yang masih hidup bukan yang sudah wafat, karena meminta sesuatu kepada orang yang sudah mati adalah bentuk kesyirikan yang terbesar terhadap Allah swt.

Guru penyusun Syaikh Wahid Abdus Salam setelah membaca riwayat tadi menganjurkan agar riwayat ini tidak perlu disebutkan atau dihapuskan saja dalam kitab ini karena adanya *khurafat* di dalamnya, akan tetapi penyusun sengaja menampilkan riwayat ini untuk menjelaskan kepada pembaca-pembaca sekalian tentang aqidah kelompok sufi yang mengambil riwayat batil ini untuk menghipnotis seseorang kepada perbuatan syirik kepada Allah karena memohon⁸⁴ pertolongan, mengadu, semua ini adalah bentuk ibadah yang seharusnya tidak ditujukan kepada selain Allah, karena ketika ditujukan

84 Redaksi-redaksi ini jika ditempatkan pada hak makhluk maka ini adalah perbuatan syirik apabila dimintakan dari mereka sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan, kecuali apa yang bisa dilakukan oleh Allah swt, seperti memohon kesembuhan dari penyakit yang diderita, menolak kemudharatan dan lain lainnya, adapun jika itu mampu dilakukan oleh makhluk Allah swt, seperti mencari harta atau rezeki, menunjukkan jalan apabila tersesat, maka hal ini tidak mengapa dilakukan, hanya Allah Yang Mahatahu.

kepada selain Allah, maka itu adalah perbuatan syirik, kami berlindung kepada Allah dari perbuatan yang demikian, Allah swt berfirman:

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah (wahai Muhammad), ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’”. (QS. al-An’am: 162-163).

Khabar Kedua:

Berkata Ibnu Abi Hatim di dalam kitab *at-Tafsîr*: telah berbicara kepada kami bapakku: telah memberitahukan kepada kami Abdul Aziz al-Uwesi, telah berbicara kepada kami Ali bin Abi Ali al-Hasyimi dari bapaknya: bahwa Ali bin Abi Thalib berkata,

ketika nabi saw wafat maka berdatanganlah para sahabat mengucapkan kalimat belasungkawa (*ta’ziyah*) dan ada seorang laki-laki yang mendatangi mereka, para sahabat mendengar kehadirannya namun tidak melihat orang yang datang dan dia berkata, *“Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan atasmu wahai keluarga Muhammad, setiap yang bernyawa pasti akan menemui kematian dan sesungguhnya balasan amal perbuatanmu pasti akan disempurnakan pada hari kiamat, sesungguhnya ridha terhadap ketentuan Allah adalah pelipur lara dari berbagai musibah dan hikmah yang tersembunyi di balik setiap musibah dan ada akibat di setiap*

yang hilang, maka dengan ketentuan Allah sajalah segala kesusahan yang menimpa hambanya akan hilang, maka berharaplah terhadap rahmat dan ganjaran kebaikan dari Allah swt, karena sesungguhnya orang yang diharamkan dari ganjaran kebaikan dan rahmat Allah adalah orang yang tidak berusaha mencarinya”,

berkata Ali, “Tahukah kamu siapa tadi yang bicara barusan? Dia adalah al-Khidhir.”

Berkata Ibnul Jauzi, “Yang mengikuti Muhammad bin Saleh dari Muhammad bin Ja’far adalah periwayat yang lemah.”

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Waqidi dan dia adalah pendusta.”

Berkata Ibnul Jauzi, “Telah meriwayatkan Muhammad bin Abu Umar dari Muhammad bin Ja’far dan Ibnu Abi Umar adalah seorang yang *majhûl*.”

al-Hâfizh Ibnu Hajar berkomentar, “Saya katakan riwayat ini sangat lemah sama sekali.”

Berkata Ibnu Abi Umar, “Ada riwayat versi lain dari guru Imam Muslim dan yang lainnya dari para Imam yang jujur dan terpecaya, seorang *hâfizh* yang memiliki kitab *musnad* yang *masyhûr* dan hadis ini ada di dalam kitab tersebut:

Telah memberitahukan kepadaku Abu Muhammad bin al-Qayim: telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin al-Bukhari dari Muhammad bin Muamar: telah memberitahukan kepada kami Sa’id bin Abu Raja: telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Nu’mân: telah memberitahukan kepada kami Abu Bakar bin al-Mugri: telah memberitahukan kepada kami Ishaq bin Ahmad al-Khuza’i: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Abu

Umar al-Adeni: telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Muhammad, ia berkata: bapakku Ja'far bin Muhammad as-Shadiq menyebutkan dari bapaknya dari kakeknya dari Ali bin Abi Thalib:

Salah seorang suku Quraisy berada di antara kami dan berkata, “Tidakkah engkau ingin aku *khabarkan* tentang Abul Qosim (Nabi saw)?”

Lalu mereka menjawab, “Tentu saja kami ingin”, maka dia menyebutkan hadis yang panjang tentang wafatnya Rasulullah saw –*dan ketika sampai pada penghujung cerita*–..... terakhir Jibril (Jibril) berkata, “Wahai Ahmad (Muhammad) salam sejahtera atasmu, ini adalah kali terakhir Anda berada di bumi, apakah ada keinginanmu yang belum terpenuhi dari dunia ini?”..... maka setelah Rasulullah saw wafat, para sahabat beliau berdatangan untuk mengucapkan belasungkawa tiba-tiba mereka merasakan ada yang datang namun tak terlihat orangnya dan berkata, “*Salam sejahtera dan rahmat Allah semoga tercurah kepada keluarga Muhammad, sesungguhnya ridha terhadap ketentuan Allah adalah pelipur lara dari setiap musibah dan ada hikmah tersembunyi di balik dari setiap musibah, ada akibat dari setiap yang hilang dan setiap musibah yang menimpa hambanya adalah berasal dari ketentuan Allah, maka berharap lah rahmat dan ganjaran kebaikan dari Allah, sesungguhnya orang yang diharamkan baginya ganjaran kebaikan Allah adalah orang yang tidak berusaha untuk mencarinya*”, kemudian ia mengucapkan salam dan berlalu, berkata Ali, “Tahukah engkau siapa yang datang? Dia adalah al-Khidhir as.”

al-Hâfiz Ibnu Hajar berkata, “Muhammad bin Ja'far adalah saudara Musa al-Kazim, telah berbicara dari bapaknya dan yang lain: diriwayatkan dari Ibrahim bin Munzir dan yang

lainnya, dia mengajak kaum muslimin yang berada di Mekah dan Madinah untuk mengangkat dirinya menjadi *khalifah* dan banyak kaum muslimin yang dibiayai olehnya untuk mengerjakan haji pada tahun 200 H, kemudian kaum muslimin membaiainya menjadi *khalifah*, namun ternyata al-Mu'tashim yang ketika itu mengerjakan haji lah yang berhasil dengan misinya diangkat menjadi *khalifah* dan Muhammad bin Ja'far dibawa kesaudaranya al-Ma'mun di Khurasan dan dia wafat di Jarjan tahun 203 H, kisah ini telah diceritakan al-Khatib dalam *tarjamah*-nya.

Berkata al-Bukhari, "Saudaranya Ishaq lebih dapat dipercaya dari pada dia, dan al-Hakim telah mengeluarkan riwayat."

Berkata adz-Dzahabi, "Sesungguhnya riwayat tersebut adalah jelas sebuah hadis *mungkar*, ketika menyebut Sulaiman bin Daud as dan al-Baihaqi juga mengeluarkan sebuah riwayat dalam kitab *ad-Dalâ'il*, ia berkata: telah berkata kepada kami Abu Abdullah *al-Hâfizh*: telah berkata kepada kami Abu Ja'far al-Baghdadi: telah berkata kepada kami Abdullah bin Abdu-rahman as Shan'ani: telah berkata kepada kami Abul Walid al-Makhzumi: telah berkata kepada kami Anas bin Iyadh dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

ketika Rasulullah saw wafat malaikatpun datang mengucapkan belasungkawa kepada keluarga beliau, mereka merasakan kehadiran seseorang namun tidak melihat wujudnya, maka orang tersebut berkata, "*Salam sejahtera, rahmat Allah, dan keberkahan semoga tercurah atasmu, sesungguhnya dengan ridha terhadap ketentuan Allah merupakan pelipur lara dari segala musibah dan ada hikmah tersembunyi dari setiap musibah yang menimpah hambanya, maka berharaplah rahmat*

dan ganjaran kebaikan dari Allah. Sesungguhnya orang yang diharamkan dari rahmat dan balasan kebaikan Allah adalah yang tidak berharap akan hal tersebut”, kemudian ia berlalu sambil mengucapkan salam.

Baihaqi juga berkata, telah memberitahukan kepada kami Abu Sa’id Ahmad bin Muhammad bin Amru al-Ahmasy: telah memberitahukan kepada kami al-Hasan bin Humed bin Rabi’ al-Lakhmi: telah memberitahukan kepada kami Abdullah bin Abi Ziyad: telah memberitahukan kepada kami Sayyar bin Abi Hatim: telah memberitahukan kepada kami Abdul Wahid Ibnu Sulaiman al-Haritsi: telah memberitahukan kepada kami al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali: dia adalah anak dari al-Husein bin Ali, ia berkata,

“Sebelum wafatnya Rasulullah telah turun kepada mereka Jibril, *–disebutkan kisah wafatnya yang panjang–* dan pada saat itu ada yang mendatangi mereka, mereka dapat merasakan kehadirannya namun tidak seorangpun dari mereka dapat melihat wujudnya dan dia mengucapkan salam dan berkata sebagaimana yang dikatakan dalam hadis *ta’ziah* tadi.

Telah mengeluarkan Saif bin Umar at-Tamimi di dalam kitab *ar-Riddah* dari Sa’id bin Abdullah dari Ibnu Umar berkata,

ketika Rasulullah saw wafat, Abu Bakar masuk ke dalam rumahnya, ketika melihat Rasulullah telah terbaring. Abu Bakar berkata, “*Semua ini milik Allah dan akan kembali kepadanya*”, kemudian ia mengucapkan shalawat kepadanya dan para keluarga nabi saw menangis dengan suara keras sehingga suaranya terdengar oleh orang yang sedang shalat dan ketika suasana kembali tenang terhadap kesedihan yang menimpa mereka tiba-tiba ada yang menyeru kepada mereka

dengan suara yang kencang, *“Salam sejahtera untuk keluarga Rasulullah setiap yang hidup pasti akan merasakan mati dan balasan perbuatanmu pasti akan disempurnakan pada hari kiamat, bukankah setiap ketentuan Allah ada hikmah tersembunyi dibalikinya dan dihindarkan dari segala sesuatu yang ditakutkan, demi Allah berharaplah!, demi Allah berharaplah ampunan dan rahmat Allah, dan hentikan tangisan kalian!”*, kemudian suara itu hilang dan tidak seorangpun yang mengetahui sumber suara tersebut kemudian mereka kembali menangis, kemudian seorang memanggil mereka dan berkata, *“Wahai keluarga Muhammad berzikirlah kepada Allah dan bersyukurlah kepadanya atas semua ini sehingga engkau akan menjadi orang yang ikhlas, sesungguhnya di dalam setiap ketentuan Allah ada pelipur lara dari setiap musibah dan ganti dari setiap petaka, maka mohonlah rahmat Allah dan yakinkan kamu kepadanya serta taat kepadanya, sesungguhnya orang yang terkena musibah sebenarnya adalah orang-orang yang tidak mengharapkan rahmat Allah dan putus asa terhadap pertolongannya”*, kemudian Abu Bakar berkata, *“Itu adalah Ilyas dan al-Khidhir menghadiri wafatnya Rasulullah saw.”*

al-Hâfız Ibnu Hajar berkomentar, *“Di dalam sanadnya ada perkataan Syaikh nya yang tidak diketahui.”*

Berkata Ibnu Abi Dunia, telah berkata kepada kami Kamil bin Thalhah: telah berkata kepada kami Kamil bin Thalhah: telah berkata kepada kami Ibad bin Abdus Shamad dari Anas bin Malik:

ketika Rasulullah saw wafat para sahabat berkumpul di sekelilingnya dan menangis tiba-tiba seorang laki-laki berambut panjang sampai ke pundak, melewati para sahabat kemudian berdiri didepan pintu, menangis dan memeluk para

sahabat, lalu berkata, “*Sesungguhnya di setiap ketentuan Allah berupa musibah pasti ada pelipur lara di dalamnya, dan pasti ada ganti dari setiap yang hilang dan ada hikmah yang tersembunyi di setiap malapetaka, bertobatlah kepada Allah, Dia melihatmu dan pasti akan menolong dari berbagai ujian. Perhatikanlah, renungkanlah sesungguhnya orang yang terkena bencana adalah karena ia tidak mengharapkan pahala di sisi Allah*”, kemudian laki-laki itupun pergi, lalu Abu Bakar bertanya kepadaku tentang laki-laki itu, kami memandang ke kanan dan ke kiri dan kami tidak melihat seorangpun, lalu Abu Bakar berkata, “Mungkin ia adalah saudara nabi kita datang untuk menghibur kita dari wafatnya rasul saw.”

al-Hâfızh Ibnu Hajar berkomentar, “Ibad dilemahkan oleh Bukhari”. Di tempat yang lain *al-Hâfızh* pun berkata, “Di dalam *sanadnya* ada Ibad bin Abdus Shamad, dia adalah seorang perawi yang lemah.”⁸⁵

Al-Imam Thabrani telah mengeluarkan riwayat ini di dalam *al-Awsath* dari Musa bin Abi Harun dari Kamil, ia berkata, “Ibad telah meriwayatkannya sendirian dari Anas.”

Penyusun katakan, telah disebut sebelumnya perkataan Abul Khatthab bin Dihya tentang hadis *ta’ziyah* dan sesungguhnya hadis ini *maudhû*⁸⁶.

Berkata Syaikh as-Syinkiti *rahimahullâh*, “Mengambil tentang kehidupan al-Khidhir dengan *atsar* riwayat *ta’ziyah* tertolak dari dua sisi:

Pertama, sesungguhnya riwayat ini tidaklah ditetapkan dengan *sanad* yang *shahîh*. Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya,

85 *Fath al-Bârî* (VI/105)

86 Bisa dilihat pada pasal ketujuh

'an-Nawawi dan yang lainnya berkisah tentang kehidupan al-Khidhir sampai sekarang apalagi sampai hari kiamat. Dia dan Ibnu Shalah cenderung meyakini akan keabadian al-Khidhir, disebutkan tentang riwayat tersebut dari para *salaf* dan yang lainnya. Mereka menyebutkan beberapa hadis, namun tidak ada satupun yang merupakan hadis yang *shahih* dan kebanyakan hadis *ta'ziyah* (sudah disebutkan pada halaman sebelumnya^{ed}) yang *sanadnya* lemah.

Kedua, sekalipun hadis *ta'ziyah* ini *shahih* maka hal ini tidak dapat diterima secara logika ataupun secara *syar'i* atau secara adat dan kebiasaan, karena bisa jadi yang datang mengucapkan *ta'ziyah* bukanlah al-Khidhir akan tetapi jin muslim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

 إِنَّهُ يَرَنكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.”(QS. al-A'raf:27)

Adapun yang mereka katakan bahwa yang berta'ziyah adalah al-Khidhir adalah pendapat yang tidak didukung oleh dalil, dan pendapat yang mengatakan bahwa mereka melihat al-Khidhir juga bukanlah sebuah *hujjah* yang dapat dijadikan sandaran karena kemungkinan mereka keliru dalam prasangka mereka dan riwayat tersebut tidak ditunjukkan oleh *ijma' syar'i* yang terjaga dari kekeliruan, dan pendapat mereka tentang al-Khidhir tidak dijadikan pegangan kebenaran sama sekali.⁸⁷

87 *Tafsir Adhwâ' al-Bayân* (IV/178-179) Berkata an Nawawi, “Adapun kisah ta'ziyah Khidir as diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam *al-Umm* dengan sanad yang lemah, bisa dilihat juga dalam *al-Majmû'* (V/275)”

Khabar Ketiga:

Berkata Ibnu Syahin dalam kitab *al-Janâ'iz*: telah berkata kepada kami Ibnu Abu Daud: telah berkata kepada kami Ahmad Bin Amru bin as-Sarah: telah berkata kepada kami Ibnu Wahab dari yang berkata kepadanya dari Muhammad bin Ajlan dari Muhammad al-Mukandar, ia berkata,

ketika Umar bin Khaththab melaksanakan shalat jenazah, tiba-tiba seseorang menegurnya di belakangnya dan bertanya, *“Apa engkau ingin mendahului kami di dalam shalat? tunggulah hingga kami sampai di shaf (barisan) lalu bertakbirlah”*, kemudian dia berdoa, *“Kalau Engkau ingin mengazabnya, azablah karena dia telah berbuat maksiat kepadamu dan kalau Engkau ingin mengampuninya, maka ampunilah karena sesungguhnya dia faqir (membutuhkan ampunan) dan mengharapkan rahmatmu”*, Umar dan para sahabat memandang (penuh tanya) kepada laki-laki ini. Ketika mayit itu dikuburkan, laki-laki ini meratakan tanah kuburannya sambil berkata, *“Kebahagiaan untukmu wahai penghuni kuburan, kalau kau bukan tukang ramal atau pengkhianat atau penjaga gudang yang tidak jujur atau juru tulis/bendaharawan yang tidak jujur atau seorang aparat negara/polisi yang tidak jujur”*, maka Umar berkata, *“Bawa laki-laki itu menghadapku, kita tanyakan kepadanya tentang shalatnya dan tentang perkataannya”*, akan tetapi laki-laki tersebut sudah pergi dan tidak ada yang tahu kemana perginya, mereka hanya menemukan bekas pijakan kakinya sebesar satu hasta, lalu Umarpun berkata, *“Demi Allah! dia adalah al-Khidhir yang telah diceritakan Rasulullah saw kepada kita.”*

Berkata Ibnul Jauzi, di dalam *sanadnya* ada periwayat yang tidak diketahui dan terputus *sanadnya* antara Ibnu Mukandar dan Umar.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar berkata, “*Dalam sanadnya ada periwayat yang tidak di kenal dan juga sanadnya terputus.*”⁸⁸

Khabar Keempat:

Berkata Ibnu Abi Dunia: telah memberitahukan kepada kami bapakku: telah memberitahukan kepada kami Ali bin Syaqq: telah memberitahukan kepada kami Ibnul Mubarak: telah memberitahukan kepada kami Umar bin Muhammad bin Al-Mukandar,

“Ada seorang laki-laki berjalan menjual sesuatu dan sambil bersumpah, tiba-tiba seorang tua berdiri di hadapannya dan berkata, “Hai kau yang berjualan, berjualanlah tapi jangan sumpah-sumpah segala”, kemudian laki-laki itu kembali bersumpah, maka orang tua ini kembali berkata seperti tadi, dan menambahkan, “Berbuatlah yang bermanfaat bagi dirimu”, lalu laki-laki ini berkata, “Tentu saja ini bermanfaat bagi diriku”, kemudian orang tua itu menjawab, “Kejujuran akan menolongmu dari bahaya yang menimpamu sedangkan dusta akan menghapus apa yang bermanfaat bagimu”, berbicaralah sesuka hatimu, bila ilmu telah terputus maka diamlah, **cukuplah kamu dituduh sebagai pendusta terhadap apa yang dibicarakan orang tentang dirimu**, maka laki-laki inipun berkata, “Tuliskanlah pembicaraanmu itu”, lalu orang tua tadi menjawab, “Kalau saja itu bisa aku lakukan”, kemudian orang tua tersebut sudah tidak terlihat lagi, maka mereka menganggap bahwa orang tua tersebut adalah al-Khidhir.

Ibnul Jauzi berkata, “Riwayat ini seperti hadis saja, ada juga riwayat dari Abu Umar bin as-Samak dalam kitab *Fawâ'id*

dari Yahya bin Abi Thalib dari Ali bin Ashim dari Abdullah bin Ubaidillah, ia berkata,

“Ibnu Umar sedang duduk dan seorang laki-laki datang membawa barang dagangan untuk di jual dan dia berulang kali menawarkan barang dagangannya dengan bersumpah, tiba-tiba seorang laki-laki muncul dan berkata, “Takutlah engkau kepada Allah dan jangan (menipu pembeli) bersumpah dusta dengan barang daganganmu, engkau harus jujur agar tidak celaka dan hati-hatilah terhadap kedustaan yang menguntungkanmu dan jangan menambah-nambah pembicaraan kecuali kau bicara tentang dirimu saja.” Lalu Ibnu Umar berkata kepada seorang penjual dagangan tadi, “Ikuti orang yang bicara tadi dan katakan padanya, “Mohon Anda tuliskan untuk saya kalimat yang Anda ucapkan barusan”, maka laki-laki itupun mengikutinya kemudian laki-laki itu berkata, “Apa yang Allah tentukan sekecil apapun pasti akan terjadi”, kemudian orang tua itu menghilang, laki-laki penjual tadi kembali kepada Ibnu Umar dan Ibnu Umar memberitahunya bahwa dia itu adalah al-Khidhir.

Ibnul Jauzi berkomentar, “Ali bin Ashim lemah sangat jelek hafalannya, mungkin dia mau menyebutkan Umar bin Muhammad al-Mukandar namun dia malah menyebutkan Ibnu Umar”,

dan Ibnul Jauzi berkata lagi, “Diriwayatkan juga Ahmad bin Muhammad bin Mush’ab salah seorang yang biasa meriwayatkan hadis *maudhû*’, dari kelompok perawi-perawi *majhûl* dari Atha dari Ibnu Atha dari Ibnu Umar.

Khabar Kelima:

Dari Abdullah bin Bathah al Akbari al-Hanbali: telah berkata kepada kami Suaeb bin Ahmad: telah berkata kepa-

da kami Ahmad bin Abul Awam: telah berkata kepada kami bapakku: telah berbicara kepada kami Ibrahim bin Abdul Hamid al-Washiti: telah berkata kepada kami Abyan bin Sufyan bin Ghalib bin Abdullah al-Uqaili dari Hasan al-Bashri, ia berkata,

telah berbeda pendapat seorang laki-laki dari Ahlussunnah dan Gailan al-Qadri tentang suatu hal yang ada pada takdir, kemudian keduanya didamaikan oleh seorang laki-laki misterius yang juga berbicara tentang masalah yang diperdebatkan, ia muncul di tengah mereka menggantungkan kain panjang di bahunya, kemudian kedua orang yang berdebat tersebut berkata kepadanya, “Sesungguhnya kami senang sekali engkau menjadi penengah di antara kami”, kemudian laki-laki itu membentangkan kain panjang dan duduk di atasnya, dia berkata, “Duduklah kalian berdua dan mereka duduk di hadapannya”, kemudian laki-laki itu memutuskan bahwa pendapat Gailan salah, al-Hasan berkata, “Dia adalah al-Khidhir.”

al-Hâfız Ibnu Hajar berkomentar, “Di dalam *sanadnya* ada Abyan bin Sufyan dia adalah *matrûkul hadîts*. (hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya tidak dipakai karena lemah dan tidak bisa dipercaya)

Khabar Keenam:

Hamad bin umar an-Nushaibi –*salah-seorang yang hadisnya yang ditinggalkan dan tidak dipakai*–, bercerita, telah berkata kepada kami as-Sari bin Khalid bin Ja’far bin Muhammad dari bapaknya dari kakeknya Ali bin al-Husen,

“Seorang budak mereka naik perahu dan perahu tersebut tenggelam, ketika dia sedang berenang ke tepian dia melihat seorang laki-laki di pantai dan dia melihat satu meja makan diturunkan dari langit dan diletakkan di depan laki-laki tersebut

kemudian dia memakan apa yang ada di atas meja setelah itu meja tersebut di angkat naik ke langit. Dia berkata kepada laki-laki tersebut, “Demi Zat yang telah meridhaimu, saya belum pernah melihat seorang hamba Allah seperti Anda”, lalu laki-laki tersebut menjawab, “Aku adalah al-Khidhir yang sering kamu dengar”, kemudian budak itu bertanya lagi, “Bagaimana bisa makanan dan minuman mendatangimu?” dia menjawab, “Allah Yang Mahamulia yang menurunkannya.”

Penyusun katakan bahwa di dalam *sanad*nya ada Hamad bin Umar an-Nushaibi, riwayatnya *matrûk* sebagaimana *sanad*nya yang pertama dan dia termasuk perawi yang biasa meriwayatkan hadis *maudhû*’ sedangkan as-Sari bin Khalid *majhûl* (tidak diketahui).

Khabar Ketujuh:

Abu Sa’id meriwayatkan dalam kitab *Syaraf al-Mushtafa* dari jalan Ahmad bin Muhammad bin Abu Buzzah: telah berkata kepada kami Muhammad bin al-Furat dari Maesarah bin Sa’id dari bapaknya: ketika al-Hasan berada di forumnya dan orang-orang duduk mengelilinginya, tiba-tiba seorang laki-laki bermata kehijau-hijauan mendekatinya, maka al-Hasan berkata kepadanya, “Apakah seperti ini ibumu melahirkanmu (baca; apakah matamu seperti mata ibumu) atau ini cobaan bagimu?” lalu laki-laki ini menjawab, “[bagaimana kau bisa bertanya seperti itu, sedangkan] engkau tidak mengenalku wahai Abu Sa’id?

Muhammad bin al-Furat melanjutkan, “Laki-laki tersebut bergabung dengan forum al-Hasan namun tetap saja tidak seorompokun yang mengenalnya. Kemudian al-Hasan berkata kepadanya, “Apa yang ingin kau ceritakan?” Laki-laki tersebut menjawab, “Wahai Abu Sa’id, awalnya aku telah berniat

untuk pergi ke negeri Cina dengan semua harta yang aku miliki, di tengah perjalanan kapal yang kami tumpangi di serang badai sehingga kapal itu tenggelam, aku berhasil keluar dari kapal tersebut sehingga aku sampai di pingir pantai dimana aku berada di atas sebilah papan dan selama empat bulan aku terombang-ambing di tengah lautan, setelah aku sampai di daratan aku makan dari apa yang aku temui dari pepohonan, rerumputan, dan minum dari mata air. Lalu aku berkata dalam hati, *'Aku akan meneruskan perjalanan dan hanya dua pilihan yang menghampiriku; aku akan celaka atau aku akan menemukan keberuntungan'*, lalu aku menemukan sebuah istana seolah-olah bangunannya terbuat dari perak kemudian aku membuka pintunya di dalamnya banyak bertebaran kertas-kertas dan di setiap sudut ada peti terbuat dari permata kemudian aku membuka peti itu dan keluar bau wangi dari dalam peti. Di dalamnya ternyata ada banyak mayat laki-laki yang di tempel kertas berwarna sutra, sebagian jasad mereka bergerak, dan memang benar ternyata mayat yang dapat bergerak, lalu aku menutup peti tersebut dan keluar dari istana itu.

Ketika aku keluar aku melihat dua orangtua penunggang kuda yang belum pernah aku lihat sebelumnya, mereka terlihat tampan di atas kudanya. Kedua penunggang kuda tersebut bertanya tentang diriku kenapa bisa sampai ke sana, lalu aku memberitahukan keduanya tentang yang aku alami, lalu mereka berdua berkata, "Berjalanlah ke depan maka kau akan sampai di sebuah pohon, di bawahnya ada kebun, disana ada seorang Syaikh yang postur tubuhnya sangat menawan, ia berada di sebuah rumah dan (mungkin saja) dia sedang shalat, ceritakanlah kepadanya tentang peristiwa yang kau alami dari awal sampai akhir, setelah mendengar ceritamu dia akan menunjukan padamu sebuah jalan.

Maka akupun pergi menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya, dia menjawab salamku. Kemudian bertanya tentang kisahku, akupun menceritakan kepadanya seluruh kisahku, dia sangat terkejut ketika kuceritakan tentang apa yang kualami di istana, lalu dia berkata, “Duduklah”, tiba-tiba ada awan yang melewati dan berkata, “Keselamatan bagimu wahai wali Allah”, kemudian ada lagi awan yang bertanya, “Mau kemana kalian berdua?” Aku menjawab, “Aku mau ke negeri ini dan ini”, kemudian datang lagi awan berikutnya dan bertanya, “Mau kemana kalian berdua?” Aku menjawab, “Bashrah”, kemudian awan itu berkata, “Turunlah”, maka turunlah awan-awan tadi dan aku berada tepat di depan laki-laki itu, dia berkata kepadaku, “Naikilah awan ini karena ia akan membawamu sampai ke rumah dengan selamat.” Ketika aku berada di atas awan akupun berkata kepada orang tua itu, “Dengan bersumpah atas nama Allah yang telah memuliakanmu, aku ingin tahu mengenai istana dan kedua penunggang kuda tadi dan tentang dirimu juga”, maka diapun menjawab, “Istana tadi adalah tempat Allah memuliakan jenazah para *syuhada* laut dan Allah memerintahkan para malaikat untuk mengangkat jasad mereka dari laut dan meletakkannya di dalam peti dan dikafani dengan kain sutra sedangkan dua orang penunggang kuda adalah dua orang malaikat yang pergi pada siang hari dan pulang pada petang hari menyampaikan salam Allah kepada para *syuhada* tadi. Adapun aku adalah al-Khidhir, aku telah memohon kepada Allah agar membangkitkanku bersama umat nabimu saw kemudian laki-laki itu menghilang ketika aku berjalan di atas awan aku mendapat musibah berupa ketakutan yang sangat dahsyat, sehingga aku menjadi seperti yang engkau lihat sekarang, lalu al-Hasan berkata, “Engkau telah menjalani suatu hal yang luar biasa dahsyat.”

Penyusun katakan, di dalam *sanad* riwayat ini ada Muhammad bin Muhammad al-Furat, para Imam Ahli Hadis sepakat tentang kelemahannya dan tentang kedustaannya sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad dan *al-Hâfizh* Ibnu Hajar.⁸⁹

Khabar Kedelapan:

Al-Husen al-Munadi bercerita, telah berkata kepada kami Ahmad bin Mulaib: telah berkata kepada kami Yahya bin Sa'id as-Sa'idi: telah berkata kepada saya Abu Ja'far al-Kufi: telah memberitahukan kepada saya Abu Amru an-Nushaibi, ia berkata,

“Aku mencari Maslamah bin Mashqalah di Syam, dia adalah termasuk dari *abdâl* (para pengganti) dan aku menemukannya di *wadi urdun* (lembah Yordania), dia berkata kepadaku, tidak maukah engkau aku kabari tentang sesuatu yang telah aku lihat hari ini di lembah? Aku menjawab, “Tentu saja aku mau”, kemudian dia berkata, “Hari ini aku masuk ke lembah tersebut dan aku menemukan seorang Syaikh sedang shalat menghadap pohon (baca; menjadikan pohon sebagai *sutrahnya*), maka tiba-tiba saja terbesit di dalam hatiku kalau dia adalah Ilyas seorang nabi, maka aku mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya lalu akupun mundur dan ketika orang itu duduk maka dia mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri kemudian dia menghadap aku dan menjawab salamku,

kemudian aku bertanya, “Semoga Allah merahmatimu, kalau boleh tahu Anda ini siapa ya?”,

dia menjawab, “Aku Ilyas seorang nabi,

89 *Taqrib at-Tahdzib* (halaman: 105)

tiba-tiba aku merasa sangat ketakutan”, kemudian dia mendekatiku dan meletakkan tangannya di dadaku aku merasakan dinginnya telapak tangannya dan akupun berkata, “Wahai nabi Allah doakan kepada Allah agar melenyapkan dariku apa yang aku rasakan sehingga aku memahami firman Allah darimu”,

maka laki-laki itu berdoa untukku dengan nama-nama-Nya yang agung, lima diantaranya dalam Bahasa Arab dan tiga diantaranya dalam Bahasa Suryaniyah, dia berkata, *Yâ Wâhid, Yâ Ahad, Yâ Fardhun, Ya Shamad, Ya Witrûn*, dan berdoa dengan tiga nama lainnya yang tidak saya pahami. Kemudian laki-laki itu memegang tanganku, dia mendudukanku lalu dia meninggalkanku,

lalu aku berkata, “Wahai nabi Allah tidakkah engkau melihat kepada laki-laki itu, apa yang dia lakukan? (yang aku maksudkan adalah Marwan bin Muhammad, dia adalah seseorang yang memblokade rakyat Himsh),

maka dia berkata, “(Marwan bin Muhammad) Raja dan hartawan itu maksudmu, ia orang yang sombong dan durhaka kepada Allah.”

Maka akupun berkata, “Wahai Nabi Allah aku telah berjalan melewati mereka dan sesungguhnya aku adalah orang yang netral dan tidak memihak satu kelompok manapun, aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertobat kepadanya”,

maka ilyas berkata, “Hadapkanlah wajahmu kepadaku”, kemudian dia berkata, “Apakah engkau merasa benar dengan berbuat demikian”, kalau engkau sudah merasa tindakanmu benar, maka janganlah engkau mundur lagi ke belakang”,

akupun berkata, “Wahai nabi Allah apakah di bumi sampai hari ini ada orang yang disebut *abdâl* (para pengganti)?

beliau menjawab, “Ya mereka ada enam puluh orang dan lima puluh diantaranya berada di antara Aresy sampai sungai Euf-rat, tiga di antara berada di Mashishah dan satu orang berada di Antioch dan sisanya berada di kota-kota besar di Arab”, kemudian aku bertanya, “Wahai nabi Allah apakah engkau bertemu al-Khidhir?”

beliau menjawab, “Iya disetiap musim haji di Mina”,

“Apa yang Anda berdua bicarakan?” tanyaku,

beliau menjawab, “Dia mencabut rambutku dan aku pun men-cabut rambutnya”,

kemudian aku berkata, “Wahai nabi Allah aku seorang laki-laki yang sendiri, aku tidak punya istri dan anak dan aku me-minta ijin kepadamu agar aku bisa menemanimu”,

beliau menjawab, “Engkau tidak akan bisa”,

saat dia sedang berbicara kepadaku, aku melihat sebuah meja keluar dari pohon diletakkan di depannya tanpa aku melihat siapa yang meletakkannya, di atas meja ada tiga buah roti dan diapun mulai makan, beliau berkata kepadaku, “Makanlah dan bacalah *bismillâh*, makanlah makanan yang terdekat dari kamu, maka aku pun makan satu setengah roti, kemudian meja tersebut terangkat tanpa aku melihat siapa yang mengangkatnya kemudian datanglah bejana berisi air minum dan tiba-tiba sudah berada di tangannya dan dia meminumnya. Kemudian beliau menyuruhku untuk meminumnya, maka aku pun mi-num, rasanya lebih manis dari pada susu dan lebih putih dari pada susu, kemudian aku meletakkan wadah tersebut dan be-jana tersebut terangkat ke atas tanpa aku melihat siapa yang

mengangkatnya. Kemudian dia melihat ke bawah lembah, di sana ada seekor binatang melata (ular) melilit (menghabisi) seorang pelancong yang menaiki seekor keledai dan membiarkan seekor *baghal* (sejenis keledai) sendirian tanpa ada yang menaikinya. Setelah selesai menyaksikan pemandangan tersebut kami kemudian mendatangi hewan tadi, ia menaiki keledai tadi dan aku berjalan di belakangnya membawa tombak yang di bawa si pelancong tadi, sambil berjalan di sampingnya aku berkata kepadanya, “Wahai nabi Allah bolehkah aku menemanimu di setiap perjalananmu?”

Beliau menjawab, “Engkau tidak akan mampu”, kemudian aku berkata lagi, “Bagaimana kalau aku bisa menemanimu?”

Dia menjawab, “Jika aku melihatmu, maka pasti engkau melihatku”,

akupun berkata lagi, “Benarkah begitu?”

Dia menjawab, “Mudah-mudahan engkau bertemu denganku sedang beri’tikaf di bulan Ramadhan di Baitul Maqdis dan akupun memeluknya, ketika aku tersadar aku sedang memeluk sebatang pohon, aku melihat kesana-kemari namun aku tidak menemukannya.”

Berkata Ibnul Jauzi, “Tidak seorangpun yang mengenal Maslamah dan yang meriwayatkan darinya.”

Penyusun katakan, pembicaraan tentang Abu Husein al-Munadi sebelumnya sudah kita bahas bersama, yakni hadis ini isinya *khurafat*.

Khobar Kesembilan:

Telah diriwayatkan dari Ali bahwa dia masuk ke Masjidil Haram untuk *thawaf*, tiba-tiba dia mendengar seorang laki-

laki berdoa, “Wahai yang tidak disibukan dari mendengar seorang yang memanggilnya”sampai akhir pembicaraan, maka sesungguhnya dia adalah al-Khidhir.

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Ibnu Asakir mengeluarkan kedua riwayat ini dan keduanya *dha’îf*.”⁹⁰

Khabar Kesepuluh:

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalan Kurraz bin Wabrah, ia berkata, telah datang kepadaku saudaraku dan dia tinggal di Syam dan dia berkata padaku, terimalah hadiah dariku ini, sesungguhnya Ibrahim at-Tamimi telah berkata kepadaku,

“Aku sedang duduk di halaman Ka’bah sambil berzikir kepada Allah, tiba-tiba seorang laki-laki mendatangiku dan mengucapkan salam kepadaku, aku belum pernah melihat orang setampan dan sewangi dia, akupun berkata, “Maaf, kalau boleh tahu, Anda ini siapa?”

Dia menjawab, “Aku saudaramu al-Khidhir”, lalu al-Khidhir mengajarkan sesuatu, yakni jika amalan itu dilakukan maka yang melakukan amalan itu akan bertemu Rasulullah di dalam tidurnya.”

Berkata al-Hâfizh Ibnu Hajar: “*Sanadnya majhûl* dan sangat *dha’îf*.”

Penyusun katakan, ini adalah **sepuluh dalil** yang dimiliki kelompok aliran keyakinan yang berpendapat bahwa al-Khidhir masih hidup.

Para pembaca yang budiman,

Dalam bab ini, penyusun telah memaparkan dengan gamblang riwayat-riwayat tentang al-Khidhir yang kesemuanya

adalah *dha'if* dan *maudhû'*, Anda mungkin tidak mengira kalau penyusun akan mendatangkan pendapat atau perkataan para Imam dan para penghafal yang merupakan para Ulama yang terkenal dan beliau adalah *al-Hâfizh* Ibnu Hajar *rahimahullâh* yang berkata, “Memang ada beberapa *khavar* yang mengatasnamakan beberapa sahabat adapun *khavar* dan riwayat yang bukan berasal dari mereka maka semuanya baik *sanad* dan *matannya* dusta dan berbau khayalan semata.”⁹¹

Seorang ahli yang berpengalaman tidak akan mengabarkan sesuatu dengan panjang lebar tanpa memberi manfaat kepada pendengar atau pembacanya. Kalaulah bukan karena adanya rasa khawatir tulisanku ini menjadi karya yang terlalu panjang untuk dibaca dan membosankan niscaya pasti penyusun sebutkan lebih banyak *khavar* dan riwayat tentang hal ini. Dan bukanlah hikmah yang besar bila mengisi lembaran halaman buku ini dengan riwayat-riwayat dan *khavar* yang dusta, karena seorang yang berakal dan bijaksana mampu mengambil beberapa dalil saja untuk menjelaskan hal yang banyak, walaupun begitu masih ada saja kelompok yang berusaha menetapkan pendapat tentang kehidupan al-Khidhir yang abadi dengan berbagai macam jalan (cara dan sarana) untuk sampai kepada apa yang diinginkan mereka, walaupun harus menempuh kesulitan dan kehinaan dan berlindung kepada prasangka dan bisikan jiwa yang telah ternodai yang tidak dapat diterima oleh akal yang sehat dibandingkan dengan apa yang telah ditetapkan syariat. Sebagaimana seorang syair berkata:

Tujuannya adalah mengembalikan Sa'ad

Akan tetapi bukan begitu caranya, wahai onta Sa'ad

91 *Fath al-Bârî* (VI/105)

Beberapa orang di antara mereka yang (pernah atau sering) melihat seseorang atau kejadian yang dialami bersama seseorang, maka jiwanya langsung berkata bahwa sosok itu adalah al-Khidhir atau mereka telah melihat al-Khidhir atau mendapat *ilham* kalau yang datang itu adalah al-Khidhir. Begitu juga halnya ketika jiwa telah ternodai maka jiwa akan mengatakan bahwa inilah yang telah ditentukan syariat sehingga tertanam di dalam hati mereka bahwa al-Khidhir masih hidup.

Sesungguhnya apa yang menodai jiwa seorang yang berilmu, walaupun begitu tinggi kedudukannya, jabatannya dan ilmunya tidak menjadi ukuran dalam syariat, kecuali jika pendapatnya dan prilakunya sejalan dengan syariat maka kita wajib mengikutinya. Mengingkari ulama yang menyelisih syariat bukan tidak akan menodai jiwa seorang yang berilmu tetapi karena hal tersebut tidak sejalan dengan syariat saja walaupun kita sangat mengakui kedudukan seorang ulama yang terhormat, tetapi kitapun percaya bahwa keburukan yang menodai jiwa seorang ulama adalah racun yang sangat berbahaya bagi umat islam, sama berbahaya memakan daging yang beracun, namun tetap harus diingat bahwa bila seorang di antara kita menghina seorang ulama yang lurus maka Allah akan membuka aibnya.

Kami berpegang teguh dengan agama Allah dan mendekat kepada Allah swt dengan mencintai ulama, akan tetapi **kebenaran lebih kami cintai dari pada ulama** itu. Lihatlah! Yahya bin Mu'in *rahimahullâh* seorang Imam yang sangat berilmu, yang sangat menguasai ilmu *jarh wa ta'dîl*. Pada suatu hari ia ditanya oleh seseorang, “Wahai Abu Zakaria tidakkah engkau merasa takut bahwa yang telah kau bicarakan tentang ilmu *jarh* (untuk mengetahui kekurangan seorang perawi, apakah dia layak di ambil riwayatnya atau tidak^{pent}) berada di kedudukan

yang sama pada hari kiamat, (maksudku, sekarang Anda bisa mencela mereka, namun mereka nanti di hari kiamat) akan segera (membalas) mengadukan kamu atas dosamu terhadap mereka dihadapan Allah dan Allahpun memusuhimu? maka beliau menjawab dengan meyakinkan, “**Sesungguhnya kebenaran lebih aku cintai dari yang lainnya, mereka menjadi musuhku lebih aku cintai dari pada Rasulullah saw yang menjadi musuhku** seraya berkata, ‘Wahai Yahya kenapa kamu tidak membela sunnahku?’ Atau sebagaimana yang ia katakan.”

Berapa banyak ulama yang mulia terbetik di dalam hati mereka hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran, apakah ketika kita tahu penyelewengan mereka kita harus terus mengikuti mereka? walaupun kita tahu bahwa pendapat itu bertentangan dengan yang *haq* (benar), sambil menyandarkan diri kepada mereka lantaran karena mereka adalah ulama?!!

Sesungguhnya sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kita kepada ulama adalah menolak pendapat mereka yang bertentangan dengan dengan kebenaran dan meluruskannya atau menasehatinya. Penyusun akan sebutkan beberapa contoh kebenaran (baca; **kekeliruan**) para ulama tentang al-Khidhir yang justru bertentangan dengan dalil-dalil baik dari al-Qur`an ataupun dari as sunnah. Ini bukan tuduhan untuk mereka akan tetapi mereka mempunyai *uzur* dan mempunyai ganjaran (yakni jika salah dapat satu pahala dan jika benar mendapatkan dua pahala^{-ed}), jika dalam beberapa hal boleh saja mereka keliru akan tetapi mereka telah di beri petunjuk di dalam ribuan masalah dan sesungguhnya air apabila sudah mencapai dua kendi atau tempayan tidak bernajis (maksudnya kesalahan mereka itu seolah-olah tidak bernilai apa-apa karena ilmu yang banyak yang ada pada mereka^{-ed}) dan inilah beberapa contoh yang akan sebutkan:

Pertama:

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *az-Zuhud* dari jalan al-Ma'sar dari Ma'an bin Abdurahman dari Aun bin Abdullah, ia berkata,

“Ada seorang laki-laki di Mesir merasa gelisah dengan fitnah Ibnu Zubair, tiba-tiba ada seorang laki-laki misterius menemuinya dan bertanya tentang hal yang membuatnya gelisah maka laki-laki itu memerhatikan orang tersebut bercerita tentang fitnah yang terjadi di antara manusia, laki-laki ini berkata, “**Bacalah, Ya Allah selamatkanlah aku dari fitnah manusia dan selamatkan manusia dari fitnahku**, maka engkau akan selamat dari fitnah.” Berkata al-Ma'sar, “Mereka menganggap orang tersebut adalah al-Khidhir.”

Penyusun katakan, atas dasar apa dia melihat dan tahu kalau orang tersebut adalah al-Khidhir? Yang seperti itu hanyalah prasangka semata (karena kebanyakan mengkonsumsi kisah-kisah fiktif tentang al-Khidhir^{ed}) dan sesungguhnya prasangka tidak sebanding dengan *al-haq* (Kebenaran) sama sekali.

Kedua:

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Abu Zur'ah ar-Razi dengan *sanad* yang *shahih*: bahwa ketika dia masih muda, seorang laki-laki melarangnya berdekatan dengan para raja dan pembesar suatu negara kemudian dia bertemu lagi dengan orang tersebut, setelah dia menjadi orang tua yang dihormati dan memberinya peringatan sebagaimana peringatan yang pertama dan ketika aku menengok ke arahnya aku tidak melihatnya lagi, maka hatiku menjadi yakin kalau dia adalah al-Khidhir.

Penyusun katakan, kenapa dia bisa mengira kalau orang itu adalah benar-benar al-Khidhir? Karena bisa saja ia berasal dari bangsa jin *mu`min*, yang Allah utus kepada hamba-Nya untuk menasehatinya, begitu banyak *khobar* dan *atsar* yang menyebutkan bahwa bangsa jin yang beriman menasehati kaum muslimin dan memuji nabi saw bahkan mendakwahkan manusia kepada islam di hari-hari Rasulullah di utus menjadi rasul dan hingga sekarang, kenapa tidak mungkin kalau itu adalah dari golongan mereka?

Ketiga:

Daud bin Mahran meriwayatkan dari gurunya dari Habib Abi Muhammad bahwa sesungguhnya dia melihat seorang laki-laki, dia lalu bertanya, “Siapakah Anda?” Dia menjawab, “Aku adalah al-Khidhir.”

Penyusun katakan, seandainya laki-laki itu setiap bertemu dengan seorang bertanya tentang namanya lalu dia menjawab “Aku Fulan yang berasal dari masa lalu” maka manusia akan menggolongkannya sebagai orang yang bodoh. Ada juga kata-kata yang membuatku takjub, Abu Hayyan dalam tafsirnya berkata, “Banyak manusia yang disebut-sebut mencintai perbaikan dan kebaikan, mengaku telah melihat al-Khidhir. Seperti al-Imam Abul Fath al-Qusyairi menyebutkan dari gurunya bahwa dia telah bertemu al-Khidhir dan berbicara dengannya, lalu ia ditanya, “Siapa yang memberitahukan gurumu sesungguhnya dia adalah al-Khidhir? apakah engkau mengetahui itu? Beliau terdiam tidak menjawab.”

Penyusun katakan, tentu saja dia terdiam dan tidak dapat menjawab, karena hal itu tidak dapat di terima oleh akal logika sama sekali bahwa seorang manusia bertemu dengan

seorang yang tidak di kenal dan dia mengaku, “Aku adalah al-Khidhir”, dan ia memercayainya begitu saja.

Keempat:

Abu Abdurahman as-Salma di dalam kitab *at-Ta’rif* berkata: saya telah mendengar Muhammad Abdullah ar-Razi berkata: saya telah mendengar Bilal al-Khawwas berkata, ketika aku berada di perkampungan orang-orang Israel, tiba-tiba seorang laki-laki berjalan di sampingku, maka akupun heran kemudian aku mendapat ilham kalau sesungguhnya dia adalah al-Khidhir dan akupun bertanya, “Atas nama *al-Haq* siapakah Anda?” Kemudian laki-laki itu menjawab, “Aku adalah saudaramu, al-Khidhir”.... sampai akhir kisah.

Kelima:

Abul Husein bin Jahdham berkata: telah berbicara kepada kami al-Khalda: telah berbicara kepada kami Ibnu Masruq: telah berbicara kepada kami Abu Imran al-Khayath, aku tidak menyangka bahwa sesungguhnya Allah swt mempunyai wali dan aku baru mengetahuinya ketika aku berada Shan’a Yaman, di sebuah masjid dan manusia duduk di sekeliling Abdur Razaq mendengar hadis darinya, tiba-tiba seorang pemuda di salah-satu sisi masjid, bertanya kepadaku, “Apa yang dilakukan mereka?” Akupun menjawab, “Sedang mendengar hadis dari Abdur Razaq”, dia bertanya lagi, “Dari siapa setelahnya?” Aku menjawab, “Dari Fulan dari Fulan dan dari Nabi saw”, kemudian pemuda tersebut berkata, “Bukankah lebih baik lagi kalau langsung dari Allah swt?” Aku bertanya, “Apa engkau mendengarnya langsung dari Allah?” Pemuda tersebut menjawab, “Ya”, akupun bertanya lagi, “Anda ini siapa?” Dia menjawab, “Aku adalah al-Khidhir.”

Lalu dia (Abul Husein) berkata, “Maka akupun tahu bahwa sesungguhnya Allah memiliki para wali yang aku tidak mengenal mereka.”

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Ibnu Jahdham dikenal sebagai pendusta.”

Penyusun katakan, ini adalah salah satu tipu daya kaum sufi yang zalim yang berkeyakinan bahwa hati mereka bisa menerima apa yang berasal dari Rabbnya dan membagi agama menjadi *hakikat* dan *syariat*, bertingkah laku dengan contoh-contoh yang batil, sehingga virus pemikiran dan pendapat mereka menular kepada orang-orang yang bodoh dan yang lemah akalnya. Akan tetapi janganlah heran bahwa mereka yang sesat belum menampakan durinya, karena kalimat mereka, keyakinan mereka tidak pernah pudar dan dipakai oleh kaum muslimin saat terjadinya situasi dan kondisi tidak ada satupun ulama *rabbanî* yang *shâdiq* (lurus) dimana perhatian mereka tidak pernah berpaling dari yang yang *haq* (benar) walaupun orang yang bodoh itu mengejek mereka. Ketika para ulama yang ikhlas telah lemah pengaruhnya di kalangan kaum muslimin, maka mereka yang zalim terus berusaha tanpa henti untuk menyuntikan racunnya di dalam akal kaum muslimin, sebagaimana kata penyair:

Wahai yang telah berada di kuburan di Ma'mar

Apalagi yang bisa kau nikmati setelah menjadi mayat

Keenam:

Abdul Mughits bin Zuhair al-Harbi al-Hanbali di salah satu juz *khavar* yang dikumpulkannya menyebutkan riwayat tentang al-Khidhir dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata, “Aku berada di Baitul Maqdis dan aku melihat al-Khidhir dan Ilyas.”

Ibnul Jauzi berkomentar, “Tidak satupun dari riwayat ini yang ditetapkan dari Imam Ahmad Bin Hanbal.”

Penyusun katakan, apa yang disebutkan oleh kelompok aliran kepercayaan ini dengan seluruh hikayat dan *sanadnya* tidak ada yang *shahîh*, bahkan diriwayatkan oleh para perawi dusta dan tidak dapat dipercaya, sekalipun ada riwayatnya yang *shahîh* dan *sanadnya* terbebas dari berbagai cacat, maka harus didukung oleh dalil yang tegas dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang *shahîh* pula dan menjauhi fanatisme buta yang tidak menolong kebenaran dan tidak memberangus kebatilan sehingga terlihat dengan jelas bahwa mereka memiliki sifat dan ciri-ciri sebagai saudara kita. Dan sudah kami sebutkan sebagian besar dalil-dalil mereka dan keadaan mereka. Sesungguhnya hal-hal yang *syubhat* masih tersisa dalam diri mereka di dalam bab ini, yakni **mereka menganggap al-Hâfiz Ibnu Hajar tidak menjelaskan sebuah riwayat valid tentang al-Khidhir dan terkesan menutup-nutupinya.** al-Imam Muhammad bin Sirin *rahimahullâh* berkata, “Kezalimanmu terhadap saudaramu adalah engkau menyebutkan hal yang paling buruk dari saudaramu dan menutupi kebajikannya.”

Sehingga kita tidak menzalimi saudara kita, kami akan menyebutkan riwayat yang paling *shahîh* walaupun hal ini adalah *syubhat* atas mereka bukan untuk mereka maka penyusun katakan,

al-Hâfiz Ibnu Hajar *rahimahullâh* bertutur, Ya’qub bin Sufyan di dalam kitab *at-Târikh* dan Abu Arubah dari jalan Rayyah di Tahtaniyah, Ibnu Ubaidah berkata, “Aku melihat seorang laki-laki berjalan beriringan dengan Umar bin Abdul Aziz dan memegang tangannya dengan sengaja, setelah orang tersebut meninggalkannya, akupun bertanya kepadanya, “Siapa laki-laki itu?”

beliau menjawab, “Apa engkau melihatnya?”

Aku berkata, “Ya, tentu saja”,

beliau berkata lagi, “Aku yakin engkau adalah orang yang saleh, yang tadi itu adalah al-Khidhir saudaraku, dia membawa berita gembira kepadaku bahwa aku akan menjadi seorang pemimpin yang adil.”

al-Hâfizh Ibnu Hajar berkomentar, “Perawinya tidak ada apa-apa, aku belum pernah menemukan tentang hal ini dalam *khabar* dan *atsar* dengan *sanad* yang baik⁹², kemudian dia berkata di tempat yang lain bahwa ini adalah sebaik-baiknya *sanad*, namun aku berhenti atas riwayat ini dalam bab ini.”⁹³

Berkata guru kami Syaikh Wahid Abdus Salam *Hafizhahullâh*, “Bagaimana mungkin *sanad atsar* ini dikatakan baik sedangkan di dalamnya ada Ya’qub bin Sufyan sebagaimana yang di sebutkan dalam kitab *al-Ishâbah*. Muhammad bin Abdul Aziz ar-Ramli berkata tentang Abu Zur’ah, ‘Dia bukan termasuk perawi hadis yang kuat’, berkata Abu Hatim, ‘Dia memiliki keanehan dan dia cenderung dibicarakan sebagai perawi hadis yang lemah.’ Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *at-Tahdzîb* IX/314: di dalam *sanad* Abu Urubah ada Dhamrah bin Robi’ah dan *ditsiqahkan* oleh Jama’ah dan as-Saji berkata tentangnya, ‘Yaqub bin Sufyan orangnya memang jujur akan tetapi dia senang meriwayatkan riwayat yang mungkar.’ al-Imam Ahmad bin Hanbal mengingkarinya, yang jelas *atsar* yang diriwayatkan olehnya *dha’îf* di dalam *sanad* dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.”

92 *Fath al-Bârî* (VI/105)

93 *al-Ishâbah* (I/446)

Kemudian *al-Hâfizh* Ibnu Hajar *rahimahullâh* berkata, “Riwayat ini tidak bertentangan selama seratus tahun karena riwayat tersebut sebelum seratus tahun.”⁹⁴

Penyusun katakan, hadis ini diriwayatkan pada akhir tahun keseratus dan dikenal banyak orang pada tahun 110 H sedangkan Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 H.

Al-Allâmah Ibnul Qayim berkata, hadis yang menyebutkan riwayat kehidupan al-Khidhir (di luar kitab-kitab *shahîh*) semuanya dusta, tidak ada satupun hadis yang *shahîh* seperti hadis:

“Sesungguhnya nabi saw ketika berada di masjid mendengar perkataan seseorang dari belakang dan dia adalah al-Khidhir.”

Hadis lain: Khidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun.... dan hadis lain lagi: Jibril, Mikail, dan al-Khidhir⁹⁵ berkumpul di Arafah dan secara keseluruhan riwayat-riwayat ini tidak *shahîh*⁹⁶.

J. Berita yang Menetapkan Tentang Kematian Beliau (wafat al-Khidhir as)

Pada tiga topik pembahasan sebelumnya (g, h, i) telah dibahas bahwa kelompok-kelompok sesat itu kerap kali berputar-putar di wilayah keyakinan yang ditolak oleh syariat.⁹⁷

94 Yang dimaksud dengan kalimat seratus tahun adalah Hadist Nabi saw: “Tidaklah aku melihat kalian di malam ini bahwa sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak seorangpun yang tersisa dari yang ada pada hari ini diatas muka bumi” Akan datang pada pembahasan yang kesepuluh bersama *takhrij* Hadisnya, Insya Allah.

95 *Al-Manâr al-Munîf* oleh Ibnul Qoyyim Halaman: 67

96 *Asna al-Mathâlib fî Ahâdits Mukhtalifah al-Marâtib* Halaman: 279 Oleh: Al-Bairuti

97 Adalah propaganda mereka yang mengatakan Khidir as adalah seorang wali, bukan seorang Nabi dan dia hidup dan tidak bisa terlihat oleh pandangan mata. Ini adalah propaganda yang bathil.

Dan tentu saja hal ini lama-kelamaan membuat mereka lelah sendiri dan ingin kembali dengan kerinduan yang tersembunyi, setelah mengumpulkan *syubhat* mereka sebagaimana yang disebutkan dalam pepatah arab:

Kilat di musim panas adalah halilintar yang pendusta

Karena sesungguhnya serendah-rendahnya penelitian ilmiah adalah seperti mendung pada musim panas yang akan cepat lenyap dan setelahnya datang kebenaran dengan dalil yang jelas dan keterangan yang sangat jelas yang memberitahukan kita bahwa sesungguhnya kematian al-Khidhir as adalah hakikat ilmiah yang didukung dengan dalil-dalil yang *shahîh* yang tidak ada dusta di dalamnya dan tidak seorangpun yang mengingkarinya kecuali orang yang di dalam hatinya ada keburukan atau pemahaman yang buruk, meski sudah ditampakkan di depannya dalil-dalil yang sangat jelas seperti matahari yang bersinar di siang hari. Dalil-dalilnya sangat banyak dan seluruhnya masing-masing berdiri sendiri sebagai *hujjah* satu-satunya tentang wafatnya al-Khidhir as. Penyusun akan membuktikan dengan dalil yang sangat jelas dengan disertai bukti ilmiah yang tegas dan *shahîh* dari al-Qur`an dan as-Sunnah, menjauhi taklid dan fanatisme buta, karena perkataan manusia siapapun dia kedudukannya dan ilmunya bisa ditolak dan diterima, kecuali Rasulullah saw dan dia adalah orang yang penyusun terima seluruh yang datang darinya dan seluruh yang didakwahkan olehnya baik secara global maupun secara terperinci dan tidak satupun dari Rasulullah saw penyusun tolak.

Adapun selain dari nabi saw boleh diambil pendapatnya dan boleh juga ditolak, karena kemungkinan ada kekeliruan di dalamnya, sebab selain Rasulullah saw tidak ada yang terjaga dari kesalahan dan kekhilafan. Para Ulama dan para Imam

telah menyadarkan kita dari yang namanya fanatisme terhadap pendapat mereka, apa lagi hal yang bertentangan dengan kebenaran, mereka semua telah melesatkan kata-kata yang terkenal dalam mencerca sifat dan sikap fanatisme yang buta, seolah-olah kebenaran seperti anak panah yang dilepas dari satu busur panah. Tentang hal ini *al-‘Allâmah* Syaikh Sa’id Shaqr al-Madani al-Hanafi dalam sebuah *qasidah* dengan judul *Risâlah al-Mahdî*:

*Menurut pendapat kami
pendapat ulama yang diberi petunjuk tidak diamalkan
kecuali dengan nash yang diterima
di dalamnya ada dalil dari hadis nabi saw
baik dahulu maupun sekarang.*

Berkata Imam Abu Hanifah,

*Tidak seharusnya seorang muslim mengambil begitu saja
perkataanku
apalagi jika bertentangan dengan al-Kitâb dan al-Hadîts
yang diridhai*

Malik Imam Dârul Hijrah telah berkata,

*–Sambil mengisyaratkan pada sebuah ruangan–
Setiap pendapatku boleh diterima dan boleh ditolak
Kecuali sabda Rasulullah saw*

Syafi’i berkata,

*Jika engkau melihat pendapatku berbeda dengan al-Hadîts
maka hantamkan saja pendapatku yang keliru dengan
tembok yang kokoh itu.*

Dan Ahmad berkata kepada mereka,

*Jangan engkau tulis apa yang aku katakan
akan tetapi carilah asal dari pendapatku
dengarkanlah pendapat imam empat yang mendapat
petunjuk
dan amalkanlah karena di dalamnya ada manfaat
ingatlah wahai yang memiliki sikap fanatisme
cukupkanlah fanatismemu dengan hadis nabi saw.*

Anda akan melihat para pembaca budiman hal tersebut melalui perjalanan ini penyusun akan menunjukan kepada Anda dalil-dalil yang menunjukan bahwa al-Khidhir as telah wafat sebagai berikut:

Pertama, dalil-dalil kematian al-Khidhir as di dalam al-Qur'an al-'Adhzîm.

Kedua, dalil-dalil kematian al-Khidhir as menurut as-Sunnah yang diberkahi.

Ketiga, dalil-dalil kematian al-Khidhir as menurut pendapat para Imam.

Pertama: Dalil-Dalil Kematian al-Khidhir as di Dalam al-Qur'an al-'Adhzîm

Dalil Pertama:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۚ

“Setiap yang bernyawa pasti akan mati.” (QS. al-Imrân: 185)

Dalil Kedua:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ

“Kamu pasti akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati.”(QS. az-Zumar: 30)

Seandainya mereka berkata, “Kami tidak ragu bahwa al-Khidhir akan mati, akan tetapi bukan di negeri ini.”

Maka jawab saja, “Pernyataan Anda ini menunjukkan bahwasanya al-Khidhir as pasti mati sebelumnya, tidak diragukan lagi.” Aku berkata, “Ini hanyalah pendapat pribadimu saja.”

Dalil Ketiga:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَ فَهُمْ
الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad) maka jikalau kamu mati apakah mereka akan kekal?”(QS. al-Anbiyâ:34).

al-Imam Ibnu Jarir menjelaskan, “Allah swt mengingatkan nabi-Nya Muhammad saw bahwa Dia tidak memberikan kehidupan yang abadi kepada seorangpun dari keturunan Adam sebelum kamu (wahai Muhammad) di dunia maka Kamipun mengabadikan namamu di dunia.”⁹⁸

al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* menjelaskan, “Kami tidak menjadikan bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), hidup abadi (di dunia akan tetapi),

كُلُّ مَن عَلَيْهَا فَإِنَّ ﴿٣٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ ﴿٣٧﴾

“Setiap yang ada di atas bumi ini fana (hancur binasa) hanya wajah Rabbmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan yang tersisa.” (QS. ar-Rahmân: 26-27).

Para Ulama telah mengambil dalil dari ayat yang mulia ini bahwa al-Khidhir as telah wafat dan tidak hidup abadi sampai sekarang, karena dia adalah manusia dan Allah swt telah berfirman, *“Dan tidaklah kami jadikan manusia sebelum kamu kehidupan yang abadi.” (QS. al-Anbiya:34)*⁹⁹.

Syaikh Muhammad Najib al-Muthi'i, “Mazhab kami mengatakan bahwa dia telah wafat sejak lama dan itu adalah yang *haq*.”¹⁰⁰

Syaikh as-Syinkiti berkata, “Secara lahiriyah umumnya firman Allah swt (QS. al-Anbiya: 34) kata (لَبَشْرٍ) artinya bagi manusia adalah bentuk *nakirah* (bentuk yang tidak dikenal, yakni belum ada kata sandangnya) dan berada di dalam kalimat yang berbentuk *nafi* (peniadaan) maka kata (لَبَشْرٍ) menunjukkan makna yang bersifat umum yaitu seluruh manusia yang tidak memiliki kehidupan yang abadi, khususnya yang hidup sebelum nabi Muhammad saw dan al-Khidhir adalah manusia yang hidup sebelum Rasulullah saw dan kalau karena meminum mata air kehidupan, kehidupan menjadi abadi sampai hari kiamat, maka tentunya Allah swt telah mengatakan kalau yang dimaksud manusia sebelum nabi saw yang memiliki kehidupan abadi adalah al-Khidhir as.”¹⁰¹

Penyusun katakan, pendapat yang mengatakan bahwa al-Khidhir adalah malaikat yang berubah wujud menjadi manusia adalah pendapat dibuat-buat dan tidak ada dalilnya.

99 *Tafsîr Ibni Katsîr* (III/187)

100 *Al-Majmû' Syarah al-Muhazzab* (V/276)

101 *Tafsîr Adhwâ' al-Bayân* (IV/179)

Dalil Keempat:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْتُكُمْ مِنْ
كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا
مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ، وَلَتَنْصُرُنَّهُ، قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ
عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا
مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, ‘Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ mereka menjawab, ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.’” (QS. Ali‘Imrân:81).

Berkata al-Imam Ibnu Jarir ath-Thobari *rahimahullâh* dalam tafsirnya, telah berbicara kepadaku al-Mutsanna: berkata kepada kami Ishak: berkata kepada kami Abdullah bin Hasyim: berkata kepada kami Abu Rawad dari Abu Ayub dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Bila Allah mengutus nabi Adam dan Nabi setelahnya maka Allah mengambil atasnya perjanjian dan pada Nabi Muhammad perjanjiannya adalah, seandainya dia (nabi sebelum nabi Muhammad) di utus dan dia masih hidup, maka tentu dia akan beriman kepadanya

dan menolongnya dan Allah memerintahkan kepadanya untuk mengambil perjanjian atas kaumnya”, Dan diriwayatkan juga yang seperti ini dari Ibnu Abbas dan Qatadah dan as Suda.¹⁰²

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Seandainya al-Khidhir ada pada jaman nabi saw maka ia pasti akan datang kepadanya, menolongnya dengan tangan dan lisannya dan berperang di bawah benderanya, karena itu adalah sebab-sebab terbesar imannya sebagian besar ahli kitab yang mengetahui kisahnya bersama Musa as.¹⁰³

Berkata Abul Husein bin al-Munadi, “Seandainya al-Khidhir masih hidup maka dia pasti tidak akan berbeda dan bertentangan dengan diri Rasulullah dan dia akan turut hijrah bersama Rasulullah saw.”

Berkata Syaikh as-Syinkiti *rahimahullâh ta’âla*, “Sesungguhnya jika al-Khidhir masih hidup hingga jaman Rasulullah tentu ia sudah pasti akan menjadi pengikut beliau, menolongnya, berperang bersamanya, karena nabi saw diutus bagi seluruh umat manusia dan jin dan ayat yang menunjukkan keumuman risalahnya banyak sekali, seperti firman Allah Ta’âla:

قُلْ يَتَايَتُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ
جَمِيعًا

“Katakanlah: ‘Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.’”(QS. al-A’raf:158)

dan firmanNya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ

102 *Tafsîr Ibnu Jarîr* (III/330)

103 *al-Ishâbah* (I/434)

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan kepada hambanya agar dia memberi peringatan bagi seluruh alam.” (QS. al-Furqân:1)

dan firman Allah Ta’âla:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ ٢٨

“Kami mengutusmu hanyalah untuk seluruh umat manusia.” (QS.Sabâ: 28)

Sesungguhnya Allah swt telah menjelaskan hal ini dalam surat *Ali Imrân* bahwa Allah swt telah mengambil perjanjian atas para nabi, seandainya jika datang kepada mereka nabi kita Muhammad saw dan membenarkan apa yang datang pada mereka, maka wajib bagi mereka beriman kepada Rasulullah dan menolongnya dan itu bisa dibuktikan pada firman Allah Ta’âla: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, ‘Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ mereka menjawab, ‘Kami mengakui.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.’” (QS. Ali ‘Imrân: 81).

Ayat-ayat yang mulia ini menunjukkan maksud dari firman Allah swt pada kata “rasul” disini adalah nabi saw, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Dengan ini persoalannya menjadi jelas bahwa makna terse-

but menjadi umum bahwa setiap nabi dan rasul, jika mereka hidup di jaman rasul saw maka mereka wajib membenarkan, mengikutinya, mengimaninya, menolongnya dan berperang di bawah benderanya. Ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa jika ada seorang nabi hidup sejaman dengan rasul saw maka ia harus mengikuti beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dari Ibnu Abi Syaibah dan al-Bazzar dari hadis Jabir ra: bahwa sesungguhnya Umar ra mendatangi nabi saw dengan membawa lembaran Alkitab yang dia dapat dari beberapa *Ahli Kitab* dan membacakannya kepada beliau lalu Rasulullah pun marah dan berkata, “Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian semua dengan ajaran yang putih bersih dan murni dan bila kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu maka mereka akan mengabarkan kepadamu berita yang *haq* tetapi kalian malah tidak memercayainya atau mereka mengabarkan kepadamu berita kebatilan tetapi kalian malah memercayainya, demi yang jiwaku berada ditangannya seandainya Musa sekarang masih hidup tidak ada yang melampangkan jalannya (berjalan sendiri) kecuali dia harus mengikuti aku.”

Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bârî* berkomentar, “Para perawinya dapat dipercaya (*tsiqah*) kecuali Mujalid, ia lemah.”

Al-*Hâfizh* Ibnu Katsir *rahimahullâh* berkata dalam kitab *at-Târikh*, “Ayat sebelumnya (QS. Ali ‘Imrân: 81) merupakan dalil bahwa seandainya al-Khidhir masih hidup tentu dia akan mengikuti nabi saw dan menolong beliau sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Abbas.”

Berkata Ibnu Abbas ra, “Bila Allah mengutus seorang nabi maka Allah akan membuat perjanjian dengan para nabi dan rasul-Nya, seandainya nabi Muhammad saw di utus dan

mereka masih hidup, tentu mereka akan beriman kepada nabi saw dan menolongnya. (HR. Bukhari).

Jadi, jika benar al-Khidhir memang seorang nabi atau wali maka dia tentu dia terikat dengan perjanjian ini, seandainya dia hidup di jaman Rasulullah saw maka semulia-mulianya kehadannya adalah dengan mengikuti nabi saw dan beriman dengan apa yang diturunkan kepada nabi saw dan menolongnya sehingga tidak seorang musuhpun dapat mendekatinya, karena jika al-Khidhir seorang wali maka seorang hamba yang *shiddiq* lebih lebih mulia dari pada al-Khidhir dan seandainya dia seorang nabi maka nabi Musa as lebih mulia atas al-Khidhir, al-Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam *Musnadnya*: telah berbicara kepada kami Syuraih bin Nu'man: telah berbicara kepada kami Hasyim: telah mengabarkan kepada kami Mujalid dari as-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah: bahwa Rasulullah saw telah bersabda,

“Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya seandainya Musa masih hidup maka tidak ada yang melapangkan jalannya (ia tidak boleh berjalan sendiri) kecuali dia harus mengikuti aku.” Ini yang harus diketahui dalam agama ini dan itu sangat penting.

Sesungguhnya ayat yang mulia ini telah menunjukkan bahwa para nabi dan rasul seandainya mereka masih hidup di jaman Rasulullah saw hidup maka mereka dibebankan kewajiban untuk mengikuti beliau saw dan di bawah perintahnya secara umum dalam syariat-Nya –*sebagaimana shalawat dan salam Allah semoga tercurah atasnya*–. Beliau berkumpul dengan para nabi di dalam *Isrâ`*, –*dan kedudukan beliau berada di atas para nabi*–, ketika itu telah masuk waktu shalat, Jibril atas perintah Allah swt memersilahkan nabi saw untuk men-

jadi Imam shalat atas para nabi dan rasul. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw adalah Imam Besar dan rasul penutup. Semua shalawat dan salam Allah tercurah atas nabi Muhammad saw dan atas para nabi dan rasul .

Jika hal ini telah diketahui dan di kenal oleh setiap mukmin bahwa al-Khidhir masih hidup maka sudah pasti dia adalah termasuk umat Muhammad saw dan termasuk orang-orang yang berpegang teguh dengan syariatnya dan al-Khidhir tidak mungkin meninggalkan syariat Muhammad saw, begitu pula Isa as jika turun di akhir jaman akan berhukum dengan syariat yang suci ini, tidak akan keluar darinya dan tidak akan menentangnya walaupun dia adalah salah-satu *ulul azmi* dari lima orang nabi dan rasul, dan penutup para nabi dan rasul dari kalangan bani Israil.

Yang harus diketahui adalah, bahwa berita tentang al-Khidhir (yang tidak ada dalam kitab *shahîh*, karena sebagiannya ada dalam kitab-kitab *shahîh^{ed}*) tidak diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahîh* dan tidak pula riwayat yang *hasan* yang membuat jiwa tenang menerima riwayat tersebut. Seperti al-Khidhir pernah berkumpul bersama Rasulullah saw suatu hari namun tidak seorangpun yang menyaksikannya ikut berperang bersama nabi saw. Pada hari terjadinya perang Badar yang ketika Rasulullah saw berdoa dan memohon pertolongan Allah dengan doanya yang *masyhur*: “Ya Allah jika engkau membiarkan kelompok kecil ini binasa maka tidak akan ada yang menyembah-Mu setelah mereka binasa di atas bumi ini”, dan kelompok kecil itu di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw dan di bawah pimpinan dari pemimpin para Malaikat termasuk di dalamnya Jibril as sebagaimana dikatakan Hassan bin Tsabit dalam kasidahnya:

*Di sumur Badar itu ketika wajah mereka dipalingkan
Jibril berada di bawah pemimpin kami Muhammad.*

Seandainya al-Khidhir masih hidup ketika itu maka tentu beliau akan berada di bawah bendera badar ini yang merupakan kedudukan yang sangat mulia dan merupakan sehebat-hebatnya pertempuran.

Berkata al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husen al-Fara` al-Hanbali, beberapa sahabat kami bertanya tentang al-Khidhir apakah dia sudah wafat? maka beliau menjawab, "Ya, telah sampai kepadaku seperti ini dari Abu Thahir Ibnul Abadi, ia berkata dan *berhujjah* seandainya al-Khidhir masih hidup maka dia akan datang kepada Rasulullah saw dan Ibnul Jauzi menukil dalam kitab *al-Ajâlah* jika ditanya, 'Mungkinkah dia berada di seluruh bagian negeri, meski tidak seorangpun melihatnya', maka jawabannya adalah, 'Seungguhnya pada dasarnya tidak ada kemungkinan yang jauh seperti ini yang mengharuskan pengkhususan hal yang bersifat umum yang hanya berdasarkan berita yang tidak benar. Karena yang harus kita kritisi adalah, apa yang menjadi motif atau tujuan dari kesamaran seperti ini? Dengan muncul dan terlihatnya al-Khidhir justru akan lebih mengangkat martabatnya dan akan lebih nampak kemukjizatannya sebagai seorang nabi dan kemudian kalau dia masih hidup setelah Rasulullah saw tentu dia akan menyampaikan dari Rasulullah hadis-hadis nabi saw dan ayat-ayat al-Qur`an dan dia akan mengingkari apa yang datang dari hadis-hadis dusta dan riwayat-riwayat yang diputarbalikan maknanya dan pendapat-pendapat *bid'ah* yang berbau fanatisme golongan dan ia akan ikut serta kaum muslimin dalam pertempuran, memberikan kesaksiannya-kesaksiannya, berkumpul bersama jamaah, keberadaan al-Khi-

dhir bagi mereka memberi manfaat dan daya upaya dalam menolak kemudharatan yang menimpa kaum muslimin dari musuh-musuhnya, ia akan memberikan peringatan-peringatan kepada para ulama dan pemerintah dan ketetapan-ketetapannya berupa dalil dan hukum lebih baik dari pada apa yang diriwayatkan tentangnya di beberapa negeri.

Apa yang saya (Ibnul Jauzi) katakan disini adalah untuk me-rem seseorang agar tidak memercayai hal yang menyimpan tentang al-Khidhir as setelah mereka mengerti siapa sebenarnya al-Khidhir as, hanya Allah swt saja lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.¹⁰⁴

Penyusun katakan, orang-orang yang masih ngotot memercayai keabadian al-Khidhir as adalah orang yang memiliki sifat *nifak* tanpa mereka sadari dan dalil tentang hal tersebut jelas, bahwa Allah swt telah mengambil janji dari para nabi dan rasul bahwa jika Muhammad saw diutus dan para nabi dan rasul tersebut masih hidup, maka wajib bagi mereka untuk beriman kepadanya dan menolongnya, maka kalau sekiranya al-Khidhir as masih hidup di jaman nabi saw dan tidak mendatangi beliau untuk beriman kepadanya dan menolongnya maka ini menunjukkan dia telah berkhianat terhadap janjinya sendiri di hadapan Allah dan itu termasuk sifat orang munafik.

Coba Anda pikirkan, bukankah para nabi dan rasul adalah makhluk Allah yang paling tahu di muka bumi ini tentang jalan kebaikan dan paling dahulu untuk mencapai tempat tersebut, apakah tidak tampak bagi al-Khidhir bahwa sesungguhnya

104 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (IV/183,186)

memberi hidayah kepada seseorang dengan tangannya lebih baik dari matahari yang terbit, apakah tidak nampak baginya bahwa jihad bersama nabi saw adalah puncak tertinggi dari amalan yang tertinggi yang di tuntutan oleh agama Allah ini, sehingga ia lebih memilih lebih mementingkan kehidupan di hutan belantara dalam kegelapan bersama binatang-binatang buas dari pada berdakwah dan berjihad bersama Rasulullah saw dan di bawah benderanya.

Kedua: Dalil-dalil kematian al-Khidhir as menurut Sunnah yang diberkahi

Dalil Pertama:

Dari Ibnu Umar ra, ia bercerita, “Nabi shalat isya di akhir kehidupannya, setelah mengucapkan salam nabi saw berdiri kemudian bersabda, “*Tidakkah engkau lihat malammu ini? Karena sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak ada seorangpun pada hari ini yang tersisa di atas muka bumi ini.*”¹⁰⁵ Maka para sahabat merasa sangat takut pada sabda rasul saw yang seperti ini sehingga apa yang mereka bicarakan dari hadis ini tentang penghujung seratus kedepan. Sesungguhnya apa yang dimaksud nabi saw dengan sabdanya tadi adalah, keberadaan para sahabat rasul saw di atas muka bumi ini tidak melewati masa satu abad.

al-Imam Nawawi menjelaskan, “Maksudnya adalah setiap jiwa yang ada pada malam itu tidak akan hidup lebih dari seratus tahun, baik pada masa sebelumnya ataupun tidak.” Kemudian lebih lanjut beliau *rahimahullâh* menjelaskan, “Beberapa ahli hadis berhujjah dengan hadis ini dan berpendapat bah-

105 Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhari (601) dan Muslim (2537)

wa al-Khidhir as telah wafat, sementara jumhur berpendapat bahwa al-Khidhir masih hidup, tentu saja hal ini terjadi karena mereka *menta'wil* hadis-hadis ini bahwa sesungguhnya al-Khidhir berada di atas lautan dan bukan di atas daratan dan itu adalah hadis umum yang dikhususkan.”¹⁰⁶

Penyusun katakan, Demi Allah! sesungguhnya pendapat (imam Nawawi) ini berdasarkan *ta'wil* yang sangat lemah dan *al-Hâfızh* Ibnu Hajar *rahimahullâh* menjelaskan, “Sesungguhnya Ibnu Umar telah menjelaskan tentang hadis-hadis ini dan maksud hadis ini adalah bahwa sampai dengan masa seratus tahun terhitung sejak beliau mengucapkan hadis tersebut tidak seorang dari para sahabat nabi saw yang masih hidup di atas bumi ini dan hal tersebut terbukti bahwa sahabat beliau yang terakhir wafat adalah Abu Thufail bin Amir bin Wailah dan beliau hidup hingga tahun 110 H. dan itu adalah penghujung tahun keseratus sejak nabi saw mengucapkan hadis tersebut, hanya Allah Yang Mahatahu tentang hal tersebut.”

Kemudian *al-Hâfızh* melanjutkan, “An-Nawawi dan yang lainnya berkata, ‘al-Bukhari dan orang-orang yang sependapat dengannya ber*hujjah* dengan hadis ini bahwa sesungguhnya al-Khidhir telah wafat, sedangkan jumhur ulama berbeda pendapat dan sebagiannya membantah pendapat Bukhari karena sebenarnya al-Khidhir tinggal di laut dan ia (merupakan pengecualian) tidak termasuk dalam hadis yang disebutkan oleh nabi saw tadi, karena makna hadis ini adalah tidak ada yang tersisa dari yang kamu lihat atau yang kamu kenal dan itu adalah makna umum yang maksudnya adalah khusus, dikatakan juga bahwa malaikat ada yang dikecualikan (tidak

106 *Syarah Shahih Muslim* an-Nawawi (XVI/324)

semua di langit^{ed}), yakni ada juga yang mendiami bumi, seperti juga dengan nabi Isa as, ia juga keluar dari makna hadis ini karena dia hidup di langit bukan di bumi, Iblis juga keluar dari makna umum dari hadis ini karena dia berada di atas air atau berada di udara dan lebih jauh lagi yang berpendapat bahwa sesungguhnya makna *lâm* (ل) pada kata al-Ardhi adalah *lâm* ‘*ahdiyah* yaitu bumi Madinah”,

al-Hâfız Ibnu Hajar melanjutkan kembali, “Yang benar, secara umum hadis tadi berbicara tentang seluruh anak keturunan Adam. Adapun yang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah umat Muhammad, baik itu umat yang menerima dakwahnya atau umat yang berdakwah kepada ajaran Rasulullah saw. Lalu Isa dan al-Khidhir dikecualikan karena mereka bukan termasuk umat Muhammad, ini adalah pendapat yang lemah karena Isa berhukum dengan syariat Muhammad maka beliau termasuk umat Muhammad dan al-Khidhir as seandainya masih hidup, maka hal yang sama berlaku pada diri Isa juga berlaku padanya dan hanya Allahlah Yang Mahatahu.”¹⁰⁷

Berkata Syaikh as-Syinkiti *rahimahullâh* dalam tafsirnya, “Ketahuilah bahwa para ulama telah memperdebatkan dalil yang telah kami sebutkan bahwa sesungguhnya ayat ini menunjukkan bahwa al-Khidhir telah wafat dan sesungguhnya ayat: “*Dan tidaklah kami jadikan manusia sebelum kamu kehidupan yang abadi.*”(QS. al-Anbiyâ: 34) tidak mengandung makna umum dan begitu pula hadis Rasulullah saw tidak mengandung makna umum: “*Tidakkah engkau lihat malammu ini? Karena sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak seorangpun pada hari ini yang tersisa di atas muka bumi ini*”,

107 *Fath al-Bârî* (II/89-90)

seperti Abu Abdullah al-Qurthubi di dalam tafsirnya, “Tidak ada *hujjah* bagi orang yang menjadikan hadis yang disebutkan tadi untuk menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa al-Khidhir masih hidup hanya karena keumuman makna sabda nabi saw: “*Tidak satupun dari jiwa yang masih bernafas...*” ini, karena sesungguhnya makna yang umum kalau digunakan untuk memastikan suatu hal maka dia bukan lagi *nash* (teks) yang mempunyai makna umum, akan tetapi ia menjadi *nash* yang dapat mempunyai makna yang khusus, sebagaimana hadis ini tidak berbicara tentang Isa as karena dia belum mati dan belum di bunuh bahkan dia masih hidup menurut *nash* al-Qur`an (tekstual) dan maknanya (kontekstual). Hadis ini-pun tidak berbicara tentang Dajjal walaupun sebetulnya dia hidup sebagaimana yang disebutkan dalam hadis *al-Jasâsah*, begitu pula dia tidak berbicara tentang al-Khidhir as yang tidak pernah di lihat manusia, bukan sebagai pribadi yang pernah bergaul dengan mereka sehingga terlintas di hati mereka bahwa seolah-olah mereka sedang berkomunikasi dengannya satu sama lain dan contoh makna umum seperti ini tidak pernah di bahas di dalam hadis ini. Ada pula yang berkata bahwa para pemuda Ashabul Kahfi masih hidup dan melaksanakan haji bersama Isa as begitu pula pemuda yang bersama Musa as pada perkataan Ibnu Abbas sebagaimana yang pernah kami sebutkan.”

Pendapat Imam al-Qurthubi secara lahiriyah telah keliru sebagaimana hal inipun sangat jelas bagi orang yang memiliki pemahaman dan kecenderungan terhadap ilmu syariat karena sesungguhnya dia mengakui bahwa hadis nabi saw: “*Tidak satupun dari jiwa yang masih bernafas*”, mengandung makna yang umum, dan yang membuktikan hal itu adalah karena ada tambahan kata *min*(من) sebelum kata dalam bentuk *nakirah*

(umum) di dalam kata peniadaan (ﻻ; *tidak ada*) yang menunjukkan makna yang jelas dan tegas tentang umumnya makna hadis tersebut sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu *ushûl*. Dan boleh saja kita sepakati pendapat al-Imam al-Qurthubi bahwa hadis tersebut memang bersifat umum mutlak dan tidak ada *nash* lain lagi yang berbicara seperti itu, karena memang *nash* atau dalil yang bermakna umum tidak boleh dikhususkan kecuali apabila ada dalil yang mengkhususkannya baik secara *sanad* maupun *matan*, dan jelas bahwa pendapat yang menyatakan bahwa umumnya makna sebuah *nash* tidak boleh menjadi makna yang khusus kecuali apabila dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang menunjukkan makna khususnya adalah ijma' (kesepakatan) ulama.

Kita lanjutkan kembali, kata Imam al-Qurthubi: "Isa as tidak termasuk dalam makna umum dari hadis tersebut karena memang hadis tersebut tidak berbicara tentang Isa as, nabi saw bersabda, "Tidak seorangpun.....", tentu saja Rasulullah hanya mengkhususkan yang ada di muka bumi dan tidak berbicara dengan kata "yang berada di langit", karena Isa as (sebelumnya) telah Allah angkat dari muka bumi, sebagaimana yang Allah swt telah tegaskan dalam al-Qur`an: "*Akan tetapi Allah telah mengangkatnya ke sisi-Nya*", maka dengan ini telah menjadi jelas lah permasalahannya sebagaimana yang Anda telah lihat.

Pendapat beliau juga tentang masih hidupnya pemuda Ashabul-Kahfi atau hidupnya pemuda yang bersama Musa (al-Khidhir) as secara lahiriyah adalah pendapat yang keliru. Bagaimana bisa kita katakan mereka masih hidup sedangkan pada hadis tersebut menunjukkan wafatnya para sahabat pada ke 100 tahun sebagaimana yang disebutkan dalam hadis nabi

saw dan tidak ada satupun riwayat atau pendapat yang bertenangan dengan makna hadis tersebut.

Pendapat beliau juga yang menyatakan bahwa sesungguhnya al-Khidhir tidak dapat dilihat manusia dan tidak seorangpun yang pernah bergaul dengannya sehingga terlintas di hati mereka kalau al-Khidhir ada dan berbicara dengan mereka satu sama lain, maka harus ditanggapi sebagaimana berikut:

1. sesungguhnya pendapat yang mengatakan bahwa al-Khidhir tidak bisa terlihat oleh manusia sebagaimana jin dan malaikat adalah pendapat yang tidak ada dalilnya dan sebenarnya tidak demikian karena pada dasarnya keturunan Adam dapat terlihat satu sama lain dan mereka memiliki kesamaan sifat-sifat kejiwaan dan kemiripan fisik mereka.
2. Khidhir as adalah jiwa yang bernafas, bukankah: *“Setiap jiwa yang bernapas lebih dari masa seratus tahun akan binasa”, “Dan tidaklah kami jadikan manusia sebelum kamu kehidupan yang abadi.”* (QS. al-Anbiyâ: 34) begitu juga masuk dalam kategori umumnya sabda nabi saw: *“Tidakkah engkau lihat malammu ini? Karena sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak seorangpun pada hari ini yang tersisa di atas muka bumi ini.”* Tidak mungkin al-Khidhir keluar dari makna yang umum dari *nash* ini, kecuali apa bila ada yang mengkhususkan dan sangat benar untuk dikhususkan. Salah satu yang dapat lebih menjelaskan hal ini seperti seorang banci, ia adalah sosok yang sangat jarang disebut walau pun dia termasuk dalam umumnya ayat-ayat tentang warisan, tentang *qishas*, tentang membebaskan budak dan selain dari pada itu yang termasuk dalam makna umum dari dalil-dalil *syar’i*. Apa yang disebutkan Imam al-Qurthubi bahwa

Dajjal dikecualikan dari makna umum dengan hadis *al-Jasâsah* bukanlah sebuah dalil, karena Dajjal dikhususkan dengan dalil yang khusus, yaitu hadis *shahîh* dari Fatimah bin Qais ra dan yang dikuatkan oleh perkataan Tamim ad-Dari: “.....Kami pergi dengan cepat hingga kami memasuki sebuah biara dan tiba-tiba kami bertemu dengan manusia yang sangat besar yang belum pernah kami lihat sebelumnya dan sangat kuat dan tangannya sampai di leher, dia memegang tongkat dari besi lalu kamipun berkata, ‘Hei, apa yang terjadi denganmu?’..... –*hadis ini sangat panjang sampai pada perkataannya*–: ‘Aku mengabarkan tentang diriku padamu, aku adalah al-Masih. Sesungguhnya hampir saja aku diijinkan keluar, dan bila aku sudah keluar maka aku akan berjalan di muka bumi ini dan menghancurkan semua negeri yang aku lewati dalam waktu 40 hari kecuali Mekkah dan Thayyibah (Madinah), karena kedua negeri itu aku diharamkan untuk masuk kedalamnya.”¹⁰⁸

Ini adalah *nash* yang *shahîh* dan tegas bahwa Dajjal hidup dan berada disebuah pulau, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Tamim ad-Dari, sesungguhnya dia masih hidup dan baru akan keluar di akhir jaman nanti. Ini adalah *nash* khusus sehingga *nash* tentang Dajjal dari makna umum bisa beralih kepada makna khusus berdasarkan hadis ini. Sedangkan hadis yang mengabarkan tentang kematian para sahabat di penghujung tahun ke 100 H. adalah *nash* yang bersifat umum dan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu *ushûl*, bahwa sesungguhnya *nash* yang umum akan tetap bermakna umum namun jika ada *nash* lain yang mengkhususkan makna umum tersebut, maka makna umum tersebut berubah menjadi makna khusus. *Nash* umum akan tetap sebagai *hujjah* yang bersifat

umum bagi orang yang belum bisa menunjukan sebuah dalil yang membawanya dari *nash* umum kepada *nash* khusus. Seperti yang disebutkan dalam *Murâqî as-Sa'ûd* dalam pembahasan makna:

*Dia adalah hujjah bagi kebanyakan orang
Sesungguhnya nash khusus bisa menjelaskan yang bermakna
umum*

Maka dengan hal ini, jelas lah sudah bahwa *nash* tadi menetapkan kematian setiap manusia di atas muka bumi di penghujung masa seratus tahun (kecuali dalil khusus yang disebutkan tadi^{ed}) dan menolak keabadian pada diri manusia, adapun al-Khidhir belum ada *nash* khusus (*shahîh*) mengeluarkannya dari *nash* hadis tadi, sebagaimana yang telah Anda lihat dan sesungguhnya hanya milik Allah saja segala macam ilmu pengetahuan.”¹⁰⁹

Syaikh as-Syinkiti *rahimahullâh* melanjutkan, “Kabar dari Rasulullah saw bahwa di penghujung tahun ke 100 –dari malam yang dimana Rasulullah saw berbicara tentang hadis tersebut–, tidak ada lagi manusia yang tersisa –terhitung sejak malam itu–, seandainya ketika itu al-Khidhir masih hidup maka tidak mungkin dia terlambat dari kematian yang dinyatakan Rasulullah saw.”¹¹⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *hafizhahullâh* menjelaskan di dalam *ta'liq* kitab *Fath al-Bârî*, “Yang telah menjadi kesepakatan para peneliti bahwa sesungguhnya al-Khidhir telah wafat sebelum diutusnya nabi saw dengan berpegang pada banyak dalil yang tidak asing lagi yang tercantum pada tempatnya ma-

109 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (IV/187-192)

110 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (IV/181)

sing-masing, seandainya dia masih hidup pada masa nabi saw hidup, maka tentunya dia adalah termasuk yang disebutkan di dalam hadis ini dan termasuk salah seorang yang wafat sebelum tahun ke 100 dari hijrah nabi saw sebagaimana yang disebutkan oleh penjelas hadis ini (*al-Hâfızh* Ibnu Hajar) maka perhatikanlah hal ini dan hanya Allah Yang Mahatahu.”¹¹¹

Dalil Kedua:

Ditetapkan dalam *Shahîh Bukhârî* bahwa nabi saw pada hari pertempuran badar berkata, “Ya Allah seandainya Engkau membiarkan kelompok kecil ini binasa maka tidak ada yang menyembah-Mu lagi setelahnya di muka bumi ini.”¹¹²

Dan al-Khidhir tidak pernah ada ketika itu seandainya al-Khidhir masih hidup maka dia termasuk yang disebutkan dalam makna umum dari doa nabi tersebut karena sesungguhnya dia seorang yang beribadah kepada Allah secara mutlak, Ibnul Jauzi *berhujjah* dengan hadis ini.

Berkata Syaikh as-Syinkiti di dalam kitab *Adhwâ` al-Bayân*: maksud dari doa Nabi tersebut adalah, tidak akan ada lagi satupun hamba-Mu di muka bumi ini!, dan ketahuilah sesungguhnya bentuk kalimat peniadaan ini termasuk dalam makna yang umum yang meniadakan kekekalan al-Khidhir di muka bumi ini. Sesungguhnya dengan kebinasaan kelompok kecil ini dari kaum muslimin, maka Allah tidak lagi di sembah oleh makhluknya di muka bumi dan karena jika al-Khidhir masih hidup, dia pasti menyembah Allah di muka bumi ini.¹¹³

111 *Hâmisyy Fath al-Bârî* (II/90)

112 Hadis *Shahîh* diriwayatkan oleh al-Bukhari (3953) dan Muslim (1763) dan Tirmidzi (3081) dari Ibnu Umar

113 *Tafsîr Adhwâ` al-Bayân* (4/180)

Dalil Ketiga:

Nabi saw bersabda, “*Kami sangat menginginkan seandainya Musa bersabar, maka pasti Allah mengisahkan kepada kita tentang khabar keduanya.*”¹¹⁴

al-Hâfizh Ibnu Hajar menjelaskan, “Hadis ini merupakan dalil bagi orang yang berpendapat bahwa al-Khidhir tidak ada ketika hadis ini disebutkan oleh Rasulullah saw karena seandainya dia masih hidup maka sahabat Nabi yang terkenal pasti sudah bertemu dan bersahabat dengan beliau, mereka pasti melihatnya sebagaimana yang dilihat Musa as.

Penyusun katakan, kalau seandainya al-Khidhir ada pada saat hadis tersebut disebutkan maka tidak mungkin Rasulullah berharap demikian.

Dalil Keempat:

Sabda nabi saw: “*Demi yang jiwaku berada di tangannya! seandainya Musa sekarang masih hidup tidak ada yang melapangkan jalannya (yakni, tidak mungkin dia bisa berjalan sendiri) kecuali dia harus mengikuti aku.*”¹¹⁵

Ibnul Jauzi menjelaskan, “Kalau ini adalah hak Musa kepada Nabi, maka bagaimana mungkin al-Khidhir tidak mengikuti Rasulullah saw, kalau dia hidup di jaman Rasulullah hidup pasti dia akan ikut shalat berjamaah bersama beliau, berjihad di bawah benderanya, sebagaimana riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Isa as shalat dibelakang Imam umat ini Rasulullah saw.”

Syaikh as-Syinkiti menjelaskan, “Sesungguhnya hadis-hadis *marfû’* yang menunjukan tentang kehidupan abadi al-

114 al-Bukhari (3401) dan Muslim (2380)

115 Hadits hasan, diriwayatkan Imam Ahmad dari Jabir (15137)

Khidhir tidak menetapkan apapun darinya, justru telah begitu banyak dalil yang menunjukkan tentang wafatnya al-Khidhir as sebagaimana yang telah dijelaskan.”¹¹⁶

Berkata Ibnu Katsir di dalam kitab *Bidâyah wa an-Nihâyah* –setelah menyebutkan hadis-hadis dan hikayat-hikayat yang menceritakan kehidupan abadi al-Khidhir–, “Hadis-hadis dan riwayat-riwayat *marfû’* ini lah yang menjadi landasan orang yang berpendapat bahwa al-Khidhir masih hidup sampai hari ini. Namun sayangnya, seluruh hadis-hadis ini sangat lemah sekali tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam agama ini dan hikayat-hikayat ini tidak pernah sepi dari kelemahan *sanadnya* dan cacatnya dan terkadang hadis-hadis dan riwayat-riwayat ini mereka sebut “*shahîh*” lalu disandarkan kepada orang yang tidak terjaga dari kesalahan dan kekeliruan seperti para sahabat dan yang lainnya, hanya Allah Yang Mahamengetahui segalanya. Inilah yang disebutkan dalam kitab *Bidâyah wa an-Nihâyah* sebagaimana yang tertera dalam tafsir *Adhwâ` al-Bayân*.

Ketiga: Dalil-dalil kematian al-Khidhir as menurut pendapat para Imam

Abu Bakkar an-Naqash di dalam tafsirnya telah mengutip dari Ali bin Musa ar-Ridha dan dari Muhammad bin Ismail al-Bukhari bahwa sesungguhnya al-Khidhir telah wafat dan sesungguhnya Bukhari di tanya tentang keabadian al-Khidhir dan beliau menginkari hal tersebut dengan dalil hadis nabi saw: “*Sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak seorangpun pada hari ini yang tersisa di atas muka bumi ini*”,

116 *Tafsir Adhwâ` al-Bayân* (IV/186)

dan al-Imam Bukhari tidak meyakini bila al-Khidhir dianggap masih hidup.

Dari Abu Fadhl al-Mursi, “Sesungguhnya al-Khidhir yang menjadi teman Musa telah wafat, sebab seandainya dia masih hidup maka dia harus datang kepada Rasulullah dan beriman kepadanya serta mengikutinya. Beliau mengisyaratkan bahwa ada pendapat lain yang menyatakan bahwa al-Khidhir bukan teman Musa dan ada juga pendapat yang menyatakan bahwa setiap jaman ada al-Khidhir.” *al-Hâfızh* Ibnu Hajar mengatakan bahwa ini adalah pendapat yang tidak berdalil.

Ibrahim al-Harbi ditanya tentang keabadian hidup al-Khidhir maka beliau mengingkarinya dan berkata bahwa dia telah wafat.

Ada seorang kepada al-Imam Ibnul Qayyim tentang kehidupan al-Khidhir yang abadi maka beliau pun menjawab, “Barang siapa yang mengatakan hal yang tidak mungkin, seperti seorang hidup tidak terlihat atau mayat yang tidak ditemukan dan tidak pernah disebutkan ciri-cirinya sebelumnya, maka tidakkah hal ini sengaja dimunculkan di tengah-tengah manusia kecuali pelakunya adalah setan.”¹¹⁷

Dari Abu Ya’la bin al-Fara al-Hanbali: beberapa orang sahabat ditanyakan tentang al-Khidhir apakah dia sudah wafat? maka mereka menjawab, “Ya sudah wafat.”

Ibnul Jauzi berkata, “Telah menyampaikan kepadaku seperti ini dari Abu Thahir al-Abbadi, beliau ber*hujjah* seandainya al-Khidhir masih hidup maka dia akan datang kepada nabi saw.”

¹¹⁷ *Al-Manâr al-Munîf fî ash-Shahîh wa ad-Dha’îf* oleh Ibnul Qoyyim Halaman: 67 dan *Rûh al-Ma’âni* oleh al-Alusi (XV/320)

Berkata *al-Hâfizh* Ibnu Hajar, “Abu Bakar bin al-Arabi dan Fadhl bin Nashr dan Abu Bakar bin al-Husein bin Muhammad an-Naqasy berpendapat bahwa al-Khidhir telah wafat.”

Berkata Abu Hayyan dalam tafsirnya, “Jumhur ulama berpendapat bahwa al-Khidhir telah wafat. Ibnul Jauzi berargumen, seandainya kalau dia masih hidup walaupun telah ditetapkan kalau dia hidup di jaman Musa as dan sebelum itu, maka bentuk jasadnya seharusnya sesuai dengan mereka yang hidup di jamannya”, kemudian beliau mengambil riwayat dengan *sanad* yang sampai kepada Abu Imran al-Jauni, ia berkata, “Hidung Daniel besarnya satu *dzirâ*’ (lengan) dan pada jaman Abu Musa dijumpai seorang laki-laki yang bernama Daniel yang sedang berdiri di sampingnya dan besar lutut kakinya sebesar kepala Abu Musa.” Ibnul Jauzi lalu berkata, “Sayangnya yang mengklaim telah melihat al-Khidhir tidak mampu menjelaskan apakah jasadnya sama dengan jasad mereka atau tidak? Dan di dalam tafsir *al-Ashbahân*: diriwayatkan dari al-Hasan, bahwa beliau berpendapat kalau al-Khidhir telah wafat.”

Diriwayatkan dari Bukhari, dia ditanya tentang al-Khidhir dan Ilyas apakah mereka masih hidup? Beliau menjawab, “Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Bukankah Nabi saw pernah berkata di akhir sisa hidupnya, ‘Tidakkah engkau lihat malammu ini? karena sesungguhnya di penghujung seratus tahun tidak seorangpun pada hari ini yang tersisa di atas muka bumi ini.’”¹¹⁸

118 *Al-Manâr al-Munîf fî ash-Shahîh wa ad-Dha’îf* oleh Ibnul Qoyyim Halaman: 67 dan *Rûh al-Ma’âni* oleh al-Alusi (XV/320)

Berkata Syaikh as-Syinkti *rahimahullâh*, “Dalil yang nampak jelas bagi saya dalam masalah ini adalah al-Khidhir tidak hidup abadi akan tetapi telah wafat¹¹⁹ dan Ibnu Hazm mengingkari kehidupannya sebagaimana yang di dalam kitab *al-Fashl*.¹²⁰

Penyusun katakan, setelah melintasi perjalanan ini, terlihat jelas sudah dengan karunia Allah dan taufiknya bahwa kematian al-Khidhir adalah hakikat kebenaran yang tidak bisa ditolak dan tidak ada keraguan di dalamnya karena jelasnya dalil-dalil menunjukkan hal itu, baik dari kitab yang mulia al-Qur`an *al-Karîm* yang tidak ada kebatilan di depannya dan di belakangnya atau dari sunnah yang *shahîh* yang penuh keberkahan dan tidak ada fitnah di dalamnya, tidak perlu diingkari suatu dalil pun di dalamnya. Seorang penyair berkata,

Berapa banyak di dalamnya yang merupakan perkataan yang benar

Dan hanya orang-orang yang tidak memahami secara benar (yang menganggapnya tidak benar).

Dan sungguh menjadi pemandangan yang sangat aneh sekali bila masih ada saja sebagian kaum muslimin yang menolak dan mengingkarinya serta menyebarkan paham *khurafat* seperti ini bahwa sesungguhnya al-Khidhir masih hidup dan terhalang dari pandangan mata dan bahwa dia seorang wali dan bukan seorang nabi padahal sudah ada dalil yang sangat jelas yang menerangkan hal itu, namun Anda tidak usah heran.

Sungguh mata telah mengingkari sinar matahari disebabkan debu yang menutupi

119 Tafsîr Adhwâ` al-Bayân (4/179)

120 Al-Fasl fî al-Milal Wa al-Ahwa Wa an-Nihal oleh Ibnu Hazm Azh-Zhahiri (IV/180)

Mulutpun dapat mengingkari rasa air disebabkan pahitnya

Hanya Allah Yang Mahamegetahui tentang perkara yang ghaib, pujian dan sanjungan Allah hanya untuk nabi dan utusan-Nya yang mulia Muhammad saw.

K. Kesimpulan yang Ditetapkan dari Keterangan Sebelumnya

Dengan kehendak Allah dan kekuatannya penyusun dapat membuat kesimpulan dari *khabar* tentang al-Khidhir as sebagai berikut:

1. namanya adalah Balya bin Malikan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfasykhadz bin Sam bin Nuh as,
2. sesungguhnya sebab dinamakan al-Khidhir adalah karena bila dia duduk di atas hamparan bulu berwarna putih maka seketika itu bulu itu bergerak-gerak (melambai-lambai) dan akan tampak dari baliknya warna kehijauan (*khadra'*) sebagaimana yang disebutkan dalam hadis *shahîh*,
3. Nama panggilannya atau *kunyah*-nya adalah Abul Abbas sebagaimana yang disebutkan *al-Hâfizh* Ibnu Hajar,
4. Khidhir adalah seorang nabi, barang siapa yang mengatakan dia seorang wali berarti telah menjauhkannya dari kebenaran dan telah memalingkannya dari kenyataan yang sebenarnya dan akan membuka pintu bagi orang-orang zindiq untuk menyebarkan kerusakan dalam Islam dan ketika orang yang berakal mengatakan bahwa dia telah terjatuh di dalam dosa maka diapun menjawab bahwa dia telah memperbaiki kesalahannya,
5. sesungguhnya menetapkan kenabian bagi al-Khidhir memiliki hikmah yang sangat besar dan itu menutup pin-

tu orang zindiq untuk menyebarkan pahamnya bahwa kedudukan wali lebih baik dari pada kedudukan seorang nabi,

6. sesungguhnya al-Khidhir telah wafat sebelum nabi Muhammad saw,
7. barang siapa yang menyuarakan keyakinan keabadian al-Khidhir atau ia telah melihatnya maka dia telah menampakkan keyakinan yang *bid'ah* dan tidak masuk akal sama sekali.

Hanya Allah satu-satunya Zat Yang Mahamengetahui dan Dia adalah Pemberi petunjuk kepada jalan yang benar

—o0o—

Bab 2

Kisah al-Khidhir dalam al-Qur`an dan Tafsirnya

Firman Allah Ta'âla:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya [Yusya 'bin Nun], “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

61. ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ
سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

62. dan tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita; Se-

sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

63. Muridnya menjawab, “Tahukah Anda tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan sekali.”

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata, “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepada al-Khidhir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya Anda mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

67. Dia menjawab, “Sesungguhnya Anda sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersama aku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

68. dan bagaimana Anda dapat bersabar atas sesuatu, yang Anda belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata, “Insya Allah Anda akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata, “Jika Anda mengikutiku, maka janganlah Anda menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْنَاهَا لِنُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu al-Khidhir melobanginya. Musa berkata, “Mengapa Anda melobangi perahu itu bukankah hal itu bisa menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya Anda telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khidhir) berkata, “Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya Anda sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.’”

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata, “Janganlah Anda menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, al-Khidhir lalu membunuhnya. Musa bertanya, “Mengapa Anda membunuh jiwa yang bersih, padahal Dia tidak membunuh orang lain? Sesungguhnya Anda telah melakukan suatu yang mungkar.”

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. al-Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Anda tidak akan dapat sabar bersamaku?”

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ
مِنْ لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

76. Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah Anda membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya Anda sudah cukup memberikan uzur padaku.”

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أُنِيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَا
أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنْقَضَ
فَأَقَامَهُ. قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta di jamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka al-Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau Anda mau, Anda berhak menuntut upah atas pekerjaan ini.”

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِأَوَّلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. al-Khidhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan Anda; sekarang akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ
 أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

79. Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan perahu itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu.

وَأَمَّا الْفُلَانُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

80. dan mengenai anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ﴿٨١﴾

81. dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesucian-nya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang-nya (kepada ibu bapaknya).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
 تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ
 يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا
 فَعَلْنَاهُ عَنْ أَمْرِ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan **bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.** demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

(QS. Al-Kahfi: 60-82)

TAFSIR AYAT-AYAT INI

Berkata Syaikh Abdurahman Nashr as-Sa'di di dalam tafsirnya,¹²¹

Allah telah mengabarkan tentang nabi-Nya Musa as dan keinginannya yang sangat kuat dalam mencari ilmu dan kebaikan. Dia berkata kepada pemuda atau pembantunya yang senantiasa menemaninya dalam perjalanannya dan sehari-harinya, dia adalah Yusya bin Nun yang Allah kabarkan kepadanya setelah itu:

“Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan;”, yaitu aku tidak akan berhenti berjalan walaupun hambatan yang akan aku hadapi dan kesulitan yang menghadangku begitu panjang sehingga aku berhasil sampai ke pertemuan dua lautan, dan itu adalah sebuah tempat yang diwahyukan kepada Musa bahwa sesungguhnya engkau akan bertemu seorang hamba dari hamba-hamba Allah di alam semesta yang memiliki ilmu yang tidak engkau miliki.

121 *Tafsir as-Sa'di* (V/55)

“atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”, yaitu jarak perjalanan yang panjang, maksudnya bahwa rasa rindu dan keinginan yang besar membuat Musa berkata kepada muridnya perkataan ini dan ini merupakan keinginan yang sangat besar dan kuat, karena itulah Musa mau melakukan perjalanannya.

(QS. al-Kahfi: 60)

“ketika mereka sampai”, yaitu Musa dan muridnya, *“ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya”* yaitu bersama mereka berdua ikan yang mereka bawa untuk bekal makanan mereka di perjalanan telah dijanjikan bahwa sesungguhnya ketika ikan itu hilang maka hamba Allah tersebut akan muncul yang engkau bermaksud bertemu dengannya maka ikan tersebut mengambil jalannya yaitu jalannya di laut dan ini makna yang ada di dalam ayat.

Para ahli tafsir berpendapat, sesungguhnya ikan tersebut menjadi bekal perjalanan Musa dan muridnya. Ketika keduanya sampai ketempat itu, ikan tersebut terkena basahnya air tersebut dan akhirnya ikan tersebut hidup dapat berenang di laut bersama binatang lautnya, ketika Musa dan muridnya sudah melewati tempat bertemunya dua lautan maka Musapun berkata kepada muridnya:

(QS. al-Kahfi: 61)

“dan tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, ‘Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.’” Ini semua adalah bagian ayat-ayat dan tanda-tanda yang menunjukkan kepada keberadaan yang beliau cari dan begitu juga sesungguhnya kerinduan untuk sampai kepada tempat yang dituju, sangat mudah bagi mereka menempuh perjalanan tersebut

dan ketika mereka telah melewati tempat yang dituju mereka merasa kelelahan yang sangat, maka ketika Musa berkata kepada muridnya perkataan ini, maka muridnya menjawab:

(QS. al-Kahfi: 62)

“Muridnya menjawab, ‘Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, saat itu aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan.’” Dan karena sebab itu *“ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan sekali.”*, yaitu ketika berenang di laut dan masuk kedalamnya dan itu adalah sesuatu yang menakjubkan, berkata para ahli tafsir, itulah jalan bagi ikan tersebut untuk berenang dan pemandangan itu bagi Musa dan muridnya adalah suatu keajaiban. Ketika Musa mengucapkan perkataan ini, Musa tersadar akan janji dari Allah jika dia kehilangan ikannya maka Allah swt menjanjikan bahwa dia akan bertemu al-Khidhir,

(QS. al-Kahfi: 63)

“Musa berkata, ‘Itulah (tempat) yang kita cari’”, yaitu yang telah kita usahakan untuk menemukannya, *“lalu keduanya kembali”*, yaitu kembali ketempat yang mereka berteduh, *“mengikuti jejak mereka semula”*, yaitu tempat dimana mereka melupakan ikan yang mereka bawa sebagai bekal.

(QS. al-Kahfi: 64)

“lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami”, yaitu telah Allah berikan kepadanya rahmat khusus dan dengannya dibekali ilmu dan ahlak yang baik, *“dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi*

Kami”, yaitu ilmu dari sisi Kami bahwa al-Khidhir as diberikan ilmu yang belum pernah diberikan kepada Musa as, karena Musa lebih tahu darinya tentang ilmu keimanan dan *ushul* karena dia salah-seorang *ulul azmi* dari para rasul yang Allah karuniakan kepada mereka dari sekalian makhluk dengan ilmu dan amal dan yang lainnya dari pada itu. Ketika Musa telah berkumpul dengannya berkata Musa kepadanya dengan cara yang sangat beradab dan dengan cara meminta pendapat ketika mengabarkan tentang keinginannya.

(QS. al-Kahfi: 65)

“Musa berkata kepada al-Khidhir, ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?’”, yaitu apakah aku diijinkan olehmu kalau aku mengikutimu dengan harapan engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang Allah ajarkan kepadamu yang dengannya aku mendapat petunjuk dan hidayat dan dengannya aku mengetahui yang *haq* (benar) dari berbagai masalah.

(QS. al-Kahfi: 66)

“Dia menjawab, ‘Sesungguhnya Anda sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.’”, yaitu Anda tidak akan mampu mengikutiku dan menemaniku karena Anda akan melihat persoalan-persoalan yang Anda tidak akan sanggup bersabar atasnya, diluar terlihat seperti kemungkaran namun di dalamnya tidak seperti itu, oleh karenanya beliau berkata,

(QS. al-Kahfi: 67)

“dan bagaimana Anda dapat sabar atas sesuatu, yang Anda belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”, bagaimana kamu dapat bersabar atas hal yang Anda

tidak ketahui lahir (nampak) maupun batin (tersembunyi)nya dan Anda tidak ketahui maksud dan tujuannya.

(QS. al-Kahfi: 68)

“Musa berkata, ‘Insya Allah Anda akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.’”

(QS. al-Kahfi: 69)

Ini adalah tekad dan keinginan yang kuat sebelum ujian itu datang, keinginan dan tekad yang kuat adalah suatu hal yang tersendiri begitu pula halnya dengan kesabaran hal yang tersendiri pula. Oleh karena itu, Musa as tidak sabar ketika hal tersebut terjadi, maka ketika itu al-Khidhir berkata, ***“Jika Anda mengikutiku, maka janganlah Anda menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”***, yaitu janganlah Anda memulai dengan pertanyaan untuk mengingkari sehingga aku mengabarkan kepadamu tentang hal yang sebenarnya sampai saatnya hal tersebut mesti dikabarkan, jadi al-Khidhir melarang pertanyaan dan berjanji akan memberitahu hakikat sebenarnya.

(QS. al-Kahfi: 70)

“Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu al-Khidhir melobanginya”, yaitu al-Khidhir mencabut salah-satu papan dari badan kapal tersebut dan ada maksud yang akan dijelaskan kemudian, akan tetapi Musa tidak sabar melihat hal tersebut karena secara lahir itu adalah perbuatan yang mungkar, karena hal itu menyebabkan kerusakan pada badan kapal dan menyebabkan semua penumpang akan tenggelam dan untuk itu Musa berkata, ***“Mengapa Anda melubangi perahu itu bukankah hal itu menenggelamkan penumpangnya?”*** *Sesungguhnya Anda telah berbuat sesuatu*

kesalahan yang besar, yaitu perkara yang besar dan berbahaya dan pernyataan ini keluar karena ketidak sabaran Musa as maka al-Khidhirpun berkata kepadanya,

(QS. al-Kahfi: 71)

“Bukankah aku telah berkata, ‘Sesungguhnya Anda sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku’”, yaitu maka terjadilah seperti yang aku ajarkan kepadamu dan ini semua karena Musa melupakan peringatan yang diberikan al-Khidhir sebelumnya, maka Musapun berkata,

(QS. al-Kahfi: 72)

“Janganlah Anda menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah Anda membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”, yaitu janganlah Anda mempersulit aku dengan persoalan ini maafkanlah aku karena sesungguhnya hal itu terjadi karena aku lupa, dan janganlah Anda menghukum aku karena kesalahanku yang pertama ini, Musa menggabungkan antara pernyataan dan uzurnya (rasa bersalahnya karena belum bisa memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi), dan tidak seharusnya engkau bersikap keras terhadap temanmu ini maafkanlah dia wahai al-Khidhir.

(QS. al-Kahfi: 73)

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak”, yaitu bertemu dengan seorang anak muda, *“Khidhir lalu membunuhnya”*, maka Musa menjadi sangat marah, jiwanya dipengaruhi kecintaan terhadap agama, ketika Musa melihat al-Khidhir membunuh seorang anak muda yang tidak berdosa, *“Musa bertanya, ‘Mengapa Anda membunuh jiwa yang bersih, padahal Dia tidak membunuh orang lain? Sesungguhnya Anda telah melakukan suatu yang mungkar’”*, yaitu kemungkaran atau perbuatan

yang diingkari adalah seperti: membunuh anak muda yang tidak berdosa yang tidak pernah membunuh seorangpun. Yang pertama Musa lupa sedangkan yang kedua kalinya bukan karena lupa, hanya karena tidak sabar, maka al-Khidhirpun berkata kepadanya sebagai teguran dan pengingat:

(QS. al-Kahfi: 74)

“Khidhir berkata, ‘Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Anda tidak akan dapat sabar bersamaku?’ Musa berkata, ‘Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah Anda memperbolehkan aku menyertaimu lagi, sesungguhnya Anda sudah cukup memberikan uzur padaku’”, yaitu kamu tidak ada uzur lagi untuk dapat menemani aku, engkau telah banyak memberikan uzur kepadaku.

(QS. al-Kahfi: 75-76)

“Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta di jamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka al-Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, ‘Jikalau Anda mau, Anda bisa menuntun upah atas pekerjaan ini’”, yaitu mereka meminta penduduk negeri untuk memberi mereka makan dan menerima mereka sebagai tamu akan tetapi mereka menolak, kemudian mereka menemukan tembok dinding rumah yang hampir roboh dan terlihat telah banyak bagiannya yang roboh maka al-Khidhirpun membangunnya menjadi baru kembali, Musapun berkata, penduduk negeri ini tidak mau menerima kita sebagai tamu walaupun itu kewajiban mereka dan Anda membangun tembok rumah tersebut tanpa menerima upah dan

Anda mampu melakukannya. Ketika Musa tidak menyadari kesalahannya, maka al-Khidhir meminta uzur yang telah diucapkan Musa sebelumnya,

(QS. al-Kahfi: 77)

“Khidhir berkata, ‘Inilah perpisahan antara aku dengan kamu...’, yakni sesungguhnya engkau telah mengajukan syarat atas dirimu sendiri maka sekarang engkau tidak mempunyai uzur dan tidak ada tempat bagimu untuk menemani aku lagi, sekarang akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya””, yaitu saya akan mengabarkanmu apa-apa yang telah engkau ingkari atas diriku dan aku akan menjelaskannya kepadamu bahwa bagiku ada tujuan-tujuannya dari perbuatan yang aku lakukan dan apa yang membuatku kedalam perbuatan tersebut.

(QS. al-Kahfi: 78)

“adapun perahu tersebut”, yakni yang aku telah rusak, *“adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut”*, yaitu perbuatan tersebut mengandung rasa belas kasihan dan kasih sayang terhadap mereka (maka aku ingin agar kapal tersebut tidak terlihat *“karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu”*), yaitu kapal mereka melewati kapal raja yang zalim dan setiap badan kapal yang baik yang tidak ada kerusakannya maka raja yang zalim tersebut akan mengambil dan merampas kapal tersebut dengan kezalimannya dan aku ingin melubangi kapal tersebut agar kapal tersebut terlihat benar-benar rusak sehingga kapal tersebut akan dibiarkan lewat begitu saja oleh raja yang zalim tersebut.

(QS. al-Kahfi: 79)

“dan mengenai anak muda itu” yakni yang telah aku bunuh *“kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran”*, yaitu anak itu telah ditakdirkan kalau kedua orang tuanya mencapai usia yang sudah tua anak tersebut akan durhaka kepada mereka atau menggiring kedua orang tuanya kepada kekufuran dan kesesatan, karena rasa cinta dan kasih sayang keduanya terhadap anaknya atau karena kebutuhan mereka terhadap anaknya membawa mereka ke arah tersebut, yaitu aku membunuhnya karena aku mengetahui akan hal tersebut demi menjaga keselamatan agama kedua orang tuanya, walaupun hal tersebut membuat keduanya berduka dan putusnya keturunan mereka. Karena Allah swt akan menggantikan keturunan yang lebih baik dari anak yang terbunuh dan untuk itu Allah swt berfirman melalui lisan al-Khidhir,

(QS. al-Kahfi: 80)

“dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangannya (kepada ibu bapaknya).” yaitu anak saleh, suci, lebih besar bakti dan kasih sayangannya karena sesungguhnya anak yang di bunuh kalau sudah besar akan mendurhakai kedua orang tuanya dan menggiring mereka kepada kekufuran dan kesesatan.

(QS. al-Kahfi: 81)

“Adapun dinding rumah itu”, yang aku bangun dan aku perbaiki *“adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh”*, yaitu keadaan keduanya membutuhkan kasih sayang dan perhatian

karena kedua anak tersebut masih sangat kecil sedangkan kedua orang tuanya telah tiada, maka Allah swt menjaga harta peninggalan kedua orang tua mereka karena kedua orang tua mereka adalah orang yang saleh. *“maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu”*, yaitu untuk hal ini aku akan menghancurkan tembok tersebut dan akan mengeluarkan yang ada di dalamnya harta benda mereka dan mengembalikan kepada mereka dan aku melakukannya secara cuma-cuma. *“Sebagai rahmat dari Tuhanmu”*, yaitu hal ini yang aku lakukan adalah sebagai rahmat Allah maka Allah mendatangkan hamba-Nya al-Khidhir. *“dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri”*, yaitu tidaklah aku melakukan sesuatu karena keinginan dan kehendakku tetapi itu semua karena rahmat Allah dan perintah Allah. *“demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”*, dan makna itulah yang telah aku jelaskan dan tafsirkan kepadamu.

(QS. al-Kahfi: 82)

Syaikh as-Syinkiti berkata di dalam tafsir *Adhwâ` al-Bayân*, “Beberapa kelompok orang-orang kafir yang ada sekarang ini berpendapat bahwa sesungguhnya Musa tidak pernah pergi ke pertemuan dua buah lautan, dengan alasan hal itu tidak ada buktinya dan tidak di rekam di dalam sejarah, ini adalah pendapat yang penuh kedustaan dan kebatilan dan cukuplah hal tersebut bertentangan dengan firman Allah Ta’âla: *“maka tatkala mereka sampai di pertemuan dua lautan”* (QS. al-Kahfi: 61) Ayat ini menegaskan bahwa sesungguhnya Musa menempuh perjalanan tersebut dengan penuh kesulitan dan kelelahan dan itu tidak terjadi kecuali karena jauhnya perjalanan tersebut, oleh karena itu Allah swt berfirman tentang Musa: *“se-*

sungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” (QS. al-Kahfi: 62) dan sangat dikenal suatu yang bertentangan dengan al-Qur`an itu adalah sebuah kebatilan karena yang bertentangan dengan yang *haq* sudah pasti jelas kebatilannya menurut *ijma’* ulama karena mustahil bersatu antara yang *haq* dan yang batil.¹²²

—o0o—

122 *Tafsir Adhwâ` al-Bayân* oleh asy-Syinkiti (IV/171)

Bab 3

Kisah Al-Khidhir dalam Hadis dan Syarah-nya

Setelah kita menyelesaikan pembahasan tentang jati diri al-Khidhir as yang sebenarnya, maka kita akan menyebutkan kisahnya bersama Musa as sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab sunnah (*al-Hadîts*) yang menjadi sandaran kaum muslimin.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ
دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ
عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ
الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ
ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ
سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مُوسَى
قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ
فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ
إِلَيْهِ إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ

مُوسَى يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ قَالَ تَأْخُذْ مَعَكَ حُوتًا
فَتَجْعَلْهُ فِي مِكْتَلٍ فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثُمَّ فَأَخَذَ
حُوتًا فَجَعَلْهُ فِي مِكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ
يُوشَعَ بْنِ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا
فَنَامَا وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ
فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا وَأَمْسَكَ
اللَّهُ عَنِ الْحُوتِ جَرِيَّةَ الْمَاءِ فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلُ الطَّاقِ
فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبَهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحُوتِ
فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتُهُمَا حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ
قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا
نَصَبًا قَالَ وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا
الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا
إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا
الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا قَالَ
فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلِمُوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا فَقَالَ
مُوسَى ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

قَالَ رَجَعَا يَقْضَانِ آثَارَهُمَا حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ
 فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجَّى ثَوْبًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ
 وَأَنَا بِأَرْضِكَ السَّلَامُ قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي
 إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَشَدًا
 قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ
 مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمْنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ
 عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكُهُ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ فَقَالَ مُوسَى سَتَجِدُنِي إِنْ
 شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ فَإِنْ
 اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ فَمَرَّتْ
 سَفِينَةٌ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُمْ
 بَغَيْرِ نَوْلٍ فَلَمَّا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلَّا وَالْخَضِرُ
 قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقُدُومِ فَقَالَ لَهُ
 مُوسَى قَوْمٌ قَدْ حَمَلُونَا بَغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ
 فَخَرَقْتَهَا لِتَغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ

وَلَا تُزْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا
قَالَ وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَتَقَرَّرَ فِي
الْبَحْرِ نَفْرَةً فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ مَا عَلِمِي وَعِلْمُكَ مِنْ
عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا
الْبَحْرِ ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ فَبَيَّنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى
السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلَامًا يَلْعَبُ مَعَ الْغُلَمَانِ
فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَأَقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ فَقَالَ لَهُ
مُوسَى أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بَغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا
نُكْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا قَالَ
وَهَذِهِ أَشَدُّ مِنَ الْأُولَى قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا
فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى
إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّقُواهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ قَالَ
مَا هَذَا فَقَامَ الْخَضِرُ فَأَقَامَهُ بِيَدِهِ فَقَالَ مُوسَى قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ
فَلَمْ يُطْعِمُونَا وَلَمْ يُضَيِّقُونَا لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ

أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ إِلَى قَوْلِهِ ذَلِكَ تَأْوِيلُ
مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللَّهُ عَلَيْنَا
مَنْ خَبَرِهِمَا قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ
يَقْرَأُ وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ
غَضَبًا وَكَانَ يَقْرَأُ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَكَانَ
أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ

al-Imam Bukhari *rahimahullâh* bercerita, telah berbicara kepada kami al-Humaidi: telah berbicara kepada kami Sufyan: telah berbicara kepada kami Amr bin Dinar: telah berbicara kepadaku Sa'id bin Jubair: telah berbicara kepadaku Ibnu Abbas: sesungguhnya Nauf al-Bikali mengatakan bahwa sesungguhnya Musa as yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi al-Khidhir. Ibnu Abbas lalu berkomentar, musuh Allah itu telah berdusta!, telah berbicara kepadaku Ubai bin Ka'ab bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah saw bersabda,

“Suatu hari Musa memberi khutbah kepada bani Israil, kemudian seorang bertanya, ‘Siapakah di antara manusia yang paling pintar? (yakni paling banyak ilmunya^{cd})’ maka Musa menjawab, ‘Tentu saja aku orangnya’, mendengar itu Allahpun langsung menegurnya karena tidak semua ilmu diketahui olehnya,

lalu Allah mewahyukan kepadanya, ‘Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba, ia berada di tempat bertemunya dua lautan dan dia lebih pintar dari kamu’,

Musapun bertanya, ‘Wahai Rabbku, jadi sekarang apa yang harus aku lakukan dengan orang itu?’

Allah swt menjawab, ‘Bawalah bersamamu anak ikan paus dan letakkan di dalam keranjang’,

kemudian pergilah Musa bersama seorang pemuda yang bernama Yusa’ bin Nun. Saat mereka telah sampai di daerah bebatuan mereka pun beristirahat dan tertidur sedangkan ikan di dalam keranjang bergerak-gerak kemudian berhasil keluar dan terjatuh kedalam lautan dan mengambil jalannya ke laut namun Allah menahan ikan tersebut untuk berenang mengikuti aliran air. Nah ketika mereka terbangun, –*Yusya’ lupa mengabarkan Musa tentang anak ikan paus*– dan mereka meneruskan perjalanan mereka sehari semalam. Pada esok harinya, Musa berkata kepada Yusa’, ‘Ambilkan makan siang kita, sesungguhnya kita sudah merasa letih’ –*sebetulnya Musa belum merasa letih sampai Musa mencapai tempat yang Allah perintahkan kepadanya*–, maka Yusa’ berkata kepada Musa, ‘Tahukah Anda ketika kita mencari tempat perlindungan di batu tadi, aku lupa untuk menceritakan kepadamu tentang ikan itu, dan tidaklah ada yang melupakan aku untuk menceritakan kepadamu kecuali setan dan ikan tersebut mengambil jalan ke laut dengan cara yang menakjubkan sekali’, Musa lantas berkata, ‘Itulah sebenarnya tempat yang kita cari’,

lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka, tiba-tiba mereka melihat seorang laki-laki yang memakai baju ter-

buka dan Musa mengucapkan salam kepadanya dan al-Khidhir menjawab, ‘Salam sejahtera untukmu juga’, kemudian Musa memperkenalkan diri, ‘Aku Musa’, Khidhirpun bertanya, ‘Maksudmu, Musa keturunan bani Israil?’

Musa menjawab, ‘Ya, aku sengaja mendatangiimu agar engkau bersedia mengajarkan kepadaku ilmu yang benar’,

Khidhir berkata, ‘Anda tidak akan sanggup bersabar bersamaku! wahai Musa aku dengan ilmu yang diajarkan tuhanku yang tidak Anda ketahui dan Anda dengan ilmu yang diajarkan tuhanmu yang tidak aku ketahui’,

Musa berkata, ‘Insya Allah aku akan berusaha bersabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apapun’,

maka al-Khidhirpun berkata, ‘Baiklah, jika engkau setuju maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang suatu apapun sampai aku sendiri yang menerangkan kepadamu.’¹²³

Kemudian mereka berdua berjalan di pinggir pantai dan lewatlah sebuah kapal, maka merekapun memberi isyarat kepada para awak kapal untuk berhenti agar mereka bisa menaiki kapal itu. Ternyata mereka mengenal al-Khidhir maka mereka mengangkut mereka tanpa biaya, ketika mereka berdua telah naik ke kapal tersebut, tidak lama kemudian tiba-tiba Musa melihat al-Khidhir sedang me-

123 Di dalam cerita ini tidak dijelaskan kemana perginya Yusya bin Nun, pembaca tidak perlu kuatir karena potongan kisah ini akan diceritakan kembali di bab selanjutnya, yaitu tentang siapakah Yusya bin Nun.^{-ed}

lubangi kapal bagian depan, maka Musapun bertanya keheranan, ‘Mereka telah sukarela membawa kita tanpa meminta biaya transportasi kepada kita, tapi mengapa Anda berbuat seperti itu; ingin menenggelamkan semua penumpang, tak sadarkah Anda bahwa Anda telah berbuat kesalahan yang fatal’,

maka al-Khidhirpun menjawab, ‘Bukankah sebelumnya aku telah berkata kepadamu bahwa Anda tidak akan dapat bersabar bersamaku?’

maka Musapun berkata, ‘Janganlah Anda menghukumku karena kelupaanku dan janganlah Anda membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.’

Rasulullah saw bersabda, ini adalah kesalahan pertama yang dilakukan Musa,

tiba-tiba datang seekor burung hinggap di ujung kapal mengambil air laut dengan dengan paruhnya, maka berkatalah al-Khidhir kepada Musa, ‘Ilmuku dan ilmumu di sisi Allah seperti seteguk air laut yang di ambil dengan paruh burung itu.’ Kemudian mereka berdua keluar dari kapal tersebut dan berjalan di tepi pantai, ketika mereka sedang berjalan tiba-tiba al-Khidhir melihat seorang anak muda sedang bermain dengan dua orang anak, lalu al-Khidhir menarik kepala anak tersebut dan mencekiknya hingga mati, tidak terima dengan hal itu

Musa lalu bertanya, ‘Mengapa Anda membunuh jiwa yang tidak berdosa, padahal dia membunuh orang lain? Sungguh Anda telah melakukan suatu yang mungkar.’

Maka al-Khidhirpun menjawab, ‘Bukankah sebelumnya aku sudah bilang kepada Anda bahwa Anda tidak akan bisa bersabar bersamaku?’

Rasulullah saw bersabda, Ini lebih keras dari yang pertama.

Musa berkata, ‘Jika aku masih ngotot bertanya tentang sesuatu peristiwa sesudah kali ini, maka janganlah Anda segan-segan untuk mengusirku karena sesungguhnya Anda telah cukup memberi *uzur*(pengertian) kepadaku,

kemudian mereka berdua pun melanjutkan perjalanan sehingga sampailah mereka ke sebuah kota dan mereka meminta kepada penduduk negeri itu untuk memberi mereka makan, namun tetapi mereka menolak dan tidak menerima Musa dan al-Khidhir sebagai tamu.

Musa dan al-Khidhir lalu menemukan tembok yang hampir roboh maka al-Khidhir pun memperbaiki tembok tersebut dengan tangannya, maka Musa berkata, ‘Kalau Anda mau Anda bisa meminta kepada mereka upah dari apa yang Anda kerjakan’, maka al-Khidhir pun berkata, ‘Ini adalah perbedaan antara saya dengan Anda’, sampai kepada perkataannya yang diabadikan di dalam al-Qur`an: *“Ini adalah penafsiran dari hal yang Anda tidak bersabar atasnya.”*(QS. al-Kahfi: 82)

Rasulullah saw bersabda, ‘kami berharap seandainya Musa dapat bersabar sehingga Allah dapat menceritakan kepada kita tentang berita mereka berdua secara lengkap.’

Berkata Sa’id bin Jubair, Ibnu Abbas sedang bercerita, *‘dan di depan mereka ada raja (bajak laut) yang merompak setiap kapal yang bagus dengan paksa, atau, ‘Adapun anak tadi adalah kafir sedangkan kedua orang tuanya orang beriman.’*¹²⁴

124 Diriwayatkan oleh Bukhari (4725) dan Muslim (2380)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَنْ
 ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ
 وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ يَزِيدُ أَحَدَهُمَا
 عَلَى صَاحِبِهِ وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
 جُبَيْرٍ قَالَ إِنَّا لَعِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي بَيْتِهِ إِذْ قَالَ سَلُونِي
 قُلْتُ أَيُّ أَبَا عَبَّاسٍ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ بِالْكُوفَةِ
 رَجُلٌ قَاصٌّ يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي
 إِسْرَائِيلَ أَمَّا عَمْرُو فَقَالَ لِي قَالَ قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ
 وَأَمَّا يَعْلَى فَقَالَ لِي قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوسَى
 رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ ذَكَرَ النَّاسُ يَوْمًا حَتَّى إِذَا
 فَاضَتْ الْعُيُونُ وَرَقَّتْ الْقُلُوبُ وَلَّى فَأَدْرَكَهُ رَجُلٌ فَقَالَ
 أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ لَا
 فَعَتَبَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللَّهِ قِيلَ بَلَى قَالَ أَيُّ رَبِّ
 فَأَيْنَ قَالَ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ قَالَ أَيُّ رَبِّ اجْعَلْ لِي عِلْمًا
 أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ فَقَالَ لِي عَمْرُو قَالَ حَيْثُ يُفَارِقُكَ
 الْحَوْتُ وَقَالَ لِي يَعْلَى قَالَ خُذْ نُونًا مَيِّتًا حَيْثُ يُنْفَخُ

فِيهِ الرُّوحُ فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ فَقَالَ لِفَتَاهُ لَا
 أَكْلُفُكَ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنِي بِحَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ قَالَ مَا
 كَلَّفْتُ كَثِيرًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُوَ إِذْ قَالَ مُوسَى
 لِفَتَاهُ يُوْشَعَ بْنِ نُونٍ لَيْسَتْ عَنْ سَعِيدٍ قَالَ فَبَيْنَمَا هُوَ
 فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ فِي مَكَانٍ ثَرَيَّانٍ إِذْ تَضَرَّبَ الْحُوتُ
 وَمُوسَى نَائِمٌ فَقَالَ فَتَاهُ لَا أُوقِظُهُ حَتَّى إِذَا اسْتَيْقَظَ
 نَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ وَتَضَرَّبَ الْحُوتُ حَتَّى دَخَلَ الْبَحْرَ
 فَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنْهُ جِرْيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَانَ أَثَرُهُ فِي حَجَرٍ
 قَالَ لِي عَمُّو هَكَذَا كَانَ أَثَرُهُ فِي حَجَرٍ وَحَلَقَ بَيْنَ
 إِبَاهِمَيْهِ وَاللَّتَيْنِ تَلِيَانِهِمَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا
 نَصَبًا قَالَ قَدْ قَطَعَ اللَّهُ عَنْكَ النَّصَبَ لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ
 سَعِيدٍ أَخْبَرَهُ فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ
 أَبِي سُلَيْمَانَ عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضِرَاءَ عَلَى كَبِدِ الْبَحْرِ قَالَ
 سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ مُسَجِّى بِثَوْبِهِ قَدْ جَعَلَ طَرَفُهُ تَحْتَ
 رِجْلَيْهِ وَطَرَفُهُ تَحْتَ رَأْسِهِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَكَشَفَ
 عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ هَلْ بَارِضِي مِنْ سَلَامٍ مَنْ أَنْتَ قَالَ
 أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا

شَأْنُكَ قَالَ جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلِمْتَ رَشْدًا قَالَ أَمَا
يَكْفِيكَ أَنَّ التَّورَةَ بِيَدَيْكَ وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ يَا مُوسَى
إِنَّ لِي عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لَا
يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ
وَقَالَ وَاللَّهِ مَا عِلْمِي وَمَا عِلْمُكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا
كَمَا أَخَذَ هَذَا الطَّائِرُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ حَتَّى إِذَا
رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ وَجَدَا مَعَابِرَ صِغَارًا تَحْمِلُ أَهْلَ هَذَا
السَّاحِلِ إِلَى أَهْلِ هَذَا السَّاحِلِ الْآخِرِ عَرَفُوهُ فَقَالُوا
عَبْدُ اللَّهِ الصَّالِحُ قَالَ قُلْنَا لِسَعِيدٍ خَضِرٌ قَالَ نَعَمْ لَا
نَحْمِلُهُ بِأَجْرِ فَخَرَقَهَا وَوَتَدَ فِيهَا وَتَدًا قَالَ مُوسَى
أَخَرَقْتُهَا لِتَغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُ شَيْئًا إِمْرًا قَالَ
مُجَاهِدٌ مُنْكَرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
صَبْرًا كَانَتْ الْأُولَى نِسْيَانًا وَالْوُسْطَى شَرْطًا وَالثَّالِثَةُ
عَمْدًا قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ
أَمْرِي عُسْرَ الْقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ يَعْلَى قَالَ سَعِيدٌ وَجَدَ
غِلْمَانًا يَلْعَبُونَ فَأَخَذَ غُلَامًا كَافِرًا ظَرِيفًا فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ
ذَبَحَهُ بِالسَّكِينِ قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَمْ

تَعْمَلُ بِالْحِنْثِ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا زَكِيَّةً زَاكِيَّةً
مُسْلِمَةً كَقَوْلِكَ غُلَامًا زَكِيًّا فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ سَعِيدُ بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ
يَدَهُ فَاسْتَقَامَ قَالَ يَعْلى حَسِبْتُ أَنَّ سَعِيدًا قَالَ فَمَسَحَهُ
بِيَدِهِ فَاسْتَقَامَ لَوْ شِئْتَ لَا تَتَّخِذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ سَعِيدُ
أَجْرًا تَأْكُلُ هُوَ كَانَ وَرَاءَهُمْ وَكَانَ أَمَامَهُمْ قَرَأَهَا ابْنُ
عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هَدَدُ
بْنِ بُدَدٍ وَالْغُلَامُ الْمَقْتُولُ اسْمُهُ يَزْعُمُونَ جَيْسُورُ مَلِكٌ
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ
يَدْعَهَا لِعَيْبِهَا فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَاتْتَفَعُوا بِهَا
وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ
بِالْقَارِ كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِوَكَانَ كَافِرًا فَخَشِينَا أَنْ
يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ
يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رُبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ
زَكَاهُ لِقَوْلِهِ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً وَأَقْرَبَ رُحْمَاهُمَا بِهِ
أَرْحَمُ مِنْهُمَا بِالْأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرُ وَزَعَمَ غَيْرُ
سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أُبْدِلَا جَارِيَةً وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ

Imam Bukhari bercerita lagi, Ibrahim bin Musa berkata kepada kami: mengabarkan kepada kami Hisyam: bahwa Ibnu Juraih mengabarkan kepada mereka, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar dari Sa'id bin Jubair: salah seorang dari mereka saling melengkapi riwayatnya dan yang selain mereka berdua; aku telah mendengarnya dari Sa'id bin Jubair, ia bercerita,

suatu hari aku berada bersama Ibnu Abbas di rumahnya dan dia berkata, 'Bertanyalah kepadaku', akupun berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, di kota Kufah ada seorang laki-laki tukang cerita yang dipanggil Nauf, ia mengatakan bahwa Musa as yang berada di tengah kaum bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi al-Khidhir',

–Amr berkata kepadaku (perawi di bawahnya, yakni Ya'la^{ed})–, 'musuh Allah itu telah berdusta,

–adapun Ya'la berkata kepadaku (perawi di bawahnya, yakni Ibnu Juraih^{ed})–, Ibnu Abbas bercerita, telah bercerita kepadaku Ubai bin Ka'ab, Rasulullah saw bersabda, "Suatu hari Nabi Musa as berdiri untuk berpidato mengingatkan bani Israil, hingga semua orang mencururkan air matanya dan terharu hatinya', tiba-tiba seorang laki-laki bertanya kepada Musa, 'Wahai utusan Allah adakah di muka bumi ini orang yang lebih berilmu dari pada Anda?'

maka Musapun menjawab, 'Tidak ada!'

Allah lalu menegurnya karena tidak mengembalikan ilmu kepada Allah (yakni tidak berkata, Wallâhu a'lam^{ed}),

lalu Allah memberitahukan jawabannya bahwa ada salah seorang hamba-Nya yang lebih berilmu dari pada Musa, kemudian Musa bertanya, ‘Dimana dia berada wahai Tuhanku?’

Allah swt menjawab, ‘Dia berada di tempat bertemunya dua lautan’,

kemudian Musa berkata, ‘Wahai Tuhanku beritahu aku ciri-cirinya’,

–berkata kepadaku (Ya’la) Amr (periwayat hadis di atasnya), ‘anak ikan paus yang di bawa di dalam keranjang lepas’, dan berkata kepadaku (ibnu Juraih) Ya’la (periwayat hadis di atasnya)–,

Musa berkata kepada pemuda yang mengikutinya (Yusa’), ambilah anak ikan paus yang sudah mati itu, karena rohnya sudah ditiupkan kembali sehingga ia hidup lagi dan masukkan lah kedalam keranjang’,

Musa berkata lagi kepada pemuda tersebut, ‘Kalau bisa tolong kau ingat-ingat kembali lagi dimana tempat ikan tersebut keluar dari keranjang dan berenang ke laut’,

kemudian berkata lagi, ‘Aku tidak akan membebanimu dengan beban yang banyak’,

perkataan Musa ini direkam di dalam al-Qur`an: ***“dan ketika Musa berkata kepada seorang pemuda”*** (QS. al-Kahfi: 60) yaitu Yusa’ bin Nun,

–ini bukan riwayat dari Sa’id–, ia (Ya’la) bercerita lagi–, ketika dia (Yusya’ bin Nun) berteduh di tempat bebatuan yang basah, ikan tersebut bergerak-gerak di dalam keranjang sementara Musa sedang tertidur, Yusa’ berkata, ‘Aku tidak akan membangunkan Nabi Musa’, dan

ketika bangun dari tidurnya maka pemuda tersebut lupa untuk mengabarkan kepada Musa bahwa anak ikan paus tersebut bergerak-gerak dengan keras hingga terjatuh ke dalam laut namun Allah menahannya mengikuti aliran air sehingga terlihat bekasnya di bebatuan', *–berkata kepadaku (Ya'la) Amr: bekasnya seolah-olah seperti bentuk dua ibu jari yang melengkung membentuk sebuah lingkaran–.* “*Kita sudah sangat lelah dari menempuh perjalanan ini*” (QS. al-Kahfi: 62), ia berkata, ‘sesungguhnya Allah telah melenyapkan kelelahan pada dirimu’ *–ini bukan riwayat dari Sa'id–*,

Yusa' pun memberitahukan Musa tentang apa yang terjadi, maka mereka berdua kembali ke tempat istirahat dan menemukan al-Khidhir disana.

–Usman bin Abi Sulaiman (mungkin perawi yang lain dari jalan yang berbeda, wallahu a'lam^{ed}) berkata kepadaku (Ya'la), ‘dan dia duduk di atas sejadah berwarna hijau di tengah laut’. Sa'id bin Jubair berkata, ‘Dia memakai baju yang terbuka yang panjangnya sampai melewati mata kaki dan menutupi rambutnya’–,

maka Musapun mengucapkan salam kepadanya, diapun membuka wajahnya dan menjawab salam Musa dan dia bertanya, ‘Siapa Anda?’

Musa menjawab, ‘Aku Musa’,

diapun berkata lagi, ‘Musa bani Israil, maksudmu?’

Musa menjawab, ‘Ya, tentu saja’,

kemudian dia bertanya lagi, ‘Apa keperluanmu?’

Musa menjawab, ‘Aku ingin engkau mengajarkanku ilmu yang benar’,

kemudian al-Khidhir bertanya, ‘Tidak cukupkah kitab Taurat berada di tanganmu dan wahyu mendatangimu wahai Musa?’ Ketahuilah, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak layak bagimu untuk mengetahuinya, dan kamupun memiliki ilmu yang tidak layak bagiku untuk mengetahuinya’,

kemudian ia mengajak musa melihat seekor burung sedang mengambil air laut dengan paruhnya, lalu al-Khidhir berkata, ‘Demi Allah! ilmuku dan ilmumu di sisi Allah laksana air laut yang di ambil burung tadi dengan paruhnya’.

Mereka berdua lalu menaiki perahu yang yang mengantarkan penduduk yang berada di tepi pantai itu menuju ke tepi pantai lainnya dan rupanya mereka mengenali al-Khidhir maka mereka berkata, ‘Beliau itu adalah seorang hamba Allah yang saleh.’

–Ya’la berkata, ‘Kami bertanya kepada Sa’id, ‘Apa dia al-Khidhir?’ ia menjawab, ‘Ya’–,

Maka mereka membawa keduanya dengan gratis. Tetapi al-Khidhir membakarnya dan melubanginya, maka Musa bertanya kepadanya; “Anda melubanginya, apa untuk menenggelamkan penumpangnya. Sungguh Anda telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya’, *–Mujahid menerangkan; yakni mungkar–. “Bukankah aku telah berkata kepadamu; bahwasanya Anda tidak akan mampu untuk bersabar bersamaku?”*(QS. al-Kahfi: 72). Ini merupakan kejadian pertama tentang lupanya Musa terhadap perjanjian awalnya, sedang yang pertengahan adalah syarat, dan yang ketiga adalah kesengajaan. “*Musa berkata, ‘Janganlah kamu menghukum aku karena kelu-*

paanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. al-Kahfi: 73). Kemudian mereka berjumpa dengan seorang anak muda, maka al-Khidhir membunuhnya.

–Ya’la berkata, menurut versi Sa’id, dengan redaksi; anak-anak yang sedang bermain, kemudian al-Khidhir mengambil seorang anak yang kafir, kemudian dia membaringkannya dan menyembelohnya dengan pisau–

maka Musa bertanya, ‘Kenapa Anda membunuh jiwa yang suci (padahal dia) tidak membunuh orang lain dan tidak melakukan perbuatan keji.’

–Ibnu Abbas membacanya dengan lafal; ‘zakiyyatan’ yang suci lagi muslim, sebagaimana kata ghulâman zakiyyan–.

Kemudian keduanya bergegas pergi, [di tengah perjalanan mereka] menemukan tembok yang sudah hampir roboh, maka al-Khidhir menegakkannya kembali.

–Menurut riwayat Sa’id dengan redaksi; dengan tangannya, seperti ini. Dia mengangkat tangannya dan meluruskannya. Ya’la berkata, ‘Aku mengira Sa’id berkata, ‘maka dia mengusapnya dengan tangannya, sehingga menjadi tegak berdiri’–, “Musa berkata, ‘Sekiranya Anda mau, maka Anda dapat mengambil upah dari itu.” (QS. al-Kahfi: 77)

–Sa’id menjelaskan, ‘yakni upah yang dapat kita makan’– Allah berfirman, “dan di belakang mereka” (QS. al-Kahfi: 79). Sedang Ibnu Abbas membacanya dengan redaksi; *dan di depan mereka ada seorang raja.*

–Para perawi selain Sa’id menjelaskan, bahwa (raja tersebut) adalah Hudad bin Budad, sedang anak muda yang

di bunuh namanya Jaisur-. “Seorang raja yang merampas setiap perahu secara paksa.” (QS. al-Kahfi: 79) Aku (Khidhir) ingin perahu ini dibiarkan lewat oleh raja, karena ia akan membiarkan perahu ini melewati mereka bila terdapat cacat di badan perahu ini. Dan jika apabila mereka dapat melewatinya mereka dapat membenahinya dan dapat memanfaatkannya kembali. Dan diantara mereka ada yang berkata, ‘Tutuplah dengan botol’, dan diantara mereka ada yang berkata, ‘Rekatkan dengan lem’.

Allah berfirman, “*dan kedua orang tuanya adalah orang beriman*” (QS. al-Kahfi: 80) sedang anaknya kafir, “*maka kami khawatir dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk berbuat kesesatan dan kekafiran.*” (QS. al-Kahfi: 79) Kecintaan kepadanya akan mendorong keduanya untuk mengikuti anak tersebut dalam agamanya. “*dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesucian-nya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang-nya (kepada ibu bapaknya).*” (QS. al-Kahfi: 81) untuk menjawab pertanyaan Musa; “*Kenapa Anda membunuh jiwa yang suci?*”

dan agar bertambah kasih sayang keduanya kepada anaknya terhadap yang pertama yang telah di bunuh oleh al-Khidhir.”

–Sedangkan perawi selain Sa’id mengira bahwa keduanya diberikan ganti dengan seorang anak perempuan. Sedangkan Daud bin Abi ‘Ashim berkata, ‘dari beberapa orang berpendapat bahwa (penggantinya) adalah seorang anak perempuan.’¹²⁵

125 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4726)

Itulah kabar tentang al-Khidhir dan kisahnya bersama Musa as sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari, sekarang penyusun akan menjelaskan lagi tentang riwayat tersebut.

A. Keterangan Tentang Musa as yang menyertai Nabi Khidhir as bukanlah Musa yang berada di tengah bani Israil

Dia adalah Musa bin Imran Bukan Musa bin Misya

Berkata Sa'id bin Jubair, Saya bertanya kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa as yang menyertai Nabi Khidhir as bukanlah Musa yang berada di tengah kaum bani Israil itu.”

Penyusun jelaskan, maksud dari pendapat ini bahwa sesungguhnya sebagian orang ada yang berpendapat bahwa Musa yang menemani al-Khidhir bukan Musa bin Imran dan orang yang dikenal menyebutkan pendapat ini adalah Nauf al-Bikali, dia adalah seorang ahli cerita, dia berasal dari Damaskus, ayahnya bernama Fadhalah bernasab kepada keturunan bani Bikal bin Da'ma bin Sa'ad bin Auf bin Bathan dari Himyar, dikatakan bahwa dia adalah anak laki-laki seorang wanita dari Ka'ab al-Akhbar, keponakannya berkata bahwa dia adalah seorang *tabi'in* terpercaya seorang yang alim yang ahli dalam riwayat *israiliyat*. Memang pendapat yang mengatakan bahwa Musa yang menemani al-Khidhir bukan Musa bin Imran dari Nauf sudah sangat terkenal, sehingga berita ini sampai kepada *ahli kitab*. Ada sebuah riwayat Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair pada kitab Sunan an-Nasa'i, ia berkata, 'Aku sedang bersama Ibnu Abbas dan bersamanya pula beberapa orang *ahli kitab* dan salah seorang di antara mereka berkata, 'Wahai Abul Abbas, Naufal-Bikali, mendapat cerita dari

Ka'ab al-Akhbar bahwa sesungguhnya Musa yang menuntut ilmu kepada al-Khidhir itu adalah Musa bin Misya yaitu anak dari Evraem bin Yusuf as, maka Ibnu Abbas bertanya, 'Apa kau mendengar langsung darinya wahai Sa'id?' Sa'id menjawab, 'Ya'. Ibnu Abbas lalu berkata, 'Nauf telah berdusta!'

Ibnu Ishak berkata di dalam kitab *al-Mubtada`*: Musa bin Misya berada lebih dulu dalam sejarah sebelum Musa bin Imran, ia (Musa bin Misya) seorang nabi (juga) dari kalangan bani Israil juga dan para ahli kitab berpendapat bahwa dialah yang menemui al-Khidhir.

Penyusun katakan, ini adalah pendapat yang batil, karena yang benar dan menurut pendapat para ulama dia adalah Musa bin Imran as dengan beberapa alasan,

Pertama, firman Allah Ta'âla: "*ketika Musa berkata kepada pemuda itu*" (QS. al-Kahfi: 60) pemuda tersebut adalah Yusya' bin Nun dia adalah murid Musa bin Imran bukan murid Musa bin Misya.

Kedua, pernyataan Musa bin Imran sendiri ketika al-Khidhir bertanya kepada dirinya, ketika Musa memperkenalkan diri kepadanya, "Aku Musa", kemudian al-Khidhir bertanya, "Maksudmu Musa bani Israil?" Musa menjawab, "Ya, tentu saja", dan Musa bani Israil adalah Musa bin Imran.

Ketiga, pengingkaran Ibnu Abbas yang sangat tegas atas pendapat Nauf dan menganggapnya sebagai pendusta ketika mendengar pernyataan tersebut. Berkata Ibnu Katsir yang benar adalah makna yang ditunjukkan oleh *nash* al-Qur'an dan *nash* hadis yang tegas yang riwayatnya *Mutafaqqun Alaihi* bahwa dia adalah Musa bin Imran¹²⁶.

126 *Qishas al-Anbiyâ`* oleh Ibnu Katsir Hal (396)

B. Yusya bin Nun Murid Musa as

Dia adalah al-Khalil Yusya bin Nun bin Evraem bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as, *ahli kitab* mengatakan, Yusya' bin Nun sepupu dari Hud. Yusya' bin Nun adalah murid Musa bin Imran dan dia juga memperoleh kenabian setelah Musa menurut pendapat ahli kitab seperti seperti *samirah* dan tidak ada lagi penetapan kenabian setelah Musa as kecuali kenabian Yusya bin Nun, karena hal tersebut sudah ditegaskan dalam kitab Taurat dan namun ada juga sebagian dari bani Israel kafir terhadap apa yang disebutkan dalam kitab Taurat (dan inilah yang benar karena masih ada Nabi Isa, dan Nabi Muhammad setelah nabi Musa^{ed}), semoga Allah terus melaknat mereka (yang menolak kenabian setelah Musa) sampai hari kiamat.

Yusya' adalah orang yang memikul beban untuk membimbing kembali bani Israil setelah Musa bin Imran as, dan dialah yang memimpin pengikut nabi Musa as untuk memasuki Baitul Maqdis. Para Ahli Kitab dan yang lainnya dari ahli sejarah menyebutkan bahwa sesungguhnya dia bersama bani Israil melintasi sungai Yordania untuk sampai ke Jericho (salah satu kota di Palestina) yang merupakan salah satu kota yang benteng pertahanannya paling kuat, paling tinggi letaknya dan paling banyak penduduknya. Mereka mengepung benteng tersebut selama enam bulan, mereka berusaha menghancurkan tembok benteng tersebut dengan senjata yang mereka miliki sambil bertakbir hingga hancurlah tembok benteng tersebut kemudian mereka memasuki benteng tersebut dan banyak mengambil harta pampasan perang dan menewaskan dua belas ribu laki-laki dan wanita dan memerangi banyak raja, disebutkan bahwa Yusya bin Nun memerangi dan mengalahkan tiga puluh raja di negeri Syam. Dialah yang matahari di tahan oleh

Allah sehingga Yusya' dapat menghancurkan semua musuhnya dan Allah memenangkan atas musuhnya sebagaimana hal tersebut dijelaskan di dalam hadis nabi.¹²⁷

Akhirnya bani Israil dapat menguasai dan memerintah baitul maqdis dan nabi Allah Yusya' bin Nun berada di tengah mereka, serta memberikan bimbingan kepada bani Israil dengan kitab Allah Taurat sampai Allah mewafatkannya dan dia berumur 127 tahun, artinya dia masih hidup setelah nabi Musa wafat selama 27 tahun.

Adapun yang berkata, sesungguhnya al-Khidhir mendorong Yusya' ke laut, tidak berdasarkan *hujjah* yang *shahîh* karena bersandar kepada hadis yang *dha'îf* yang diriwayatkan Thabarani dari jalan Ikrimah, ia berkata, ada yang berkata kepada Ibnu Abbas, "Kami tidak mendapatkan kelanjutan cerita tentang murid nabi Musa ketika bertemu al-Khidhir", maka Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya pemuda tersebut telah minum dari air yang di minum anak ikan paus tersebut kemudian pemuda tersebut menjadi hidup abadi namun Allah swt mengikatnya pada kedua batang kayu kemudian mengirimnya ke laut oleh karenanya air laut senantiasa bergelombang sampai hari kiamat.

Berkata Abu Nashr bin al-Qusyairi, "Kalau memang riwayat tersebut benar pasti bukan Yusya." Ibnu Hajar berkata, "Riwayatnya tidak tetap dan *sanadnya* lemah."

Penyusun berpendapat, mungkin Yusya naik kapal bersama Musa dan al-Khidhir tetapi dia tidak terlibat dengan apa yang terjadi antara Musa dan al-Khidhir. Telah disebutkan

¹²⁷ Bisa dilihat pada *Shahîh Bukhari* (3124) hadis ini dijelaskan dalam *Fath al-Bâri* (VI/255)

dalam beberapa hadis yang menunjukkan bahwa Yusya bersama mereka dalam satu kapal sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat **Rabi' bin Anas** yang dikisahkan Ibnu Abi Hatim¹²⁸: bahwa sesungguhnya Musa melihat al-Khidhir sedang merusak kapal yang ditumpangi, beliau sangat marah dan memegang baju al-Khidhir dan berkata, “Kenapa kau mencelakai mereka? Bukankah engkau sendiri yang pertama kali akan celaka karena perbuatanmu”, pada saat keadaan memanas seperti ini, berkata Yusya mengingatkan Musa, “Tidakkah engkau ingat perjanjian itu?!” Riwayat ini menunjukkan kalau Yusya bersama mereka akan tetapi dia tidak terlibat dari apa yang terjadi antara Musa dan al-Khidhir, oleh karena itu tidak disebut namanya (dalam hadis).

Setelah tulisan ini hampir selesai, penyusun menemukan pendapat *al-Hâfizh* Ibnu Katsir dan penyusun sependapat dengan beliau, al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* berkata, “Jika ada yang bertanya, bagaimana keadaan pemuda yang bersama Musa yang disebut di awal kisah kemudian tidak disebut lagi setelahnya? maka jawabannya bahwa yang dimaksud dengan makna yang terkandung secara keseluruhan adalah kisah Musa bersama al-Khidhir dan apa yang terjadi di antara mereka berdua sedangkan pemuda yang bersama Musa hanya sebagai pengikut¹²⁹, selesailah pendapat beliau.

C. Syarah Hadis

Teks hadis: dari Sa'id bin Jubair berkata: suatu hari aku berada bersama Ibnu Abbas di rumahnya dan dia berkata,

128 Bila pembaca kesulitan melacak aslinya dari hadis Ibnu Abi Hatim ini, maka kami sarankan untuk melihat Hadis ini secara lengkap dalam arab di <http://www.islamdor.com/showthread.php?t=1417>. (10 Juni 2010. 11.18 am)^{ed}

129 *Tafsir Ibni Katsir* (III/163)

‘Bertanyalah kepadaku’, yaitu dia meminta ia untuk bertanya kepadanya tentang hal yang tidak diketahui, agar Ibnu Abbas menjawabnya dan ini boleh-boleh saja karena ini adalah hak orang berilmu jika memang sangat diperlukan, seperti: takut musnahnya ilmu dan jika ia merasa aman dari sifat ujub.

Teks hadis: *musuh Allah itu telah berdusta*, terkandung di dalamnya keinginan yang berlebih-lebihan untuk mengancam meninggalkan dusta. Ibnu at-Tin menjelaskan, “Ibnu Abbas tidak bermaksud mengeluarkan Nauf dari pertolongan Allah, akan tetapi hati para ulama akan menolak segala macam kebatilan yang di dengar dan mengeluarkan perkataan ini hanya sebagai peringatan sedangkan hakikatnya tidak demikian.”¹³⁰

Al-Imam Nawawi *rahimahullâh* menjelaskan, maksud dari: *musuh Allah itu telah berdusta*, maka para ulama menjelaskan, ‘Itu hanya lah sebagai sikap tegas sekaligus peringatan dari perkataannya yang jauh dari yang kebenaran, bukan berarti dia berkeyakinan bahwa sesungguhnya dia musuh Allah sebenarnya, dikatakan begitu hanya untuk mengingkari perkataan yang bertentangan dengan sabda rasullulah saw dan itu dikatakan Ibnu Abbas saat beliau dalam keadaan marah untuk mengingkari perkataan yang tidak benar, ucapan yang dikatakan dalam keadaan marah hanya sampai di lisan saja dan tidak dengan maksud yang sebenarnya, hanya AllahYang Mahamengetahui.”¹³¹

Al-*Hâfizh* Ibnu Hajar menjelaskan, “Manfaat yang dapat diambil dari perkataan untuk mendustakan seseorang adalah, bagi seorang ulama jika dia mengetahui tentang sesuatu dan

130 *Fath al-Bârî* (I/264)

131 *Syarah Shahîh Muslim* Oleh Nawawi (XV/146,147)

dia mendengar seorang berkata sesuatu bukan atas dasar ilmu, yaitu berkata dusta, seperti sabda rasul saw, “Abu Sanabil telah berdusta”, yakni beliau memberitahukan tentang hal yang batil di dalam ucapannya sebagaimana yang di tiru Ibnu Abbas dari beliau saw.

Teks hadis: mengingatkan, yakni menasehati dan di dalam riwayat Sufyan: “Musa berdiri memberikan khutbah kepada bani Israil.”

Teks hadis: hingga semua orang mencucurkan air matanya dan terharu hatinya, yaitu meninggalkan perhatian yang menyimpang dari jalan Allah untuk kembali ke jalan Allah. Bahwa sesungguhnya seseorang yang memberikan nasehat jika nasehatnya mengena kepada pendengar maka para pendengar akan merasa takut dari apa yang di dengar lalu menangis. Bagi yang memberi nasehat hendaklah mengatur tempo nasehatnya agar pendengar tidak bosan.

Teks hadis: tiba-tiba seorang laki-laki bertanya kepada Musa, secara etika seharusnya pertanyaan diajukan setelah selesai khutbah, akan tetapi riwayat sufyan memberikan pengertian bahwa pertanyaan berlangsung pada saat khutbah. *al-Hâfizh* Ibnu Hajar menjelaskan, “Mungkin saja ada makna yang terbuang dari kalimat tersebut, yakni Musa berdiri hendak menyampaikan khutbah di depan umatnya kemudian setelah selesai berkhutbah seorang dari umatnya bertanya. Yang terlihat sangat jelas bahwa soal tersebut ditanyakan sebelum Musa selesai berkhutbah dan pendapat inipun di dukung oleh perbedaan perseteruan antara Ibnu Abbas dan al-Hurr bin Qais di dalam hadis: “ketika berada ditengah kaumnya bani Israil, seorang laki-laki mendatangnya dan bertanya, ‘apakah ada di bumi ini ada seseorang yang lebih pintar dari kamu?’”

Teks hadis: *‘Wahai utusan Allah apakah di muka bumi ini ada orang yang lebih berilmu dari pada Anda? maka Musa pun menjawab, ‘Tidak ada!’*, an-Nawawi menjelaskan, maksudnya adalah menurut yang Musa as yakini¹³² dan jawaban yang benar adalah segala ilmu itu harus dikembalikan kepada Allah swt, maka Allahpun menegur Musa atas kekeliruannya karena dia tidak mengembalikan ilmu kepada Allah swt.

Ibnu Munir menyebutkan, Ibnu Bathal berpendapat jika Musa meninggalkan jawaban tentang pertanyaan maka itu lebih utama, dan dia (Ibnu Munir) berkata lagi, menurut pendapatku tidak seperti itu akan tetapi harusnya ilmu itu dikembalikan kepada Allah Ta’âla, memohon pertolongannya, baik Allah swt menjawab atau belum menjawab, seandainya Musa berkata, “*Wallâhu a’lam!*, (hanya Allah yang Mahamengetahui), maka Musa tentu tidak akan mendapatkan teguran dari Allah swt. Akan tetapi, karena jawabnya itu (tidak ada!) Musa lalu mendapatkan teguran Allah karena mengkhususkan ilmu hanya kepada dirinya saja (artinya seolah-olah hanya dia sendiri saja yang tahu padahal ada Allah di belakangnya Yang Mahamengetahui^{cd}). Karena penggunaan kalimat yang bermakna meyakinkan, yang menunjukan apa yang dikatakan Musa as adalah kepastian bahwa tidak ada di muka bumi ini, orang yang paling alim selain beliau, dan teguran Allah mengandung makna yang sepantasnya, bukan sebagaimana makna yang biasa dipahami di antara sesama manusia. Di dalam riwayat Abu Ishaq pada *Shahîh Muslim*: “*Sesungguhnya di bumi ada seorang laki-laki yang lebih pintar dari kamu.*”¹³³

132 Syarah *Shahîh Muslim* Oleh Nawawi (XV/147)

133 Diriwayatkan oleh Muslim (2380)

Teks hadis: ‘Musa bertanya, ‘Dimana dia berada wahai Tuhanku?’ di dalam riwayat Sufyan bin Amr bin Dinar, ia berkata, ‘Wahai Tuhanku apa yang harus aku lakukan sekarang?’ dan di dalam riwayat an-Nasa’i, ia berkata, “Tunjukkan aku siapa lelaki itu agar aku bisa belajar darinya.”

Teks hadis: ‘Wahai Tuhanku beritahu aku ciri-cirinya’, yaitu kabarkan aku tentang ciri-ciri yang ada padanya.’

Teks hadis: ambilah anak ikan paus (hût), di dalam riwayat lain: ambilah anak ikan paus (nûn), Namun di dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan oleh Abu Ishaq: dikatakan kepadanya: ‘Siapkanlah bekal ikan yang sudah digarami karena sesungguhnya ikan tersebut tidak akan hilang.’

Al-Hâfîzh Ibnu Hajar menjelaskan, “Pelajaran yang dapat diambil dari riwayat ini adalah bahwasanya ikan tersebut telah mati karena tidak mungkin digarami kalau belum mati, dari sini kita tahu kenapa yang dikhususkan dalam kisah ini ikan bukan hewan-hewan yang lain karena yang lain tidak boleh dimakan kalau ia sudah mati.” (kecuali ikan, karena ia halal bangkainya^{cd})

Teks hadis: ‘Musa bertanya, ‘dimana ikan tersebut meninggalkanmu?’, yaitu dari tempat dimana ikan tersebut meninggalkanmu, makna ini ditafsirkan di dalam riwayat Sufyan bin Amr bin Dinar, “bawalah bersamamu ikan dan letakan di dalam keranjang maka dimana ikan itu hilang dari sanalah engkau mencarinya”, di dalam kisah al-Hurr bin Qais: dikatakan kepadanya: ‘jika ikannya hilang kembalilah ke tempat tersebut maka kamu akan menemukannya.’

Teks hadis: ‘dia mengambil ikan tersebut dan meletakkannya di dalam keranjang’, di dalam riwayat ar-Rabi’ bin Anas pada Ibnu Abi Hatim: ‘Sesungguhnya mereka berdua yaitu

Musa as dan pemuda yang menemaninya memancing ikan tersebut.'

Teks hadis: *'ketika dia berteduh di bawah batu'*, di dalam riwayat Sufyan, *'ketika sampai keduanya di sebuah batu, mereka berdua meletakkan kepalanya kemudian tertidur.'*

Teks hadis: *'di tempat yang basah dan berair.'*

Teks hadis: *'tiba-tiba ikan tersebut bergerak-gerak dengan kuatnya'*, yaitu ikan tersebut hidup dan dapat berjalan. Di dalam riwayat Sufyan: *'ikan tersebut meronta-ronta di dalam keranjang dan keluar dari dalam keranjang dan terjatuh ke laut'*, dan di dalam riwayat Abu Ishak pada *Shahîh Muslim*: *'maka ikan tersebut meronta-ronta di dalam air'*, tidak satupun dari riwayat ini yang di rubah, karena pertama dia bergerak di dalam keranjang dan ketika jatuh kedalam air dia bergerak-gerak juga, bergerakanya yang pertama di dalam keranjang dan ketika terjatuh ke dalam air diapun bergerak-gerak lagi. Maka bergerakanya ikan tersebut yang pertama ketika dia dihidupkan kembali dan yang kedua ketika dia berada di dalam air dimana dia mengambil jalannya ke laut lepas. Di dalam riwayat Qutaibah bin Sufyan ada tambahan: Sufyan berkata di dalam hadis selain dari pada hadis Amr: *'di dalam asal batu tersebut ada 'mata air kehidupan' dan tidaklah terkena air tersebut kecuali akan hidup dan ikan tersebut terkena tetesan air tersebut, maka ikan tersebut hidup bergerak dan melompat dari keranjang dan masuk kedalam laut.'*

Ibnul Jauzi berkomentar, "Sesungguhnya di dalam riwayat Bukhari ada kata "*al-hayâ*" bukan dengan huruf (*hâ`* besar) yang bermakna apa yang membuat manusia dapat hidup dan tambahan ini disebutkan Sufyan di hadis yang bukan dari riwayat Amr dan hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih

dari riwayat Ibrahim bin Yassar dari Sufyan secara bertingkat-tingkat di dalam hadis Amr dan redaksinya: ‘Sehingga mereka berdua sampai di sebuah batu dan Musapun tertidur. Pada batu tersebut terdapat mata air kehidupan dan setiap yang mati bila terkena tetesan air tersebut maka ia akan hidup, kemudian satu tetes air tersebut menyentuh ikan yang di bawa pemuda yang bersama musa maka ikan itupun hidup dan keluar dari keranjang dan terjatuh kedalam laut.’

Saya (Ibnul Jauzi) mengira sesungguhnya Ibnu Uyainah menerima riwayat tersebut dari Qatadah dan itu telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalannya, ia berkata: *‘maka ikan yang telah mati tersebut terkena tetesan mata air kehidupan maka Allahpun mengembalikan roh ikan tersebut kepadanya.’* Riwayat ini diingkari oleh ad-Dawudi sebagaimana yang telah diceritakan Ibnu at-Tin: ini adalah kisah tambahan dan beliau berkata, *‘saya tidak melihat kalau riwayat ini ditetapkan sebagai riwayat yang shahîh, kalau sekira riwayat ini mahfûzh maka itu adalah ciptaan Allah dan kuasanya’,*

kemudian beliau berkata lagi, dan masuknya ikan tersebut ke dalam mata air tersebut menunjukkan bahwa ikan tersebut hidup sebelum masuk ke dalam mata air tersebut dan seandainya *khavar* dan riwayat tersebut sebagaimana yang semestinya maka tidak perlu ber*hujjah* disebabkan mata air tersebut, karena Allah Mahaberkuasa untuk menghidupkannya, tanpa perlu menghidupkan ikan tersebut dengan atau tanpa mata air tersebut. Sangat jelas sekali lemahnya dalil dan *hujjah* yang digunakan, seolah-olah bahwa air yang ikannya masuk kedalamnya adalah mata air, padahal bukan begitu maksud yang sebenarnya, karena *khavar-khavar* yang *shahîh* menyebutkan bahwa mata air di batu tersebut bukanlah berasal dari laut lagipula hanya sedikit saja percikan dari mata air tersebut

yang menimpa ikan tersebut. Barangkali mata air inilah –*kalaupun riwayat ini benar penukilannya, sanad bersambung dengan kisah al-Khidhir*– yang disebut mata air kehidupan yang telah diminum al-Khidhir sehingga ia hidup abadi. Riwayat ini berasal dari Ibnu Munabbih dan yang lainnya yang diambil dari kisah-kisah *israiliyat*. Abu Ja’far bin al-Munadi telah menulis kitab yang menetapkan bahwa sesungguhnya riwayat tersebut tidak diyakini kebenarannya karena di nukil dari kisah-kisah *israiliyat*.”

Penyusun katakan, sesungguhnya telah terjadi kekeliruan besar di antara kaum muslimin tentang riwayat *israiliyat* dan semuanya tidak benar, mereka menganggap bahwa *khobar israiliyat* semuanya dusta, padahal tidak seperti itu, karena riwayat *israiliyat* terbagi menjadi tiga bagian:

1. riwayat *israiliyat* yang *maqbul* yang diketahui riwayatnya *shahih* dengan di ambil dari dari sabda nabi saw, seperti: riwayat tentang tentang nama al-Khidhir as karena memang ada hadis *shahih*nya di kitab *Shahih* Bukhari, telah disebutkan sebelumnya, hadis tentang laki-laki yang telah membunuh 99 jiwa, hadis tentang tiga orang penghuni goa dan lain-lainnya atau riwayat-riwayat yang ada *syahid (pendukung)nya* dalam hukum syariat dan riwayat ini sudah menjadi ijma ulama untuk dapat digunakan sebagai *hujjah*.
2. riwayat yang tidak ada kejelasan, apakah riwayat tersebut *shahih* atau dusta, bagian ini boleh saja diceritakan hanya sebagai nasehat dan pelajaran. Kita tidak mengimani kebenarannya ataupun kedustaannya sesuai dengan perintah nabi saw: “*jangan memercayai ahli kitab dan jangan pula mengatakannya berdusta namun katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan ke-*

pada kami.”¹³⁴ Bagian ini kalau sesuai dengan syariat boleh diamalkan.

3. riwayat yang wajib ditolak yaitu yang diketahui kedustanya, bertentangan dengan syariat kita atau bertentangan dengan logika, yang seperti ini tidak dibenarkan memercayai dan menerimanya, seperti: riwayat keabadian kehidupan al-Khidhir disebabkan dia meminum mata air kehidupan.

Teks hadis: ‘dan Musapun tertidur dan pemuda yang mengikutinya berkata, ‘aku tidak akan membangunkannya’, namun ketika bangun pemuda tersebut lupa untuk mengabarkan’. Di dalam kalimat tersebut ada kalimat yang tebuang (*mahdzûf*) yaitu: *ketika terbangun Musa dan pemuda tersebut mereka melanjutkan perjalanannya namun ia lupa (memberitahu Musa) akan hal yang telah terjadi*.

Teks hadis: ‘mereka berdua lupa dengan ikan mereka’, disebutkan secara umum bahwa sifat *lupa* dilekatkan kepada mereka berdua padahal yang lupa sebetulnya pemuda tersebut, ia lupa mengabarkan kepada Musa tentang ikan yang hilang, Musapun lupa menanyakan tentang ikan tersebut setelah bangun dari tidurnya, karena ketika itu pikiran Musa tidak bersama pemuda tersebut, akan tetapi dia disibukan mencari seorang yang dikabarkan Allah bahwa ia lebih tahu dari padanya. Dijelaskan juga bahwa makna lupa tersebut adalah mengakhirkan, artinya mereka berdua mengakhirkan kehilangan bekal perjalanannya karena belum membutuhkannya dan ketika membutuhkannya bekal yang mereka telah tidak ada. Ayat ini secara tegas telah menunjukkan kebenaran kabar terse-

134 Diriwayatkan oleh Bukhari (4485)

but secara tegas dan sesungguhnya pemuda tersebut memberitahukan apa yang terjadi dengan ikan yang hilang dan lupa mengabarkan hal itu kepada Musa.

Disebutkan dalam kitab *Shahîh Muslim* dalam riwayat Abu Ishaq: bahwa Musa lebih lebih dulu tertidur sebelum pemuda itu dan ketika bangun dan melanjutkan perjalanan berkatalah pemuda tersebut, ‘bukankah seharusnya aku mengabarkannya tentang apa yang terjadi’, disebutkan: ‘ia lupa mengabarkan tentang apa yang terjadi.’ Ibnu Athiyah menyebutkan bahwa dia melihat seekor ikan satu siripnya ada duri dan tulangnya terbungkus kulit yang tipis, *—hingga sekarang para penduduk di tempat tersebut mengatakan kalau ikan itu salah satu keturunan ikan Musa—*, disyaratkan bahwa sesungguhnya dia hidup setelah memakan bagian tubuhnya sendiri, kemudian bagian yang habis tersebut terus menerus berbentuk seperti semula, dan terus seperti itu sampai kepada keturunannya.

Teks hadis: *‘namun Allah menahannya mengikuti aliran air sehingga terlihat bekasnya di bebatuan’*, berkata Ibnu Juraih: berkata kepadaku Amr: *bekasnya seolah-olah seperti bentuk dua ibu jari yang melengkung membentuk sebuah lingkaran*, dan pada *Shahîh Muslim* dari riwayat Abu Ishaq: *‘ikan tersebut meronta-ronta di dalam air sehingga tidak satupun hewan di air yang berani mengganggunya.’*

Teks hadis: *‘dan mereka meneruskan perjalanan mereka sehari semalam. Pada esok harinya, Musa berkata kepada Yusya’, ‘Ambilkan makan siang kita, sesungguhnya kita sudah merasa letih’*. Berkata ad-Dawudi: riwayat ini bersifat ilusi.

Al-*Hâfizh* Ibnu Hajar berkata, “Ada yang menganggap seolah-olah Musa sudah memahami bahwa pemuda tersebut

belum memberitahukannya kecuali setelah sehari semalam, namun bukan itu maksudnya, akan tetapi maksudnya adalah karena ini permulaan mereka berdua keluar dari tempat asal mereka mencari al-Khidhir as. Hal itu dijelaskan dalam riwayat Abu Ishaq pada *Shahîh* Muslim: *‘ketika keduanya telah melewati perjalanan yang cukup jauh, berkata Musa kepada pemuda tersebut, ‘Ambilkan makanan kita, kita telah menempuh perjalanan yang melelahkan’,*

perawinya berkata, *‘Musa baru merasakan kelelahan setelah menempuh perjalanan yang panjang’,* dan di dalam riwayat Sufyan bin Amr: *‘Musa baru merasa lelah setelah melewati tempat yang Allah perintahkan untuk pergi kesana.’* Berkata yang lain: *‘Musa merasa lelah dan lapar sehingga menginginkan bekalnya namun pemuda tersebut mengingatkan tentang apa yang terjadi dari bekal yang dibawa’,* karena hal inilah Rasulullah saw bersabda: *‘ia belum merasakan lelah yang sangat kecuali setelah melewati jarak tempuh perjalanan yang semestinya.’*¹³⁵

Teks hadis: *‘dan ikan tersebut mengambil jalannya di laut dengan cara mengagumkan.’* An-Nawawi berkata, “kata *‘dengan cara mengagumkan’* boleh saja merupakan kelengkapan ucapan pemuda tersebut (Yusya) dan ada juga yang berkata bahwa itu adalah ucapan Musa, yaitu Musa berkata, *‘Aku merasa kagum dengan hal ini’* dan dikatakan juga itu adalah firman Allah Ta’ala yang bermakna Musa mengikuti jalannya ikan tersebut di laut secara mengagumkan.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar menjelaskan, “Kata *‘dengan cara mengagumkan’* bagi ikan tersebut adalah jalan atau tempat

135 Syarah *Shahîh* Muslim oleh an-Nawawi (XV/149)

yang di tuju di dalam laut dan Musa merasa kagum”, dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalan Qatadah, ia berkata, “Musa merasa kagum bagaimana seekor ikan yang sudah digarami tiba-tiba dapat hidup dan kembali ke laut.”

Teks hadis: ‘Itulah sebenarnya tempat yang kita cari’, an-Nawawi menjelaskan, ‘Maknanya adalah tempat yang kita cari adalah tempat dimana ikan tersebut hilang.’ Di dalam riwayat an-Nasa’i: ‘itu dia yang kita cari-cari’, Musa menyebutkan apa yang Allah janjikan kepadanya tentang ikan tersebut.

Teks hadis: ‘lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka’, yaitu bekas jarak perjalanan yang telah ditempuh sehingga mereka sampai di batu tempat mereka beristirahat. An-Nasa’i menambahkan dalam riwayatnya: ‘di tempat di mana ikan tersebut kembali ke lautan’, dan ini menunjukkan kalau pemuda tersebut belum memberitahukan Musa dalam waktu tertentu, karena kalau dia memberitahu Musa dari awal ketika bangun tidur maka keduanya kemungkinan tidak akan kembali ke tempat tersebut.

Teks hadis: seketika ada seorang laki-laki yang memakai pakaian terbuka dan Musa mengucapkan salam, maka al-Khidhirpun menjawab, ‘dimana tanah yang kamu pijak selalu ada keselamatan.’

Berkata al-Hâfîzh Ibnu Hajar, “Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika itu belum ada seorang penduduk bumi yang beriman dan menjadi muslim, lalu beliau mengutip pendapat ad-Dawudi bahwa sesungguhnya riwayat ini tidak benar, sesungguhnya mereka berdua menemukan al-Khidhir di sebuah pulau, namun al-Hâfîzh menjelaskan bahwa tidak ada perubahan di antara kedua riwayat, karena sesungguhnya maksudnya adalah mereka berdua sampai kepada batu tempat mereka

beristirahat sehingga akhirnya mereka menemukan al-Khidhir di sebuah pulau dan disebutkan dalam riwayat Abu Ishaq pada *Shahîh Muslim*: ‘mereka melihat tempat ikan yang tadi mereka bawa dan berkata bahwa inilah tempatnya dan akhirnya mereka bertemu al-Khidhir.’

Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari jalan al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata, ‘Musa kembali lagi ke batu tersebut dan berhasil menemukan ikan tersebut kemudian menggoyangkan tongkatnya di air dan memberikan percikan air dengan tongkatnya sehingga ikan dapat berjalan di laut sambil mengikuti dengan tongkatnya, sehingga Musa kagum terhadap ikan tersebut sehingga mereka sampai di suatu tempat dan bertemu al-Khidhir.’ Pada riwayat Ibnu Hatim juga dari jalan as-Suda berkata, telah sampai kepada kami riwayat dari Ibnu Abbas: ‘Musa berdoa kepada Rabbnya, saat itu bersamanya sebuah wadah berisi air kemudian setelah berdoa ia menuang air tersebut ke laut sehingga menjadi batu kemudian menuanginya lagi hingga menjadi batu yang lebih tinggi lagi, kemudian Musa menaikinya, dia rindu ingin bertemu al-Khidhir kemudian Musa dapat melihatnya.’

Teks hadis: ‘dan dia duduk di atas sejadah berwarna hijau di tengah laut’, yaitu alas kecil yang digunakan untuk duduk.

Teks hadis: ‘dia bertanya, ‘Siapa Anda?’ Musa menjawab, ‘Aku Musa’, diapun bertanya lagi, ‘Maksudmu, Musa bani Israil?’’, al-Khidhir mengulang pertanyaan untuk tujuan memastikan kebenarannya saja, adapun apa yang dikeluarkan Abd bin Humaid dari jalan ar-Rabi bin Anas di dalam kisah ini:

Musa berkata, ‘Assalâmu ‘alaikum wahai al-Khidhir’,

Khidhir menjawab, ‘Wa’alaikumus salâm’ wahai Musa’,

Khidhir lalu bertanya, *'bagaimana Anda bisa mengenaliku wahai Musa?'*

Musa menjawab, *'Yang memberitahu siapa Anda adalah yang memberitahu Anda siapa aku!'*

Hal ini adalah merupakan dalil yang menunjukkan bahwa al-Khidhir adalah seorang nabi, akan tetapi riwayat yang lebih kuat adalah riwayat di dalam kitab *Shahîh Bukhari*: *'dia bertanya, 'Siapa Anda?' Musa menjawab, 'Aku Musa', diapun berkata lagi, 'Maksudmu, Musa bani Israil?'*

Teks hadis: *'Ada perlu apa denganku?'*, di dalam riwayat Abu Ishaq pada *Shahîh Muslim*, al-Khidhir bertanya, *'apa yang membawamu datang kemari?'*

Teks hadis: *'Musa menjawab, 'Aku ingin engkau mengajarkanku ilmu yang benar', kemudian al-Khidhir bertanya, 'Tidak cukupkah kitab Taurat berada di tanganmu padahal ia adalah wahyu mendatangimu wahai Musa?'*

Ketahuiilah wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak layak bagimu untuk mengetahuinya, yaitu seluruhnya, dan kamupun memiliki ilmu yang tidak layak bagiku untuk mengetahuinya, yaitu seluruhnya. Maksudnya disini karena al-Khidhir mengetahui sebagian hukum yang lahir (nampak) yang tidak mampu dilakukan seorang *mukallaf* selain dia sedangkan Musa hanya bisa mengetahui sebagian ilmu batin melalui jalan wahyu.

Teks hadis: *'Sesungguhnya Anda tidak akan sanggup bersabar bersamaku'*, yakni bermakna negasi (penolakan) “terus menerus”, karena Allah swt telah menunjukan kepada al-Khidhir bahwa Musa tidak akan bisa bersabar melihat kemungkaran di depan matanya yang bertentangan dengan syariat. Dan karena itu memang merupakan sikap dalam membentengi

diri dari pengaruh kemungkarannya, oleh karena itu Musa tidak bertanya kepada al-Khidhir tentang sesuatu dari persoalan agama, akan tetapi berjalan bersama al-Khidhir untuk menyaksikan darinya apa yang dibukakan kepadanya tentang ilmu al-Khidhir.

Teks hadis: *'bagaimana Anda dapat bersabar'*, ini adalah respon seolah-olah dari pernyataan Musa: 'Aku tidak bilang kalau aku tidak bisa bersabar, tapi aku hanya bilang aku akan bersabar?' maka ditanya, 'bagaimana Anda dapat bersabar'

Teks hadis: *'Insya Allah aku akan berusaha bersabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apapun'* dikatakan, pengecualian hanya dengan sabar dan bahwa sabar tidak dikecualikan dalam perbuatan maksiat yang dilakukannya, seolah-olah maksud sabar di sini adalah sabar untuk mengikutinya dan berjalan bersamanya bukan bersabar untuk melihat perbuatan maksiat di depan mata, dan tidak mengingkarinya yang bertentangan dengan syariat yang zhahir (nampak).

Teks hadis: *'Janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang suatu apapun juga sampai aku sendiri yang menerangkan kepadamu apa sebenarnya yang terjadi.'* Di dalam riwayat al-Aufi dari Ibnu Abbas: 'sampai aku menjelaskanmu tentang hal itu.'

Teks hadis: *'kemudian al-Khidhir mengajak Musa melihat seekor burung sedang mengambil air laut dengan paruhnya'*, disebutkan bahwa burung itu adalah burung elang atau burung camar.

Teks hadis: *'Demi Allah! ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah yang tidak akan berkurang sedikitpun laksana air laut yang di teguk burung tadi dengan paruhnya'*, lafal

“berkurang” disini bukan dengan maksud makna lahir karena ilmu Allah tidak ada yang berkurang di dalamnya sedikitpun. Disebutkan: ilmu Allah itu bila diambil tidak akan berkurang dan ini adalah pengarah yang baik, yang berkurang ilmunya tentu saja yang mengambil ilmu bukan yang diambil ilmunya dan ilmu yang ada pada manusia adalah sangat sedikit, karena ilmu yang berdiri atas Zat Allah swt sifatnya *qadîmah* (ada tanpa permulaan) dan tidak terpisah-pisah atau bermakna sedikit akan tetapi Allah swt sendiri yang membagi ilmu menjadi beberapa bagian. Al-Isma’ili menjelaskan, yang dimaksud adalah bahwa burung tersebut ingin mengurangi air lautan tetapi air laut sendiri tidaklah berkurang dengan tegukan burung itu sebagaimana yang dikatakan dalam bait syair:

Dan tidak ada buruknya pada diri mereka kecuali pedang mereka

Dibawa oleh para prajurit yang menunggangi anak kuda

Yaitu pada diri mereka tidak ada kekurangan dan penolakan kekurangan disebutkan dengan bentuk kalimat yang berlebihan-lebihan dan dikatakan bahkan air laut yang diambil burung tersebut dengan paruhnya tidak banyak.

Al-Qurthubi menjelaskan, “Barang siapa yang menggunakan redaksi ini, disini boleh-boleh saja untuk tujuan memegang teguh syariat Allah dan mengagungkannya karena memang ilmu Allah itu tidak ada kurangnya dan tidak ada akhirnya. Di dalam riwayat Ibnu Juraih disebutkan lagi perkataan al-Khidhir yang lebih baik dan lebih mendalam maknanya: *‘dan tidaklah ilmunu dan ilmuku di sisi Allah berkurang kecuali seperti burung itu yang mengambil air laut dengan paruhnya’*. An-Nawawi menjelaskan, “Para ulama menerangkan bahwa lafal ‘berkurang’ bukan menurut makna lahir akan tetapi maknanya

bahwa *sesungguhnya ilmumu dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah seperti perbandingan apa yang diambil seekor burung dengan paruhnya dari air laut* dan ini lebih mudah dipahami dan ini menunjukkan bahwa prosentase ilmu mereka berdua jauh lebih rendah dan lebih hina dibandingkan dengan ilmu Allah.”¹³⁶

Teks hadis: *‘dan mereka berdua menemukan sebuah kapal kecil’*, maksudnya mereka berdua menaiki kapal, karena keberadaan mereka berdua hendak menyeberang sebelum menaiki kapal, di dalam riwayat Sufyan disebutkan: *‘maka mereka pun memberi isyarat kepada para awak kapal untuk berhenti agar mereka bisa menaiki kapal kecil itu.’*

Teks hadis: *‘mereka mengenal al-Khidhir dan berkata bahwa beliau adalah hamba Allah yang saleh.’* Di dalam riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar: *‘Dan mereka memohon pemilik kapal al-Khidhir agar membawa mereka dengan kapal tersebut dengan gratis’*. Namun Ibnu Abi Hatim memiliki sebuah riwayat dari Rabi’ bin Anas: *‘maka al-Khidhirpun memanggil mereka untuk membayar transportasinya, sebagai balasan membawa mereka dengan kapal tersebut sebagaimana yang diberikan kepada selain mereka, namun pemilik kapal itu malah berkata, ‘sesungguhnya kami melihat para laki-laki di tempat yang menakutkan, kami mengkhawatirkan adanya perompak (bajak laut) yang menghadang kami di jalan’, pemilik kapal tersebut berkata lagi, ‘kami akan membawa kalian sesungguhnya kami melihat wajah kalian bercahaya’ dan akhirnya mereka mereka di bawa tanpa biaya sepeser pun.’*

136 Syarah Shahih Muslim oleh an-Nawawi (XV/151)

Teks hadis: 'lalu al-Khidhir membolongi badan kapal tersebut kemudian (setelah melewati kapan raja bajak laut) ia menyumbatnya kembali dengan perekat)', yaitu al-Khidhir menjadikan pada bagian kapal yang dibolongi dengan perekat, sehingga air tidak masuk ke kapal, di dalam riwayat Sufyan disebutkan: *'ketika telah berada di dalam kapal tidak ada yang mengejutkan kecuali al-Khidhir membolongi salah satu bagian kapal dengan kampak'* dan jika digabungkan kedua riwayat tersebut, maknanya adalah bahwa sesungguhnya al-Khidhir membolongi badan kapal tersebut dan menyumbatnya dengan perekat. Pada hadis Abduh bin Humed dari riwayat Ibnul Mubarak dari Ibnul Juraih dari Ya'la bin Muslim: *'Khidhir merekatinya setelah membolongi badan kapal'*. Di dalam riwayat Abil Aliyah: *'dan al-Khidhir membolongi badan kapal tersebut, tidak seorangpun yang melihatnya kecuali Musa, seandainya semua yang di kapal melihat hal tersebut tentu mereka akan menghalanginya dari perbuatan itu.'*

Teks hadis: 'Berkata Musa kepadanya, '(teganya Anda) mereka telah membawa kita dengan gratis, tapi Anda malah merusak kapal mereka sehingga menenggelamkan penghuni kapal, Anda telah melakukan kemungkaran yang sangat besar', Diriwayatkan ar-Rabi bin Anas pada hadis Ibnu Abi Hatim: *'sesungguhnya Musa ketika melihat hal itu, menjadi sangat marah dan memegang baju al-Khidhir sambil berkata, 'Apa kau hendak mencelakai mereka dan apa kau tahu justru kau lah yang pertama kali akan celaka', maka Yusya berkata kepada Musa, 'Tidakkah engkau ingat perjanjian itu?' maka al-Khidhirpun berkata kepada Musa, 'Apa kau masih ingat dengan janjimu padaku?' Musa menyadari kesalahannya lalu berkata, 'janganlah engkau menyinggung kesalahanku.'* Sesungguhnya al-Khidhir ketika telah sampai di tempat tu-

juan berkata kepada pemilik kapal, ‘sesungguhnya yang aku inginkan adalah kebaikan’, dan mereka berterima kasih terhadap pendapatnya dan Allah memperbaiki kapal tersebut melalui tangan al-Khidhir as.

Teks hadis: ‘Pertama adalah lupa, kedua adalah syarat dan ketiga adalah kesengajaan.’ Di dalam riwayat Sufyan: ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Pertama yang dilakukan Musa adalah lupa’ dan tidak menyebutkan yang sesudahnya, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas secara *marfû*’ berkata, ‘yang pertama karena lupa kedua karena uzur dan ketiga perpisahan’ pada hadis Ibnu Abi Hatim dari jalan ar-Rabi bin Anas berkata, ‘Khidhir berkata kepada Musa, jika Anda terburu-buru untuk mengingkari perbuatanku sampai tiga kali maka aku harus meninggalkanmu’. Al-Fara meriwayatkan dari jalan lain dari jalan Ubai bin Ka’ab, ia berkata, ‘Musa tidak lupa akan tetapi ia melanggar janji’, *sana*dnnya lemah, janji pertama dapat dipercaya seandainya Musa tidak melakukan kesalahan kedua dan ketiga dan lain-lain.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar berkata, ‘Sesungguhnya Musa ketika mengingkari perbuatan al-Khidhir melubangi kapal yang ditumpangi itu karena dia lupa terhadap apa yang diper-syaratkan oleh al-Khidhir pada perkataannya: ‘*Janganlah terburu-buru bertanya kepadaku tentang sesuatu sehingga aku memberitahukannya kepadamu.*’ Jika ada yang bilang ia meninggalkan janji yang telah diambil dengan sebab lupa yang telah diniatkan sebelumnya, lantas bagaimana mengambil janji tersebut? kami katakan, Musa mengamalkan yang sesuai dengan syarat-syaratnya secara umum yang harus dipegang teguh, dan ketika Musa mendapatkan keuzurannya (mengingkari janjinya) disebabkan lupa, maka diketahuilah bahwa sesungguhnya Musa keluar dari hukum *syar’i* dari keumuman syarat-

syarat tersebut. Jika dikatakan, ‘Kisah kedua itu terjadi dengan sengaja, dan apa sebabnya Musa melanggar syarat tersebut? maka kami katakan, karena yang pertama Musa berkeyakinan kebinasaan semua yang ada di atas kapal, maka Musa cepat-cepat mengingkarinya (mencoba menghalagi al-Khidhir dari aksi nekatnya^{ed}), maka terjadilah apa yang terjadi dan Musa menyatakan keuzurannya karena lupa. Akhirnya dengan kuasa Allah semua yang ada di atas kapal selamat kemudian pada yang kedua kalinya al-Khidhir membunuh seorang anak laki-laki dan Musa tidak sabar untuk tidak mengingkarinya (menghalagi al-Khidhir dari aksi nekatnya^{ed}) walaupun dia ingat syarat yang dikatakan al-Khidhir sebelumnya, karena hal tersebut bertentangan dengan hukum *syar’i*, oleh karena itu Musa tidak mengatakan uzurnya karena lupa akan tetapi dia mencoba menahan dirinya untuk yang ketiga kali. Karena hal itu adalah batas yang jelas secara umum dari apa yang tersembunyi dari hal tersebut. Kalau dikatakan yang ketiga sengaja atau lupa? Kami katakan, terlihat jelas bahwa apa yang terjadi karena lupa dan sesungguhnya mengambil syarat yang ketiga untuk berpisah dengan al-Khidhir kalau terjadi kesalahan untuk yang ketiga kali. Dengan alasan itulah Ibnu at-Tin memastikan bahwa yang dilakukan terhadap syarat tersebut bukan karena kesengajaan belaka dan menghindarkan Musa untuk mengingkari hal yang disyariatkan, yaitu berbuat kebaikan kepada yang melakukan kejahatan dan hanya Allah yang Mahamengetahui.

Teks hadis: ‘Janganlah engkau membebaniku dari personalanku’, yakni janganlah engkau terus menipuku (tidak mau memberitahu sebenarnya apa yang terjadi^{ed}) dan memberatkanku.

Teks hadis: ‘dan dibelakang mereka ada raja (bajak laut) atau di depan mereka’, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas, sampai kepada riwayat Sufyan: ‘*Ibnu Abbas bercerita, ‘dan di depan mereka ada raja (bajak laut) yang merampas setiap kapal yang bagus untuk di rampok, di belakang mereka tidak ada tempat untuk meloloskan diri dari bahaya dan di depan mereka dan bahaya ada di depan mereka, dikatakan juga kalau ‘kematian berada di belakangmu’ seperti perkataan seorang penyair:*

Bukankah dibelakang akan menyusul kematian walau terasa lambat

Maka pelaku maksiat harus memohon belas kasih Rabbnya
Dan perkataan an-Nabighah:

Tidak ada tempat kembali bagi manusia kecuali kepada Rabbnya (Allah swt)¹³⁷.

Penyusun katakan, “bila Anda menemukan kalimat mempunyai makna yang berlawanan, seperti kata ‘di belakang mereka’, maka maknanya adanya ‘di depan mereka’, karena raja (bajak laut) kalau berada di belakang mereka menurut makna yang sebenarnya maka al-Khidhir tidak akan merusak kapal tersebut karena telah melewatinya, justru karena mereka melewati kapal perampok yang ada didepan mereka dan hanya Allah Yang Mahamengetahui.

Teks hadis: ‘ketika kapal musuh telah lewat maka al-Khidhir memperbaiki kapal sehingga para penumpang tidak ikut tenggelam’, di dalam riwayat an-Nasa’i: ‘*ketika kapal musuh*

137 Ini adalah kelemahan bait syair Nabighoh Bani Dzubyayn, dia mengeluarkan sebuah bait syair (aku telah bersumpah untuk tidak meninggalkan baginya sebuah keraguanpun) bisa Anda lihat dalam *Al-Aqd al-Farid* (V/254)

telah terlewati, al-Khidhir memperbaiki kapal tersebut dengan baik dan kemudian melanjutkan kembali perjalanannya.'

Teks hadis: 'dan sebagian dari mereka berkata, 'sumbat bagian dari kapal tersebut dengan botol dan sebagian lagi berkata sumbatlah dengan perekat (lem). Adapun yang berasal dari kaca (botol), tidak mungkin digunakan untuk menyumbat dan di dalam riwayat Muslim juga disebutkan: *'kapal itu diperbaiki dengan (tambalan) kayu'* dan hal itu tidak rumit dalam cerita ini.

Teks hadis: 'raja (bajak laut) yang merampok setiap kapal', di dalam riwayat an-Nasa'i: dan Ubai membaca *'raja (bajak laut) hanya merampok setiap kapal yang bagus badannya saja'* dan di dalam riwayat Ibrahim Bin Yassar dari Sufyan: Ibnu Mas'ud membaca, *'setiap kapal yang bagus badannya akan dirampokinya.'*

'Mereka berpendapat dari riwayat selain Sa'id bahwa dia (raja bajak laut itu) adalah Hadad bin Badad', dan yang berkata seperti itu adalah Ibnu Juraih, maksudnya bahwa sesungguhnya sebutan nama raja yang merampok setiap kapal yang lewat tidak terdapat dalam riwayat Sa'id. *Al-Hâfız* Ibnu Hajar menjelaskan, "Telah bercerita Ibnu Khulawaih dalam kitab "Laisa" yang ditulis Mujahid: dan Ibnu Duraid berpendapat bahwa Hadad adalah nama gelar bagi raja dari raja-raja Himyar (Yaman) yang menikahkan Sulaiman bin Daud dengan Bilkis.

Al-Hâfız Ibnu Hajar berkata, "Satu gelar ini disematkan untuk orang-orang yang berbeda, karena jauhnya jarak waktu antara Musa dan Sulaiman dan Hudad atau Hadad. Disebut dalam tafsir *Muqâtil* bahwa namanya adalah Manwalah bin al-Jalandi bin Sa'id al-Azdi dan dikatakan dia adalah al-Jalandi berada di kepulauan Andalusia."

Penyusun katakan, mengetahui namanya bukanlah hikmah yang besar dan perbedaan di seputar hal ini seperti nama raja, tempat pulau, tempat bertemunya dua lautan. Kalau sekiranya menyebutkan hal ini ada manfaat, maka Allah swt pasti sudah menyebutkan di dalam al-Qur`an dan nabi pun pasti sudah menyebutkannya di dalam hadis-hadisnya. Yang kita ketahui bahwa sesungguhnya nabi saw tidak meninggalkan kebaikan kecuali beliau pasti menunjukan hal itu dan mendorong kita kepada hal tersebut, kenapa nabi saw tidak menyebutkannya? Ini menunjukan bahwa hal tersebut tidak ada manfaatnya sama sekali. Kemudian perbedaannya sangat keras di dalam masalah seperti ini, karena tidak ada hal yang pasti sedikitpun dalam masalah ini. Yang penting harus diketahui adalah pengetahuan kisahnya, ibrahnya, hukum-hukumnya dan bukan nama atau tempat yang harus diketahui.

Teks hadis: 'Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang anak laki-laki.' Di dalam riwayat Sufyan, 'ketika mereka sedang berjalan di tepi pantai tiba-tiba al-Khidhir melihat anak laki-laki.'

Teks hadis: 'maka al-Khidhir membunuhnya.' Pembunuhan tersebut terjadi setelah bertemu anak itu secara cepat dan itu berbeda dengan hal yang sebelumnya: 'sehingga ketika menaiki kapal tersebut al-Khidhir lalu melubangi kapal tersebut' karena waktu dari sejak menaiki kapal sampai al-Khidhir merusak kapal tersebut ada jarak waktu yang cukup panjang. Sa'id bin Juber berkata, 'ia menemukan anak-anak yang sedang bermain kemudian al-Khidhir mengambil seorang anak yang kafir dan lucu' dan di dalam riwayat Sufyan: 'Khidhir mencekik anak tersebut dan membunuhnya', dan di dalam riwayat lain dari Ibnu Juraih dari Abduh bin Humaid: 'Seorang anak yang bersinar wajahnya lalu al-Khidhir membaringkan anak terse-

but dan menyembelihnya dengan pisau' dan apabila di antara kedua riwayat ini digabungkan maka maknanya menjadi al-Khidhir menyembelih anak tersebut dan mencabut kepalanya.

Anak yang dibunuh bernama Haisur, dan dikatakan juga namanya Hasyrad, itu ada dalam tafsir ad-Dhahak bin Muza'im, dikatakan juga namanya adalah Syam'un, dikatakan juga namanya adalah Jaisur dengan huruf dan juga dikatakan selain itu.

Teks hadis: 'Mengapa Anda membunuh jiwa yang bersih yang tidak punya dosa apalagi dia tidak membunuh orang lain' yaitu kenapa Anda membunuh jiwa yang bersih yang tidak bersalah. Berkata para Ulama, teks hadis: 'ketika anak itu sedang bermain', adalah menunjukkan kalau yang di bunuh masih kecil dan belum mencapai usia baligh, ini adalah pendapat jumhur, sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa anak tersebut telah mencapai usia baligh dan mengerjakan perbuatan *fasad* (merusak) *berhujjah* dengan perkataannya: 'mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain yang tidak punya dosa', mereka berpendapat bahwa yang terbunuh termasuk kelompok kategori yang boleh di bunuh dan wajib baginya menerima hukum *qishâs* sedangkan kalau dia anak muda maka dia bukan termasuk dalam kategori orang yang wajib atasnya hukum *qishâs* dan dengan teks hadis: 'karena dia seorang anak yang kafir', pada bacaan Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan pada akhir hadis. Jawaban tentang hal yang pertama dari dua hal:

Pertama, maksudnya disini bahwa sesungguhnya anak tersebut di bunuh dengan cara atau alasan yang tidak benar.

Kedua, sesungguhnya kemungkinan syariat mereka mewajibkan *qishâs* atas anak yang belum *baligh* sebagai dalam

syariat kita di ambil dengan membayar denda sebab kerusakan yang dibuat.

Jawaban yang kedua dilihat dari dua sisi:

Pertama, itu adalah hal yang jarang terjadi sehingga tidak ada *hujjahnya* untuk menghukuminya.

Kedua, sesungguhnya hal itu adalah disebutkan dengan hal itu pula dia ditafsirkan. Seandainya dia sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang kedua.¹³⁸

Teks hadis: *‘Anda telah melakukan kemungkaran’*, yaitu maknanya kelicikan yang menimbulkan bencana.

Teks hadis: *‘bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa Anda tidak akan sanggup bersabar bersamaku’*, pernyataan ini lebih keras dari pernyataan yang pertama, Imam Muslim menambahkan dalam riwayat Abu Ishaq dari Sa’id bin Jubair di dalam kisah ini: *‘Nabi saw bersabda, ‘rahmat Allah atas kita dan atas diri Musa, kalau tidak sesungguhnya dia tidak akan terburu-buru mengingkari perbuatan al-Khidhir maka dia akan melihat keajaiban, akan tetapi dia mengambil haqnya (memerangi kemungkaran) untuk mengingkari perbuatan temannya al-Khidhir, maka dia berkata, ‘jika aku masih bertanya kepadamu tentang sesuatu hal maka kali ini maka janganlah segan-segan untuk mengusirku sesungguhnya karena kamu sudah cukup memberi uzur (kesempatan dan maaf) kepadaku’*, yakni Musa merasa malu disebabkan kesalahannya yang berulang-ulang.

Ibnu Mardawaih memiliki riwayat dari jalan Abdulah bin Ubaid bin Umair dari Sa’id bin Juber: *‘Musa merasa san-*

138 Syarah Muslim oleh an-Nawawi (XV/150)

gat malu ketika itu dan berkata, jika aku bertanya kepada-mu.....’ dan di dalam riwayat Sufyan: ‘*Rasulullah saw bersabda, ‘Kami menginginkan seandainya Musa dapat bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang apa sebenarnya yang terjadi di balik perkara mereka berdua’, al-Ismaili menambahkannya dari jalan Usman bin Abi Syaibah dari Sufyan lebih banyak lagi.*

Teks hadis: ‘dan bapaknya orang yang beriman dan anaknya kafir’, yaitu anak yang terbunuh, di dalam riwayat Muslim: ‘adapun anak tersebut pada suatu hari nanti akan menjadi kafir sementara kedua orang tuanya sangat menyayanginya’, Di dalam kitab Al Muftada’ Wahab Ibnu Munabbih berkata, ‘Nama bapaknya Mulas dan nama ibunya Rahma, dikatakan juga nama bapaknya Karda dan nama ibunya Sahwa.

Teks hadis: ‘maka kami khawatir anak itu akan durhaka terhadap kedua orang tuanya’, yaitu akan memengaruhi kedua orang tuanya disebabkan cinta kedua orang tuanya terhadap anaknya, maka keduanya akan mengikuti agama yang di peluk anaknya di kemudian hari. Ini yang disebut dalam tafsir Ibnu Juraih dari Ya’la bin Muslim dari Sa’id bin Jubair, berkata Abu Ubaidah di dalam perkataannya: menipu dan durhaka terhadap kedua orang tuanya.

Teks hadis: ‘(akan di ganti dengan) anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya’ sebagai jawaban al-Khidhir terhadap pertanyaan Musa, “Anda telah membunuh jiwa yang bersih”, yang dimaksud dengan ‘bersih’ adalah untuk menyebutkan kedudukan yang sesuai dari anak tersebut. Diriwayatkan Ibnu Mundzir dari jalan Hajjaj bin Muhammad dari Juraih pada perkataannya: ‘(akan diganti dengan) anak

yang lebih suci jiwanya, yakni yang lebih baik keislamannya dan dari jalan al-Aufi: yang lebih baik agamanya.

Teks hadis: 'yang lebih sayang kepada kedua oran tuanya dari yang pertama yang telah dibunuh al-Khidhir', diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari jalan Idris al-Awdhi dari Athiyah dan lain-lainnya.

Ada yang berpendapat selain dari pada Sa'id bahwa kedua orang tua tersebut digantikan dengan anak perempuan dan ini adalah pendapat Ibnu Juraih, Ibnu Mardawaihpun meriwayatkan dari jalan yang dari Ibnu Juraih, ia berkata, Ya'la bin Muslim meriwayatkan dari Sa'id bin Juber bahwa anak tersebut adalah perempuan dan di dalam riwayat al-Isma'il dari jalan yang lain, ia berkata: dikatakan juga dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: *'dan Allah menggantikan anak yang lebih baik agamanya'*, adalah *'Allah menggantikannya seorang anak wanita yang melahirkan seorang nabi dari para nabi'*, dan ath-Thabari memiliki jalan dari Amr bin Qais dan lain-lain.

Dan Ibnu Mundzir mempunyai riwayat dari Bastham bin Jamil, ia berkata, mereka menantikan ganti dari anak laki-laki yang dibunuh dengan anak perempuan sehingga dia bisa melahirkan para nabi. Abd bin Humaid memiliki riwayat dari jalan al-Hakam bin Aban dari Ikrimah: *'dan dia melahirkan anak wanita.'*

Ibnu Abi Hatim memiliki riwayat dari jalan as-Suda, ia berkata, *'Ia melahirkan seorang anak wanita dan anak tersebut melahirkan seorang nabi diutus setelah Musa dan umatnya'*, orang-orang berkata kepadanya, *'kirinkan kami seorang raja maka kami akan berperang di jalan Allah'* dan nabi ini adalah Syam'un dan nama ibunya adalah Hana.

Pada Ibnu Mardawaih hadis Ubai bin Ka'ab: 'Sesungguhnya dia melahirkan anak laki-laki akan tetapi *sanadnya dha'if* dan Ibnul Mundzir dengan *sanad* yang *hasan* mengeluarkan riwayat Abbas dan lain-lain selesailah perkataan *al-Hâfizh* di dalam *Fath al-Bârî*.

Teks hadis: '*maka keduanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri.*' Di dalam riwayat Abi Ishaq pada kitab *Shahîh Muslim*: 'Penduduk negeri itu bakhil, maka mereka berkeliling meminta makanan kepada penduduk negeri al-Ailah dan ini adalah pendapat Muhammad bin Sirrin sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Syarah Muslim*, dan ia berkata bahwa ia adalah negeri yang terjauh di bumi dari langit. Ibnu Abbas berkata, negeri itu adalah Antioch dan dikatakan itu adalah Azerbaijan¹³⁹, dikatakan negeri itu adalah *Nashiroh* (salah satu kota di Israel^{ed}), dikatakan bahwa negeri itu adalah kepulauan Andalusia. Kerasnya perbedaan dalam hal itu karena memang tidak ada satupun bukti atau dalil yang kuat tentang hal itu.

Teks hadis: '*mereka menemukan tembok yang hampir runtuh*' dijelaskan: '*bangunannya sudah miring*' dijelaskan: *al-Khidhir menegakannya kembali dengan tangannya.*'

Berkata Wahab bin Munabbih: 'Tinggi tembok ini kelangit 100 *dzirâ*¹⁴⁰ (1 *dzirâ*' kira-kira setengah meter, 100 *dzirâ*' kira-

139 Republik Azerbaijan adalah sebuah negara di Kaukasus di persimpangan Eropa dan Asia Barat Daya. Ia berbatasan dengan Rusia di sebelah utara, Georgia dan Armenia di barat, dan Iran di selatan. Republik Otonomi Nakhichevan (sebuah eksklave milik Azerbaijan) berbatasan dengan Armenia di sebelah utara, Iran di selatan, dan Turki di barat. Sekarang Azerbaijan adalah negara sekuler dan telah menjadi anggota dari Dewan Eropa sejak 2001. Mayoritas populasi adalah Muslim Syiah dan turunan Turki barat, dikenal sebagai Azerbaijani, atau singkatnya Azeri. Negara ini resminya demokrasi, namun dengan peraturan otoritas kuat.^{ed}

140 *Syarah Muslim* oleh an-Nawawi (XV/203)

kira 50 meter^{cd}) dan Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa lebar tembok tersebut 50 *dzirâ* sampai 100 *dzirâ*'.

Teks hadis: *'Musa berkata, kalau Anda mau Anda bisa menuntut upah, al-Khidhir menjawab, maksudmu upah yang bisa kita pakai buat makan?, Sufyan menambahkan kepada riwayatnya: 'Musa berkata, 'kaum yang kita datangi tidak memberi kita makan dan tidak pula menyambut kita sebagai tamu, kalau Anda mau Anda bisa menuntut upah', dan sampai kepada riwayat Abu Ishaq: 'Khidhir berkata, ' inilah perbedaan antara aku dan Anda, kemudian Musa memegang ujung bajunya dan berkata, apa maksudmu?, dan At-Tsa'labi menyebutkan bahwa sesungguhnya al-Khidhir memarahi Musa, 'Apakah engkau kesal padaku karena merusak kapal, membunuh seorang anak dan membangun kembali tembok yang akan roboh namun engkau tidak ingat janjimu padaku ketika engkau bertemu aku di laut ha?!.'* []

—o0o—

Bab 4

Hikmah yang di Petik di Dalam Kisah yang Menakjubkan dan Spektakuler Ini

Kisah yang agung dan spektakuler ini terkandung di dalamnya sejumlah hal yang besar dari hikmah-hikmah, hukum-hukum, kaidah-kaidah yang ditunjukkan dan dibukakan Allah kepada kita:

1. keutamaan ilmu;

Di antara keutamaan ilmu adalah ia menjadi harta yang paling mulia yang dikejar dan dicari oleh para pencari ilmu, ilmu adalah warisan yang paling baik yang dikenal manusia. Musa nabi Allah sangat tidak sabar ketika Allah swt mengabarkan kepadanya: *“sesungguhnya aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua buah lautan dia lebih tahu dari kamu, sehingga Musa bertanya, ‘Wahai Rabbku bagaimana aku dapat bertemu dengannya’*”, yaitu Musa bertanya kepada Rabbnya jalan untuk bertemu dengan al-Khidhir untuk menambah ilmu walaupun dia mengetahui kalau dirinya adalah salah seorang *ulul azmi* dari para nabi dan rasul. Ini menunjukkan kepada kemuliaan ilmu dan Allah tidak memerintahkan rasul-Nya Muhammad saw untuk mencari tambahan apapun kecuali tambahan ilmu,

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha: 114). Ilmu adalah yang terbaik di cari dan yang paling agung untuk diraih, sebagaimana Abdul Malik bin Idris al-Wazir berkata,

Ketahuilah ilmu adalah martabat yang tertinggi

Dan yang paling jelas di dapat serta paling layak dibanggakan

Tempuhlah jalan orang bertaqwa yang menutup kesesatan

Karena kepemimpinan tidak tercatat di dalam buku

Seorang ulama disebut tinta ilmu

Dialah yang membawa dan menyebarkan ilmu

Dengan penuh kerendahan hati tinta para ulama sampai kepada para pencari ilmu

Yang tidak mungkin ilmu itu digapai oleh seorang yang sombong¹⁴¹

2. keutamaan perjalanan menuntut ilmu;

Ditetapkannya perjalanan dalam menuntut ilmu dan semangat untuk senantiasa menambah ilmu dan bertemu dengan para guru dan menghadapi berbagai macam kesulitan dalam mencarinya adalah merupakan pengalaman yang berharga. Sebagaimana Musa telah menempuh perjalanan yang cukup panjang, merasakan rasa letih yang sangat dalam mencari ilmu dan meninggalkan umatnya sementara waktu dalam memberi pelajaran dan petunjuk kepada umatnya dan memilih perjalanan untuk mencari ilmu.

141 *Jâmi' Bayân al-Ilmi wa Fadhlîhi* oleh Ibnu Abdil Bar (II/204)

3. terbiasa membuat skala prioritas;

Memulai yang lebih penting dari yang penting karena sesungguhnya menambah ilmu lalu mengajarkannya kepada manusia adalah lebih penting dari pada meninggalkan keduanya. Kesibukan mencari ilmu dan mengajarkannya adalah merupakan kesempurnaan.

4. mencari pendamping dalam perjalanan;

Keharusan mengambil seorang pembantu baik dalam keadaan menetap ataupun sedang melakukan perjalanan adalah merupakan hal yang memudahkan dalam melakukan aktifitas kita diperjalanan, seperti: memberikan bantuan yang kita butuhkan hingga mencari kita tempat untuk beristirahat sebagaimana yang dilakukan murid nabi Musa selama dalam perjalanan bersama gurunya.

5. memberi manfaat objek dakwah dengan bercerita;

Sesungguhnya melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu atau berjihad dan yang lainnya, jika memang ada maslahatnya untuk dikabarkan terhadap objek dakwah, maka hal itu lebih sempurna dari padanya merahasiakannya, sehingga akan terlihat jelas manfaatnya, dari mulai persiapan yang dilakukan, kemudian mempersiapkan sarana yang dibutuhkan, serta melakukannya atas dasar ilmu. Ini semua adalah merupakan ibadah yang sangat agung yang sangat dirindukan oleh setiap pencari ilmu, sebagaimana yang dikatakan Musa: *“dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya aku tidak berhenti berjalan sebelum sampai kedua pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”* (QS. al-Kahfi: 60) sebagaimana nabi saw memerintahkan para sahabat untuk memerangi musuh di Tabuk secara berhadapan dari

pada secara sembunyi-sembunyi dan ini adalah karena melihat maslahatnya.

6. bersikap hati-hati terhadap pengaruh setan;

Menyandarkan setiap kejahatan dan keburukan serta sebab-sebab kepada setan, walaupun semua karena ketentuan dan kehendak Allah sebagaimana yang dikatakan murid nabi Musa: *“dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakan kecuali setan”* (QS. al-Kahfi: 63).

7. berterus terang terhadap kondisi yang tidak menyenangkan;

Bolehnya mengabarkan kepada manusia apa yang menjadi tuntutan tabiat manusia dari keletihan, rasa haus, rasa lapar, dengan cara menunjukkan kondisinya sebagaimana Musa as berkata: *“bawalah kemari makanan kita sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”* (QS. al-Kahfi: 62).

8. mencari pendamping yang cerdas dan cekatan;

Lebih disukai kalau memilih seorang pembantu yang cerdas dan cekatan serta cepat tanggap untuk mendapatkan kesempurnaan hasil dari perintah yang diperintahkan.

9. tidak membedakan makanan;

Dianjurkan memberikan makan kepada pembantu dari makan yang sama seperti yang kita makan, itu bisa dilihat makna lahir firman Allah: *“bawalah kemari makanan kita.”* (QS. al-Kahfi: 62).

10. bolehnya beristirahat apabila sudah capek;

Sesungguhnya pertolongan Allah akan diturunkan kepada para hamba-Nya sesuai ketaatan seorang hamba terhadap sang pencipta Allah swt, firman Allah *ta'âla*: “*sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini*” (QS. al-Kahfi: 62). Ini adalah sebuah isyarat yang menunjukan kepada perjalanan yang sudah melewati tempat bertemunya dua buah lautan. Adapun perjalanan yang pertama belum terasa sekali kelelahannya walaupun perjalanannya cukup panjang karena memang bukan perjalanan yang sebenarnya. Adapun yang terakhir secara lahir menunjukan bahwa perjalanan tersebut sudah menempuh waktu sehari-hari karena mereka kehilangan ikan mereka ketika istirahat di batu. Secara lahir mereka memang menginap dan beristirahat di situ kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampai pada waktu makan siang, berkata Musa kepada muridnya: “*bawalah kemari makanan kita*” (QS. al-Kahfi: 62) maka ketika itu pemuda tersebut mengingatkan bahwa dia telah lupa mengabarkannya kepada Musa bahwa ikan tersebut di tempat yang sebetulnya adalah merupakan tempat tujuan Musa.

11. bagaimana cara bersikap kepada guru;

Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya bersikap dan berahlak kepada seorang guru dan bagaimana seharusnya seorang guru berkata kepada muridnya, yaitu dengan cara yang baik dan lemah lembut, sebagaimana Musa berkata kepada al-Khidhir: “*Bolehkah aku mengikutimu supaya Anda mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu.*” (QS. al-Kahfi: 66). Pembicaraan yang dari lisan Musa adalah pembicaraan yang lemah lembut dan dengan nada memohon pendapat dari al-

Khidhir as, yakni *Apakah Anda mengizinkan aku dalam hal itu apa tidak?* dan pernyataan Musa kalau dia ingin belajar dari al-Khidhir as dan hal inilah yang berbeda sebagaimana sikap seorang kasar dan sombong, seorang murid yang baik tidak akan pernah menunjukan kepada gurunya sikap yang sombong dan menghina terhadap ilmu gurunya. Kerendahan hati seorang murid dan kesungguhan yang tergambar di wajahnya bahwa dia sangat membutuhkan ilmu sang guru adalah hal yang bermanfaat bagi seorang pencari ilmu dan rahasia keberhasilan dalam menimba ilmu dari sang guru.

12. rendah hati;

Kerendahan hati adalah merupakan sifat yang mulia dalam belajar dengan seorang yang lebih rendah darinya. Sebenarnya Musa tidak diragukan lagi lebih baik dalam hal ilmu dari pada al-Khidhir, pepatah orang pada masa lalu berkata, “Seorang hanya akan menjadi menjadi pintar apabila dia mengambil ilmu dari yang diatasnya atau yang setara dengannya atau yang lebih rendah darinya.”

13. tidak malu belajar kepada yang berbeda ilmunya;

Seorang alim harus terus belajar, khususnya untuk ilmu yang belum dikuasai olehnya dari orang yang menguasai ilmu tersebut, walaupun kedudukannya lebih rendah darinya dan banyak ilmu yang dikuasai olehnya, seperti Musa adalah salah-seorang *ulul azmi* dari dari Kalangan yang Allah beri karunia ilmu yang tidak kepada selainnya. Akan tetapi dalam ‘*ilmu khusus*’ hanya diberikan kepada al-Khidhir dan tidak diberikan kepada Musa, oleh karena hal inilah Allah mendorong Musa untuk belajar darinya. Tidak seharusnya seorang ahli fikih dan ahli hadis kalau merasa lemah dalam ilmu *nahwu*

dan *sharaf* dan selain itu tidak mau belajar lagi kepada yang lebih menguasai ilmu tersebut walaupun orang yang kita belajar darinya bukan seorang ahli fikih atau ahli hadis.

14. perbedaan ilmu ladunni dan ilmu muktasab;

Sesungguhnya ilmu yang Allah ajarkan kepada hambanya ada dua jenis: *ilmu muktasab* yaitu ilmu yang dicapai seorang hamba dengan usaha kerasnya, ketekunannya. *Ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang Allah berikan kepada para hambanya yang terpilih sebagaimana firman Allah *Ta'âla*: “dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.” (QS. al-Kahfi: 65).

Aku berkata, sungguh kelompok sufi pada ayat ini telah sangat jauh tersesat, mereka membagi ilmu menjadi dua;

1. *ilmu ladunni* yang mereka maksudkan dengan ilmu itu adalah ilmu bathin (tersembunyi) atau disebut juga dengan ilmu hakikat dan;
2. ilmu syariat atau ilmu lahir (yang nampak) kemudian hal ini mendorong mereka untuk membuat syariat dusta dan kedustaan terhadap Allah swt.

Oleh karena itu, Abdul Qadir al-Jailani berkata, ketahuilah bahwa Allah menciptakan al-Khidhir dari “hakikat” dan roh Allah ditiupkan kepada dirinya sehingga dia hidup abadi sampai hari kiamat”, aku telah bertemu dengannya, bertanya kepadanya tentang banyak hal dan darinya aku tahu semua yang ada di laut Atlantis. Kemudian dia menyebutkan di dalam firman Allah *Ta'âla*: “Sesungguhnya AKU adalah Allah tidak ada *ilâh* (tuhan) kecuali AKU maka sembahlah AKU.” (QS. Thoha: 14), yaitu tuhan-tuhan yang kalian sembah semua itu sebenarnya adalah AKU, dan yang nampak di antara berhala-berhala, segala yang ada di angkasa dan di antara makhluk hidup yang

ada di alam semesta ini dan setiap yang di sembah oleh pemilik kepercayaan adalah AKU juga dan tidaklah ada setiap *ilâh* yang disembah kecuali mereka adalah AKU.”

Pendapat ini secara lahir (sadar) dan batin (bawah sadar) ingin menggiring keyakinan Anda kepada kekafiran, atheisme, *hulûl* (roh Allah bersatu dengan makhluknya^{cd}). Mereka berkata, “Para nabi memang telah diberikan gelar namun kami telah diberikan gelar yang belum pernah diberikan kepada satu makhlukpun di muka bumi ini, mereka berkata lagi, “kami telah menundukan lautan sedangkan para nabi hanya sampai di tepi laut saja.”

Hal seperti ini memang sulit diterima secara lahiriyah karena mungkin saja nampak suatu kekejian pada diri seseorang, akan tetapi mereka menganggapnya sebagai kemuliaan, karena mentakwil hal-hal yang bersifat lahir dan batin. Sebagai contoh: perahu yang dirusak ini adalah musibah, membunuh seorang anak adalah perbuatan *fasad* dan permusuhan dan ini adalah pendapat secara lahir, sedang yang batin jelas bertolak belakang dengannya.

Pendapat ini jelas kerusakan dan kekejian yang sangat nyata, karena sesungguhnya syariat jika memerintahkan sesuatu maka itu adalah kebaikan yang setelahnya pasti ada kebaikan walaupun lahirnya tidak menunjukkan hal itu, sebagaimana firman Allah Ta’âla:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 216)

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

“dan dalam *qishâsh* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 179), walaupun *qishâsh* itu adalah hukuman mati, akan tetapi itu adalah kehidupan bagi umat dan bagi setiap pribadi, maka penentu hukum adalah *nash* syar’i, jika syariat menunjukkan keharusan melakukan amal tersebut, maka kita tidak boleh mengingkarinya, akan tetapi jika *nash* syariat menunjukkan batalnya amalan tersebut, maka kita juga tidak boleh mengingkarinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* menjelaskan, “Tidak diragukan lagi bahwa Allah membukakan hati para walinya yang bertakwa dan hambanya yang shaleh terhadap ilmu *ladunni* karena kebersihan hatinya dari hal-hal yang dibenci dan mereka senantiasa mengikuti hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah dan rasul-Nya, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib ra: ‘Pemahaman terhadap Kitab-Nya hanya Allah karuniakan kepada hamba-hambanya yang shaleh’. Dan di dalam sebuah *atsar* disebutkan: ‘Barangsiapa yang beramal dengan apa yang diketahuinya maka Allah akan mewariskan ilmu yang belum dia ketahui’, dan sesungguhnya

al-Quran telah menunjukkan hal tersebut di banyak tempat, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّا كُنَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا
مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا
يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا
لَا تَتَّبِعُهُمْ مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْتَهُمْ صِرَاطًا
مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, ‘Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu’, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (QS. an-Nisa: 66-68)

Di dalam ayat ini Allah swt telah mengabarkan sesungguhnya barangsiapa yang melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh-Nya, maka Allah swt akan memberikan hidayah kepada jalan yang lurus. Allah swt berfirman,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. al-Maidah: 16)

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

“dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.” (QS. Muhammad: 17)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. al-Kahfi: 13)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. al-Baqarah: 2)

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَٰذَا بَصَآئِرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ يُوْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

“dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Quran kepada mereka, mereka berkata, ‘Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku hanya mengikut apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Quran ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.’” (QS. al-A’raf: 203)

Dan Allah mengabarkan bahwa hamba-hambanya yang mengikuti perbuatan yang dibenci olehnya, maka Allah akan mencabut darinya ilmu hidayah dan petunjuk sebagaimana firman-Nya: “Ketika mereka tersesat, maka Allah akan menyisahkan hati mereka” (QS. ash-Shaff: 5)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ
 بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا
 جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ
 كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ
 يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, ‘Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah’, dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Quran) pada permulaannya, dan

Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.” (QS. al-An’am: 109-110)

Ada tiga kelompok pemahaman tentang *ilmu ladunni* ini;

pertama, kaum yang berpendapat cukup dengan hanya bersifat zuhud, membersihkan hati dari kekotoran pikiran atau yang terlintas di dalam hatinya, dan mengolah hati dengan banyak berzikir mengharap, takut, cinta dan berserah diri hanya kepada Allah swt, maka dia akan mendapatkan *ilmu ladunni* dengan tanpa sebab yang lain;

kedua, ada pula yang berpendapat tidak satupun atsar yang menunjukan tentang ilmu tersebut akan tetapi ilmu hanya dapat diraih dengan belajar dalil syariatnya atau dalil yang berdasarkan akal;

ketiga, adapun kaum yang berada di tengah-tengah berpendapat bahwa kebersihan hati dan jauh seseorang dari perbuatan dosa adalah sebab-sebab utama yang memudahkan seseorang untuk meraih ilmu bahkan syarat utama untuk meraih banyak ilmu, dengan mencari dalil yang dengannya ilmu dapat di raih dan dengan memiliki gambaran yang benar tentang kedua hal tersebut dalam meraih ilmu yang dibutuhkan.

Adapun ilmu yang bermanfaat yang menyelamatkan kita dari api neraka dan dengannya seorang hamba akan berbahagia tidak akan di raih kecuali dengan mengikuti petunjuk dari al-Qur`anul karim yang diturunkan kepada rasulullah saw. Allah swt berfirman,

قَالَ أَهِيْطَا مِنْهَا جَمِيْعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَاِمَّا
يَاۡئِيْنَكُمْ مِّنِيْ هُدًى فَمِنْ اَتَبَعَ هٰذَاى فَلَا يَضِلُّ

وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ
 مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ
 كَذَلِكَ أَنْتَ أَيْدُنَا فَنَسِينَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾ وَكَذَلِكَ
 نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ
 أَشَدُّ وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

“Allah berfirman, ‘Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.’ Berkatalah ia, ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’ Allah berfirman, ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan.’ dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS. Thaha: 123-127)

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Mahapemurah (al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. az-Zukhruf: 36).

Barang siapa yang menyangka bahwa petunjuk dan keimanan dengan tanpa ilmu dan amal atau sekedar beramal dan bersikap zuhud saja tanpa ilmu maka sesungguhnya dia telah tersesat.¹⁴²

15. bersyukur atas ilmu yang sudah Allah berikan;

Dengan bertambahnya ilmu dan karunia Allah swt dan menyatakan dengan lisan tentang hal tersebut dan wajib bagi kita untuk bersyukur kepada Allah akan karunianya tersebut sebagaimana firman Allah Ta’âla: *“agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang diajarkan tuhanmu”* (QS. al-Kahfi: 66) yaitu apa yang diajarkan Allah kepadamu.

16. karakteristik ilmu yang bermanfaat;

Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memberi petunjuk kepada kebaikan, yaitu setiap ilmu yang di dalamnya ada petunjuk dan hidayah kepada kebaikan dan mengingatkan kita dari jalan keburukan atau sarana menuju jalan tersebut, karena sesungguhnya hal tersebut adalah bagian dari ilmu yang bermanfaat dan yang selainnya. Adapun ilmu yang di dalam ada kemudharatan dan tidak ada hikmah maka seharusnya di jauhi, sebagaimana firman Allah swt yang mengabadikan perkataan nabi Musa as: *“agar engkau mengajarkan*

¹⁴² Fatawa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (XIII/245,247)

kepadaku ilmu yang diajarkan Tuhanmu dari pada petunjuk” (QS. al-Kahfi: 66).

17. keutamaan bersabar dalam menuntut ilmu;

Sesungguhnya barang siapa yang tidak memiliki kekuatan untuk bersabar dalam menemani dan belajar dengan seorang alim maka dia bukanlah orang yang untuk menerima ilmu darinya dan barang siapa yang dapat bersabar dalam menemani seorang yang alim dan menimba ilmu darinya maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkan olehnya, sebagaimana al-Khidhir memberikan uzur kepada Musa dengan menyebutkan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan Musa akan tetapi nabi Musa as tidak dapat bersabar.

18. bersikap profesional;

Sesungguhnya sebab terbesar untuk meraih sabar adalah menguasai ilmu dan berpengalaman. Dengan hal itu yang diperintahkan kepadanya untuk bersabar, sedangkan suatu yang tidak diketahui hasil dan tujuannya serta hikmah dan buahnya, maka tidak ada alasan baginya untuk bersabar, sebagaimana firman Allah Ta’âla: “*dan bagaimana Anda dapat bersabar atas sesuatu yang Anda belum memiliki ilmu yang cukup tentang hal ini*”, (QS. al-Kahfi: 68) maka jelas sudah bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang menentukannya untuk dapat bersikap sabar dan bijaksana.

19. tidak terburu-buru dalam menilai sesuatu;

Ayat ini juga mengajarkan untuk berlahan-lahan dalam melihat dan mengatasi setiap hal dengan disertai oleh sikap konsisten dalam menghadapinya dan tidak terburu-buru memutuskan sesuatu sehingga kita memahami dan mengetahui persoalan yang sebenarnya dengan baik.

20. senantiasa mengucapkan isya Allah (semuanya akan terjadi bila Allah menghendaki);

Mengaitkan setiap hal yang dilakukan seorang hamba di masa yang akan datang dengan kehendak Allah, dengan berkata, *“sesungguhnya aku akan berhasil melakukan hal ini di masa yang akan datang jika Allah menghendaki.”*

21. berusaha menyelaraskan perbuatan dengan niat;

Sesungguhnya niat yang kuat untuk melakukan sesuatu tidaklah sama dalam kesabarannya untuk melaksanakan yang telah menjadi tekadnya, sebagaimana Musa as berkata, *“Musa berkata insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.”* (QS. al-Kahfi: 69) akan tetapi Musa tidak memiliki kesabaran akan hal tersebut.

22. jangan memertanyakan hal yang justru akan menyulitkan diri sendiri;

Sesungguhnya seorang guru jika melihat masalah dibolehkan mencegah murid untuk memulai pertanyaan tentang beberapa hal sehingga dia sendiri yang memberitahunya kepada sang murid, karena hal tersebut akan memberi masalah kepada muridnya. Sebagaimana seorang murid yang pema-hamannya sangat dangkal, maka dia melarang muridnya untuk bertanya tentang hal yang rumit yang mana hal lain lebih penting bagi sang murid karena memang kemampuan otaknya belum mampu untuk menerimanya, atau dia bertanya tentang hal yang tidak ada kaitannya dengan hal yang di bahas.

23. boleh melakukan perjalanan menuntut ilmu dengan transportasi laut;

Dibolehkan untuk melakukan perjalanan dengan transportasi laut selama tidak ada hal yang membahayakan.

24. rela memaafkan kesalahan orang yang lupa;

Sesungguhnya orang yang lupa tidak bisa di hukum karena kelupaannya tidak dalam melaksanakan hak Allah dan begitu pula hal dalam melaksanakan hak makhluknya sebagaimana firman Allah Ta'âla: *“Musa berkata janganlah engkau menghukumku karena kealpaanku ini”* (QS. al-Kahfi: 73), karena itu adalah *uzur syar'i*, oleh karena itu ketika Musa beruzur kepada al-Khidhir karena lupa maka hal tersebut dapat diterima oleh al-Khidhir as. Allah swt telah memuliakan umat ini sebagaimana sabda rasul saw: *“Sesungguhnya Allah mengabaikan dari umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dibenci oleh umatku”*¹⁴³. Oleh karena itu jika temanmu lupa maka maafkanlah dia karena setelah itu akan datang manfaatnya.

25. menomorsatukan ahlak dalam pergaulan dengan sesama;

Sudah seharusnya bagi kita manusia mengedepankan akhlak dalam bergaul dengan sesama makhluk Allah, senantiasanya memberi maaf dan tidak membebani sesamanya dengan hal yang tidak mampu dilakukan, menyulitkannya dan menyusahkannya. Karena hal yang seperti itu akan membuat saudara kita lari dari kebenaran dan membenci kebaikan, akan tetapi berikanlah pemahaman yang mudah dan berikan gambaran kepada mereka bahwa syariat Allah itu sangat mudah untuk dilaksanakan.

26. selalu bersabar dalam menerima jawaban;

Sesungguhnya segala persoalan berjalan menurut hukum-hukum yang nampak secara lahir, yang berkaitan dengan

¹⁴³ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Baihaqi bisa dilihat dalam *Misykâh al-Mashâbih* (6284) ini adalah hadis *shahîh*

urusan hukum-hukum dunia, seperti masalah harta benda, masalah darah dan lain sebagainya. Musa mengingkari perbuatan al-Khidhir merusak kapal yang di tumpangi, membunuh anak muda, karena perbuatan ini secara lahir adalah kemungkaran dan Musa tidak sanggup berdiam diri melihat hal yang demikian serta terburu-buru untuk menghukumi atau menilai sebagaimana keadaan seperti biasa. Tidak melihat sebab sebenarnya, kenapa hal ini dilakukan? dimana al-Khidhir belum belum memberi ijin sampai dia sendiri yang menjelaskan kepada Musa, karena yang semestinya harus dilakukan Musa adalah bersabar.

27. manajemen resiko;

Kisah ini mengajarkan kita tentang kaidah yang agung; *“kejahatan yang besar dapat di tolak dengan perilaku kejahatan yang lebih kecil”*, dimana kita harus memahami kedua maslahat yang lebih besar secara proposional dengan membandingkan keduanya mana yang lebih penting dari yang penting. Sesungguhnya membunuh anak muda perbuatan jahat akan tetapi keberadaan anak tersebut akan menyeret kedua orang tuanya untuk keluar dari agamanya, maka kejahatan yang ditimbulkan akan semakin besar. Karena merupakan keutamaan dan kebaikan kalau kedua orang tuanya tetap dalam agama dan keimanan, oleh karena itu al-Khidhir membunuhnya. Di bawah kaidah ini ada cabang dan manfaat yang mesti dijelaskan terperinci, maka ditimbanglah *maslahat* (kebaikan) dan *mafsadat* (kerusakan) menurut kaidah ini¹⁴⁴.

144 Kaidah ini dimuat dalam Majalah *al-Qawânîn asy-Syar’iyyah wa al-Ahkâm Adliyyah* di dalam pasal no (27) sebuah nash berbunyi: *“kemudharatan yang besar akan dapat dicegah dengan kemudharatan yang lebih ringan”* dan di dalam pasal no (28) sebuah nash berbunyi *“jika bertemu dua buah mafsadat (kerusakan) maka hindarilah*

28. boleh berbuat baik kepada orang lain tanpa ijin dan sepengetahuan yang bersangkutan;

Kisah ini juga mengajarkan kita tentang sebuah kaidah besar; *“sesungguhnya pekerjaan manusia pada harta orang lain, jika memang terdapat maslahat yang jelas dan menyingkirkan mafsadat yang muncul karena harta tersebut maka itu boleh dilakukan.”* Walaupun tanpa ijin atau pekerjaan tersebut menyebabkan kerusakan harta orang lain, sebagaimana perbuatan al-Khidhir merusak kapal yang ditumpangi sehingga terhindar dari perilaku raja yang zalim yang suka merampas kapal yang lewat.

Seandainya terjadi kebakaran atau yang seperti hal ini pada rumah seseorang atau hilang sebagian hartanya atau hancur sebagian tempat tinggalnya, dengan hikmah ini dapat diselamatkan sebagian harta yang lain, maka seseorang boleh melakukan hal itu, bahkan disyariatkan baginya untuk menjaga harta orang lain. Begitu pula jika seorang yang zalim mau mengambil harta orang, seseorang mencegahnya, demi menjaga harta yang lain, maka hal itu boleh dilakukan walau tanpa ijin.

29. bolehnya bekerja di laut;

Setiap pekerjaan boleh dilakukan di laut sebagaimana boleh dilakukan di darat, sebagaimana firman Allah *Ta’âla*:

kemudharatan besar dengan melakukan mafsadat yang lebih ringan resikonya”, sebagai contoh: jika sebuah kapal hampir karam dan dengan membuang sebagian harta yang diatas kapal tersebut ke laut maka kapal tersebut akan selamat dari resiko karam dan seluruh penumpangnya akan terselamatkan, seperti memenjarakan seorang ayah yang tidak memberi nafkah kepada anaknya yang masih kecil yang belum mencari nafkah, atau jika seekor ayam menelan mutiara maka dilihat mana yang lebih berharga di antara keduanya, maka pemiliknya akan menjaga yang lebih tinggi harganya.

“yang bekerja di laut” (QS. al-Kahfi: 79) dan tidak seorangpun yang mengingkari.

30. miskin tidak harus tidak berharta;

Sesungguhnya orang miskin boleh saja mempunyai harta, akan tetapi harta yang dimiliki tidak mencukupi dan hal tersebut tidak mengeluarkan mereka dari sebutan miskin, sebagaimana Allah swt menggambarkan bahwa perahu yang ditumpangi mereka milik orang-orang miskin, walaupun mereka memiliki kapal.

31. haramnya membunuh;

Sesungguhnya pembunuhan adalah dosa yang terbesar, sebagaimana firman Allah ta'âla: “*Sesungguhnya kamu telah melakukan kemungkaran.*” (QS. al-Kahfi: 73).

32. hukuman mati bagi yang membunuh

Sesungguhnya hukum *qishâs* bukanlah perbuatan yang mungkar, sebagaimana firman Allah ta'âla: “*bukan karena dia membunuh orang lain*” (QS. al-Kahfi: 74).

33. menjaga keturunan;

Sesungguhnya seorang hamba yang saleh, Allah akan menjaga dirinya dan keturunannya, sebagaimana firman Allah ta'âla: “*Sedangkan ayah kedua anak tersebut adalah orang yang saleh.*” (QS. al-Kahfi: 82).

34. membantu orang yang saleh;

Sesungguhnya membantu orang yang saleh atau yang berkaitan dengan mereka adalah perbuatan baik, sebagaimana yang diceritakan dalam surat al-Kahfi, bagaimana al-Khidhir membangun kembali tembok yang hampir roboh karena di

bawahnya ada harta dua orang anak yatim, sedangkan bapaknya seorang yang saleh.

35. senantiasa mengingat Allah dalam setiap gerak langkah;

Menggunakan lafal kata yang beradab terhadap Allah swt, sebagaimana al-Khidhir menyandarkan perbuatannya merusak kapal yang ditumpangi kepada diri-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'âla: *“Aku bertujuan merusak kapal tersebut”* (QS. al-Kahfi: 79), sedangkan kebaikan dia sandarkan kepada Allah, sebagaimana firman Allah ta'âla: *“maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu sebagai rahmat bagi mereka”* (QS. al-Kahfi: 82), sebagaimana Ibrahim as berkata:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (asy-Syuara': 80) dan sebagaimana seorang bangsa jin berkata:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

“dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.” (QS. al-Jin: 10). Walaupun diketahui semua ketentuan berada ditangan Allah dan menurut kehendak dan kuasanya.

36. setia kawan kapanpun dan dimanapun;

Sesungguhnya tidak seharusnya seorang teman untuk memisahkan diri dari temannya dan meninggalkannya, sehingga temannya tersebut mengingatkannya dan menyatakan uzurnya kepadanya. Sebagaimana yang dilakukan al-Khidhir kepada Musa.

37. bersikap tenggang rasa;

Sesungguhnya persetujuan seorang teman pada temannya dalam hal yang tidak membahayakan atau tidak melanggar agama, itu adalah sebab dari langgengnya persahabatan. Sebagaimana tidak adanya persetujuan dari seorang teman kepada temannya dalam satu hal dapat menyebabkan putusnya persahabatan.

38. memberi kesempatan tanya jawab;

Bolehnya seorang alim berkata, “*tanyakanlah aku*”, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas. Hal itu dilakukan jika dikawatirkan ilmunya hilang dan agar selamat dari sifat ujub.

39. sebelum memberi peringatan kepada orang lain itu haruslah melihat keadaannya terlebih dahulu;

Bolehnya berlebih-lebihan dalam memberikan peringatan, jika memang hal itu diperlukan, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas: “*musuh Allah itu telah berdusta*”, akan tetapi harus memerhatikan dan membedakan siapa yang diberikan peringatan.

Kalau diketahui kekuatan dan keberpegangan teguhnya terhadap agama, dimana jika diberikan peringatan seperti itu dia akan cepat bersabar, maka tidak mengapa diberi perin-

gatan, seperti hal tersebut di atas. Sebagaimana Rasulullah saw berkata kepada Abu Dzar: *“Sesungguhnya pada dirimu ada sifat-sifat jahiliyah”*¹⁴⁵ Rasul mengaitkan kata jahiliyah kepada Abu Dzar dan itu hanya sekedar kata biasa yang diucapkan. Akan tetapi ketika seorang badui kencing di dalam masjid, sedangkan para sahabat sudah sangat mengeluh dan marah, akan tetapi Rasulullah malah berkata, *“Bersihkan bekas kencing orang itu dengan sekantong air atau sember air”*, maka ketika orang tersebut selesai melakukan hajatnya, Rasulullah saw berkata dengan lemah-lembut: *“Sesungguhnya masjid ini tidak boleh dikotori dengan air kencing ataupun kotoran karena masjid hanya untuk tempat mengingat Allah ‘Azza wa jalla dan untuk shalat.”* (al-Hadis)¹⁴⁶

Rasulullah tidak berkata kasar terhadapnya dikhawatirkan dia kembali kepada agamanya yang dahulu dan memusuhi islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu, seorang da'i harus memerhatikan orang yang menjadi objek dakwahnya.

40. jangan suka menyampaikan sesuatu ke orang lain tentang sesuatu yang tidak atau belum jelas;

Jika seorang alim memiliki ilmu tentang sesuatu, lalu ada orang lain mendengarkan ilmu tersebut dan menyebutkannya sesuatu darinya dengan mengada-ngada tanpa ilmu dan mengabarkannya secara dusta, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas: *“Musuh Allah telah berdusta”*, dan karena hal ini ada riwayat *tsabit shahîh* kisah Ghulam Hathib bin Abi Balta'ah ra ketika datang kepada nabi saw dan berkata, “Wahai Rasulullah Ha-

145 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (30, 2545, 6050) dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Dzar (5157) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi'* (7699)

146 Diriwayatkan oleh Muslim (284)

thib pasti masuk neraka, maka beliau menjawab, ‘Engkau telah berdusta, dia tidak masuk neraka.’” (al-Hadis)¹⁴⁷

41. melembutkan suara ketika menasehati;

Disunnahkan bagi seorang Khatib untuk merendahkan suaranya di dalam nasehatnya, jika dia melihat pendengarnya terpengaruh dengan nasehatnya kemudian mereka menangis, sebagaimana nabi saw bersabda, *“Ingatkan manusia suatu hari sehingga mereka menangis dan hati mereka menjadi lembut kemudian sudahilah nasehatmu.”*

42. keluar dari kemelut;

Sesungguhnya disebutkan cerita ini di dalam surat al-Kahfi hikmah yang agung yaitu bahwa surat ini disebut surat Makkiyah, karena diturunkan dikota Mekah, dimana ketika itu kaum muslimin dalam keadaan lemah, tidak punya kekuatan dan kemampuan, ditindas oleh kaum *kuffâr* Quraisy, maka turunlah ayat yang mulia ini, di dalamnya ada isyarat menarik dari Allah swt kepada para hambanya yang beriman maka kisah *Ashabul Kahfi* yang menunjukkan kaum muslimin untuk berhijrah dari tempat yang didiami oleh kaum kafir yang memusuhi kaum muslimin guna melindungi agama yang diyakini dan bertawakkal hanya kepada Allah saja, sebagaimana firmanNya:

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدُوا إِلَى
الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ
أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ﴿١٦﴾

147 Diriwayatkan oleh Muslim (2195)

“dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (QS. al-Kahfi: 16).

Kisah al-Khidhir dan Musa memberitahukan bahwa sesungguhnya persoalan tidak mesti berjalan dan menghasilkan hal yang bersifat lahir saja dan di dalam surat ini pula ada isyarat yang halus bahwa sesungguhnya perang yang berlangsung untuk menindas kaum muslimin akan berbalik arah seratus persen bahwa kaum kafir tersebut akan dapat dikalahkan oleh kaum muslimin.¹⁴⁸

43. berserah diri atas ketentuan Allah;

Sesungguhnya kisah di dalam ayat mengandung hikmah yang sangat jelas, ketidaktahuan manusia terhadap hikmah yang tersembunyi dibalik setiap hal yang ditakdirkan olehnya. Oleh karena itu maka kita berserah diri kepada setiap ketentuan dan kehendak Allah.

44. menemani guru dalam rangka menuntut ilmu padanya;

Bolehnya menuntut ilmu dengan mengikuti guru kita sebagaimana apa yang dilakukan Musa kepada al-Khidhir as.

148 *Ar-Rahîq al-Makhtûm* (105) oleh Al Mabakafuri

45. selalu mengucapkan “wallahu a’lam” ketika tidak tahu;

Wajib agi seorang alim untuk mengembalikan ilmu kepada Allah swt, jika ditanya: siapakah manusia yang paling mengetahui?

46. murid adalah pengikut;

Bolehnya menyebutkan pemuda yang menemani Musa sebagai pengikut.

47. mengelola jasa pembantu dengan baik;

Bolehnya memanfaatkan kebebasan dan ketaatan pembantu demi maslahat orang yang dibantu.

48. nikmatnya melakukan sesuatu karena mencari Ridha Allah;

Sesungguhnya yang mencari ridha Rabbnya akan mendapat pertolongan sehingga tidak merasa lelah dan lapar, berbeda dengan orang yang tidak mencari ridha Rabbnya, sebagaimana Musa ketika pergi untuk berjumpa dengan Rabbnya, dalam rangka taat kepada Rabbnya, belum pernah ada riwayat tentang Musa bahwa dia merasa lelah dan tidak mencari apa yang bisa dimakan dan tidak pula ditemani seseorang. Adapun ketika dia pergi ke Negeri Madyan dan itu dalam hal mencari keselamatan untuk dirinya sendiri sehingga Musa as mengalami kelaparan dan ketika berjalan bersama al-Khidhir untuk keperluan dirinya pribadi, dia merasakan lelah dan lapar.

49. cara bertahan hidup dalam perjalanan;

Bolehnya mencari bekal perjalanan dan yang mau menerima dan melayani Anda sebagai tamu.

50. belajar mengontrol diri;

Untuk pertama kali hal tersebut adalah uzur tetapi untuk yang kedua kali adalah *hujjah* baginya.

51. bermuamalah dengan non muslim;

Bolehnya menerima pemberian dari non muslim, sebagaimana mereka mau menerima Musa dan al-Khidhir menaiki kapal mereka tanpa perlu membayar.

52. tantangan-tantangan dalam menuntut ilmu;

Dorongan untuk sanggup memikul beban kesulitan dalam mencari ilmu, karena barang siapa yang ingin meraih apa yang diinginkan maka dia harus sanggup menanggung resiko dan beban yang dia hadapi dan bersikap penuh rendah dalam mencari ilmu. Sebagai contoh Musa sanggup untuk meninggalkan posisinya di tengah umat dan melakukan perjalanan di darat dan di laut demi mencari ilmu.

53. berdebat dalam ilmu hanya boleh dengan lisan bukan dengan tangan;

Dibolehkan melakukan perdebatan dalam hal ilmu tanpa harus menyakiti teman yang diajak berdebat, sebagaimana yang terjadi antara Ibnu Abbas dan al-Hur bin Qais.

54. jangan sungkan-sungkan bertanya kepada orang yang berilmu jika memang tidak tahu;

Bertanya kepada *ahlul ilmi* jika terjadi perbedaan pendapat sebagaimana Ibnu Abbas bertanya kepada Ubai bin Ka'ab ketika berbeda pendapat dengan al-Hur bin Qais.

55. meyakini berita itu haruslah dari orang yang terpercaya;

Menerima kabar dari orang yang dapat di percaya dan mengamalkannya, sebagaimana dapat menerima kabar dari muridnya yang mengabarkan tentang berita hilangnya ikan yang dibawa sebagai bekal dan Ibnu Abbas dapat menerima kabar dari Sa'id bin Jubair tentang Nauf al-Bikali.

56. mengarungi lautan dalam menuntut ilmu;

Bolehnya melakukan perjalanan melalui laut dalam mencari ilmu bahkan untuk menambah pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya.

57. selalu membawa bekal dalam perjalanan;

Disyariatkan membawa bekal dalam perjalanan sebagaimana firman Allah *ta'âla*: *“bawahlah kemari makanan kita sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”* (QS. al-Kahfi: 62). Di dalamnya ada dalil yang menunjukkan keharusan membawa perbekalanan dalam sebuah perjalanan tidak menolak adanya sikap tawakkal, karena tawakkal hanya murni kepada Allah swt jika sudah menemukan biaya yang dapat digunakan, seorang yang sakit pergi ke dokter dan mengira bahwa yang menyembuhkannya adalah dokter atau karena dia minum obat, maka hal ini yang dapat menyimpangkan keyakinannya untuk hanya bertawakkal kepada Allah swt, terutama jika dokternya teliti dan obat yang diberikannya manjur. Akan tetapi seorang yang beriman yang datang ke dokter untuk berobat, maka dokter dan obat yang diberikan kepadanya tidak memalingkannya dari sikap tawakkal kepada Allah, dia mengetahui kalau yang menyembuhkannya adalah Allah swt dan bergantungnya dia hanya kepada Allah

itu adalah merupakan kesempurnaan dari pada yang tidak pergi ke dokter atau tidak meminum obat, karena yang pertama ada yang dapat menyebabkan dia berpaling dari Allah akan tetapi dia tidak memalingkan diri dari Allah swt, dan yang kedua tidak menemukan biaya, oleh karena itu mengambil sebab adalah hal yang sempurna dari pada meninggalkannya (artinya berusaha itu lebih baik daripada tidak berusaha sama sekali^{-cd}). Suatu contoh mempersiapkan bekal untuk sebuah perjalanan, hal ini dapat menyebabkan seorang hamba bersandar dan merasa tenang karena adanya perbekalan yang dibawa dan dia tidak bertawakkal kepada Allah karena adanya bekal yang cukup dalam perjalanan. Akan tetapi, jika sikap tawakkal sudah benar maka adanya bekal yang cukup tidak memalingkannya kepada bekal yang dibawa, bahkan dia akan tahu kalau rasa kenyang itu karena kehendak dan takdir Allah dan dia meyakini bahwa yang menjaga dirinya dan bekal yang dia bawa adalah Allah swt, bagaimana mungkin dia hanya bergantung kepada keberadaan bekal yang di bawa yang dapat rusak, di curi dan dapat binasa. Ini menunjukkan bahwa mengambil sebab akan suatu hal tidak memalingkannya dari bertawakkal kepada Allah swt (berusaha itu bukan berarti tidak bertawakkal^{-cd}).¹⁴⁹

58. Bersikap rendah hati dengan ilmu yang dimiliki;

Harus tetap bersikap rendah hati dan untuk hal inilah Allah swt mendorong Musa untuk menemui al-Khidhir as untuk belajar darinya dan nantinya diajarkan kepada kaumnya agar mereka dapat beradab dan berakhlak sebagaimana al-Khidhir

¹⁴⁹ Dinukil dari majalah *Tauhid* sebuah tulisan yang berjudul (*Durûs wa 'Ibar Min Qishah Mûsâ*) oleh Syeikh Muhamad Rizqu Sathur

as dan sebagai teguran kepada yang merasa sudah bersikap rendah hati.

59. memerhatikan adab dalam bergaul dengan ulama;

Ayat ini mengajarkan kepada kita agar mempunyai adab yang baik, sikap menghormati dan memuliakan ulama.

60. bolehnya menerima pemberian gratis dari orang lain;

Bolehnya menaiki kapal, hewan tunggangan, tempat tinggal, pakaian dan lain sebagainya tanpa membayar uang sewa, jika memang diridhai oleh pemilik jasa. Sebagaimana yang disebutkan: “*dan kami di bawa dengan kapal tersebut dengan gratis.*”

61. menomorsatukan kepentingan diri sendiri dalam urusan akhirat;

Disunnahkan untuk kita berdoa bagi diri kita sendiri dalam hal yang berkaitan dengan akhirat, sedangkan yang berkaitan dengan dunia Nabi mengajarkan kita untuk tidak bersikap egois dan mendahulukan kepentingan yang lain dalam berdoa.

62. hakikat takdir;

firman Allah swt dalam hadis: “*Adapun anak tersebut ditakdirkan suatu hari nanti sebagai orang kafir*”, makna ini bagi mereka bahwa Allah menciptakannya untuk berlawanan dengan iman dan hidayah dan ini menurut keyakinan *Ahlussunnah* bahwa sesungguhnya seorang hamba tidak ada daya upaya baginya kecuali menurut apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dimudahkan Allah untuknya dan kepada hal apa dia diciptakan, berbeda dengan pendapat golongan *mu'tazilah* dan *qadariyyah* yang berpendapat bahwa sesungguhnya seorang

hamba berbuat sesuatu menurut kehendak dirinya pribadi dan menurut apa yang ditentukan oleh dirinya sendiri baik dalam hal mendapatkan hidayah, kesesatan, kebaikan, keburukan, keimanan dan kekufuran. Sesungguhnya makna redaksi hadis ini adalah dinisbatkan Allah kepada makhluknya dan sebagai hukum Allah atas diri mereka dengan makna redaksi-redaksi tersebut.

Sebagian kelompok pemikiran berpendapat, Allah menciptakan tanda di dalam hati mereka dan kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya yaitu Allah swt berbuat menurut keinginan-Nya pada kebaikan dan kejahatan yang ia lakukan, tidak ditanyakan apa yang diperbuat Allah sedangkan mereka makhluknya pasti ditanya, sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadis *qudsi*: “*Bagi mereka surga dan aku tidak peduli dan begitu pula bagi mereka neraka dan aku tidak peduli*”¹⁵⁰ maka orang yang sudah Allah tentukan baginya neraka maka Allah akan tetapkan di dalam hati mereka agar cenderung kepada perbuatan ahli neraka, Allah telah menguci mati hati mereka, Allah telah menutupi hati mereka dengan kesesatan dan Allah jadikan penghalang dari depan dan dari belakang sehingga mereka terhalangi untuk menerima hidayah dan petunjuk, serta Allah tutup telinga mereka untuk dapat menden-garkkan kebaikan dan hati mereka menjadi sakit dan tidak bisa diobati bagi mereka kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat, tidak ada satupun yang bisa menolak hukumnya dan tidak pula ada yang mampu menunda perintah dan ketentuannya.

150 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/144)

63. menerima bantuan dari orang lain bukanlah pamrih dari ilmu yang diajarkan;

Tidak mengapa seorang ulama yang mulia mendapatkan bantuan dari muridnya guna melaksanakan hajat dan keperluannya dan bukanlah hal itu sebagai bayaran dari ilmu yang diberikan seorang ulama akan tetapi demi menjaga harga diri seorang ulama dan memang begitulah seharusnya dalam memperlakukan seorang ulama. Dalil dari kisah ini bagaimana pemuda yang menemani Musa membawakan bekal perjalanan dan bagaimana pemilik kapal membawa Musa dan al-Khidhir dengan gratis karena mengetahui kesalehan al-Khidhir As.

64. Allah Mahamengetahui setiap peristiwa dulu, sekarang, dan akan datang;

Benarnya mazhab Ahlussunnah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, apa yang tidak akan terjadi, dan kalau terjadi bagaimana kejadiannya, sebagaimana firman Allah Ta'âla: *"Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran"* (QS. al-Kahfi: 80) dan firman Allah Ta'âla:

 وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ

"Seandainya mereka dikembalikan ke dunia tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah di larang mengerjakannya." (QS. al-An'am: 28).

65. melawan kemungkaran harus dengan ilmu bukan semangat;

Boleh menentang suatu prilaku atau perbuatan yang bertentangan dengan syariat, walaupun mempunyai tujuan baik yang tidak diketahui.

66. pintu kegaiban baru terbuka apabila Allah membukanya;

Sesungguhnya para nabi atau yang selain mereka tidak mengetahui yang ghaib kecuali Allah yang memberitahukannya, seandainya al-Khidhir mengetahui yang ghaib maka pasti telah mengenal Musa sebelum dia bertanya.

67. kehendak Allah pada makhluk-Nya yang sulit dinalari dengan akal;

Sesungguhnya Allah berbuat menurut yang diinginkan oleh-Nya di dalam kerajaan-Nya, dan berbuat sesuka hati-Nya kepada setiap makhluk-Nya pada apa yang bermanfaat bagi mereka atau apa yang dapat memudharatkan mereka. Sejati-Nya yang seperti ini akal manusia tidak mampu menalarinya dan menentang hukum-hukumnya. Bagi makhluk-Nya hanya ridha dan berserah diri terhadap apa yang menjadi hak dan perbuatan Allah.

68. melawan kejahatan harus dengan kebaikan;

Menghadapi keburukan dengan kebaikan, sebagaimana al-Khidhir membangun tembok yang di bawahnya ada harta karun untuk dua orang anak yatim padahal penduduk negeri tersebut menolak untuk memberi makan al-Khidhir dan Musa dan menolak menerima mereka sebagai tamu.

69. tidak boleh gengsi menuntut ilmu kepada orang lain meski sudah menjadi ahli;

Sesungguhnya ambisi seorang alim untuk menambah ilmunya akan menambah kedudukannya sebagai salah seorang ulama dan mengangkat derajatnya. Hal itu menunjukkan kepada kemuliaannya untuk menambah kebaikan dengan jalan menuntut ilmu. Hal itu juga sebagai sindiran halus

bagi orang yang malas menuntut ilmu, jika seorang nabi Allah Musa as yang sudah dikenal kemuliaannya, ilmunya, *nubuwahnya*, *risalahnya* dan dakwahnya masih mau mencari ilmu, bagaimana halnya pula dengan kita?

70. memilih teman yang baik dan meninggalkan teman yang bermuka dua;

Keharusan untuk memilih teman yang baik, sesungguhnya Musa as telah melakukan perjalanan dan ditemani oleh muridnya. Ini menunjukkan kepada kita untuk memilih teman yang akan menemani kita dalam perjalanan, karena di dalam perjalanan kita membutuhkan teman yang dapat meringankan beban kita dalam perjalanan dan membantu dalam berbagai situasi di dalam perjalanan. Apa yang kita butuhkan dalam perjalanan adalah teman yang terpecaya yang jika melihat keburukan menutupinya dan jika melihat kebaikan bersyukur.

Persahabatan di masa sekarang ini telah berubah musibah yang nyata dan kejahatan yang menguasai kecuali yang dirahmati Allah. Persahabatan adalah hal yang utama dan bahayanya juga merupakan hal besar, kalau hal ini Rasulullah tidak akan bersabda, “*Manusia itu selalu terpengaruh agama yang di peluk temannya, maka perhatikanlah kepada siapa dia berteman*”¹⁵¹ yaitu jalan prilaku dan kepercayaan yang ditempuh temannya, dan sebagaimana kata penyair:

*Janganlah bertanya tentang seorang tetapi tanyakan siapa
temannya.*

Maka setiap teman diketahui siapa yang mencontoh darinya.

151 Hadis hasan diriwayatkan oleh Abu Daud (4833) dan Tirmizi (2378) dan Ahmad

71. bersikap penuh adab kepada guru;

Sesungguhnya menemani seorang guru ada adab yang seharusnya diketahui dan di pegang teguh seorang murid, sebagaimana yang dikatakan seorang ulama, “Seharusnya seorang pencari ilmu berbicara dengan gurunya dengan pembicaraan yang seperlunya saja dan tidak memanggil mereka kecuali dari jarak yang paling dekat, mengetahui hak seorang guru, tidak melupakan kemuliaannya dan senantiasa menjaga kehormatan dan harga dirinya, menanyakan keadaan sang guru jika dia tidak berada di tempatnya, senantiasa mendoakan gurunya agar dipanjangkan umurnya, di jaga keturunannya, kerabatnya dan anak-anaknya setelah kematiannya. Seharusnya Anda duduk di depan guru Anda dengan penuh rasa rendah hati, khusyu’, dan dengan tenang, memerhatikan pelajaran yang disampaikan seorang guru, berusaha memahami apa yang dijelaskan oleh guru kita, dan tidak menengok kepada selainnya, jika memang tidak diperlukan, khususnya ketika dia sedang menjelaskan membahas tentang suatu hal yang penting.”

72. memerlakukan teman yang baik dengan sebaik mungkin;

Bersikap baik terhadap teman, sebagaimana firman Allah *ta’âla*: “*Berkatalah Musa kepada muridnya bawalah kemari makanan kita.*” (QS. al-Kahfi: 62). Bahwa yang meminta makanan adalah Musa as, walaupun sebetulnya dia tidak membutuhkannya bahkan dia lebih kuat dan lebih sabar dari muridnya. Musa meminta makanan terlebih dahulu sebagai kebaikan dan pengertiannya terhadap muridnya tersebut. Barang kali murid telah merasa lapar. Sesungguhnya para nabi dan rasul dikaruniai kemampuan untuk bersabar dan menanggung kesulitan melebihi dari kemampuan yang dimiliki orang

biasa, nabi saw melarang para sahabat untuk melakukan puasa *wishal* namun beliau sendiri melakukannya. Beliau bersabda, *‘aku tidak seperti kalian karena sesungguhnya Rabbku memberiku makan dan memberiku minum’*¹⁵². Berdasarkan hal ini maka sudah seharusnya bagi seorang untuk tidak melupakan sahabatanya bahkan dia harus senantiasa menjaga persahabatannya dengan baik kepadanya dan memerhatikannya.

73. tidak melewati batas yang telah ditentukan;

Sesungguhnya meremehkan perintah Allah dan melewati batas yang telah Allah perintahkan untuk dilaksanakan akan berbuah rasa lelah, letih yang tidak ada habisnya. Sebagaimana Allah swt berfirman, *“Berkatalah Musa kepada muridnya, ‘bawalah kemari makanan kita sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.’”* (QS. al-Kahfi: 62). Sesungguhnya Musa telah menempuh perjalanan yang cukup jauh akan tetapi dia belum merasa lelah, kecuali setelah melewati batas tempat yang telah ditentukan oleh Allah swt untuk bertemu dengan al-Khidhir as, jika hanya sekedar melewati jarak tempuh yang telah ditentukan saja kita sudah merasa lelah, lalu bagaimana kalau kita melewati batas ketentuan hukum syariat yang telah ditentukan oleh Allah swt? Maka tidak diragukan lagi kita akan terjatuh ke dalam kesempitan dan penderitaan. Seandainya orang-orang yang suka menentang hukum syariat itu memberi kesempatan agar syariat itu dilaksanakan dan diterapkan, maka ia akan melihat bahwa tidak akan ada kelelahan disebabkan beban yang dipikul, tidak pula krisis di berbagai dimensi, dan tidak pula bencana, karena sesungguhnya sebab terjadinya semua itu adalah jauhnya kita dari Allah

152 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1961) dan Muslim (1102)

dan agamanya serta karena kita tidak menerapkan syariat islam dan mengagungkannya, terlebih dari itu kita tidak melaksanakan segala perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Dari hal seperti inilah kondisi rill yang dihadapi kaum muslimin tidak akan beres kecuali jika mereka kembali ke jalan Allah, menerapkan hukum-hukumnya, mengagungkan syariatnya, taat, tunduk, patuh, merendahkan dirinya dan berserah diri secara penuh untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Oleh karena itu, Musa as ketika kembali ke tempat yang telah dilewati, berkurang rasa lelahnya, walaupun lewatnya beliau dari tempat yang telah ditentukan Allah bukan suatu hal yang diharamkan dan dimakruhkan. Oleh karena itu jika manusia pada hari ini ingin mengurangi penderitaan dan kesempitan yang dialami maka kembalilah kepada Rabbnya sehingga kita dapat bangkit dari keterpurukan dan musibah yang tidak henti-hentinya, di dalam al-Qur`an Allah swt telah mengingatkan: “*Barang siapa yang tidak mau menginglatku maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit.*” (QS. Thaha: 124). Kehidupan yang sempit, bencana dan krisis yang tidak henti-hentinya menimpa kita, solusinya cuma satu, kembali ke jalan Rabbnya, mengagungkan syariatnya dan taat kepadanya, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم
بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١١﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mere-

ka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A’raf: 96).

74. bersikap toleran terhadap kesalahan yang dilakukan karena lupa;

Hendaklah bersikap mau menerima uzur dan toleran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembantu dan tidak memarahi, sebagaimana Musa as bersama pemuda yang menemaninya dalam perjalanan, walaupun pemuda tersebut lupa tidak menceritakan tentang hilangnya ikan tersebut, akan tetapi Musa tidak memarahi dan menegurnya dia malah berkata, *“tempat itulah yang kita cari”* (QS. al-Kahfi: 64). Bahwa sesungguhnya menerima uzur, memaklumi kesalahannya lebih bermanfaat bagi manusia dari pada sikap keras. Inilah akhlak para nabi penuh pengertian dan penuh kasih sayang terhadap umatnya, sebagaimana nabi kita Muhammad saw adalah makhluk Allah yang paling penuh pengertian dan kasih sayang terhadap umatnya. Maka sudah seharusnya seorang dai harus memiliki sifat-sifat tersebut yaitu sifat kasih-sayang terhadap yang menjadi objek dakwahnya.

75. mengenal hak dan kewajiban antara guru dan murid;

Seorang pencari ilmu jika ingin belajar dan menemani seorang guru hendaknya minta ijin kepadanya terlebih dahulu dan tidak duduk di majlisnya tanpa ijin darinya, tidak mengganggu waktunya karena waktu ulama sangat mahal, tidak boleh seorang membuang waktunya dengan pertanyaan yang tidak penting. Sebagian orang memang ada yang suka memanfaatkan majlis ahlul ilmu dengan bertanya tentang hal yang bermanfaat, bahkan malah berbicara tentang hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga manusia yang lain terhalang untuk

bertanya kepada ulama tersebut. Sebagaimana Musa as mengetahui hak seorang ulama dengan meminta izin terlebih dahulu kepada al-Khidhir as untuk menemani beliau dan belajar kepada beliau: “*Bolehkah aku mengikutimu*”. Sesungguhnya apa yang paling penting dibutuhkan seorang pencari ilmu dewasa ini adalah adab dan akhlak mereka terhadap para ulama dengan meminta izin mereka, memerhatikan waktu mereka agar tidak terbuang percuma dan jika ingin bertanya bertanyalah kemudian Anda dapat mundur dan memberikan kesempatan lainnya untuk bertanya atau berikan waktu bagi seorang ulama untuk meneliti dan mempelajari pertanyaan yang diajukan serta pelajaran yang telah diberikan olehnya.

76. sikap para nabi dalam menghadapi kemungkaran;

Sesungguhnya para nabi terjaga dari segala dosa dan kesalahan, mereka tidak akan pernah menyatakan pernyataan yang mungkar dan tidak akan diam membiarkan kemungkaran terjadi di depan mereka.

77. kegunaan ilmu dalam kehidupan seseorang;

Sesungguhnya di antara keberkahan ilmu adalah, dengan ilmu segala persoalan yang sudah seperti benang kusut dapat diperbaiki sehingga menjadi normal, dengan ilmu segala permasalahan dapat diluruskan, dengan ilmu segala kesalahan dapat diperbaiki, dengan ilmu kekuasaan penguasa yang zalim dapat diruntuhkan dan dengan ilmu kita dapat menunjuki manusia ke jalan yang lurus. Musa as ketika memberikan khutbah di tengah ummatnya, bani Israil, seseorang bertanya kepadanya siapakah manusia yang paling pintar? Saat itu Musa lupa mengembalikan ilmu tersebut kepada Allah (mengatakan *wallahu a'lam*). Dan dia lupa untuk mengecualikan hal tersebut dengan mengatakan, aku ...“*jika Allah menghendaki*” ketika

Musa diperintahkan untuk bertemu dengan seorang hambanya yang shaleh dan menimba ilmu darinya maka hikmah dan buah yang di dapat adalah dia mengembalikan segala persoalan kepada kehendak Allah sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Musa berkata, 'Insya Allah Anda akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar.'*" (QS. al-Kahfi: 69)

78. membuat komitmen dalam menuntut ilmu;

Sesungguhnya dibolehkan kepada seseorang yang ingin mengikuti dan belajar kepada seorang ulama mengajukan syarat atas dirinya karena hal itu merupakan kesempurnaan adab dan akhlak kepada para ulama. Barangsiapa yang telah membuat satu syarat saja seperti itu maka dia harus mempunyai komitmen penuh terhadap syarat tersebut. Dan hal itu menunjukkan kesabarannya ketika berada dihadapan para ulama untuk meraih ilmunya karena sesungguhnya ilmu itu pahit, memerlukan kesabaran yang sangat dalam memelajarinya, menerimanya dan ketika mencurahkan segala perhatiannya guna menerapkan ilmu tersebut dan berdakwah kepadanya, sudah seharusnya kesabaran dikedepankan dalam setiap tingkatan ilmu yang dipelajari, sebagaimana firman Allah *ta'âla*: "*Dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusanpun.*" (QS. al-Kahfi: 69)

79. taat terhadap ucapan ulama jika ingin mendapatkan ilmu darinya;

Sesungguhnya boleh berpegang teguh terhadap syarat yang diajukan oleh orang yang diikuti (baca; ulama) sebagaimana firman Allah Ta'âla: "*Dia berkata, 'jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'*" (QS. al-Kahfi: 70)

80. mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi;

Rasa takut para nabi dan rasul atas ummatnya adalah lebih besar daripada rasa takutnya atas dirinya sendiri. Sebagaimana Allah swt berfirman, *“Mengapa kamu melubangi perahu itu, apa kamu ingin menenggelamkan penumpangnya”* (QS. al-Kahfi: 71) Di dalam ayat ini ada petunjuk bahwa para nabi dan rasul Allah serta orang-orang beriman sangat berambisi untuk memberi manfaat kepada ummatnya, melebihi ambisinya untuk memberi manfaat kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika Musa as melihat al-Khidhir merusak perahu yang ditumpangi, dia tidak berkata apakah engkau merusak perahu itu agar kita tenggelam? Akan tetapi dia berkata, *“Mengapa kamu melubangi perahu itu, apa kamu ingin menenggelamkan penumpangnya”*. Dalam ayat tersebut dapat terlihat jelas bagaimana Musa as mengkhawatirkan para penumpang kapal yang akan tenggelam.

81. memetik buah kebaikan dari kebajikan yang dilakukan;

Barang siapa yang memberi maaf, maka dia akan dimaafkan segala kesalahannya dan barang siapa menjalin persahabatan, maka dia akan memiliki teman yang banyak. Barangsiapa yang menerima uzurnya manusia, maka manusia akan memakluminnya dan barangsiapa yang memberikan kebaikan kepada manusia, maka sesungguhnya Allah akan menyimpan pahalanya untuk dia di akhirat nanti. Dan perbuatannya bermanfaat, tidak hanya di akhirat tapi juga di dunia. Oleh karena itu, ketika Musa menyatakan uzurnya dengan sifat lupa, maka al-Khidhir as menerimanya karena Musa as sebelumnya dapat mengerti dan memahami uzur dan kesalahan muridnya,

ketika lupa menceritakan kepada Musa tentang hilangnya bekal mereka di perjalanan.

82. efek negatif dari perbuatan maksiat;

Sesungguhnya perbuatan maksiat adalah merupakan kesialan dan sebab berkurangnya kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt dan menjadi sebab terhalangnya untuk mendapatkan kebaikan. Sesungguhnya penduduk yang zalim yang tidak mau memberi Musa as dan al-Khidhir as makanan dan menolak untuk menerima mereka sebagai tamu. Allah mewahyukan kepada al-Khidhir untuk membangun tembok yang hampir roboh, dan Allah tidak menurunkan teguran dan azab kepada penduduk negeri tersebut. Pada hakikat sebenarnya pembangunan tembok tersebut adalah ada kaitan perlakuan mereka terhadap kedua utusan Allah tersebut, seandainya terjadi bencana dan tembok tersebut runtuh maka terlihat peninggalan harta karun kedua anak yatim yang berada di kota, sehingga penduduk negeri tersebut dapat memanfaatkannya, akan tetapi setelah Allah swt menyaksikan perlakuan penduduk negeri tersebut terhadap kedua rasul-Nya, maka Allah mewahyukan kepada al-Khidhir as untuk membangun tembok tersebut, sehingga jika bencana itu datang, maka tembok tersebut akan tetap berdiri sehingga harta karun yang ada di bawah tembok tersebut tidak diketahui keberadaannya oleh penduduk negeri tersebut. Ini adalah sebuah pelajaran yang berharga, bahwa barang siapa bersikap pelit maka sesungguhnya dia telah pelit terhadap dirinya. Jika penduduk negeri tersebut diharamkan Allah untuk menerima kebaikan hanya karena kepelitan mereka, maka bagaimana pula dengan negeri yang mengingkari syariat Allah dan tidak menegakan hukum *hudûd* yang Allah perintahkan, tidak menegakan keadilan di antara sesama manusia, senantia-

sa memerangi orang-orang beriman, membunuh mereka, membuat tuduhan dusta terhadap mereka? dan bagaimana halnya negeri yang mengingkari hukum *hijâb* yang *syar'i*? bagaimana negeri yang mendukung tersebarnya pornografi, kemaksiatan? bagaimana pula negeri yang mendukung acara-acara yang berbau kesyirikan seperti: acara maulid nabi, berdoa kepada selain Allah, memohon bantuan kepada selain Allah, memotong hewan dengan niat kepada selain Allah, melaksanakan *thawâf* bukan di Ka'bah, mereka mengira perbuatan syirik ini adalah puncak dari ajaran tauhid, sungguh buruk apa yang mereka lakukan, bagaimana halnya dengan negeri yang ingin menghalalkan perbuatan yang haram guna mendukung tersebarnya perbuatan maksiat dan perbuatan yang keji. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya negeri-negeri itu adalah lebih utama untuk diharamkan mendapatkan kebaikan dari Allah swt. Allah swt berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرَ مُجْرِمِهَا
لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا
يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari” (QS. al-An'am: 123)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَبَلَكَ
مَسْكَنُهُمْ لَمْ تَسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا وَكُنَّا نَحْنُ

الْوَرَثِ ۝ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ
 فِي أُمَمٍ رَسُولًا يَنْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَتِنَا وَمَا كُنَّا
 مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ ۝

“Dan berapa banyak penduduk negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya, maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami lagi sesudah mereka kecuali sebagian kecil dan kami adalah pewarisnya. Dan tidak adalah tuhanmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka dan tidak pernah pula Kami membina-sakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.” (QS. al-Qashash: 58-59)

وَكَاثِنٍ مِّن قَرْيَةٍ عَنَّتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ۖ فَحَاسِبْتَهَا
 حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا ثَقِيلًا ۝ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا
 وَكَانَ عِقَبُهُ أَمْرًا خَسِرًا ۝ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا
 فَاتَّقُوا اللَّهَ يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ
 ذِكْرًا ۝

“Dan berapa banyak penduduk negeri yang mendurhakai perintah tuhan mereka dan rasul-rasulnya, maka kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan kami azab mereka dengan azab yang mengerikan, maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya

dan akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal yaitu orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (QS. at-Thalaq: 8-10)

83. tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan;

Sesungguhnya *ahlul ilmi* tidak terburu-buru mengeluarkan satu hukum atau keputusan karena lantaran mereka melihat manusia terburu-buru. Pada saat Musa mengingatkan al-Khidhir karena perbuatannya yang merusak kapal yang ditumpangi dan apa yang berada di dalamnya terancam akan tenggelam, al-Khidhir tidak terburu-buru sebagaimana Musa yang terburu-buru akan tetapi al-Khidhir mengingatkan tentang syarat yang diajukan kepada Musa kemudian ketika anak muda itu terbunuh Musa mengingkari perbuatan al-Khidhir akan tetapi al-Khidhir kembali tidak terburu-buru sebagaimana Musa terburu-buru bahkan dia kembali mengingatkan tentang syarat yang diajukan. Kemudian ketika Musa berkata, “*Kalau Anda mau, Anda dapat mengambil upah dari penduduk negeri yang pelit tersebut yang tidak mau menerima mereka sebagai tamu.*” Kembali al-Khidhir tidak terburu-terburu dan dia berkata, “*Ini yang telah aku katakan sebelumnya sebagai perjanjian antara kita berdua. Dan ini adalah saat perpisahan antara aku dan Anda sebagai syarat yang telah Anda ajukan atas dirimu.*”

84. bekerja dan berusaha untuk tetap hidup;

Pada Firman Allah ta’ala: “*Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut*” (QS.

al-Kahfi: 79) Mereka dengan kemiskinannya dan kebutuhan mereka yang banyak terus bekerja, dengan segala kemampuan yang mereka miliki berjuang untuk lepas daripada kemiskinan karena sebagian manusia ada yang senang beristirahat tidak memenuhi kebutuhannya, senang meminta-minta dan berkeluh kesah dan itulah pekerjaan mereka, oleh karena itu nabi saw pernah bersabda, *“Bukanlah yang disebut miskin itu yang memiliki satu atau dua buah kurma atau memiliki satu atau dua suapan akan tetapi orang yang disebut miskin itu adalah orang yang tidak suka meminta-minta. Bacalah kalau kamu ingin,*

لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلَّا الْحَقَّ ۖ

‘mereka tidak banyak meminta-minta kepada manusia’¹⁵³ (QS, al-Baqarah: 273). Dan nabi saw juga bersabda, *“Engkau keluar dari rumahmu di awal siang mencari kayu bakar kemudian menjualnya di pasar, lalu tidak meminta-minta kepada manusia, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta karena sesungguhnya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”¹⁵⁴*

85. menyemangati orang yang menuntut ilmu;

Bolehnya memberikan semangat guna meraih ilmu yang bermanfaat, sebagaimana ucapan Musa as: *“Wahai Robku beritahukan kepadaku ciri-cirinya agar aku mengenal dirinya.”*

86. ikhlas dalam berdakwah;

Keikhlasan adalah masalah yang sangat penting di dalam berdakwah, seberapa besar keikhlasan seorang da'i dalam ber-

¹⁵³ Diriwayatkan oleh Bukhari (4539) dan Muslim (1039) dari faedah ke 70–faedah 85 diambil dari majalah *tauḥīd* dari tulisan yang berjudul (*Durūs wa 'Ibar Min Qishah Mûsâ*) oleh Syeikh Muhammad Rizqu Sathur

¹⁵⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari (1470) dan Muslim (1042) di bab Zakat

dakwah maka sebesar itu pula yang dihasilkan olehnya dalam berdakwah di jalan Allah swt dimana pesan-pesan agama yang disampaikan seorang yang ikhlas akan membekas kepada yang mendengar khutbah atau nasehat agama yang disampaikan olehnya. Sebagai contoh Musa as, ketika menyampaikan khutbah di tengah-tengah kaumnya bani Israil, karena keikhlasannya maka apa yang disampaikan oleh Musa sangat berbekas di hati dan jiwa kaumnya, sehingga mereka dapat *khusyu'* dan menangis ketika mendengar nasihat yang disampaikan Musa as. Ada sebuah *atsar* yang menceritakan tentang *salaf* yang mendengarkan temannya menyampaikan khutbah, akan tetapi apa yang disampaikan temannya dalam khutbah tersebut tidak sampai ke hatinya, ketika temannya selesai menyampaikan khutbah, maka laki-laki itu berkata kepada temannya, “Wahai teman apakah di hatimu ada suatu hal atau di hatiku ada sesuatu? apa yang datang dari hati akan sampai ke hati, sedangkan apa yang datang dari lisan kita hanya sampai di kedua telinga kita.”

87. di atas langit masih ada langit;

Pada perkataan al-Khidhir terhadap Musa: “*Wahai Musa ilmu kita berbeda, aku memiliki ilmu yang diajarkan tuhanku kepadaku namun engkau tidak mengetahuinya.*” Pada perkataan ini adalah dalil yang kuat bahwa Musa meskipun telah mencapai ilmu yang tinggi ilmu, kedudukan yang tinggi karena dia salah-seorang *ulul azmi* dari para nabi dan rasul, akan tetapi masih banyak lagi ilmu yang tidak diketahui oleh Musa dan suatu hal yang harus diketahui, tidak ada seorangpun yang menguasai seluruh ilmu dan mengetahui seluruh yang ditulis, karena itu hal yang tidak mungkin sama sekali. Jika hal itu sudah diketahui maka tidak disyaratkan bagi seorang ulama

untuk mengetahuinya kembali, sehingga ia menjadi seorang mujtahid. Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya bukan syarat yang mutlak untuk berijtihad harus menguasai seluruh apa yang ditulis.

88. boleh memakan bangkai ikan laut;

Sesungguhnya kisah ini menunjukkan bolehnya kita memakan bangkai laut, berdasarkan hadis nabi yang menceritakan tentang perjalanan Musa dan al-Khidhir: *“Bawalah untukku ikan yang sudah digarami”* Dan sudah menjadi maklum bahwa ikan yang sudah digarami adalah bangkai. Dan sabda rasul dalam riwayat yang lain dari Bukhari: *“Ambillah olehmu anak ikan paus (nûn) yang sudah menjadi bangkai.”* Dari sini diketahui hikmah pengkhususan ikan dari hewan yang lainnya karena yang lain tidak di makan kalau dia itu adalah bangkai. Hadis ini termasuk dalam kategori dalil yang membolehkan bangkai laut, yang termasuk kategori yang ditunjuk oleh hadis nabi saw: *“Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah, adapun dua macam bangkai adalah bangkai ikan dan bangkai belalang dan adapun dua macam darah hati dan limpa.”*¹⁵⁵

89. mengkondisikan diri untuk tidak mengganggu waktu istirahat orang alim;

Teks hadis: *“Musa tertidur dan Yusya’ berkata, aku tidak ingin membangunkannya”*, ini mengandung makna bahwa seseorang harus komitmen dalam beradab, berakhlak dengan seorang yang alim dan dengan memerhatikan dimana waktu-

155 Hadis *Shahîh* diriwayatkan oleh Imam Ahmad (II/97) dan Abdu bin Humed meriwayatkan dalam *Muntakhab Min al-Musnad* (II/89) dan al-Uqaili meriwayatkan hadis tersebut (231) dan Ibnu Majah (3314) juga al-Hakim dan Baihaqi (I/254) dari Ibnu Umar, al-Albani mengkatagorikannya sebagai hadis *shahîh* (1118) di dalam *Shahîh al-Jâmi* (208)

waktu dia harus beristirahat dan jangan mengganggunya jika dia tertidur karena seorang alim sangat membutuhkan istirahat, sehingga dia mampu mengingat permasalahan-permasalahan yang akan disampaikan olehnya. Dan seharusnya seorang melembutkan gerakannya dan suaranya ketika orang alim tersebut sedang tidur. Al-Mikdad bin al-Aswad ra berkata, *“Suatu malam kami membawakan untuk nabi saw susu, beliau datang dan mengucapkan salam, namun beliau tidak membangunkan orang yang sedang tidur dan hanya mendengar orang yang terjaga saja.”*¹⁵⁶ Berkata Abu Bakar al-Khatib al-Baghda-di: *“Jika menemukan seorang pencari ilmu tertidur maka tidak seharusnya meminta ijin kepadanya akan tetapi duduklah dan tunggulah dia sampai dia bangun atau dibolehkan untuk pergi jika memang itu yang diinginkan.”* Diriwayatkan dari Ahmad bin Isa al-Muaddib bercerita, aku mendengar Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata, *“Aku tidak akan meminta ijin kepada seorang ahli hadis, aku akan menunggunya sehingga dia keluar kepadaku dan aku menafsirkan firman Allah ta’âla,*

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan sesungguhnya kalau mereka bersabar sehingga kamu keluar kepada mereka maka itu adalah hal yang baik untuk mereka.” (QS. al-Hujurat: 5)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia bercerita, aku berjumpa sahabat rasulullah saw dan aku bertanya kepadanya tentang sebuah hadis, maka jika disampaikan kepadaku hadis tersebut dari laki-laki itu maka aku akan mendatangnya. Dia berkata,

¹⁵⁶ Diriwayatkan oleh Muslim (2055) dan Ahmad (II/6,3,5) dan Tirmizi (2719)

“Wahai keponakan Rasulullah, apa yang membuatmu mendatangiku”, Aku berkata, “Aku lebih berhak mendatangiimu dan menanyakanmu tentang hadis.” Dan dari Ibnu Abbas: “Aku telah mendapatkan secara umum ilmu Rasulullah saw dari seorang sahabat golongan Anshar, jika aku ingin datang bertamu namun pemilik rumahnya sedang tertidur dan jika sekiranya aku ingin membangunkan mereka, maka pasti mereka telah mengizinkan aku untuk masuk akan tetapi aku menunggu mereka dalam keadaan baik.”

Berkata Dr Mahmud at-Thahan mengomentari Atsar ini: “Sungguh tinggi adat yang ditunjukkan Ibnu Abbas ra; betapa tingginya akhlak yang ditunjukkan dalam mengambil ilmu dari seorang guru, maka sudah seharusnya seorang pencari ilmu pada masa sekarang ini mengambil contoh dari Ibnu Abbas, tidak merepotkan gurunya lantaran setiap waktu minta ijin pada gurunya. Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abu Husein, ia berkata, “Pada suatu hari Ibnu Abbas didatangi seorang sahabat nabi saw, ia ingin bertanya tentang sebuah hadis kemudian seorang berkata kepadanya, sesungguhnya beliau sedang tidur, maka laki-laki itupun bersandar di pintu. Seorang berkata lagi kepadanya apakah aku akan bangunkan beliau? Maka laki-laki itu menjawab, “Jangan dibangunkan.” Dari az-Zuhri, ia berkata, “Jika aku mau mendatangi Urwah aku maka aku akan menunggu di depan pintu rumahnya kemudian aku pergi dan kalau aku mu aku bisa masuk ke rumahnya tetapi tidak aku lakukan karena rasa hormatku kepada beliau”, selesailah dari perkataan al-Khatib al-Baghdadi.¹⁵⁷

¹⁵⁷ *Al-Jâmi’ li Akhlâq ar-Râwî wa Âdâb as-Sâmi’* oleh al-Khatib al-Baghdadi (I/158, 159)

Penyusun wasiatkan, seandainya saja pencari ilmu pada hari ini melakukan hal itu dan menerapkannya dengan mencontoh para kaum *salaf*, bagaimana seharusnya berakhlak dengan *ah-lul ilmi* (para ulama). Maka setiap kebaikan adalah dengan mengikuti kaum *salaf*. Semoga Allah memberikan kami semua dengan adab nabi kita Muhammad saw.

90. menerima segala ketentuan Allah adalah puncak ketenangan hati;

Sesungguhnya iman terhadap ketentuan dan takdir Allah serta ridha terhadapnya membuat hati seorang hamba lebih tenang dan lebih dapat beristirahat, dan hendaklah ia ridha terhadap ketentuan Allah, ridha terhadap takdirnya, dan senantiasa bersyukur kepada Allah di dalam musibah yang dialaminya, mengembalikan segala sesuatu hanya kepada-Nya dengan berkeyakinan Allah pasti menggantikan yang lebih baik lagi, sebagaimana firman Allah *ta'âla*: “*dan kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman.*” (QS. al-Kahfi: 80), yaitu beriman terhadap ketentuan Allah dan takdirnya serta ridha terhadapnya, sampai pada firman Allah *ta'âla*: “*dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka menggantikan mereka dengan anak yang lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangannya kepada ibu bapaknya*” (QS. al-Kahfi: 80-81). Sebagai balasan Allah swt untuk kedua orang tua tersebut karena keimanan mereka dan ridhanya mereka terhadap ketentuan dan takdir Allah, maka Allah menyelamatkan mereka dari kejahatan anak yang kafir ini dan mengganti untuk mereka anak yang lebih baik imannya dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya. Maka ridha terhadap setiap hal

yang sudah Allah takdirkan, bagi seorang hamba hasil yang baik juga dengan ijin Allah. Lihatlah Ummu Salamah bunda orang-orang beriman, ketika suaminya Abu Salamah meninggal berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “*Setiap kali seorang muslim tertimpa musibah lalu berkata, ‘ini semua urusan Allah’, kemudian mengucapkan, **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** (semuanya milik Allah dan akan kembali kepadanya), ya Allah bebaskanlah aku dari api neraka dengan musibahku dan berikanlah aku ganti yang lebih baik darinya maka Allah pun akan segera menggantikannya dengan yang lebih baik*”, maka Ummu Salamah berkata, ketika Abu Salamah meninggalkanku, aku berkata, “Siapakah orang islam yang lebih baik dari Abu Salamah? kemudian Allah menggantikannya untukku dengan Rasulullah saw¹⁵⁸ agar setiap muslim tahu bahwa sesungguhnya apa yang menimpa dari pada musibah bukan karena kesalahannya, begitu pula apa yang menjadi kesalahannya bukan menjadi dia tertimpa musibah.”

91. tidak bicara atau menyela saat mendengarkan pembicaraan;

Seorang pencari ilmu harus berkomitmen untuk diam ketika seorang Ulama sedang memberikan pembahasan tentang ilmu sehingga memberikan kesempatan seorang alim untuk memberikan dalil dari setiap pembahasan ilmu yang diberikan, sehingga diapun juga dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diberikan, sebagaimana Yusya’ bin Nun ketika berada bersama Musa as dan al-Khidhir as, dia tidak ikut campur dengan apa yang terjadi antara kedua nabi Allah ini, diamnya dia itu lebih baik dari ikut campur sehingga dapat mengambil pelajaran darinya.

¹⁵⁸ Diriwayatkan oleh Muslim (918)

Muhaddits dari Syam al-Allâmah Muhammad Nashirudin Albani *rahimahullâh* berkata, “Di antara sebagian adab berbicara dalam sebuah majlis adalah tidak memotong pembicaraan lawan bicara, akan tetapi mendengarkannya sehingga dia selesai berbicara, meskipun dia lebih hebat dari lawan bicaranya, padahal kalau dia mau dia bisa saja berbicara, karena dengan cara yang seperti ini akan dapat diambil manfaat dari pembicaraan antara keduanya, apa lagi kalau yang dibicarakan adalah tentang pembahasan ilmu *syar’i*, akan sangat disesalkan hal yang seperti ini banyak dilupakan oleh yang memberikan bahasan ilmu dan kepada hal inilah kami berusaha agar mereka memerhatikan hal ini.”¹⁵⁹

Al-Imam Abu abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari *rahimahullâh* berkata, telah berbicara kepada kami Muhammad bin Sannan, telah berbicara kepada kami Fulaih telah berbicara kepada kami Hilal dari Atha` bin Yasar, dari Abi Sa’id al-Khudri: “Sesungguhnya Rasulullah saw berdiri di atas mimbar dan berkata, ‘sesungguhnya yang paling aku takutkan atas diri kamu setelah aku tiada nanti apa yang dibukakan atasmu daripada keberkahan bumi.’ Kemudian Rasulullah menyebutkan tentang gemerlap kehidupan dunia maka seorang lelaki bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah akan datang setelah kebaikan keburukan?’ Rasulullah terdiam, kemudian kami berkata, ‘sepertinya beliau sedang menerima wahyu. Dan manusia terdiam ketika itu seolah-olah ada burung yang hinggap di kepalanya.’”¹⁶⁰ Abu Daud meriwayatkan dalam Kitab *Sunannya*

159 *Silsilah as-Shahîhah* oleh al-Albani (I/279) dan bisa dilihat juga dalam pembahasan (*Âdâb az-Ziyârah*) dari saya dalam kitab *Fath al-Manân fî Âdâb al-Isti’dzân* (40–88)

160 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (2842)

dari Usama bin Syuraik, ia berkata, “Aku mendatangi nabi saw dan para sahabatnya seolah-olah di atas kepala mereka ada burung yang hinggap dan aku mengucapkan salam dan duduk.....” al-Hadis.¹⁶¹

Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi yang dikenal dengan sebutan al-Khatib al-Baghdadi al-Hâfîzh *rahimahullâh* berkata dalam kitabnya *al-Jâmi’ al-Akhlâq ar-Râwi wa Âdâb as-Sâmi*, “Ahmad bin Sannan al-Qathan berkata bahwa sesungguhnya Abdurrahman bin Mahdi bila berada di dalam majlisnya dan tidak seorangpun di majlisnya yang bicara dan tersenyum ketika sang guru masuk kedalam majlis. Hal itu pula yang dilakukan oleh Ibnu Numair, dia adalah seorang guru yang sangat keras disiplinnya, begitu juga halnya Imam Waqi, jika sudah berada di majlis, tidak ada seorangpun yang berani berbicara, seolah-olah mereka sedang dalam keadaan shalat. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Umar berkata seorang laki-laki tertawa di dalam majlis ilmu Abdurrahman bin Mahdi, maka beliau bertanya siapa yang tertawa maka para muridnya menunjuk pada seorang laki-laki maka berkatalah Abdurrahman, ‘Engkau mencari ilmu tetapi engkau tertawa, maka aku tidak akan mengabarkan tentang sebuah hadispun kepada kamu dalam waktu satu bulan.’”

Berkata al-Khatib, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang pencari ilmu ketika mendengar ilmu tersebut disampaikan oleh gurunya adalah diam dan memerhatikan apa yang disampaikan oleh sang guru. Diriwayatkan dari ad-Dhahak bin Muzahim, ia berkata, “Bab ilmu yang pertama adalah diam dan kedua adalah mendengar. Diriwayatkan dari al-Ashmu’i,

161 Diriwayatkan oleh Abu Daud (3855) dan Imam Ahmad di dalam al-Musnad (IV/278)

ia berkata, ‘Aku mendengar seorang Arab berkata, ‘seseorang itu tidak akan terpengaruh oleh kata-kata yang baik meskipun dia orang pintar karena dia tidak mendengarnya dengan baik.’” Dan dari al-Auza’i, ia berkata, “Baiknya pendengaran itu adalah kekuatan bagi seorang yang meriwayatkan hadis nabi.” Berkata Abu Bakar al-Khatib, “Jika dijelaskan kepada seorang pencari ilmu tentang suatu hal yang harus di ingat olehnya di dalam majlis hadis, maka dia harus merendahkan suaranya sehingga pendengar yang lain tidak terganggu.”¹⁶²

92. beda antara *ghibah* dan *jarh*;

Sesungguhnya dibolehkan menyebutkan kalimat atau kata yang bermakna menyebutkan kekurangan pribadi seseorang pada saat orang tersebut tidak ada jika memang itu diperlukan dan itu tidak termasuk perbuatan *ghibah*, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas, “*Musuh Allah tersebut telah berdusta*” atau “*Nauf telah berdusta*”, walaupun makna *ghibah* adalah engkau menyebutkan yang di benci saudaramu dalam keadaan dia tidak berada di depanmu, walaupun apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas adalah hal yang membuatnya bersedih, akan tetapi hal ini bukan *ghibah* karena dua hal:

1. adalah dibolehkan bagi seorang *alim* jika dia memiliki ilmu dan dia mendengarkan yang lain menyebutkan hal yang sama tetapi ada hal yang tidak sama sebagaimana yang dikatakan olehnya dan dengan segera mendustakannya, hal ini sebetulnya telah kami sebutkan pada yang keempat puluh satu.
2. ada perbedaan yang jelas antara *ghibah* dengan *jarh* (kritik) karena lafal *jarh* digunakan untuk hal yang disyariat-

162 Dapat dilihat dalam *Al-Jāmi’ li Akhlāq ar-Rāwī wa Ādāb as-Sāmi’* (I/192, 195)

kan, seperti: memberikan *ta'rîf* (perkenalan), peringatan, meminta fatwa, dan menjelaskan keburukan orang fasiq dan bukan yang memiliki tujuan ketika menyebutkannya hanya sekedar mengikuti hawa nafsu belaka, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw kepada Fatimah binti Qais: "*Adapun Muawiyah adalah seorang yang lemah sedangkan Abul Jaham tidak meletakkan tongkat pada pundaknya.*"¹⁶³

Perkataan Rasulullah saw: "*seburuk-buruknya saudara adalah keluarga*"¹⁶⁴ dan lainnya. Dari 'Aisyah, ia bercerita, "Aku pernah berkata kepada Nabi saw, 'Cukuplah Shafiyyah itu begini dan begitu'. Salah seorang perawi berkata bahwa yang dimaksud 'Aisyah adalah Shafiyyah itu pendek badannya. Maka Nabi saw bersabda, "*Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan yang seandainya dicelupkan ke dalam air laut niscaya akan berubah warnanya*"¹⁶⁵, maka apa perbedaan antara *ghibah* dan *jarh*? kalau *ghibah* bertujuan untuk menyakiti teman yang dibicarakan atau sebab terjadinya permusuhan di antara mereka. Adapun *jarh* disebutkan untuk mengetahui seberapa jauh kelurusan hati seorang perawi hadis nabi saw.

Para Ulama menjelaskan kondisi boleh dilakukan *jarh* dan semuanya ada enam kondisi, di antaranya: kezaliman, *ta'rîf* (mengenalkan siapa dia?), peringatan, menjelaskan perbuatan yang fasik, membuktikan sebuah

163 Diriwayatkan oleh Muslim (1480)

164 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6054), Muslim (VIII/21), Abu Daud (4791), Tirmizi (1/360)

165 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4875) dan al-Khatib di (*al-Misykâh*) (4853)

fatwa benar atau salah, memohon pertolongan, melenyapkan kemungkaran.

Berkata Abu Bakar al Khatib, “Bukanlah disebut ghibah, jika seorang ulama mencari kebenaran seorang perawi hadis bahkan itu adalah nasehat bagi mereka untuk menampakan kejujuran seorang perawi dan dalam mencegah niat buruk seorang perawi hadits.”

93. memahami dengan baik setiap fenomena yang di lihat;

Sesungguhnya pada firman Allah Ta’ala: “*Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut*” (QS. al-Kahfi: 79) Renungkan dan perhatikan keterangan dan jawaban al-Khidhir as seorang hamba yang saleh kepada Musa as. Penjelasan ini layak untuk diketahui oleh Musa, kalau seandainya kapal tersebut adalah kepunyaan orang kaya, maka hal itu adalah hal yang biasa, akan tetapi kapal tersebut kepunyaan orang miskin yang bekerja dan masih membutuhkan banyak kebutuhan, meski keadaannya memang demikian, Musa tidak mengingkari al-Khidhir dengan berkata kepadanya apakah engkau merusak kapal orang miskin ini, apakah ini bantuanmu kepada mereka, akan tetapi Musa telah mengetahui dan menyadari pelajaran apa yang akan diterimanya dari al-Khidhir as.

94. melawan kezaliman;

Haramnya melakukan perampokan dan itu berdasarkan firman Allah ta’âla: “*Karena di hadapan mereka ada seorang Raja yang merampas tiap kapal yang lewat*” (QS. al-Kahfi: 79) di dalamnya ada makna bahwa sesungguhnya para Raja yang tidak beriman dengan agama Allah akan senantiasa memberi-

kan azab kepada rakyatnya. Hidup di bumi untuk membuat kerusakan dan menguasai harta rakyatnya dengan berbagai alasan seperti pembayaran pajak yang besar, yang menghabiskan harta rakyatnya, seperti pembayaran bea cukai dan terkadang melakukan hal-hal yang bersifat menguasai hak-hak setiap pribadi dengan melakukan intimidasi dan pembunuhan, maka kewajiban para nabi dan rasul dan pengikutnya untuk menyelamatkan manusia dari kezaliman dan membela orang-orang yang terzalimi, sebagaimana firman Allah ta'ala:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا
 أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya para raja jika masuk kedalam suatu negeri, maka ia akan menghancurkan semua yang ada di dalam negeri tersebut dan menggantikan kemuliaan rakyatnya dengan kehinaan. Hal seperti itulah yang mereka lakukan” (QS. an-Naml: 34)

95. luarnya adalah kepedihan dan dalamnya adalah rahmat;

Sesungguhnya pada Firman Allah Ta'ala: *“Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin” (QS. al-Kahfi: 80)* Walaupun di dalam ayat ini ada hal-hal yang perlu dipertanyakan tentang ketidaksabaran atas pertanyaan apakah karena kedua orang tuanya beriman, maka balasan bagi anak tersebut harus di bunuh, maka jawabannya adalah bahwa sesungguhnya anak tersebut di bunuh sebagai rahmat Allah terhadap kedua orang tuanya dan demi menjaga keimanan mereka berdua. Dan dari sini terlihat jelas bahwa sebuah musibah di dalamnya terdapat rahmat dan kebaikan

bagi yang tertimpa musibah dan mungkin saja Allah swt menyimpan kebaikan yang banyak baginya suatu saat nanti.

96. anak yang saleh;

Sesungguhnya kesalehan orang tua akan membawa manfaat kepada anak-anaknya yang belum mencapai usia baligh (bisa berpikir sendiri) dan jika anak tersebut baik seperti orang tuanya ketika mencapai usia baligh maka akan bertambah manfaatnya. Dan jika dia bukan seorang anak yang baik maka sesungguhnya di antara mereka ada yang tidak berguna bagi keduanya, berapa banyak dari anak yatim yang berada di kota dengan banyaknya jumlah mereka Allah menggerakkan hati para generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak yatim tersebut dan membangunkan bagi mereka panti-panti asuhan dan itu semua karena orang tua mereka orang yang saleh, untuk hal inilah Allah swt berfirman,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. an-Nisa` : 9).

97. bagaimana orang beriman mengelola dunia;

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah sebaik-baiknya penduduk bumi, yang mengisi bumi ini dengan pembangunan yang senantiasa mengharapkan kebaikan, menjaga

orang-orang beriman dan keturunannya, ketika seorang hamba yang saleh (Khidhir) melihat tembok yang hampir runtuh maka ia cepat membangunnya kembali. Islam telah menyeru penganutnya untuk membangun peradaban, dan bukan untuk menghancurkannya. Islam datang untuk membangun bumi ini, membangun setiap jiwa di atas *manhaj* dan jalan yang lurus, manusia akan merasa aman jiwanya, hartanya, dan juga negerinya, bukan untuk memberikan rasa takut kepada yang berada di atas bumi sehingga tercipta keamanan dan ketentraman sebagaimana pendapat kaum yang memusuhi agama.

98. bersikap ringan tangan;

Sesungguhnya pada firman Allah *ta'âla*: “Kemudian mereka mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka al-Khidhir menegakkan dinding itu.” (QS. al-Kahfi: 77) di dalamnya terkandung makna apa yang ditakutkan dari runtuhnya sebuah bangunan, maka tidak seharusnya ditinggalkan begitu saja hingga bangunan itu runtuh.

99. cara mengamankan harta;

Ayat ini menunjukkan bolehnya menyimpan harta di dalam perut bumi baik itu karena rasa takut pemiliknya dari kerusakan atau rasa takut di curi orang, sebagaimana firman Allah *Ta'âla*: “dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua” (QS. al-Kahfi: 82). Jika manusia tidak mampu mengembangkan hartanya dengan jalan yang halal dan menjauhi perbuatan yang diharamkan dan perbuatan riba, maka menyimpan di dalam perut bumi itu lebih baik dari pada perdagangan yang mengandung unsur riba (maksudnya menabung di Bank^{ed}), sedangkan Allah swt berfirman,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ﴿٢٧٦﴾

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah”
(QS. al-Baqaroh: 276).

100. sombong karena menganggap hanya dirinya yang berilmu;

Sesungguhnya tidak seharusnya seseorang bersikap bangga diri dengan ilmunya dan jangan pula terburu-buru untuk menganggap baik suatu hal, karena mungkin saja di dalamnya ada keburukan. Jika dia dapat bersabar sedikit saja, mungkin dia akan mengetahui tafsirannya dan memahami maksudnya. Tidak seharusnya baginya untuk terburu-buru mengingkari suatu hal, akan tetapi dia harus perlahan-lahan, sehingga dia mengetahui hakikat yang sebenarnya. Musa as telah mengingkari seorang hamba yang saleh ketika dia merusak perahu yang ditumpangi. Musa merasa heran bagaimana kapal ini dapat membawa penumpangnya dengan selamat, jika ada kerusakan di bagian tertentu. Dia lupa bagaimana ketika dia masih bayi di buang ke sungai oleh ibunya di dalam sebuah kotak dari kayu dan Allah swt menyelamatkannya dari kebinasaan. Kalau orang-orang sedikit mau merenungkan, akan mengetahui bahwa yang berada di atas kapal dapat menyelamatkan dirinya dengan salah satu kayu badan kapal tersebut, atau dapat menyelam sehingga selamat dari musibah tenggelam, akan tetapi bayi yang masih menyusui tersebut tidak memiliki sebab-sebab untuk dapat tenggelam akan tetapi Allah swt menyelamatkannya. Sedangkan penumpang kapal memiliki sebab-sebab untuk selamat dari kemungkinan tersebut. Musa mengingkari al-Khidhir yang membunuh anak muda, dia heran kenapa anak muda tersebut harus di bunuh padahal dia membunuh orang,

Musa as lupa kalau dia juga pernah membunuh seorang *qibti* (Mesir) bukan lantaran orang tersebut membunuh seseorang. Allah swt berfirman,

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ هَذَا وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالِ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduk sedang lengah maka didapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi, yang satu dari golongan bani Israil dan seorang lagi dari kaum Firaun, maka orang yang dari golongannya meminta tolong kepadanya untuk mengalahkan orang dari musuhnya, maka Musa meninjunya sehingga ia mati.” (QS. al-Qashash: 15),

bagaimana Musa mengingkari pembunuhan itu, sedangkan dia telah membunuh seseorang dan Allah tidak menghukumnya. Allah swt berfirman,

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

“Musa berdoa, ‘Ya Rabbku sesungguhnya aku telah menganiayai diriku sendiri, karena itu ampunilah aku, maka Allah mengampuninya.” (QS. al-Qashash: 16).

Musa mengingkari al-Khidhir yang membangun tembok tanpa mendapatkan gaji, sedangkan Musa sendiri telah bekerja dengan nabi Syuaib as, mengambilkan air untuk kedua putrinya selama delapan tahun tanpa mendapatkan gaji sedangkan dia sendiri sangat membutuhkan gaji dari pada al-Khidhir as, Allah swt berfirman,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ
يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا
خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقَىٰ حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا
شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ
فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

“dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menambat ternaknya, Musa bertanya, ‘Apa kesulitan kalian?’ mereka menjawab, ‘Kami tidak dapat meminumkan ternak kami, sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan ternaknya, sedangkan bapak kami orang yang telah lanjut usia, maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya, kemudian dia kembali ketempat yang teduh lalu berdoa, ‘Ya Rabbku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang engkau turunkan kepadaku.’” (QS. al-Qashash: 23-24). Oleh karena itu, tidak seharusnya seseorang tidak terburu-buru untuk menghukumi terhadap sesuatu agar dia tidak menyesal kemudian.

101. hikmah dibalik setiap musibah yang terjadi;

Sesungguhnya dibalik setiap musibah yang menimpa ada kebaikan yang dapat di petik, khususnya ketika kita dapat menerimanya, tunduk berserah diri dan ridha terhadap takdir dan ketentuan Allah *ta'âla*, mungkin saja seorang melihat perilaku yang tidak ia senangi kemudian ia berputus asa, bersedih terhadap apa yang menimpanya. Kalau saja dia tahu hakikat yang sebenarnya bahwa sesungguhnya di balik musibah tersebut ada kebaikan, karena ia ridha terhadap takdir Allah. Perusakan kapal secara lahir adalah penyebab tenggelamnya semua penumpang kapal, dan bahaya yang sudah pasti akan terjadi yang menjadi penyebab keluarganya kehilangan sumber mata pencarian yang baik, akan tetapi hakikatnya terselamatnya kapal tersebut dari perampokan dan perampasan kapal. Pembunuhan anak kecil adalah hal yang tragis sangat membuat sedih kedua orang tua anak tersebut, tetapi hakikat yang sebenarnya adalah rahmat untuk kedua orang tua tersebut dan melindungi keduanya dari musibah yang lebih lagi yaitu hilangnya iman kedua orang tersebut kepada Allah swt. Membangun tembok yang hampir runtuh secara lahir hanya sekedar membangun kembali tembok yang runtuh, tetapi hakikat sebenarnya adalah menjaga harta karun yang berada di bawah tembok tersebut.

Jika seorang hamba Allah mengetahui bahwa pada setiap musibah yang menimpanya ada sisi-sisi kebaikan dengan syarat dia ridha terhadap setiap takdir Allah, maka Allah swt pasti memberi ganti yang lebih baik dari yang hilang.

102. kota Mekah;

Penyebutan kata “*qaryah*” menjadi kata “*madinah*” yang bermakna negeri, sebagaimana firman Allah *ta'âla*: “maka ke-

duanya berjalan hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk sebuah negeri.” (QS. al-Kahfi: 77) Kemudian al-Khidhir sebagaimana yang disebut dalam firman Allah *ta’âla*: “*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di negeri itu.*” (QS. al-Kahfi: 82) dan semulia-mulianya sebuah negeri adalah kota Mekkah yang Allah swt jaga, sebagaimana firman Allah *Ta’âla*: “*Agar engkau memberikan peringatan kepada penduduk ummul qura (Mekkah) dan orang-orang yang ada di luar lingkungannya.*” (QS. al-An’am: 92) dan Allah swt juga berfirman, “*Dan betapa banyak negeri-negeri yang penduduknya lebih kuat dari penduduk negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak seorang penolongpun bagi mereka.*” (QS. Muhammad: 13).

103. ini bukanlah hawa napsu;

Pada firman Allah *Ta’âla*: “*dan bukanlah aku melakukannya itu menurut keinginanku sendiri*” (QS. al-Kahfi: 82) ini adalah sebuah tamparan keras bagi orang-orang yang jahil dimana mereka berpendapat bahwa al-Khidhir adalah wali dari para wali mereka, mereka berbuat kedustaan atas syariat bahwa sesungguhnya seorang wali mempunyai hak untuk berbuat hal yang bertentangan dengan syariat menurut yang dia kehendaki, mereka berpendapat bahwa perbuatannya yang bertentangan dengan syariat mendapatkan balasan kebaikan dari Allah, maka al-Qur`an menjelaskan bahwa apa yang diperbuat seorang hamba yang saleh bukan hanya dari keinginan pribadinya saja atau menurut pendapatnya atau hawa nafsunya saja, akan tetapi apa yang dilakukannya menurut apa yang diarahkan dan diperintahkan oleh Allah *ta’âla*:

وَإِذَا نُتِلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا
يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَأَنْتَ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ
مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي ۖ إِنِ اتَّبِعُ
إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ ۖ إِن عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ
يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata, ‘datangkan lah al-Qur`an dan yang lain dari ini atau gantilah dia’, katakanlah, ‘tidaklah patut bagiku menggantikannya dari pihak diriku sendiri, aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku, sesungguhnya aku takut jika mendurhakai tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)’” (QS. Yunus: 15).

Jika Allah memerintahkan sesuatu maka perintah-Nya adalah kebaikan seluruhnya; perbuatan al-Khidhir tidak hanya berdasarkan wahyu Allah saja, akan tetapi dia adalah hasil ketaatannya dalam menerapkan segala perintah Allah dan wahyunya, mungkin di antara kelompok orang-orang yang bodoh dari kelompok tarekat menyadari tentang kesesatan mereka bahwa sesungguhnya kebaikan seluruhnya adalah mengikuti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sedangkan keburukan adalah dalam berbuat sesuatu yang tidak pernah diajarkan olehnya.

104. belajar tidak harus di majlis atau di kelas;

Sesungguhnya amal (perbuatan) adalah ilmu yang wajib setiap pribadi untuk mempunyai keinginan yang besar untuk mengetahui dan memelajarinya. Ini adalah contoh perjalanan yang penuh keberkahan dalam mencari ilmu tanpa harus al-Khidhir duduk dan mengajar di sebuah majlis untuk memberikan nasehat dan khutbahnya atau pelajaran bagi Musa as, tidak mengajarnya teori-teori, akan tetapi Musa as menerima ilmu secara praktek dan hal itu yang telah jarang atau sama sekali tidak kita temukan lagi sekarang, begitu banyak pelajaran, nasehat, khutbah yang menggugah akan tetapi tidak diikuti oleh sebuah penjabaran praktek sehari-hari. Kesimpulan dari perjalanan mencari ilmu ini adalah, hendaknya kita selalu bertumpu pada ilmu untuk diamalkan dan apa yang dapat diambil dari pelajaran kehidupan serta berpegang teguh dengan perintah dan wahyu Allah swt, lalu menerapkannya. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah pepatah: *“Perbuatan seorang dari seribu orang lebih baik dari pada perkataan seribu orang bagi seorang.”*

105. belajar memahami perbedaan karakter;

Sampailah kita pada akhir dari perjalanan yang penuh berkah, yaitu pelajaran dalam meneladani karakter-karakter berbeda. Allah swt berfirman melalui lisan al-Khidhir, *“maka aku bertujuan untuk merusak perahu tersebut”*, (QS. al-Kahfi: 79) dan firman Allah swt: *“dan kami menghendaki supaya tuhan mereka menggantikan mereka.”* (QS. al-Kahfi: 81), dan firman Allah jalla jalalah: *“maka tuhanmu menghendaki”* (QS. al-Kahfi: 82), juga firman Allah azza wa jalla: *“kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh”*, (QS. al-Kahfi: 77), seorang hamba mempunyai keinginan dan

orang-orang juga mempunyai keinginan, tembok juga punya keinginan, dan Rabb semesta alam juga punya keinginan, namun sifat Khalik (pencipta) tidak sama dengan makhluk (ciptaan), karena sifat Allah sebagai Pencipta sesuai dengan kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan ketinggian-Nya, adapun keinginan makhluk sesuai dengan kelemahannya, kefakirannya, kekurangannya dan kehinaannya, sedangkan keinginan tembok sesuai dengan kekurangannya, kekokohnya dan kekuatannya dengan izin Rabbnya. Apa yang di antara sifat Khalik dan sifat makhluk sebagaimana sifat yang dimiliki Khalik dan sifat yang dimiliki makhluk, Allah tidak sama dengan suatu apapun dan tidak seharusnya seorang hamba mencampur adukan antara sifat Khalik dan sifat makhluk¹⁶⁶.

Ini adalah yang telah Allah bukakan di tambah dengan apa yang Allah swt mudahkan dan dikumpulkan dari pendapat para imam, ulama dan para guru kami yang mulia. Kami berdoa kepada Allah swt untuk membukakan hati dan pikiran kami dan menambahkan ilmu pengetahuan kepada kami, sesungguhnya dia berkuasa untuk melakukan apa yang dia kehendaki.

—o0o—

166 Dari hikmah ke 94—faedah ke 107 dinukil dari majalah *tauḥīd*, tulisan yang bertajuk “*Durūs wa ‘Ibar min Qishah Mûsâ*” oleh Syeikh Muḥamad Rizqu Sathur Ḥâfīzhahullāh.

Penutup

Dengan ini kami memohon hidayah Allah yang membawa kami pada cahaya-Nya, dan menjadikannya sebagai usaha yang penuh keberkahan dan keikhlasan yang mengharap ridha-Nya semata dan menjadikannya sebagai perniagaan yang menguntungkan, dan kami berlindung dengan keagungan-Nya dari kesesatan, sesungguhnya Dia Mahapengampun.

Segala puji bagi Allah dari pertama sampai akhir, baik batin maupun lahir, segala puji bagi Rabb semesta alam.

Di susun oleh,

Ibrahim bin Fathi Abdul Muqtadir Muhammad

- | | |
|---|---|
| •124 Tanya Jawab Masalah Zakat | <i>DR. Amir Said Al-Zibar</i> |
| •17 Anak yang Dibina Rasulullah | <i>Dr. Muhammad Husni Musthafa</i> |
| •350 Nasihat untuk Ibu Hamil dan Setelah Persalinan | <i>Dr. Muhammad Abdul Azhim 'Athiyah Lamadhah</i> |
| •400 Mutiara Hadits Qudsi | <i>Muhammad Ali Baidhun</i> |
| •60 Tanya Jawab Masalah Haid | <i>M. Shalih Al-Utsaimin</i> |
| •Allah Bersama Anda (Al-Ma'iyah) | <i>DR. Muhammad Khalifah At-Tamimi</i> |
| •Anda Bingung? Shalatlah Istikharah | <i>Samir Qarni Muhammad Rizqi</i> |
| •Bahagiakan Dirimu & Orang Lain | <i>DR. Hassan Syamsim Basya</i> |
| •Bahkan Para Nabi pun Iri | <i>Alwi Alatas, S.Sos</i> |
| •Beda Itu Berkah | <i>Dr. Leila Mona Ganiem</i> |
| •Bekal Hidup Muslim | <i>Ibnu Qoyyim al-Jauziyah</i> |
| •Berguru Kepada Rasulullah SAW | <i>DR. Abdullah Syahaatah</i> |
| •Bunga Bank dan Masalahnya | <i>DR. Tarek El-Diwany</i> |
| •Bunga Bank, Haram | <i>DR. Yusuf Al-Qaradhwai</i> |
| •Cahaya Hati (Amalan-Amalan Qolbu yang Menyelamatkan) | <i>DR. Muhammad Musa Asy-Syarif</i> |
| •Catatan-catatan Spiritual Ibnu Taimiyah | <i>Ibnu Taimiyah</i> |
| •Cinta Sejati | <i>Dr.Sahba Muhammad Bunduq</i> |
| •Cocktail of Love | <i>Dr.Sahba Muhammad Bunduq</i> |
| •Dahsyatnya Hidayah | <i>Amru Khalid</i> |
| •Dimana Derajat Kita di Surga? | <i>DR. Muhammad An-Naeem</i> |
| •Do'a dan Istigfar | <i>Prof. Munjid Tamam Qindil</i> |
| •Do'a yang Dikabulkan | <i>DR. M. Mutawalli Asy-Sya'rawi</i> |
| •Doktrin Syahadat Para Nabi | <i>Salman Al-Audah</i> |
| •Dosa Apa yang Membuat Mereka Dibunuh | <i>Hisyam Mustafa Abdul Aziz</i> |
| •Dosa-Dosa Batin Hati Yang Ternoda | <i>Ibnu Hajar Al-Haitami</i> |

•Dosa-Dosa Tersembunyi	<i>DR. Awwad Abdullah Al-Mu'tiq</i>
•Fatwa-Fatwa Rasulullah SAW	<i>Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah</i>
•Fatwa-Fatwa Shalat	<i>Syaikh Abdulaziz bin Baz</i>
•Fiqih Shalat bagi Wanita	<i>DR. Adil Sa'ad</i>
•Fiqih Wanita	<i>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin</i>
•Gelas-Gelas Kristal Kiat Pesona Muslimah	<i>DR. Setiawan Budi Utomo</i>
•Hadits-Hadits Pilihan	<i>DR. Abdullah Syahaatah</i>
•Hadrami Awakening	<i>Natalie Mobini Kesheh</i>
•Halal Haram dalam Islam	<i>DR. Yusuf Al-Qaradhawi</i>
•Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat	<i>Muhammad Sa'id cs, Karim el-Shazley, Ahmad Abd ar-Rahman, Isham Muhammad Syarif</i>
•Humor Orang-Orang Cerdik dan Bijak	<i>Abdurrahman Bakar</i>
•Ibadah dalam Islam	<i>DR. Yusuf Al-Qaradhawi</i>
•Ibadah Qalbu	<i>DR. Muhammad Musa Asy-Syarif</i>
•Indahnya Islam	<i>DR. Muhammad Az-Zuhaili</i>
•Jangan Persulit Diri	<i>Abdurrahman Saleh Al-Asymawi</i>
•Jibril as Dalam Tiga Kitab Suci	<i>Manshur Abdul Hakim</i>
•Karomah Para Sahabat	<i>As'ad Muhammad Thayyib</i>
•Kejahatan Jin dan Manusia	<i>Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah</i>
•Kesesatan Ramalan Bintang	<i>Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah</i>
•Ketika Allah & Rasul Tertawa	<i>M. Mutawalli Asy-Sya'rawi</i>
•Keutamaan & Sejarah Mekkah & Madinah	<i>DR. Muhammad Ilyas Abdul Ghani & Abdul Muhsin Al-Badr</i>
•Kisah-Kisah Islami	<i>Muhammad As-Shaem</i>
•Kunci Kebahagiaan	<i>Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah</i>
•Lautan Al-Fatihah	<i>Khalid al-Jundi</i>
•Lelucon Orang-Orang Tolol dan Pelupa	<i>Abul Faraj Abdurrahman Al-Jauzi</i>
•Maka Allah Pelindung Kita	<i>Khalid Abu Shalih</i>
•Memahami Khazanah Klasik, Mazhab, dan Ikhtilaf	<i>DR. Yusuf Al-Qaradhawi</i>

•Memburu Pahala Di Hari Jumat	<i>Hilmy Bin Muhammad Bin Ismail Ar-Rasyidi</i>
•Mencapai Kesempurnaan	<i>Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah</i>
•Mendidik Anak Agar Terbiasa Shalat	<i>Hana Binti Abdul Azis ash-Shan'i</i>
•Menenangkan Hati Ayat-Ayat Penentram Jiwa	<i>Muhammad Ash-Sayim</i>
•Mengapa Harus Korupsi?	<i>Dr. Muhammad Ray Akbar</i>
•Menjemput Hidayah	<i>Amru Khalid</i>
•Menuju Keluarga Sakinah	<i>DR. Abdul Hakam Ash-Sha'idi</i>
•Meraih Husnul Khatimah	<i>Dr. Abdullah Bin Muhammad Al-Mutlaq</i>
•Meraih Rahmat Allah Melalui Zikir dan Doa	<i>Ibnu Qoyyim al-Jauziyah</i>
•Moderat dalam Islam	<i>DR.Muhammad Az-Zuhaili</i>
•Mukhtashar Zaadul Ma'ad	<i>Ibnu Qoyyim al-Jauziyah</i>
•Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an	<i>Muhammad Kamil Abdushshamad</i>
•Mukjizat Penciptaan Manusia	<i>Dr. Nabih Abdurrahman Utsman</i>
•Muslimah Ideal	<i>Kariem Elshazley</i>
•Mutiarah Hikmah Wanita Salehah	<i>Abu Maryam As-Sayyid</i>
•Mutiarah Ilmu Atsar	<i>Ibnu Nashirudin Ad-Dimasyqi</i>
•Nabi, Nama Rahasia Dibaliknya	<i>Ahmad Muhammad Al-Mughaini</i>
•Nikah dan Seks Menurut Islam	<i>Thariq Ismail Khahya</i>
•Orang-orang Pilihan (Mereka yang Melakukan Qiyamullail)	<i>Abdul Maluk Al-Qasim</i>
•Para Penakluk	<i>Abdul Mun'im Ah-Hasyimi</i>
•Pembaruan Islam	<i>DR.Daud Rasyid, MA</i>
•Percakapan Penghuni Surga dan Perdebatan Penghuni Neraka	<i>Abdul Hamid Al-Bilaly</i>
•Permudah Jangan Dipersulit	<i>Abdurrahman Saleh Al-Asymawi</i>
•Pesan Rasulullah Kepada Muslimah	<i>DR. Sayyid Al-Jumaili</i>
•Pesan untuk Muslimah	<i>DR. Sayyid Al-Jumaili</i>
•Pesan untuk Si Buah Hati	<i>Abu Faraj Al-Jauzi Al-Baghdadi</i>
•Pesan-pesan Rasulullah kepada Muslimah	<i>DR. Sayyid Al-Jumaili</i>

•Pesona Muslimah	<i>DR. Setiawan Budi Utomo</i>
•Pilar-Pilar Surga	<i>DR. Hilmi Rasyidi</i>
•Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam	<i>DR. Husein Syahatah</i>
•Prahara Neraka	<i>Ibnu Rajab Al-Hanbali</i>
•Qathi'aturrahim (Memutuskan Hubungan Kekeluargaan)	<i>Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Hamd</i>
•Qunut Witir Rasulullah	<i>Muhammad Umar Bazamul</i>
•Rahasia Dibalik Nama Nabi dan Rasul Allah	<i>Ahmad Muhammad Al-Mughaini</i>
•Rahasia Kematian, Alam Akhirat & Kiamat	<i>Imam Al-Qurthubi</i>
•Ringkasan Ihya Ulumuddin	<i>Imam Al Ghazali</i>
•Riyadhus Shalihin	<i>Imam Nawawi</i>
•Salafi Versus Sufi	<i>Ali bin as-Sayyid al-Washifi</i>
•Sejarah Islam (Edisi Lux)	<i>Ahmad Al-Usairy</i>
•Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX)	<i>Ahmad Al-Usairy</i>
•Sejarah Kota Mekah Klasik dan Modern	<i>DR. Muhammad Ilyas Abdul Ghani</i>
•Selamat dari Dosa	<i>Muhammad Abdullah Ad-Duwais</i>
•Shahih Fiqih Wanita	<i>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin</i>
•Shahih Tawassul: Perantara Terkabulnya Doa	<i>Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, Syaikh Muhammad bin Shalih</i>
•Sifat Shalat Jumat Rasulullah	<i>Hilmy Bin Muhammad Bin Ismail Ar-Rasyidi</i>
•Sifat Shalat Nabi	<i>Muhammad Nashiruddin Al-Albani</i>
•Spirit Doa Nabi	<i>DR. Abdullah Muhammad El-Khabani</i>
•Spirit Puasa	<i>Ust. Zufar Ahmad Bawazir</i>
•Sudahkah Anda Ikhlas?	<i>Hasan Al-Uwaisyah</i>
•Syarah Arbain Nawawiyah	<i>Imam Nawawi</i>
•Syirik Kecil, Jenis-jenis dan Hukumnya	<i>DR.Awwad AbdullahAl-Mu'tiq</i>

•Tafsir Ringkas Juz Amma	<i>Yusuf Muhammad Al-Owaid</i>
•Tafsir Surah Al-Fatihah	<i>DR. Abdul Hayyi</i>
•Tafsir Surah Muawwadzatain	<i>Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah</i>
•Tafsir Surat Yaasin	<i>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin</i>
•Tanda-tanda Kecintaan Kepada Rasulullah	<i>DR. Fadhl Ilahi</i>
•Tawa Tangis Antara Nabi dan Sahabat	<i>Usamah Na'im, M. Utsman & Chomis Said</i>
•Tazkiyatun Nafs	<i>DR. Anas Ahmad Karzon</i>
•Terjemahan Lengkap Bulughul Maram	<i>Ibnu Hajar Al-Asqalani</i>
•The Power Of Leader	<i>Multitama Communication</i>
•The Problem with Interest Sistem Bunga dan Permasalahannya	<i>DR. Tarek El-Diwany</i>
•The Secret of Jihad	<i>Hisyam Mustafa Abdul Aziz</i>
•Tipudaya Musuh terhadap Wanita	<i>DR. Abdullah bin Wakil Asy-Syaikh</i>
•Tuntunan Shalat Khususy	<i>Muhammad Izzudin Taufik</i>
•Tuntunan Shalat Rasulullah SAW	<i>Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah</i>
•Wanita-wanita Penghuni Neraka	<i>'Abdul Muiz Khothob</i>
•Wanita-Wanita Sekitar Rasulullah	<i>Umar Ahmad ar-Rawi</i>
•Yang Terpuruk di Jalan Dakwah	<i>DR. Fathi Yakan</i>
•Zakya, Sang Wanita Tegar	<i>Yusuf Atho ath-Thuraify</i>